

**MANAJEMEN MADRASAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
DI MI NEGERI 1 DAN MI NURUL ULUM UNGGULAN  
BOJONEGORO**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Studi Islam



Oleh:

**Tri Setyo**

NIM : 1500039027

Konsentrasi: Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Tri Setyo

NIM : 1500039027

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**MANAJEMEN MADRASAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
DI MI NEGERI 1 DAN MI NURUL ULUM UNGGULAN  
BOJONEGORO**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Desember 2022  
Pembuat Pernyataan



Tri Setyo  
NIM: 1500039027



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : TRI SETYO

NIM : 1500039027

Judul : Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum  
Unggulan Bojonegoro

telah diujikan pada 29 Desember 2022 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag</u> Ketua/Penguji	<u>29-12-2022</u>	
<u>Dr. H. Ruswan, M.A</u> Sekretaris/Penguji	<u>29-12-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>29-12-2022</u>	
<u>Dr. Fahrurrozi, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>29-12-2022</u>	
<u>Prof. Dr. Hj. Munifah, M.Pd.</u> Penguji	<u>02-01-2023</u>	
<u>Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.</u> Penguji	<u>29-12-2022</u>	
<u>Dr. Mahfudz Junaidi, M.Ag</u> Penguji	<u>29-12-2022</u>	
<u>Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag</u> Penguji	<u>29-12-2022</u>	

**NOTA DINAS**

Semarang, 25 November 2022

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

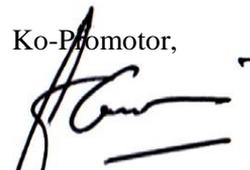
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Tri Setyo**  
NIM : 1500039027  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Program Studi : Stud Islam  
Judul : **Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

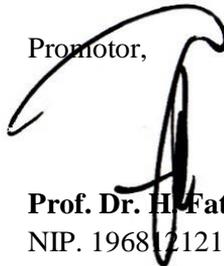
*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Ko-Promotor,



**Dr. Fahrurrozi, M.Ag**  
NIP. 197708162005011003

Promotor,



**Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag**  
NIP. 196812121994031003

## ABSTRAK

**Judul** : **Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro**

**Penulis** : Tri Setyo

**NIM** : 1500039027

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam saat ini dihadapkan dengan adanya berbagai tuntutan administratif yang harus dipenuhi. Tuntutan tersebut membuat pengelolaan menjadi kaku, sehingga tujuan utama pendidikan bisa tergeser oleh tuntutan tersebut, termasuk madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu, perlu adanya suatu terobosan dalam manajemen madrasah agar dapat memenuhi tuntutan tersebut tanpa bersikap kaku. Salah satu terobosan tersebut adalah menggali nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi aset dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut kemudian dijadikan bagian dari budaya dan ditransmisikan dalam berbagai komponen manajemen pendidikan Islam. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: 1) bagaimana konstruksi nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur ?, 2) bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur ? 3) bagaimana manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur ? Permasalahan itu dibahas melalui studi lapangan. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara mendalam, observasi semi partisipan dan telaah dokumen. Semua data dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan analisis deskriptif menggunakan logika induktif, deduktif dan reflektif.

Penelitian ini menghasilkan temuan, sebagai berikut; 1) konstruksi nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro berdasarkan pengetahuan individu (*local knowledge*) atas kondisi sosial budaya masyarakat Bojonegoro yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama sesuai logika dan kecerdasannya (*local genius*)

melalui pendekatan teologis normatif dan antropologis, menghasilkan nilai kearifan lokal berupa: kerja keras, tangguh dan peduli lingkungan, sementara di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro nilai konstruksi kearifan lokal dibangun berdasarkan pengetahuan individu atas kondisi sosial budaya masyarakat Bojonegoro yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama serta doktrin *Ahlussunnah wal jamā'ah* dengan pendekatan kebudayaan dan psikologis, menghasilkan nilai kearifan lokal berupa: nilai kejujuran, kerja keras, menghormati leluhur, 2) internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro dilakukan melalui perumusan nilai kearifan lokal, mentransmisikan nilai kearifan lokal dalam organisasi madrasah, mentransmisikan nilai kearifan lokal dalam manajemen madrasah, memberikan pemahaman pentingnya kearifan lokal dalam manajemen madrasah. Internalisasi nilai kearifan lokal dalam manajemen madrasah di MI Nurul Ulum Bojonegoro dilakukan melalui perumusan nilai kearifan lokal, mentransmisikan nilai kearifan lokal dalam organisasi madrasah, mengindoktrinasi *amaliah Ahlussunnah wal jamā'ah* sebagai kearifan lokal dalam manajemen madrasah, memberikan pemahaman pentingnya kearifan lokal dalam manajemen madrasah. Internalisasi nilai kearifan lokal di kedua madrasah terdapat kesamaan, ada perbedaan pada indoktrinasi jika di MI Negeri 1 Bojonegoro dilakukan secara umum dengan istilah religius nasionalis, sementara di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dilakukan secara khusus dengan istilah religius *Ahlussunnah wal jamā'ah*, 3) manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro terintegrasi dalam komponen: kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan dan hubungan masyarakat. Pengelolaan dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan bentuk budaya *burcaucratic culture*, untuk di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro terintegrasi dalam komponen: kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, pengelolaan dan hubungan masyarakat. Pengelolaan dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan bentuk budaya *clan culture*. Temuan tersebut memberikan acuan dalam pengelolaan pendidikan Islam khususnya

madrasah ibtdaiyah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

**Kata Kunci:** *Manajemen Pendidikan Islam, Madrasah, Kearifan Lokal.*

## ABSTRACT

**Title : Local Wisdom-Based Madrasa Management at MI Negeri 1 and MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro**

Author : Tri Setyo

NIM : 1500039027

The management of Islamic educational institutions is currently faced with various administrative demands that must be met. These demands make management rigid, so that the main goal of education can be shifted by these demands, including madrasah primary education. Therefore, there is a need for a breakthrough in madrasah management in order to meet these demands without being rigid. One such breakthrough is exploring local wisdom values which can become assets in the management of Islamic educational institutions. These local wisdom values are then made part of the culture and transmitted in various components of Islamic education management. This study was intended to answer the questions: 1) how was the construction of local wisdom values in MI Negeri 1 and MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro East Java?, 2) how was the internalization of local wisdom values in madrasa management in MI Negeri 1 and MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro East Java? 3) how was the madrasah management based on local wisdom at MI Negeri 1 Bojonegoro and MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, East Java? The problem was discussed through field studies. The research location was as a source of data through in-depth interviews, semi-participant observation and document review. All data were analyzed with a phenomenological approach and descriptive analysis using inductive, deductive and reflective logic.

This research resulted in the following findings; 1) the construction of local wisdom values in MI Negeri 1 Bojonegoro was based on individual knowledge (local knowledge) on the socio-cultural conditions of the Bojonegoro people which were linked to religious values according to their logic and intelligence

(local genius) through normative and anthropological theological approaches, producing local wisdom values in the form of: hard work, tough and care for the environment, while at MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro the value of local wisdom construction was built on individual knowledge of the socio-cultural conditions of the Bojonegoro people which was linked to religious values and the Ahlussunnah wal jamā'ah doctrine with a cultural and psychological approach, producing local wisdom values in the form of: the value of honesty, hard work, honoring ancestors, 2) the internalization of local wisdom values at MI Negeri 1 Bojonegoro was carried out through the formulating of local wisdom values, transmitting local wisdom values within the madrasa organization, transmitting local wisdom values in madrasa management, providing an understanding of the importance of local wisdom in madrasa management. The internalization of local wisdom values in madrasa management at MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro was carried out through formulating local wisdom values, transmitting local wisdom values within madrasah organizations, indoctrinating Ahlussunnah wal jamā'ah amaliah as local wisdom in madrasa management, providing an understanding of the importance of local wisdom in madrasa management. The internalization of local wisdom values in both madrasas had not only similarities but also differences in term of indoctrination. If at MI Negeri 1 Bojonegoro, it was carried out in general with nationalist religious terms, while at MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, it was carried out specifically with the religious term Ahlussunnah wal jamā'ah, 3) The madrasah management based on local wisdom at MI Negeri 1 Bojonegoro was integrated into components: curriculum, facilities and infrastructure, management and community relations. The management was carried out through planning, organizing, actuating and controlling in the form of a burcauratic culture, while at MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, it was integrated in the components: curriculum, teaching and education staff, student affairs, management and community relations. The management was carried out through planning, organizing, actuating and controlling in the form of culture and culture. These findings provided a reference in the

management of Islamic education, especially madrasah ibtidaiyah to improve the quality of education services.

Keywords: *Management of Islamic Education, Madrasas, Local Wisdom*

## ملخص

العنوان : إدارة المدارس بناءً على دراسات الحكمة المحلية في المدرسة الابتدائية الحكومية ١ والمدرسة نور العلوم الإسلامية أونغولان بوجونيغورو  
الكاتب : تري ستياو  
رقم الطلبة : ١٥٠٠٠٣٩٠٢٧

تُواجه إدارة مؤسسات التربية الإسلامية حالياً بالمتطلبات الإدارية المختلفة الذي يوجب تحقيقها. هذه المتطلبات تجعل الإدارة جامدة، حتى الهدف الرئيسي للتعليم يستطيع أن يتغير على هذه المتطلبات، بما فيها المدرسة الابتدائية. لأنه يجب على اختراق في إدارة المدارس ليستطيع عن تحقيق المتطلبات دون الجمود. أحد الإنجازات هو استكشاف قيم الحكمة المحلية التي يستطيع أن تصبح الموجودات في إدارة المؤسسات التعليمية الإسلامية. ثم تُصبح قيم الحكمة المحلية عن الثقافة و تُنقل في مكونات إدارة التربية الإسلامية. تهدف هذه الدراسة لإجابة على السؤال : (١) كيف بناء قيم الحكمة المحلية في المدرسة الابتدائية الحكومية ١ والمدرسة نور العلوم الإسلامية أونغولان بوجونيغورو جاوى الشرقي؟، (٢) كيف يتم استيعاب قيم الحكمة المحلية في إدارة المدارس في المدرسة الابتدائية الحكومية ١ والمدرسة نور العلوم الإسلامية أونغولان بوجونيغورو جاوى الشرقي؟، (٣) كيف يعتمد نموذج إدارة المدرسة على الحكمة المحلية في المدرسة الابتدائية الحكومية ١ والمدرسة نور العلوم الإسلامية أونغولان بوجونيغورو جاوى الشرقي؟ يُبحث هذه المسألة من الدراسة الميدانية. مكان البحث لمصدر البيانات من المقابلة المتعمقة و مراقبة شبه المشاركين و مراجعة الوثيقة. تحليل جميع البيانات بالمهج الظاهري و التحليل الوصفي باستخدام المنطق الإستقرائي و الانكاسي.

والنتيجة من هذا البحث هي : (١) يتكون بناء قيم الحكمة المحلية في المدرسة الابتدائية الحكومية ١ بوجونيغورو من المعرفة الفردية لظروف الاجتماعية و الثقافية للمجتمع بوجونيغورو الذي متعلق بالقيم الدينية وفقاً لمنظقهم و ذكائهم من المنهج الإلهي المعياري و الإنساني، يحصل على السعي و الصلابة و الاهتمام بالبيئة، بينما في نور العلوم الإسلامية أونغولان بوجونيغورو تم تشكيلها على المعرفة الفردية لظروف الاجتماعية و الثقافية و طريقة أهل السنة و الجماعة بالمنهج الثقافي و النفسي و يحصل على قيم الصدق و السعي و احترام السلف؛ (٢) يُعمل دمج قيمة الحكمة المحلية في المدرسة الابتدائية الحكومية ١ بوجونيغورو على صياغة قيم الحكمة المحلية، نقل قيم الحكمة المحلية في تنظيم المدارس، نقل قيم الحكمة المحلية في إدارة المدارس، يعطي الفهم لأهمية الحكمة

المحلية في إدارة المدارس، و يُعمل دمج قيمة الحكمة المحلية في المدرسة نور العلوم الإسلامية أونغولان بوجونيغورو على صياغة قيم الحكمة المحلية، نقل قيم الحكمة المحلية في تنظيم المدارس، تلقين عملية أهل السنّة و الجماعة كالحكمة المحلية في إدارة المدارس، يعطي الفهم لأهمية الحكمة المحلية في إدارة المدارس . يُوجد دمج قيمة الحكمة المحلية في المدرستين المساوة، و يوجد مختلفة على التلقينه اذا يُعمل في المدرسة الابتدائية الحكومية ١ بوجونيغورو عام بمصطلحات دينية وطنية، يُعمل خاصة بمصطلحات دينية أهل السنّة و الجماعة في نور العلوم الإسلامية أونغولان بوجونيغورو؛ (٣) إدارة المدرسة المبني على الحكمة المحلية في المدرسة الابتدائية الحكومية ١ بوجونيغورو هي : منهاج الدراسة، المرافق و البنية التحتية، الإدارة و معالقة الإجتماعية. تتم الإدارة من التخطيط و التنظيم و التشغيل والتحكم بشكل الثقافة بُرَجُوجِرَاتِكُ جُلُتُور. للمدرسة نور العلوم الإسلامية أونغولان بوجونيغورو هي : منهاج الدراسة، المعلّم و التعليم، الطلابيّ، الإدارة و المعالقة الإجتماعية. تتم الإدارة من خلال التخطيط و التنظيم و التشغيل والتحكم بشكل الثقافة جِلان جُلُتُور. تُوفر هذه النتائج مراجعة في إدارة التربية الإسلامية، و خصوصا إلى المدرسة الإسلامية في تحسين جودة التعليم.

**الكلمات الأساسية : إدارة التربية الإسلامية، المدرسة، الحكمة المحلية.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin
1.	أ	Tidak dilambangkan
2.	ب	b
3.	ت	t
4.	ث	ṡ
5.	ج	j
6.	ح	ḥ
7.	خ	kh
8.	د	d
9.	ذ	z
10.	ر	r
11.	ز	z
12.	س	s
13.	ش	sy
14.	ص	ṣ
15.	ض	ḍ
16.	ط	ṭ

17.	ظ	z
18.	ع	`
19.	غ	G
20.	ف	F
21.	ق	Q
22.	ك	K
23.	ل	L
24.	م	M
25.	ن	N
26.	و	W
27.	هـ	H
28.	ء	‘
29.	ي	Y

## 2. Vokal Pendek

No	Arab	Huruf Latin
1.	اَ	a
2.	اِ	i
3.	اُ	u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila

### 3. Vokal Panjang

No	Arab	Latin
1.	أ...ى...	Ā
2.	...ى	Ī
3.	و...	Ū

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### 4. Diftong

No	Arab	Latin
1.	...ي...	ai
2.	...و...	au

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula
- 

#### Catatan:

Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis (al-) secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan kehadirat Allah SWT, berkat taufik, hidayah dan inayah-Nya kami dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro**. Pengalaman dalam menyusun disertasi merupakan pelajaran yang sangat berharga, permasalahan mengatur waktu, kesulitan literatur, kesulitan biaya serta masalah kurang percaya diri dapat kami atasi dengan rahmat Allah SWT yang tiada kira.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, terutama kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag beserta jajaran Wakil Rektor yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan bagi para penerima beasiswa program 5000 Doktor.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag dan Wakil Direktur Bapak Dr. H. A. Muhyar Fanani, M.Ag yang selalu selalu memotivasi dan memberikan program-program percepatan untuk penyelesaian studi bagi para penerima beasiswa program 5000 Doktor.
3. Ketua Program Studi S3 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., sekaligus selaku Promotor dan Sekretaris Program Studi S 3 Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag yang selalu memotivasi dan senantiasa meluangkan waktunya dalam membimbing penulisan disertasi ini.
4. Bapak Dr. Fahrurrozi, M.Ag selaku Ko-Promotor yang penuh kesabaran dan senantiasa meluangkan waktunya dalam

- membimbing penulisan disertasi ini.
5. Segenap dewan penguji disertasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
  6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang dengan ikhlas dan sabar memberikan ilmu selama studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
  7. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Diktis) Kementerian Agama yang telah memberikan bantuan beasiswa 5000 Doktor.
  8. Ibu Nyai Dra. Hj. Nur Lahifah Rifai, M.A dan Bapak K.H. Abdul Halim Mujtaba, MHI (Gus Halim), beserta pimpinan Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu.
  9. Ketua STAI Al Muhammad Cepu Bapak Drs. Kadarismanto, M.Pd.I beserta segenap pimpinan dan dosen serta sivitas akademika semuanya yang senantiasa memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan disertasi ini beserta seluruh rekan-rekan semua yang telah banyak membantu.
  10. Kepala Tata Usaha Bapak Abdul Aziz, S.Pd.I, M.S.I, beserta staf karyawan Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan administrasi selama penulis studi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
  11. Bapak Kepala Perpustakaan beserta staf karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. yang telah banyak membantu dan memberikan pelayanan peminjaman buku, jurnal, kitab, dll.
  12. Bapak Drs. H. Ali Mujahidin, M.Ag selaku Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro dan Ibu Binti Fu'adiyah, S.Pd.I selaku Kepala MI Nurul Ulum Unggulan serta semua pihak yang berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
  13. Kedua orangtua kami, Bapak Supingi (alm), Ibu Partonah (alm), Bapak Warji dan Ibu Nanik Kamsiah beserta kakak dan adik semua yang senantiasa memberikan dukungan dan doa agar perkuliahan ini segera selesai.
  14. Istriku tersayang Sarini, SHI dan anakku Muh. Ezar Naba Fattah

Setyo yang senantiasa memotivasi dan menginspirasi sehingga proses penyusunan disertasi ini bisa selesai.

15. Keluarga besar Mas Rudi dan Mbak Aci yang senantiasa memotivasi dan banyak memberikan bantuan dalam proses perkuliahan ini.
16. Segenap teman-teman seperjuangan studi S3 angkatan 2015 yang tiada henti memberi semangat agar penulis segera menyelesaikan studi ini.

Peneliti sadar bahwa dalam disertasi ini masih banyak terdapat kekurangan baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Sehingga temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Nopember 2022

Tri Setyo

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Kerangka Berfikir.....	22
G. Metode Penelitian.....	24
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26

3.	Sumber Data.....	26
4.	Teknik Pengumpulan Data.....	27
5.	Kehadiran Peneliti.....	31
6.	Uji Keabsahan Data.....	32
7.	Teknik Analisis Data.....	35
8.	Tahap Penelitian.....	38
H. Sistematika Pembahasan		
<b>BAB II</b>	<b>MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM</b>	
	<b>DAN KEARIFAN LOKAL.....</b>	<b>45</b>
A.	Manajemen Pendidikan Islam.....	45
1.	Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam.....	46
2.	Hakikat Manajemen Pendidikan Islam.....	56
3.	Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam.....	60
4.	Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam.....	62
B.	Manajemen Madrasah.....	74
1.	Paradigma Madrasah.....	74
2.	Konsep Manajemen Madrasah.....	83
3.	Komponen Manajemen Madrasah.....	85
C.	Kearifan Lokal .....	99

	1. Pengertian Kearifan Lokal.....	99
	2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal .....	103
	3. Konstruksi Nilai Kearifan Lokal.....	109
	D. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal.....	115
	E. Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal.....	120
<b>BAB III</b>	<b>KONSTRUKSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL.....</b>	<b>133</b>
	A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bojonegoro.....	133
	B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bojonegoro.....	145
	C. Konstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro.....	153
	D. Konstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro....	161
	E. Analisis Temuan Penelitian.....	174
<b>BAB IV</b>	<b>INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL .....</b>	<b>181</b>
	A. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro.....	181
	B. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro.....	191

	C. Analisis Temuan Penelitian.....	201
<b>BAB V</b>	<b>MANAJEMEN MADRASAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL.....</b>	<b>207</b>
	A. Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro.....	207
	B. Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro.....	233
	C. Analisis Temuan Penelitian.....	260
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>271</b>
	A. Kesimpulan.....	271
	B. Implikasi.....	274
	C. Saran.....	275
	D. Kata Penutup.....	277

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 1.1 : Jumlah Madrasah Negeri & Swasta, 2.
- Tabel 1.2 : Data rata-rata nilai ujian nasional SMP/MTs  
Tahun 2018, 5.
- Tabel 1.3 : Peringkat Akreditasi SD dan MI Tahun 2018, 5.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbagai masalah dalam pendidikan Islam, mulai dari fundamental dan operasional, saat ini belum dapat diselesaikan secara optimal. Persoalan ini terus menjadi perhatian para praktisi dan pemikir pendidikan untuk mengurai dan menemukan ujungnya pangkalnya<sup>1</sup>. Pengelolaan pendidikan membutuhkan pelbagai terobosan dalam melahirkan peserta didik agar memiliki integritas pengetahuan antara kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual sebagai puncak dari pengembangan karakter (*the pinnacle of character development*). Salah satu bentuk pendidikan Islam adalah madrasah. Madrasah memiliki keterkaitan erat dengan pondok pesantren dan terus mengalami perubahan dalam sistem pengelolaan. Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa adanya perubahan metode pendidikan tradisional ke metode klasik hal ini mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan baru dari sistem pesantren ke sistem madrasah. Madrasah mewujudkan upaya konvergensi dan sintesis dalam bidang pendidikan, dimana

---

<sup>1</sup> Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam Dari Pendekatan Filosofis Menuju Praktis)*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2018). h. 54.

Madrasah merupakan lembaga yang mencapai keseimbangan antara pendidikan Timur dan Barat, pesantren dan pesantren.<sup>2</sup>

Madrasah memiliki ketahanan internal dan daya adaptasi eksternal, artinya sistem pendidikan madrasah sangat fleksibel. Tradisi pendidikan yang unik menjadi ciri khas sistem pendidikan madrasah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas madrasah penting adanya pemahaman karakteristik madrasah.<sup>3</sup> Kehadiran madrasah merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan prestasi budaya umat Islam. Hal ini mengingatkan bahwa realita saat ini kemajuan madrasah dapat dilihat dari keunggulan prestasi ilmiah, intelektual dan budaya umat Islam.<sup>4</sup>

Secara kuantitas madrasah mengalami perkembangan yang signifikan dalam perjalanannya. Hal ini dapat diketahui dari jumlah madrasah pada tahun 2019/2020 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Madrasah Negeri & Swasta

No	Lembaga	Negeri	%	Swasta	%	Jumlah
1.	Madrasah Ibtidaiyah	1.709	6.68 %	23.884	93.32 %	25.593
2.	Madrasah Tsanawiyah	1.499	8.25 %	16.677	91.75 %	18.176
3.	Madrasah Aliyah	802	9.10 %	8.005	90.90 %	8.807

Sumber: Data Emispendis Kemenag tahun 2019/2020

---

<sup>2</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1994), 102

<sup>3</sup> Mahfud Junaedi, *Laporan Penelitian Individual Strategi Adaptasi Madrasah Pesisir Dalam Merespon MEA ( Masyarakat Ekonomi Asean ) : Studi Kasus Madrasah Aliyah ( Ma ) Berbasis Vokasional Al-Irsyad Gajah Demak*, 2016.

<sup>4</sup> Lukman Asha, *Dinamika Dan Studi Perbandingan Madrasah Dari Masa Ke Masa*, (Yogyakarta: Azyan Mitra Media,2020), 30.

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah madrasah ibtidaiyah paling banyak dibandingkan dengan madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Data tersebut juga menunjukkan madrasah negeri hanya 8.01 %, sementara madrasah swasta sebesar 91.99 %. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam memiliki semangat kemandirian untuk memajukan pendidikan madrasah yang termotivasi oleh semangat keagamaan dan *jihad fisabilillah*, sebagaimana pendapat Husni Rahim bahwa keterikatan masyarakat terhadap madrasah didasarkan pada dua hal, yaitu keterlibatan dalam pendidikan dan motivasi keagamaan.<sup>5</sup>

Kuatnya motivasi keagamaan ini secara umum belum diikuti dengan profesionalisme pengelolaan madrasah. Madrasah belum dikelola secara baik dalam hal pengelolaan kesiswaan, kurikulum, penilaian, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, hubungan masyarakat, dan pembiayaan. Pada tahun 2019 Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kamaruddin Amin menjelaskan ada empat masalah besar dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah di Indonesia, yaitu; 1) Tata kelola madrasah masih manual, 2) kualitas pembelajaran masih rendah, 3) kualitas guru masih kurang, 4) sistem informasi masih lemah.<sup>6</sup> Problem ini menunjukkan bahwa madrasah belum ditangani secara profesional.

---

<sup>5</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), 139.

<sup>6</sup> Media online m.dream.co.id. <https://m.dream.co.id/news/dirjen-pendis-sebut-ada-4-masalah-besar-di-pendidikan-madrasah-191202z.html>, diakses 22 Juni 2022

Manajemen modern dipandang sebagai sesuatu yang asing karena berasal dari barat, sehingga tidak perlu diaplikasikan dalam lingkungan madrasah yang sudah memiliki gaya manajemen tersendiri.<sup>7</sup> Bentuk pengelolaan madrasah yang mayoritas dilakukan masyarakat cenderung menggunakan manajemen tradisional yang sudah diterapkan secara turun temurun tanpa adanya inovasi. Hasil penelitian Aji Sofanudin dan Nugroho Eko Atmanto menemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan madrasah ibtidayah relatif “berjalan sendiri” tidak ada intervensi pemerintah dalam bentuk substansi pengelolaan madrasah.<sup>8</sup>

Tidak ada yang bisa dibanggakan secara intelektual maupun mental dari lulusan madrasah. Dalam hal prestasi intelektual, banyak lulusan madrasah yang nilai ujian nasionalnya jauh di bawah nilai sekolah umum yang sejenis. Dari segi spiritual, masih banyak lulusan madrasah yang tindakannya tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman dan sering melakukan tawuran dan tindakan negatif lainnya.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil Nilai Ujian Nasional (NUN) pada tahun 2018 MTs masih dibawah SMP, sebagaimana data di bawah ini :

---

<sup>7</sup> Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang UIN MALIKI PRESS, 2010), 7.

<sup>8</sup> Aji Sofanudin & Nugroho Eko Atmanto, *Penyebarluasan Best Practice Madrasah Ibtidaiyah*, diunduh melalui [https://simlitbangdiklat.kemendiknas.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy\\_brief/16119070653\\_PB\\_Penyebarluasan\\_Best\\_Practice\\_Madrasah\\_Ibtidaiyah.pdf](https://simlitbangdiklat.kemendiknas.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy_brief/16119070653_PB_Penyebarluasan_Best_Practice_Madrasah_Ibtidaiyah.pdf), pada tanggal 22 Juni 2022

<sup>9</sup> Agus Maimun & Agus Zenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 8.

**Tabel 1.2. Data Rata-Rata Nilai Ujian Nasional SMP/MTS Tahun 2018**

No	Mata Pelajaran	SMP	MTs
1.	Bahasa Indonesia	65.69	61.06
2.	Bahasa Inggris	50.23	45.94
3.	Matematika	45.56	42.24
4.	IPA	48.79	44.61

Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2018

Rata rata nasional ujian diatas menunjukkan bahwa MTs masih dibawah SMP disemua mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) yang diujikan secara nasional. Hal ini menjadi membuktikan masih rendahnya intelektual siswa madrasah jika diukur menggunakan Nilai Ujian Nasional (NUN).

Kualitas pengelolaan madrasah dapat dilihat melalui peringkat akreditasi yang diraih. Pada Tahun 2018 hasil akreditasi pada jenjang SD dan MI adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.3. Peringkat Akreditasi SD dan MI Tahun 2018**

SP	Peringkat A		Peringkat B		Peringkat C		TT		Total
SD	5.958	19.4 %	18.520	60.4 %	5.215	17,0 %	988	3.2 %	30.681
MI	1.263	17.8 %	4.258	67.7 %	1.360	19.2 %	219	3.1 %	7.100
Jml	7221	19.1 %	22.778	60.3 %	6.575	17.4 %	1.207	3.2 %	37.781

Sumber : Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M)

Jika peringkat A dan B sebagai indikator pengelolaan baik dan peringkat C atau Tidak Terakreditasi (TT) sebagai pengelolaan

madrasah tidak baik, maka berdasarkan prosentase jumlah peringkat akreditasi masih banyak MI yang mendapat peringkat C dibandingkan dengan SD. Hal ini menginformasikan masih kurangnya kualitas pengelolaan di MI.

Japaruddin menjelaskan bahwa hakikat pendidikan Islam berdasarkan syariat Islam adalah membimbing perkembangan fisik dan mental peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama peserta didik. Masalah pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu: faktor internal yang meliputi: kurikulum, kekuasaan dan arah pendidikan Islam, hubungan, pendekatan/metode pembelajaran, profesional, kualitas dan bakat. Faktor eksternal seperti dikotomi, pengetahuan umum, kurangnya semangat pembaharu, hafalan, dan orientasi sertifikat. Solusi dari permasalahan lembaga pendidikan islam, baik formal, informal maupun nonformal perlu dikembalikan ke fitrahnya tanpa mengabaikan aspek penting lainnya yang dikembangkan dalam lembaga tersebut.<sup>10</sup> Untuk itu pengelolaan madrasah harus didasarkan dan diperkuat menggunakan jatidiri madrasah yang bersumber dari nilai nilai keagamaan.

Manajemen madrasah di pahami sebagai salah satu model dan pendekatan dalam mengatasi pelbagai persoalan pendidikan dewasa ini dengan melibatkan semua *stakeholder* dalam membangun mutu

---

<sup>10</sup> Japaruddin, "Problematika Pendidikan Madrasah di Madrasah Islamiyah Swasta (MIS) 01 Kepahiang." Dalam *Manajemen Problematika Madrasah*, ed. Rahmat Hidayat, dkk 39-42. Bengkulu: Literasiologi, 2019.

lulusan, sehingga lulusan madrasah benar-benar memiliki karakter yang unggul dan berdaya saing ditengah pertarungan global<sup>11</sup>. Potret penyelenggaraan pendidikan madrasah dikatakan baik apabila dapat memberikan pelbagai harapan (*customer satisfaction*) sesuai dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini.<sup>12</sup> Karena itu, esensi pengelolaan madrasah merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia,<sup>13</sup> pandangan ini dijelaskan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 51 ayat 1, bahwa pengelolaan pendidikan pada semua jenjang mulai pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah harus dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah atau madrasah.<sup>14</sup> Pada tataran teoritis, manajemen berbasis madrasah memberikan keleluasaan bagi madrasah untuk mengelola berbagai sumber daya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga lebih efektif dan produktif dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 56.

<sup>12</sup> Burhanudin, *Burhanudin, Manajemen Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 52.geri Malang, 2003), 52.

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD Konsep, Praktik & Strategi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 43.

<sup>14</sup> *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 21.

<sup>15</sup> Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam Dari Pendekatan Filosofis Menuju Praktis)* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 87.

Disamping itu, manajemen madrasah merupakan salah satu model pendekatan dalam mengembangkan mutu pendidikan Islam, dengan menempatkan nilai-nilai madrasah sebagai dasar fondasional dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah, internalisasi nilai-nilai tersebut pada hakikatnya merupakan bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai subkultur kelembagaan madrasah. Demikian dialektika hubungan tersebut kemudian melahirkan istilah manajemen madrasah. Pada konteks di atas, manajemen madrasah merupakan sebuah tipologi dalam pelbagai pengelolaan, dengan menempatkan nilai-nilai madrasah sebagai dasar pelaksanaan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan mutu lulusan unggulan (*central for excellence*).<sup>16</sup> Manajemen pendidikan madrasah yang berbasis kearifan lokal pada hakikatnya memiliki tujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan islam, melalui pengorganisasian, proses perencanaan dan pengawasan yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) serta diharapkan dapat melahirkan transformasi di bidang pengelolaan dan menjadi lingkaran pengembangan pendidikan Islam. Pada konteks di atas, kegiatan manajerial merupakan bagian dari tindakan dan perilaku individu dalam berbagai organisasi yang mana perilaku individu pada dasarnya merupakan produk tarik menarik antara energi spiritual-material ataupun energi ruhaniah-jasmaniah. Dorongan spiritualitas senantiasa mampu membawa dimensi material menuju spiritualitas-

---

<sup>16</sup> Edward Salis, *Total Quality Management in Education* (London and New York: Kogan Page, 2002), 34.

Nya dengan cara memahami dan mengintegrasikan sifat-sifat-Nya di dalam kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya yang bertujuan untuk memperoleh ridā-Nya.

Nilai-nilai kearifan lokal madrasah dalam kegiatan manajerial dijadikan sebagai inti (*core value*) untuk mengefektifkan dan memengaruhi seluruh tindakan individu, manajemen madrasah dipandang sebagai solusi terhadap pelbagai persoalan pendidikan, bahkan bentuk manajemen madrasah ini merupakan puncak evolusi dari pelaksanaan manajemen selama ini. Manajemen madrasah dipahami sebagai model pengelolaan yang dibangun berdasarkan kearifan lokal dan etika religius, sehingga dapat melahirkan karakter dengan integritas dan keteladanan luar biasa dalam organisasi. Oleh karena itu, potret pengelolaan madrasah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal saja, tetapi banyak juga dipengaruhi oleh faktor internal melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal madrasah sehingga dapat membangkitkan energi positif dan mempengaruhi tindakan dan perilaku organisasi..<sup>17</sup>

Pada tataran realitas, model pengelolaan pendidikan dengan mengambil kearifan lokal yang ada merupakan keunggulan yang harus dikelola secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan amanat Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 50 Ayat 5 yang

---

<sup>17</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 11.

berbunyi bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal.<sup>18</sup>

Esensi nilai pada dasarnya semakin diterima sejak dekade tahun terakhir ini, sebagaimana para Futurolog Aburdene dan Fukuyama yang mengatakan sebagai abad nilai (*the value age*), bahkan terbukti telah menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan dan mempengaruhi perilaku individu, dengan keutuhan nilai yang dimaksud diharapkan dapat melahirkan implementasi manajemen yang jauh lebih berkarakter.<sup>19</sup> Terjadinya pelbagai persoalan di tengah masyarakat dewasa ini, secara tidak langsung merupakan implikasi dari sistem pengelolaan pendidikan<sup>20</sup>. Pada konteks tersebut, kearifan lokal merupakan sebuah moralitas tertinggi yang harus di internalisasikan dalam seluruh lingkungan organisasi, terutama pada pengelolaan pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan produktifitas kinerja dan budaya organisasi yang sehat.<sup>21</sup>

Berdasarkan observasi awal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro menunjukkan bahwa terdapat nilai kearifan lokal

---

<sup>18</sup> Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 19.

<sup>19</sup> Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: A Guide book for Visionarities with Their Feet on the Ground* (New York: Bantam Books, 1996), 90.

<sup>20</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 34.

<sup>21</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 98.

yang diterapkan secara sistematis di kedua lembaga. MI Negeri 1 Bojonegoro memiliki nilai kearifan lokal dalam lingkungan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.<sup>22</sup> Implikasi dari nilai tersebut terlihat lingkungan yang asri dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam kerja dan prestasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Sementara MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro memiliki keunggulan dalam amaliah *Ahlussunnah wal jamā'ah* yang diterapkan dalam kehidupan di madrasah. Penerapan ini berdampak meningkatnya kepercayaan masyarakat melalui peningkatan jumlah siswa.<sup>23</sup>

Kedua madrasah tersebut memiliki karakter yang berbeda dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal. Pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, diharapkan dapat mempengaruhi dan menggerakkan perilaku individu dalam organisasi, sehingga segala aktivitas manajerial dan pelaksanaannya dapat berjalan efektif. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam untuk mengetahui lebih jauh tentang pengelolaan madrasah dan mengembangkan pengelolaan madrasah berbasis kearifan lokal.

Demikian pentingnya internalisasi kearifan lokal dalam sistem pengelolaan, oleh karena itu kajian penelitian ini lebih terfokus pada kearifan lokal sebagai sistem nilai yang dibangun oleh MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, dan diharapkan dapat menjadi

---

<sup>22</sup> Hasil observasi awal di MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 26 Juli 2019.

<sup>23</sup> Hasil observasi awal di MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 27 Juli 2019.

modal sosial (*social capital*) dalam membangun manajemen madrasah dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menyeleksi data yang relevan dan tidak relevan agar peneliti tidak terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Keterbatasan penelitian ini didasarkan pada tingkat kepentingan masalah yang ditemukan dalam penelitian. Oleh karena itu kajian ini berfokus pada konstruksi nilai-nilai kearifan lokal yang digali melalui teori konstruksi sosial, proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal serta bentuk-bentuk implementasi dan integrasi nilai-nilai kearifan dalam pengelolaan madrasah.

## **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian ini adalah mengapa manajemen madrasah berbasis kearifan lokal penting untuk diimplementasikan di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur. Permasalahan tersebut selanjutnya dirinci menjadi tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan di Bojonegoro Jawa Timur?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam manajemen madrasah di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur ?
3. Bagaimana manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur ?

#### **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman interpretatif mengenai konstruksi dan makna kearifan lokal madrasah (*madrasa local wisdom*) sebagai nilai dasar dalam membangun manajemen madrasah, adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menemukan konstruksi nilai-nilai kearifan lokal di madrasah untuk membangun manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur.
2. Menemukan bentuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal madrasah dalam manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur.
3. Mengembangkan bentuk manajemen madrasah di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana baru dalam manajemen pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai landasan dan pendekatan dalam membangun manajemen madrasah di lembaga pendidikan Islam, sedangkan kontribusi teoritis dan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat melahirkan beberapa aspek, diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis, meliputi:
  1. Kajian mengenai nilai-nilai kearifan lokal di harapkan dapat menjadi dasar pengembangan keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam khususnya pada pengelolaan madrasah.

2. Kajian mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam penelitian ini diharapkan dapat melahirkan temuan teoritik dalam membangun manajemen madrasah, dan menjadi dasar pemikiran bagi praktisi manajemen pendidikan Islam dalam mengembangkan mutu kelembagaan pendidikan Islam.
  3. Sebagai varian baru dalam pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan manajerial
  4. Sebagai *proto-type* dalam pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam, dan manjadi model pengelolaan pendidikan Islam masa di depan.
- b. Manfaat praktis, meliputi:
1. Sebagai bahan pertimbangan Kementerian Agama c.q. Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kanwil Kementrian Agama Provinsi, dan Kementrian Agama Kabupaten/Kota dalam meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah melalui model manajemen madrasah berbasis kearifan lokal.
  2. Memberikan kontribusi positif bagi MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dalam mengelola madrasah melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam komponen manajemen madrasah sebagai budaya madrasah agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan rencana kerja madrasah serta memiliki keunikan dalam pengelolaan madrasah dan dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain.

3. Bagi peneliti lebih lanjut dapat menjadi bahan penelitian guna mengembangkan manajemen madrasah dengan sudut pandang lain dan metode penelitian yang berbeda sehingga menambah wacana dan temuan di lapangan sehingga mampu membangun teori baru.

## **E. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di madrasah, secara umum bukanlah fokus yang dianggap baru bagi praktisi dan pemikir pendidikan Islam, tetapi kajian penelitian ini belum sama sekali dibahas dan dikaji para peneliti sebelumnya, hal ini terbukti dengan perbagai hasil penelitian terdahulu yang ditemukan, antara lain: Ahmad Syukkur dalam penelitiannya menemukan konsep dan strategi pengembangan pendidikan lembaga MA Unggul Amanatul Ummah mampu menghasilkan lulusan berkualitas tinggi dengan hasil formal dan informal yang unggul. Keunggulan ini dapat dicapai karena didukung oleh lingkungan yang layak melalui proses pembelajaran yang efektif. Strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat menggunakan teknologi informasi sesuai standar nasional dan menciptakan inovasi baru dalam proses pembelajaran selanjutnya, seperti: layanan pembelajaran 24 jam, peningkatan ekstrakurikuler, program dauroh, program matrikulasi, dan peningkatan berkelanjutan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ahmad Syukkur, 'Konsep dan Strategi Pengembangan Madrasah Unggulan Amanatul Umah', (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), xii.

Dalam pembahasan tersebut, sama sekali belum mengkaji terhadap manajemen madrasah berbasis kearifan lokal, meskipun memiliki kesamaan dalam hal pembahasan madrasah, tetapi ia membahasnya dalam perspektif yang berbeda. Sedangkan dalam konteks penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada manajemen madrasah dan nilai-nilai budaya lokal. Internalisasi nilai tersebut kemudian dijadikan sebagai *core value* dalam mengefektifkan kegiatan manajerial dalam pendidikan Islam, sementara Ahmad Syukkur dalam penelitiannya belum menggali kearifan lokal madrasah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam (madrasah).

Silvia Amanah dan Desi Nurhikmayanti dalam penelitiannya; implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) dalam meningkatkan prestasi siswa di SDN 2 Sidokumpul Gresik, menjelaskan bahwa; penerapan manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya berpedoman pada beberapa peraturan yang telah diterapkan pemerintah. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa implementasi manajemen berbasis madrasah dapat berjalan efektif apabila didukung oleh faktor; anggaran dana pendidikan berdsarkan peraturan dan kebijakan pemerintah; kualitas sumber daya manusia; dan infrastruktur yang memadai, disamping itu adanya dukungan dari masyarakat,

sehingga pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dapat berjalan dengan baik.<sup>25</sup>

Pembahasan di atas, lebih menekankan pada pengelolaan sekolah dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah, penelitian tersebut sama sekali belum menyentuh terhadap objek dan pembahasan dalam penelitian ini, melainkan justru penelitian Silvia Amanah dan Desi Nurhikmayanti bagi peneliti tidak ada sesuatu yang dianggap baru, meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan manajemen, tetapi dalam perspektif yang berbeda, ia lebih menggunakan manajemen berbasis sekolah sebagai dasar pelaksanaan pengelolaan sekolah, sedangkan peneliti lebih menekankan pada nilai kearifan lokal dalam pengelolaan madrasah, sehingga dapat melahirkan varian baru di bidang pengelolaan madrasah.

Turini Ernawati, dalam penelitiannya menemukan: (1) Nilai-nilai karakter yang diajarkan di PAUD KB Al Irsyad Cirebon menganut sistem kekerabatan yang merupakan salah satu pusat budaya lokal Kota Cirebon. Kearifan lokal masyarakat Cirebon berasal dari Sunan Gunung Jati, khususnya pepatah petitih Sunan Gunung Jati. Nilai karakter yang khas ditawarkan adalah Agama dan Moralitas, Kesehatan, Bahasa, Disiplin, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Jujur dan Cinta Tanah Air, (2) Pengelolaan kearifan lokal untuk

---

<sup>25</sup> Silvia Amanah dan Desi Nurhikmayanti, 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SDN 2 Sidokumpul Gresik', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3.3 (2014), 14.

pengembangan karakter meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, (3) Perawatan setelah sekolah terbatas yang diberikan kepada siswa sekolah, pengaruh media. Faktor yang mendukung pelaksanaan *character building management* seperti Sumber daya manusia, sarana dan prasarana, program kegiatan, dukungan bagi anak sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar.<sup>26</sup> Penelitian tersebut membahas kearifan lokal sebagai pembentuk karakter dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) KB Al Irsyad Cirebon. Sementara penelitian ini mengkaji kearifan lokal madrasah sebagai nilai yang penting dalam mengelola Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Hasil penelitian Dedi Arianto menemukan bahwa manajemen peningkatan mutu pondok pesantren di OKU Timur dikelola berdasarkan standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar isi, standar proses dan standar pendidik dan tenaga kependidikan yang dilaksanakan menggunakan fungsi manajemen meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi. Penerapan manajemen untuk meningkatkan mutu menghasilkan madrasah terakreditasi A, ujian nasional lulus 100% dan 17 siswa diterima di perguruan tinggi Timur Tengah pada tahun 2017.<sup>27</sup> Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan

---

<sup>26</sup> Turini Ernawati, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon", (Disertasi, Universitas Negeri Semarang, 2018), v.

<sup>27</sup> Dedi Arianto, "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di OKU Timur", (Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), v.

dilakukan pada standar nasional pendidikan menjadi komponen manajemen madrasah, penggunaan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola komponen manajemen madrasah, nilai-nilai pesantren sebagai semangat dalam mengelola madrasah. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang membahas pesantren sebagai basis peningkatan mutu sementara penelitian ini menjadikan kearifan lokal madrasah sebagai unsur penting dalam mengelola madrasah.

Penelitian Wahyan berhasil menemukan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 1 dan MA Mathla'ul Anwar Kabupaten Pesawaran dilakukan melalui proses perencanaan, pengadaan dan inventarisasi. Terdapat perbedaan antara MAN 1 dan MA Mathla'ul Anwar dalam hal pengadaan sarana dan prasarana karena manajemen yang berbeda. MAN 1 untuk pengadaan sarana dan prasarana berasal dari DIPA Kemenag, APBN dan panitia, sedangkan MA Mathla'ul Anwar berasal dari pemerintah, dana BOS dan donatur. Penelitian Wahyan membahas pengelolaan sarana dan prasarana sebagai salah satu pengelolaan menuju madrasah yang berkualitas. Terdapat persamaan dalam pembahasan yaitu sarana dan prasarana serta fungsi manajemen yang digunakan dalam manajemen. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengelolaan sarana dan prasarana yang diwarnai oleh kearifan lokal madrasah sebagai core value madrasah melalui fungsi pengelolaan dan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen madrasah.

Penelitian Heronimus Delle Pingge berhasil menemukan langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu: 1) Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, 2) Menganalisis kondisi internal sekolah, 3) Menganalisis kondisi eksternal sekolah, 4) Penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melakukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian Heronimus Delle Pingge menjadikan kearifan lokal sebagai materi yang terintegrasi dalam pembelajaran sebagai upaya agar peserta didik mencintai lingkungannya.<sup>28</sup> Kesamaan penelitian ini terletak pada kearifan lokal sebagai nilai dalam meneguhkan sebuah identitas. Perbedaan penelitian terletak pada kajian kearifan lokal ditempatkan pada proses pembelajaran sementara pada penelitian ini kearifan lokal difokuskan pada manajemen madrasah.

Penelitian Saiful Hadi tentang manajemen mutu madrasah ibtidaiyah berbasis kearifan lokal berhasil mengungkap problem madrasah ibtidaiyah sebagai berikut: 1) tidak memiliki dokumen rencana strategis (renstra), 2) tidak memiliki kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal, 3) kompetensi pedagogik guru PAI rendah. Menggunakan delapan standar nasional pendidikan dalam menentukan komponen mutu madrasah.<sup>29</sup> Penelitian ini memiliki

---

<sup>28</sup> Heronimus Delu Pingge, “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah”, *Edukasi Sumba: Jurnal Edukasi Sumba 01* (2017): 128.

<sup>29</sup> Saiful Hadi, “Manajemen Mutu Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Kearifan Lokal”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam 32* (2016): 176.

kesamaan dalam menentukan komponen pengelolaan yaitu delapan standar nasional pendidikan, namun kearifan lokal di madrasah belum dibahas secara faktual, fokus pembahasan terletak pada manajemen mutu, berbeda dengan penelitian ini yang berusaha mengungkap kearifan lokal yang ada di madrasah ibtidaiyah. Kearifan lokal yang ada dijadikan sebagai nilai dalam pengelolaan madrasah secara komprehensif.

Penelitian Jalaludin dan Azwir tentang implementasi manajemen sekolah berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Aceh Besar berhasil mengungkap penerapan kearifan lokal dalam dua kegiatan yaitu; 1) kearifan lokal dalam mata pelajaran, 2) kearifan lokal dalam ekstrakurikuler. Pembahasan penelitian difokuskan pada kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>30</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi kearifan lokal yang menjadi fokus pembahasan, namun yang dibahas masih sebatas kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sedangkan penelitian ini membahas tentang kearifan lokal di madrasah ibtidaiyah dan diintegrasikan ke dalam pengelolaan madrasah secara menyeluruh.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, pembahasan mengenai manajemen madrasah berbasis kearifan lokal, secara umum telah dibahas oleh para peneliti sebelumnya dalam perspektif yang

---

<sup>30</sup> Jalaludin & Azwir, Penerapan Manajemen Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Aceh Besar”, *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 42 (2016): 5.

berbeda, sedangkan secara spesifik kajian penelitian ini belum pernah dibahas dan dikaji para peneliti sebelumnya, hal ini yang menjadi orisinalitas dalam penelitian, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai kearifan lokal. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dijadikan sebagai nilai dasar (*core value*) penyelenggaraan pendidikan islam, baik sebagai dasar fondasional maupun operasional, sehingga diharapkan dapat melahirkan paradigam baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

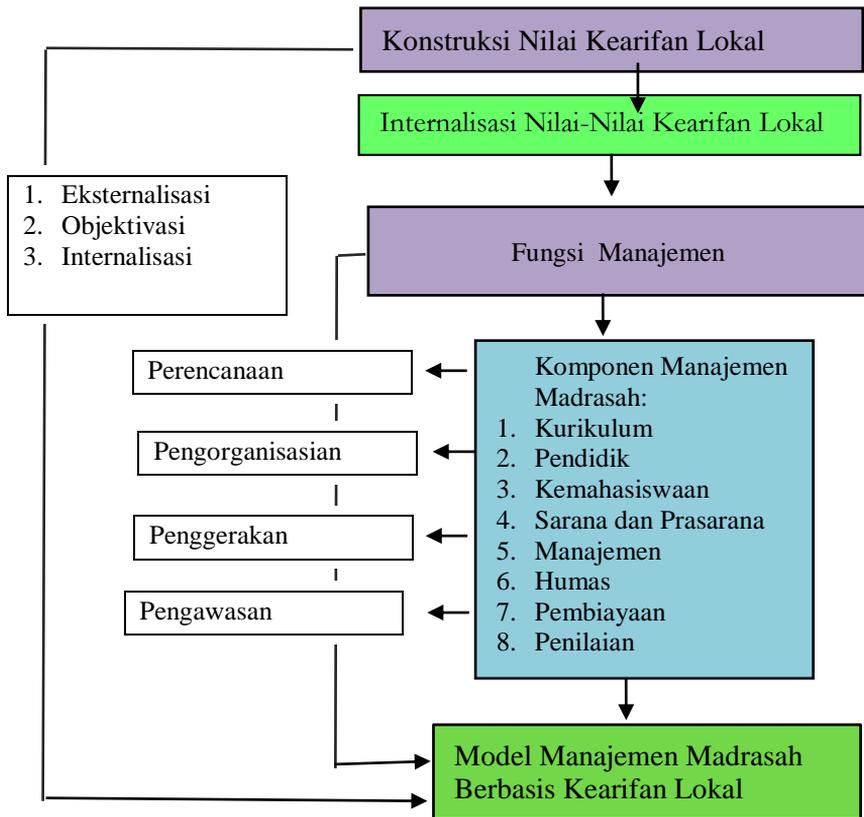
Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini secara umum berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian penelitian ini memiliki nilai pembaharuan berupa model baru (*proto-type*) dalam membangun manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di dua lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan, selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan paradigma baru dalam membangun manajemen madrasah, dan berbeda dengan manajemen pendidikan sebelumnya.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek, meliputi; konstruksi nilai kearifan lokal, internalisasi nilai kearifan lokal dan manajemen madrasah berbasis kearifan lokal. Dalam konteks tersebut, nilai kearifan lokal dapat diinterpretasikan serta dimaknai sebagai dasar dalam manajemen madrasah, konseptualisasi kearifan lokal di atas kemudian di internalisasikan dalam sistem manajemen pendidikan Islam, terbentuknya hubungan dialektika ketiganya diharapkan dapat

melahirkan paradigma baru atau teori baru tentang manajemen madrasah dengan menggali pelbagai nilai kearifan lokal madrasah yang dibangun MI Negeri 1 Bojonegoro dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, dengan demikian untuk memberikan pemahaman secara lengkap dapat peneliti jelaskan melalui peta konsep atau kerangka berpikir sebagai berikut :

### Kerangka Berfikir Penelitian



Kerangka di atas menggambarkan konstruksi nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari pemahaman individu terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sosial budaya masyarakat. Pemahaman tersebut kemudian dibangun melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam komponen manajemen madrasah yang dimaknai sebagai dasar terbentuknya manajemen madrasah berbasis kearifan lokal. Hubungan dialektis antara manajemen pendidikan, madrasah dan kearifan lokal diharapkan melahirkan paradigma baru pengelolaan madrasah berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) tentang manajemen madrasah berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan manajemen madrasah bagi kedua lembaga pendidikan Islam tersebut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk dapat memahami makna kearifan lokal yang dibangun oleh MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur. Penelitian ini memiliki beberapa karakteristik dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh beberapa informasi, yang lebih menekankan pada seting alami (*natural setting*) dan kehadiran

peneliti menjadi bagian penting dan bertindak sebagai *instrument* kunci. Disamping itu, kehadiran peneliti lebih menaruh perhatian pada proses dari hasil maupun produk, sehingga penelitian ini lebih berusaha untuk mengungkapkan makna (*meaning*) mengenai nilai-nilai kearifan lokal dibalik tindakan dan perilaku seseorang.<sup>31</sup>

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna tentang konstruksi dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, sebagai modal sosial dalam membangun manajemen madrasah. Pada aspek lain, kajian ini memberikan ruang bagi peneliti untuk masuk lebih jauh dalam menggali konsep, strategi terkait nilai-nilai kearifan lokal sebagai pendekatan model dalam membangun manajemen madrasah.<sup>32</sup> Selain itu, kehadiran peneliti meliputi rangkaian kegiatan mulai dari peninjauan lokasi penelitian sebagai studi pendahuluan, dan dilanjutkan dengan studi lapangan sesuai dengan fokus penelitian ini yang pada akhirnya akan disusun dalam bentuk disertasi.<sup>33</sup>

Penelitian ini diharapkan mampu membangun teori baru, sebagai paradigma dan bangunan konseptual tentang manajemen madrasah, sehingga diharapkan menjadi terobosan baru dalam

---

<sup>31</sup> Robert C. Bognan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods* (Bonten: Allyn and Bacon, 1998), 67.

<sup>32</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 80.

<sup>33</sup> Schutz dan Luckman, *Handbook Of, Qualitative Research* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 78.

manajemen pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, beberapa alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal, bukan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat seperti dalam penelitian kuantitatif..

## **2. Tempat dan Waktu penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur yang keduanya dipahami sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama RI yang secara historis MI Negeri 1 Bojonegoro didirikan oleh pemerintah, sedangkan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro merupakan lembaga pendidikan swasta yang didirikan masyarakat dan sumber pembiayaannya lebih besar dari masyarakat. Sedangkan MI Nurul Ulum Unggulan yang berstatus swasta terletak di Desa Sukorejo yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Ma'Arif Nahdlatul Ulama Cabang Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan mulai Juli 2019 hingga Juni 2022.

## **3. Sumber Data**

Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data utama dan tambahan.<sup>34</sup> Sumber utama penelitian adalah informasi ketua komite madrasah, kepala madrasah, koordinator bidang, guru,

---

<sup>34</sup> John Lofland dan Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

siswa, orang tua dan beberapa informan yang dianggap mengetahui tentang nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) di madrasah dan sistem pengelolaan madrasah.

Sedangkan data tambahan dipahami sebagai data pendukung dalam konteks penelitian seperti dokumen visi misi dan tujuan madrasah, kurikulum dan pelbagai kegiatan madrasah terkait dengan pengembangannya serta beberapa dokumen yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara komprehensif, integratif dan memperhatikan data yang relevan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini.<sup>35</sup> Karena itu, pengumpulan data dalam kajian manajemen madrasah berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) madrasah, secara prosedural dapat peneliti lakukan sebagai berikut:

Pertama; Teknik wawancara mendalam, secara praktis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang dipahami. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti tanpa menyusun pertanyaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara terstruktur. Dalam hal ini, peneliti dapat menyiapkan beberapa pertanyaan sesuai dengan fokusnya. Dalam penelitian ini, kedua teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi emic dan etic. Oleh karena itu, dalam

---

<sup>35</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 68.

wawancara tidak terstruktur, kehadiran peneliti lebih bersifat informal sehingga tidak melelahkan informan dan dilakukan secara bebas (free interview) dengan mengajukan pertanyaan mulai dari yang umum seperti sejarah berdirinya madrasah, dinamika perkembangan madrasah, visi dan misi, nilai-nilai madrasah, sistem pengelolaan dari gambaran umum tersebut kemudian semakin menitikberatkan pada nilai-nilai madrasah sebagai kearifan lokal.<sup>36</sup>

Teknik wawancara terstruktur dikenal dengan wawancara terfokus dan bentuk pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, tetapi selalu terfokus pada pokok bahasan dalam hal ini lebih mengarah pada nilai-nilai kearifan lokal, sebagai modal sosial dalam membangun manajemen madrasah. Sedangkan pada tahap kedua, peneliti tidak menggunakan instrumen terstruktur, melainkan membuat garis besar yang disusun berdasarkan fokus penelitian, hal ini dilakukan secara lebih terbuka sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, yang mana lebih ditujukan kepada beberapa informan yang dianggap sebagai *key informan* dalam penelitian ini.<sup>37</sup>

Dalam memilih informan, peneliti melakukan beberapa pertimbangan antara lain; 1) peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang pembentukan nilai-nilai

---

<sup>36</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Take Sarasin, 1993), 6.

<sup>37</sup> Norman K Denzim & Yvonna S Lincoln, *Handbook Qualitative Research* (California: SAGE Publication, 1994), 76.

tersebut baik di MI Negeri 1 maupun MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur. Beberapa informan dalam penelitian ini adalah ketua MI Negeri 1 Bojonegoro, ketua MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, panitia madrasah, guru, siswa dan beberapa informan yang dianggap mengetahui nilai-nilai kearifan lokal madrasah sehingga informasi atau data yang diperoleh akan semakin besar seperti bola salju, maka teknik ini lebih dikenal (*snowball sampling technique*) sesuai dengan tujuan (*purposive*) penelitian ini.

Kedua, teknik observasi semi partisipatif, dalam hal ini teknik pengumpulan data lebih banyak digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara menurut informan yang mungkin kurang teliti atau tidak mampu menggambarkan kondisi sosial tertentu. Oleh karena itu keberadaan peneliti berada pada posisi tengah yaitu ikut serta dalam kegiatan sosial di lingkungan madrasah yang berhubungan langsung dengan penelitian dengan kedudukan sebagai peneliti. Dalam teknik observasi peneliti menggunakan tape recorder dan buku catatan kecil, buku catatan dibutuhkan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama observasi.<sup>38</sup> Sedangkan alat perekam digunakan untuk mengabadikan momen-momen tertentu yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

---

<sup>38</sup> Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 93.

Dalam konteks ini, secara umum teknik observasi dalam penelitian ini meliputi; Observasi deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum, observasi terfokus bertujuan untuk menemukan berbagai kategori, dan observasi selektif mencari perbedaan diantara kategori-kategori tersebut.<sup>39</sup> Berdasarkan ketiga teknik observasi, peneliti terlebih dahulu menggunakan observasi deskriptif (*descriptive observation*) dengan menjabarkan secara umum keadaan sosial yang terjadi di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur. Disamping itu, pada tahapan berikutnya peneliti melakukan observasi terfokus (*focus observation*) dengan tujuan untuk menemukan beberapa kategori, seperti nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), dasar terbentuknya nilai kearifan lokal, makna nilai-nilai kearifan lokal yang dibangun MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur, sebagai dasar pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan Islam. Pada tahap akhir setelah dilaksanakan analisa dan observasi secara berulang-ulang, kemudian diadakan penyeleksian dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari persamaan maupun perbedaan diantara kategori-kategori tersebut, demikian semua hasil pengamatan di lapangan ditulis dan dilakukan refleksi.

---

<sup>39</sup> Lincoln, *Handbook Of, Qualitative Research*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 79.

Ketiga, analisis dokumen adalah rekaman peristiwa yang terjadi di masa lalu, berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data guna mendukung pemahaman manajemen madrasah berbasis kearifan lokal madrasah ibtidaiyah. Dokumen yang direview peneliti antara lain dokumen KTSP, penetapan visi dan misi, kerjasama dengan instansi lain, kegiatan akademik dan non akademik, laporan pembiayaan, dokumen penilaian akademik dan non akademik.

## **5. Kehadiran Peneliti**

Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis data dan melaporkan hasil penelitian. Sedangkan instrumen selain manusia berfungsi sebagai pendukung. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yaitu MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro.

Peneliti berusaha menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan alam dengan mempertahankan proses sosial alam yang ada agar dapat berjalan sebagaimana adanya. Berkaitan dengan penelitian ini, kehadiran peneliti dimulai dari MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dan MI Negeri 1 Bojonegoro.

Peneliti telah melakukan prosedur sebagai berikut; 1) Sebelum mendapat surat resmi dari PPs UIN Walisongo Semarang, peneliti melakukan studi eksploratif di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, 2) Setelah proposal penelitian disetujui, peneliti mendapat rekomendasi izin penelitian dari PPs

UIN Walisongo Semarang, 3) selama proses penelitian peneliti diberi kesempatan yang cukup untuk melakukan wawancara dengan panitia, kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, 4) membuat perjanjian visitasi dengan yang akan diwawancarai melalui aplikasi media sosial *WhatsApp*/WA.

Selama proses pengumpulan data, peneliti menjaga agar tidak mencampuri fenomena pada realitas yang ada dan melindungi diri dari gangguan lingkungan yang menjadi lokasi penelitian ini. Hal tersebut dilakukan peneliti agar penelitian dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan data yang diperoleh dapat terjamin keabsahannya.

## 6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan hasil penelitian dapat diukur menggunakan empat standar, yaitu: a) standar kredibilitas, b) transferabilitas, c) standar dependabilitas dan d) konfirmabilitas.<sup>40</sup> Berikut teknis pelaksanaannya:

### a) Standar Kredibilitas

Pengecekan derajat kepercayaan data ini digunakan untuk memenuhi kriteria kebenaran yang bersifat emic. Verifikasi terhadap data tentang manajemen madrasah berbasis kearifan

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 65.

lokal di madrasah ibtidaiyah dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mengoreksi data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), semi partisipan, dan telaah dokumen.
2. Mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data dan *cross check* terhadap subjek penelitian.
3. Melakukan triangulasi untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi. Ada 3 jenis triangulasi yang digunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data, yaitu:

- a. Triangulasi sumber data

Untuk menguji kredibilitas data pengelolaan madrasah berbasis kearifan lokal yang telah dilaksanakan, maka dilakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh terhadap kepala madrasah, wakil kepala sekolah, guru dan komite madrasah.

- b. Triangulasi teknik pengumpulan data

Data yang diperoleh dari sumber yang sama kemudian diperiksa menggunakan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diperiksa dengan metode observasi atau telaah dokumen. Jika ditemukan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi dengan sumber data untuk memastikan data yang valid dan benar.

c. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui observasi dan wawancara dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila ditemukan data yang tidak sesuai maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Standar Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dapat dicapai melalui laporan penelitian yang terinci. Peneliti berupaya melaporkan hasil penelitian secara detail sehingga dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan. Laporan yang terperinci akan membuat pembaca memahami temuan-temuan yang diperoleh.

e. Standar Dependabilitas

Kriteria ini menunjukkan ketelitian peneliti dalam mengonsep subjek penelitian yang sedang dipelajari atau dievaluasi. Salah satu upaya untuk mengevaluasi reliabilitas adalah dengan melakukan audit (check) oleh auditor independen dengan meninjau semua hasil penelitian. Ketergantungan dilakukan untuk mengatasi kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian. Untuk itu diperlukan tanggungan auditor atau tenaga ahli dalam bidang penelitian ini. Sebagai independent auditor dalam penelitian ini adalah Promotor Prof. Dr. H. Fatah

Syukur, M.Ag dan Co-Promotor Mr. Dr. Fahrurrozi,  
M.Ag.

b) Standar Konfirmabilitas

Memeriksa apakah informasi yang diterima objektif atau tidak. Untuk memastikan data dalam penelitian ini dilakukan konfirmasi data dengan para informan dan para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan pengauditan dependabilitas.

## 7. Teknik Analisis Data

Pada hakekatnya, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pengelompokan, pemilahan, dan penganalisaan data baik melalui catatan lapangan, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi untuk memberikan kode pada beberapa pembicaraan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dan latar penelitian.<sup>41</sup>

Dalam konteks ini, analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menggali dan mengorganisasikan data penelitian serta memilah data menjadi unit-unit yang dapat mensintesis, mengelola, mencari dan menemukan pola-pola yang dianggap penting sehingga dapat mengambil keputusan untuk dapat mendeskripsikan dan menginterpretasikan. pembinaan manajemen madrasah.<sup>42</sup>

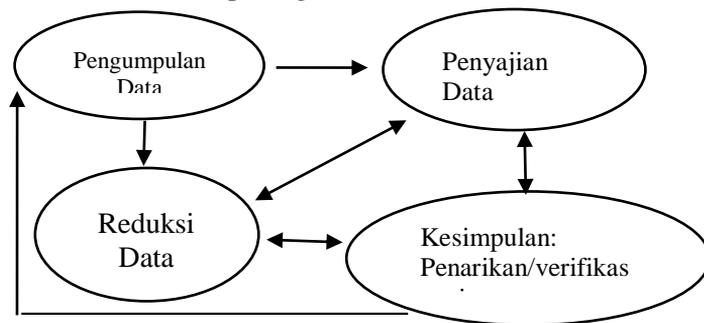
---

<sup>41</sup> M.Q Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, (Beverly Hills: SAGE Publication, 1980), 76.

<sup>42</sup> Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 97.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman.<sup>43</sup> Teknik analisis ini digunakan karena dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga data menjadi jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak adanya lag data atau informasi baru. Analisis data ini meliputi pemadatan data, penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).<sup>44</sup>

Model analisis data dapat digambarkan:



Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan tahapan-tahapan analisis sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data (*Data Collection*), pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Research and Development, 1st. Ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), 25.

<sup>44</sup> M.B. Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analys*, (London: Sage Publication, 2014), 123.

- b. Reduksi Data (*Data Reduction*), proses menggolongkan, membuang yang tidak perlu, mengarahkan dan mengorganisasi data.
- c. Penyajian Data (*Data Display*), menyusun rangkaian informasi dilapangan yang bermakna serta memberikan adanya penarikan kesimpulan.
- d. Simpulan/Verifikasi (*Conclusion, Drawing, Verifying*), membuat pola makna mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan analisis data dengan prinsip (*on going analysis*) dimana peneliti tidak melakukan analisis secara terpisah, tetapi dilakukan secara berulang-ulang antara proses pengumpulan dan analisis data secara bersamaan. Selain itu peneliti juga melakukan verifikasi terhadap informan yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini,<sup>45</sup> dengan demikian reduksi data adalah suatu proses memikirkan, memfokuskan, memperhatikan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian. Kemudian ketika data sudah mulai terkumpul, pada akhirnya akan direduksi untuk mengorganisasikan data agar lebih mudah menarik kesimpulan atau verifikasi.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Norman K Denzim & Yvonna S Lincoln, *Handbook Qualitative Research* (California: SAGE Publication, 1994), 59.

<sup>46</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 89.

Penyajian data dilakukan setelah tahapan reduksi dan pemilahan data serta integrasi data yang kontradiktif telah selesai. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang mengungkap konfigurasi informasi dalam teks naratif, maka penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data kualitatif.

## **8. Tahap Penelitian**

Penelitian kualitatif dalam pelaksanaannya dapat dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap pra lapangan, kerja lapangan, analisis data dan penulisan laporan.<sup>47</sup> Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini menggunakan enam langkah penelitian, sebagaimana pendapat Dona Rinaldi Carpenter, yaitu: a) menentukan fenomena, b) pengumpulan data, c) pengolahan dan analisis data, d) studi literatur, e) mempertahankan kebenaran hasil penelitian, f) etika pertimbangan.<sup>48</sup> Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara berurutan, artinya tahapan kedua dilakukan saat tahapan pertama selesai, dan tahapan ketiga dilakukan saat tahapan pertama dan kedua telah dilaksanakan. Bentuk pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model & Pendekatan*, Semarang: Southrast Asian Publishing, 201), 145.

<sup>48</sup> Dona Rinaldi Carpenter, *Phenomenology as Method*, In H.J. Streubert & D.R. Carpenter, *Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative*, (Philadelphia: Lippincott, 2011), 73-93.

a. Menentukan Fenomena

Pada tahap awal ini peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian yaitu MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro. Hasil observasi awal ini ditemukan fenomena bahwa adanya budaya madrasah yang unik dari kedua madrasah yang menjadi dasar dalam manajemen madrasah, diantaranya semangat kerja yang tinggi dengan ditandai jam kerja mulai 06.00 s.d. 15.30 pada hari senin s.d. sabtu, partisipasi orangtua dalam kegiatan madrasah sangat baik, hal ini dapat diketahui dari peran serta dalam pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya peneliti melakukan berbagai kegiatan penelitian awal diantaranya: menyusun desain penelitian, mengelola dokumen yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan serta menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data penelitian.

b. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai kegiatan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu pembinaan kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Unggulan Bojonegoro, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Unggulan Bojonegoro serta madrasah berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Unggulan Bojonegoro.

Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah; memahami latar

belakang penelitian, memasuki lokasi penelitian dan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan. Data yang telah terkumpul dicek ulang dengan informan, subjek penelitian dan dokumen yang ada serta observasi untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya peneliti melakukan penyempurnaan data terkait bahasa, sistematika penulisan dan penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Perlakuan dan Analisis Data

Pada tahap penutup peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, telaah dokumen, mencoba memahami dan memahami konstruksi nilai-nilai kearifan lokal di madrasah, bentuk-bentuk internalisasi kearifan lokal di madrasah dan pengelolaan madrasah berbasis lokal. kebijaksanaan di madrasah. Data yang telah dikumpulkan, dikomunikasikan dan direduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna.

Reduksi data dilakukan untuk memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, makna dengan menginterpretasikan pemahaman dan pengertian yang diperoleh. Selanjutnya peneliti menyusun hal-hal yang penting dari hasil penelitian secara sistematis. Penyajian data menjadi dasar untuk menarik kesimpulan.

d. Studi Literatur

Pada tahap ini peneliti melakukan studi pustaka mendalam tentang konstruksi nilai kearifan lokal, internalisasi nilai kearifan lokal dan pengelolaan madrasah berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro.

e. Mempertahankan Kebenaran Hasil Penelitian

Untuk mempertahankan kebenaran hasil penelitian dilakukan melalui: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

f. Pertimbangan Etik

Dalam pertimbangan etik ini peneliti memberikan informasi awal tentang tujuan penelitian yang dilakukan, mengadakan perjanjian terlebih dahulu apabila akan mengadakan wawancara dan meminta izin untuk merekam wawancara serta data penelitian yang diperoleh hanya untuk tujuan penelitian semata bukan untuk disebarluaskan secara bebas.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari enam bab dan beberapa sub bab. Rincian sistematisnya adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, keberadaan peneliti, uji keabsahan data, teknik analisis data dan tahapan penelitian.

Bab dua menjelaskan manajemen pendidikan Islam dan kearifan lokal yang menjelaskan tentang manajemen pendidikan Islam yang terdiri dari: konsep dasar manajemen pendidikan Islam, hakikat manajemen pendidikan Islam, prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam. Manajemen Madrasah terdiri dari: Paradigma Madrasah, Konsep Manajemen Madrasah, Komponen Manajemen Madrasah. Kearifan lokal terdiri dari: pengertian kearifan lokal, nilai kearifan lokal, konstruksi nilai kearifan lokal. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan pengelolaan madrasah berbasis kearifan lokal.

Bab tiga membahas konstruksi nilai kearifan lokal yang terdiri dari: kondisi sosial budaya masyarakat Bojonegoro, nilai kearifan lokal masyarakat Bojonegoro, konstruksi nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro dan konstruksi nilai kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dan analisis temuan penelitian.

Bab empat menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdiri dari: internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dan analisis temuan penelitian.

Bab lima berisi tentang pengelolaan madrasah berbasis kearifan lokal yang terdiri dari: pengelolaan madrasah berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro, pengelolaan madrasah berbasis kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dan analisis temuan penelitian.

Bab enam penutup yang terdiri dari: kesimpulan, implikasi, saran dan kata penutup.



## **BAB II**

### **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL**

Manajemen menjadi bagian penting dalam pengelolaan pendidikan Islam. Karena itu kemajuan suatu pendidikan dapat ditentukan dari sistem manajemen yang digunakan, tetapi seiring dengan perkembangan globalisasi maka terjadilah pergeseran paradigma dibidang pengelolaan pada semua sektor dalam organisasi baik di dunia *corporate* maupun *noble industry*<sup>1</sup>, berdasarkan pandangan tersebut maka dibutuhkanlah pelbagai pendekatan dengan cara mentransmisikan nilai kearifan lokal madrasah sebagai magnet untuk mempengaruhi dan menggerakkan perilaku sosial individu dalam berbagai sistem organisasi terutama pada penyelenggaraan pendidikan Islam. Nilai kearifan lokal madrasah (*the value of local madrasa wisdom*) kemudian di interpretasikan dan dimaknai sebagai nilai dasar (*core values*) dalam pengelolaan pendidikan Islam. Pada konteks tersebut, habituaisasi nilai kearifan lokal madrasah diharapkan dapat mewarnai pelaksanaan manajerial yang selama dipersepsikan mengalami pelbagai ketimpangan dalam proses

---

<sup>1</sup> *Noble industry* merupakan sebuah organisasi yang mengemban misi ganda antara profit dan sosial kemanusiaan, seperti lembaga pendidikan yayasan sosial, keagamaan dan pesantren. Kedua misi di atas dapat dicapai secara maksimal apabila organisasi tersebut didukung oleh *human capital* dan *sosial capital*. Karena itu organisasi *noble industry* tidak hanya mengedepankan profesionalitas saja tetapi menjadikan spritualitas sebagai sumber kekuatan, dengan membangun "*niat*" suci dalam pelbagai aktivitas manajerial. Sedangkan organisasi *corporate* dipahami sebagai sistem organisasi yang berorientasi pada profit dan membangun sistem organisasi melalui produktifitas kinerja dalam menghadapi persaingan global.

pelaksanaan, melalui nilai kearifan lokal madrasah diharapkan dapat melahirkan paradigma manajemen madrasah dengan menggali dan mentransmisikan seluruh sistem nilai dimaksud dalam pelbagai seluruh kegiatan manajerial, sehingga diharapkan dapat melahirkan moralitas sosial individu dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Berdasarkan pelbagai pandangan tersebut betapa pentingnya kajian mengenai manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di tengah berbagai problematika dibidang pendidikan Islam. Karena itu, melalui internalisasi nilai kearifan lokal madrasah, diharapkan dapat melahirkan temuan teoritik dalam membangun manajemen madrasah, serta menjadi dasar pemikiran dan pengelolaan bagi praktisi manajemen pendidikan Islam, disamping sebagai varian baru di bidang pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam, bahkan menjadi *proto-type* pengelolaan pendidikan Islam masa depan. Pada konteks tersebut, untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh dan mendalam, dapat peneliti jelaskan beberapa kerangka teoritik dalam kajian penelitian ini antara lain;

## **A. Manajemen Pendidikan Islam**

### **1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam**

Secara teoritis, istilah manajemen pada dasarnya berasal dari kata kerja (*to manage*) yang kemudian diartikan sebagai pengelolaan, kepengurusan, pengaturan dalam melaksanakan dan menyelesaikan berbagai tugas melalui tindakan dan peran orang lain, Sedangkan istilah manajemen berasal dari bahasa Perancis yaitu *menagement* yang berarti melaksanakan, mengorganisasikan,

mengkoordinasikan, sebagaimana kata berasal dari bahasa latin, manus yang berarti mengendalikan dengan tangan atau memperoleh hasil, istilah manajemen mempunyai arti sebagai pelaksana untuk mengatur berbagai tindakan dan peran orang lain dalam suatu organisasi pendidikan, melalui proses pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengendalian sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan.<sup>2</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab istilah manajemen berarti *al-tadbir* (manajemen), yang merupakan turunan dari kata *dabbara* (mengatur), sebagaimana firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ

أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

“Dia mengatur hal-hal dari langit ke bumi, kemudian mereka (benda-benda) naik kepadanya dalam sehari, kecepatan yang Anda anggap seribu tahun”. (Q.S. As-Sajadah: 5)

Menurut Ahmad Mustafa al Maraghi bahwa Allah SWT memutuskan urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan tersebut naik ke surga, inilah gambaran untuk mengungkapkan keesaan

---

<sup>2</sup> Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 90.

Allah SWT.<sup>3</sup> Berdasarkan tafsir tersebut, dapat diartikan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam. Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia berkewajiban untuk mengatur dan mengelola bumi sebagaimana Allah SWT mengatur alam semesta ini.<sup>4</sup> Allah SWT adalah Penguasa Tertinggi (*al mudabbir*) atau pengelola seluruh alam semesta. Demikian tatanan alam ini merupakan bukti kebesaran-Nya, namun dengan keberadaan manusia di muka bumi sebagai khalifah diharapkan mampu mengatur dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT telah mengatur kehidupan ini.

Dalam konteks ini, esensi manajemen terletak pada penerapannya dengan memberdayakan orang lain untuk mencapai suatu tujuan organisasi, sebagaimana dijelaskan oleh George R. Terry & Leslie W. Rue Kepemimpinan adalah suatu proses atau kerangka kerja yang berkaitan dengan memimpin atau mengarahkan sekelompok orang menuju suatu tujuan. tujuan atau sasaran sebenarnya dari suatu organisasi.<sup>5</sup>

Manajemen dapat dipahami sebagai suatu seni atau kemampuan untuk mengatur orang lain dalam menjalankan segala

---

<sup>3</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi Juz 21, (Semarang: Toha Putra, 1992), 199.

<sup>4</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 2.

<sup>5</sup> George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1.

aktivitasnya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>6</sup>

Manajemen adalah bagian dari perpaduan cara berpikir (*mind*) dan perilaku (*action*) individu dalam suatu organisasi, pandangan yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh Made Pidarta, bahwa untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan visi dan misi organisasi pengorganisasian, pengaruh dan pengerahan sumber daya manusia merupakan fungsi dari kegiatan manajemen<sup>7</sup>. Selain itu, manajemen dapat diartikan dan dipahami sebagai suatu ilmu atau seni yang bertujuan untuk memanfaatkan dan mengelola berbagai sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, secara efektif dan efisien agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik. Pandangan tersebut dijelaskan oleh Horold Koontz dan Cyril O'Donnell, bahwa manajemen melibatkan melakukan sesuatu dengan pikiran dan dengan orang, manajemen pada dasarnya selalu berkaitan dengan proses membuat sesuatu terjadi melalui peran dan tindakan orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Siti Isnaini, Fatah Syukur, and Agus Khunaifi, "Implikasi Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 Di Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Banat, Kudus, Indonesia)," *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2020): 14, doi:10.21580/jawda.v1i1.2020.6680.

<sup>7</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 6.

<sup>8</sup> Cyril O'Donnell dan Heinz Weihrich Harold Koontz, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 99.

Dalam aspek lain, Harold Kontz dan Cyril O'Donnell mendefinisikan bahwa *management is an attempt to achieve a certain goal through the activities of other people through planning, organizing, placing, deployment, and controlling, management is an approach taken by the organization to regulate the various actions of other people through the process of planning, organizing, placing, actuating and controlling.*<sup>9</sup>

Sedangkan George R. Terry menjelaskan bahwa, *Management is a distinct process of planning, organizing, operating, and controlling, using both science and the art, and followed to achieve predetermined goals through the use of people. and other resources.* Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.<sup>10</sup>

Sementara itu, George R. Terry menjelaskan bahwa, *Management is a distinct process of planning, organizing, operating and controlling, using science and art, and following it to achieve predetermined goals through the use of people. and other resources.*

---

<sup>9</sup> Cyril O'Donnell dan Heinz Wehrich Harold Koontz, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 99.

<sup>10</sup> George R Terry, *Principles of Management*, (Homewood Illions: Richard D. Irwin Inc, 1960), 54.

Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber lainnya. Sedangkan menurut James A.F. Stoner, manajemen dipahami sebagai sebuah pendekatan yang bersifat praktis atas pelbagai tindakan individu melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengevaluasian dalam pencapaian sebuah tujuan organisasi.<sup>11</sup>

Sementara Nanang Fattah, menjelaskan manajemen sebagai ilmu, kiat, dan profesi,<sup>12</sup> dikatakan sebagai ilmu karena keberadaan manajemen dipandang sebagai bidang keilmuan yang mencari cara-cara sistematis untuk memahami bagaimana orang lain dapat bekerja sama dalam suatu organisasi, sedangkan sebagai kiat karena manajemen mempunyai objek sasaran untuk mencapai tujuan. Melalui berbagai tindakan orang lain dalam menjalankan tugasnya, merupakan profesi karena kegiatan manajemen mengandalkan keterampilan tertentu untuk mencapai prestasi sebagai seorang manajer, bahkan profesional dituntut untuk mematuhi kode etik sistem manajemen. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui

---

<sup>11</sup> Peter P. Schoderbek, *Management* (London: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1988).

<sup>12</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

bahwa terdapat unsur-unsur manajemen yang membentuk suatu sistem. Menurut U Saefullah ada 5 unsur manajemen yang ada, yaitu: 1) kepemimpinan, 2) orang (pelaksana) yang dipimpin, 3) tujuan yang dicapai, 4) kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut, 5) sarana atau perlengkapan manajemen (*tools of management*). ) yang terdiri dari enam jenis, yaitu: *man* (manusia/orang), *money* (uang), *material* (bahan), *machine* (mesin), *method* (*metode*), *market* (*pasar*). Unsur manajemen ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dalam menjalankan suatu manajemen.

Perbedaan mengenai manajemen pada dasarnya dapat disebabkan oleh cara pandang dan pengalaman masing-masing ahli, namun pengertian manajemen sama artinya dengan pengaturan dan pemanfaatan sebaik-baiknya berbagai sumber untuk mencapai suatu tujuan melalui proses perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan program untuk mencapai tujuan. dilaksanakan. Hakikat manajemen dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan dalam lembaga pendidikan, dengan tujuan untuk mengatur, mengaktifkan dan mengendalikan tindakan sosial individu dalam melaksanakan keseluruhan rangkaian yang dimaksud, dengan tercapainya suatu tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Dalam konteks ini, apabila istilah manajemen diterapkan dalam konteks pendidikan akan melahirkan manajemen pendidikan, namun nampaknya istilah manajemen pendidikan masih sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, kajian manajemen harus difokuskan

baik pada level sekolah maupun madrasah, dengan berbagai kebijakannya, agar keberadaan sekolah dan madrasah benar-benar memiliki kemandirian untuk mengembangkan lembaga tersebut,<sup>13</sup> Sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki, penafsiran tersebut kemudian melahirkan istilah manajemen pendidikan berupa administrasi sekolah dan madrasah.

Selain itu, manajemen pendidikan di sekolah dan madrasah dipahami sebagai kegiatan yang direncanakan melalui kerjasama antara masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya dalam mencapai suatu tujuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Oleh karena itu manajemen dipahami sebagai proses membimbing dan mengarahkan sekelompok individu agar dapat bekerja sama dalam suatu organisasi, berbagai kegiatan manajemen pendidikan diharapkan dapat menjalankan perannya dengan membangun interaksi yang efektif baik di dalam maupun di luar organisasi. Dalam aspek lain, manajemen adalah suatu proses memadukan dan mengkoordinasikan serta memanfaatkan berbagai sumber daya dalam mencapai suatu tujuan lembaga pendidikan.<sup>14</sup>

Pendidikan dapat dipahami sebagai pengembangan pribadi dalam segala aspeknya, yaitu aspek fisik pikiran dan hati (spiritual).

---

<sup>13</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 75.

<sup>14</sup> Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah Dari Teori Sampai Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 45.

Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dasar dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber fundamentalnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>15</sup> Pada dasarnya pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*, yang dapat dipahami sebagai penanaman dan pengamalan nilai-nilai yang akan memiliki banyak makna dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan hafalan atau pengetahuan belaka.<sup>16</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hubungan pendidikan dengan pendidikan Islam terletak pada pembentukan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan.

Manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan berbagai tugas dan program pendidikan dengan memanfaatkan dan memanfaatkan berbagai sumber secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan, sesuai dengan visi, misi dan tujuan kelembagaan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>17</sup> Sedangkan manajemen pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan secara efektif dan efisien berdasarkan prinsip-

---

<sup>15</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 29.

<sup>16</sup> Jawda: *Journal of Islamic Education Management* 60 Volume 2 Number 2 October 2021 2, no. 2 (2021): 60–93.

<sup>17</sup> Fathul Himam & Sus Budiharto, *Konstruksi Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik*, (Jogjakarta: Psikologi UGM ,2001), 30.

prinsip iman untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang utuh, akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan.<sup>18</sup>

Dengan demikian manajemen pendidikan Islam dipahami sebagai seni dan ilmu manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan, pengawasan yang dilandasi oleh ajaran dan nilai-nilai Islam guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. sasaran. telah didirikan. Secara praktis, hakikat manajemen pendidikan Islam memiliki muatan sebagai berikut;

Pertama; Pada dasarnya pengelolaan pendidikan Islam harus dilaksanakan secara Islami, berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai landasan utama kegiatan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang sistem nilai dimaksud dan dapat diimplementasikan secara praktis melalui berbagai kegiatan sistem manajerial.

Kedua, lembaga pendidikan Islam mulai dari pendidikan agama dasar, menengah, dan tinggi menjadi objek kajian dalam manajemen pendidikan.

---

<sup>18</sup> Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 31.

Ketiga, pengelolaan pendidikan Islam harus dibangun di atas nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam konteks ini, memahami nilai-nilai Al-Qur'an secara inklusif dapat dijadikan landasan dalam mengelola pendidikan Islam, dan secara eksklusif lembaga pendidikan Islam menjadi obyek kajian manajemen pendidikan Islam.

Keempat, manajemen pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Kelima, orientasi manajemen pendidikan dibangun pada tujuan pendidikan Islam sesuai dengan visi dan tujuan lembaga pendidikan Islam.<sup>19</sup> Selain itu budaya masyarakat (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam juga harus diperhatikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.<sup>20</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam dilakukan secara Islami berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Hadis serta budaya masyarakat setempat.

## **2. Hakikat Manajemen Pendidikan Islam**

Pada dasarnya manajemen adalah pusat pemikiran yang berfungsi sebagai penggerak, alat yang aktif dan efektif untuk mengatur elemen-elemen yang membentuk sistem agar teratur, dan

---

<sup>19</sup> Malik Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 2005), 23.

<sup>20</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 16.

beroperasi secara efisien dan efektif untuk tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup> Made Pidarta menyatakan kegiatan manajemen memiliki berbagai kegiatan dengan mengintegrasikan sumber daya organisasi dalam mencapai suatu tujuan sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, hakikat manajemen pendidikan terletak pada proses pelaksanaan berbagai kegiatan yang dilakukan melalui tindakan dan peran individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan (*the art of getting things done through people*).

Dalam pandangan Islam, Manajemen dapat diartikan sebagai suatu bentuk keteraturan, manajemen dalam melaksanakan berbagai aktivitas yang dilakukan secara tertib, benar dan teratur berdasarkan sistem nilai dalam Al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>23</sup> Lebih lanjut Fahrurrozi menjelaskan bahwa sumber hukum manajemen Islam terbagi menjadi dua, yaitu sumber utama yang terdiri dari Al-Qur'an dan al-Sunnah al-Nabawiyah, dan sumber far'iyah, yaitu Ijma' dan Qiyas.<sup>24</sup> Oleh karena itu, Manajemen pendidikan Islam merupakan rangkaian kegiatan yang berpedoman pada nilai-nilai tersebut, yang menjadi landasan bagi tindakan sosial yang efektif dan menjadi dasar proses

---

<sup>21</sup> Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 17.

<sup>22</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 6.

<sup>23</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), 65.

<sup>24</sup> Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 6.

pengelolaan yang efektif dan efisien dalam mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan.

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam pada hakekatnya adalah model kegiatan dengan mendayagunakan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam organisasi, yaitu melakukan proses manajemen dan pengaturan. Dalam konteks ini, setiap individu pada hakekatnya dipandang memiliki seperangkat kemampuan untuk menggerakkan dan menggerakkan tindakan individu lain, berupa fungsi dan tugas universal manusia, yaitu sebagai khalifah, eksistensi manusia pada hakekatnya dilengkapi dengan seperangkat kemampuan dalam bentuk penglihatan, pendengaran dan hati untuk menjalankan tugasnya. sebagai khalifah.<sup>25</sup> Secara bahasa khalifah dimaknai sebagai pemimpin dan pengganti, yang kemudian menjadi bagian penting dalam kegiatan manajemen. Karena itu, potret seorang pemimpin lembaga pendidikan juga seorang manager, ia harus mampu melaksanakan tugas dan fungsinya serta bertanggung jawab.

Internalisasi nilai-nilai tersebut harus mampu memberikan perubahan dan menjadi lingkaran pengembangan *spirit al-jihdd* dalam manajemen pendidikan, spiritual memiliki makna jiwa dan

---

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume, 7, Cet. VIII ( Jakarta : Lentera Hati, 2007), h. 11., lihat juga Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, jilid V (Baerut : Daar al-Fikr, tth), 118.

jiwa, sehingga dapat melahirkan akhlak yang tinggi,<sup>26</sup> sedangkan dalam bahasa Arab, istilah ruhani memiliki kemiripan dengan kata ruhani, keduanya bermuara pada hakikatnya. Bahkan dalam pandangan Islam, spiritualitas berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan dan merupakan inti dari fitrah manusia, dimana tingkah laku manusia pada hakekatnya merupakan produk tarik-menarik antar energi (spiritual-material, spiritual-jasmani). Oleh karena itu, internalisasi nilai spiritualitas dalam ilmu manajemen pendidikan diharapkan dapat membawa perubahan dari keduniawian menuju ketuhanan yaitu mengandung pencerahan, pembersihan hati dan penenangan jiwa setiap individu dalam sistem manajerial, dengan cara membangkitkan, mempengaruhi, bergerak melalui keteladanan berdasarkan kualitas ketuhanan dan kenabian berupa *ṣiddiq* (integritas), *amanah* (keyakinan), *faṭānah* (pekerjaan) sehingga mampu mempengaruhi perilaku dan tindakan orang lain, dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, menyadarkan tanpa memaksa, dan mengajak tanpa memerintah<sup>27</sup>.

Dengan demikian hakikat manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam berdasarkan

---

<sup>26</sup> *Oxford Advanced Learners's Dictionary*, (Oxford University Press. 1995), 1145.

<sup>27</sup> John Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, (London New York: George Allen & Unwin, 1985), 89.

nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, al-Hadis, Ijma' dan Qiyas.

### 3. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Keberadaan manajemen pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan hasil perpaduan antara manajemen Islam dan kajian pendidikan Islam.<sup>28</sup> Sedangkan pendidikan Islam adalah pandangan hidup, sikap hidup atau kecakapan hidup yang bernafaskan atau dijiwai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>29</sup> Dengan demikian prinsip manajemen pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Interpretasi Al-Qur'an yang mengandung pelbagai hikmah yang berfungsi untuk memberikan jalan bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya, baik yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan, maupun dalam realitas sosial dibidang pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pelbagai penafsiran atas Al-Qur'an senantiasa perlu dilakukan secara terus menerus, seiring dengan kondisi sosial yang terus berubah, dan tetap mutlak Al-Qur'an diperlukan sebagai pedoman dan kebenaran bagi kehidupan manusia, dengan demikian hakikat Al-Qur'an dalam manajemen dijadikan sebagai sumber utama dalam membangun

---

<sup>28</sup> Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Utama, 2015), 21.

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 37.

manajemen pendidikan Islam, karena Al-Qur'an memiliki nilai mutlak, sehingga isi Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, bahkan tidak ada yang tidak atau luput dari jangkauan Al-Qur'an..

Konseptualisasi manajemen pendidikan dalam Islam mengacu pada nilai-nilai dalam Al-Qur'an, baik yang menyangkut nilai keimanan (*i'tiqadiyyah*), etika dan perilaku sosial individu (*nilai huluqiyyah*) dan tingkah laku individu dalam konteks sosial (*nilai amaliyyah*). Adapun pendapat Hasan Langgulung prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh macam, yaitu:

- a) Iman dan Moral,
- b) Keadilan dan Pemerataan,
- c) Musyawarah,
- d) Pembagian kerja dan tugas,
- e) Berpegang pada fungsi manajemen,
- f) Asosiasi dan
- g) ketulusan.<sup>30</sup>

Sementara Imron Fauzi menyebutkan prinsip manajemen pendidikan Islam yaitu:

- a) Memikirkan masa depan,
- b) pengorganisasian,
- c) profesionalisme,
- d) pemberian penghargaan,
- e) manajemen konflik,

---

<sup>30</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), 248.

f) konsistensi.<sup>31</sup>

Demikian prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam berdasarkan pendapat ahli yang didasarkan pada nilai universal dalam Al-Qur'an, sumber utama sekaligus sebagai petunjuk (*hudan*) terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk mengenai pengelolaan pendidikan Islam.

#### **4. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam**

Secara teoritis, pelaksanaan manajemen pendidikan dalam berbagai aspeknya, tidak dapat dilepaskan dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi antar komponen lainnya. Menurut Carlos Naronha ada empat komponen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian. Menurut MEK Munshi dan MD Hussain ada empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengendalian.<sup>32</sup>

Sementara itu, George R. Terry menyebutkan ada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.<sup>33</sup> Fatah Syukur juga berpendapat

---

<sup>31</sup> Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, (Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2016), 70.

<sup>32</sup> MEK Munshi & Md Hussain, *Principles & Practice Of Management*, (Singapura: S.S. Mubarak&Brothers Pte.Ltd, 1999), 6.

<sup>33</sup> Goerge R Terry, *Principles of Management*, (Homewood Illions: Richard D. Irwin Inc, 1960), 54.

bahwa ada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi.<sup>34</sup>

Untuk memberikan pengertian yang holistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

Perencanaan pada dasarnya merupakan langkah awal dalam melakukan suatu pekerjaan dan diawali dengan suatu bentuk pemikiran sebagai kerangka kerja agar tujuan yang ingin dicapai mendapatkan hasil yang optimal.<sup>35</sup> Karena itu, perencanaan dipahami sebagai tahap awal dalam aktifitas manajemen, serta memberikan pandangan ke depan dalam menciptakan kerangka kerja melalui tindakan orang lain.

Merencanakan sesuatu secara sistematis dapat menimbulkan keyakinan untuk mempengaruhi melakukan sesuatu sesuai aturan dan membawa manfaat.<sup>36</sup> Perencanaan adalah suatu proses pengambilan keputusan mengenai apa yang akan dipindahkan di masa yang akan datang dan sesuai dengan

---

<sup>34</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 9.

<sup>35</sup> Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah: Kinerja, Strategi, Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 54.

<sup>36</sup> Khalik & Musyaffa, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Oman Publishing, 2021), 8.

syar'i serta bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>37</sup>  
Seperti halnya Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Anfal: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ  
بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ  
يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا  
تُظَلَمُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan bersiaplah untuk menghadapi mereka dengan sekuat tenaga dan dari kuda-kuda yang ditambahkan untuk berperang (dengan persiapan itu) kamu menakuti musuh Allah SWT dan musuhmu serta orang-orang selain mereka yang tidak kamu kenal; sedangkan Allah SWT mengetahuinya apa pun yang kamu belanjakan di jalan Allah SWT pasti akan diberi pahala yang cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”

Ayat di atas menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya harus didahulukan, pemegang senjata adalah orang-orang yang beriman.<sup>38</sup> Fahrurrozi menjelaskan prinsip umumnya adalah manusia harus melakukan persiapan dalam menghadapi tantangan dan hambatan di bidang apapun.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Utama, 2015), 53.

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz X*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 43.

<sup>39</sup> Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 54.

Dalam tataran praktis, pemegang senjata adalah pemegang kekuasaan, dalam hal ini pengelola. Pengelola harus mampu mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi melalui perencanaan dalam manajemen pendidikan yang meliputi beberapa aspek antara lain; memetakan tujuan atau merumuskan tujuan terpilih yang akan dicapai; melalui perencanaan dapat diketahui tujuan yang akan dicapai; melalui perencanaan dapat memperlancar kegiatan dan mengidentifikasi berbagai kendala yang akan timbul dalam kegiatan. Dengan demikian, sebagai upaya untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi perencanaan dalam suatu organisasi pendidikan Islam perlu dipahami beberapa prinsip dalam perencanaan,<sup>40</sup> antara lain: a) perencanaan harus menyeluruh, b) perencanaan harus terpadu satu sama lain, c) perencanaan harus kualitatif dan kuantitatif, d) perencanaan harus memuat rencana jangka panjang dan didasarkan pada efisiensi, e) perencanaan harus memperhatikan berbagai sumber yang tersedia.

Berdasarkan berbagai langkah tersebut, perencanaan merupakan orientasi atau pencapaian suatu tujuan. Oleh karena itu, perencanaan (*planning*) tidak bersifat spekulatif, sehingga untuk merumuskan rencana yang ideal, rencana tersebut harus diperhatikan secara mendalam dan memperhatikan berbagai

---

<sup>40</sup> Machali & Hidayat, *Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 55.

sumber, akibat yang akan timbul dari perencanaan tersebut di atas. Dalam konteks Islam, ada beberapa ciri perencanaan, yang meliputi:

- a. Tugas manajerial utama yang harus dilakukan oleh individu dan kelompok/organisasi.
- b. Membuat langkah-langkah kegiatan untuk menghadapi masa depan.
- c. Perencanaan yang berkaitan dengan masa depan harus sesuai dengan syariat.
- d. Perkiraan yang akan terjadi di masa depan harus benar, tidak sembarangan karena kesalahan dalam membaca masa depan akan mengakibatkan kesalahan dalam perencanaan. Kesalahan dalam perencanaan akan mengakibatkan kerusakan yang besar.
- e. Tawakkal kepada Allah SWT merupakan ciri umat Islam setelah membuat rencana yang tidak dimiliki oleh konsep Barat.
- f. Penentuan tujuan sesuai dengan syariat.<sup>41</sup>

Rumusan perencanaan pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi saja tetapi juga ukhrawi yang memiliki nilai guna jangka panjang. Oleh karena itu, hakekat manajemen pendidikan Islam tidak hanya sekedar menggerakkan perilaku dan perbuatan individu melalui pengawasan yang terus menerus, tetapi setiap individu

---

<sup>41</sup> Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 55.

diharapkan memiliki kesadaran pribadi bahwa segala bentuk kegiatan selalu mendapat pengawasan dari-Nya.<sup>42</sup>

Dalam pengelolaan pendidikan Islam, perencanaan dilakukan secara sistematis berdasarkan syariat Islam agar tujuan yang dirumuskan dapat tercapai dengan baik sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan Islam.

## 2. Pengorganisasian

Fungsi manajemen setelah perencanaan adalah pengorganisasian (*at-tanẓīm*) dan dipahami sebagai wadah atau wadah bagi setiap individu untuk melakukan pekerjaan, serta melakukan hubungan timbal balik baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam berbagai pengertian, pengorganisasian diartikan sebagai suatu bentuk pengaturan, pembagian dan pembagian pekerjaan, tanggung jawab dan wewenang kepada setiap individu dalam organisasi.

Menurut George R Terry & Leslie W. Rue, pengorganisasian adalah pengelompokan, penetapan berbagai kegiatan penting, dan pemberian wewenang untuk melaksanakan kegiatan tersebut.<sup>43</sup> Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, kegiatan, interaksi,

---

<sup>42</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan, Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 55.

<sup>43</sup> George R Terry & Leslie W. Rue, *Dasar –Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 8.

mengkoordinasikan rancangan struktur, wewenang, tugas secara transparan dan jelas.<sup>44</sup> Pengorganisasian sangat penting dalam manajemen karena memperjelas kedudukan seseorang dalam struktur kerja dan melalui pemilihan, penugasan dan pembagian kerja secara profesional sehingga organisasi dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.<sup>45</sup>

Pengorganisasian dalam pandangan manajemen pendidikan Islam memiliki prinsip kebebasan, keadilan dan musyawarah dengan prinsip kebebasan, seseorang memiliki kesempatan untuk mewujudkan ide, pikiran, perkataan dan tindakan berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan asas keadilan mensyaratkan pelaksanaan putusan dan putusan melindungi dan menyenangkan semua pihak. Sementara itu, asas musyawarah dimaksudkan untuk meminta pertanggungjawaban semua pihak atas keputusan yang diputuskan bersama.<sup>46</sup>

Potret pendidikan Islam sebagai sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pemenuhan kebutuhan masyarakat, jika secara konsisten menerapkan berbagai prinsip dalam konteks manajemen pendidikan Islam, seperti keikhlasan, kebebasan, keadilan dan mengedepankan

---

<sup>44</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2008), 272.

<sup>45</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 94.

<sup>46</sup> Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), 49.

musyawarah untuk mufakat. konsensus. pemimpin yang kuat, maka akan melahirkan perubahan di bidang manajemen pendidikan dan menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul<sup>47</sup>.

Dengan demikian pengorganisasian tidak hanya dipahami sebagai wadah dan tempat, tetapi lebih ditekankan pada bagaimana suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah dilalui, pembagian bidang pekerjaan harus disesuaikan dengan kemampuan individu dan sesuai struktur dalam organisasi. Oleh karena itu, hakikat pengorganisasian dalam pengelolaan pendidikan Islam adalah terwujudnya kesatuan dan keutuhan sistem kerja dalam pengelolaan pendidikan Islam.

### 3. Penggerakan

Mobilisasi atau pergerakan merupakan bagian dari pengelompokan yang tidak terpisahkan dalam organisasi, adapun istilah-istilah yang dapat dilemahkan menjadi fungsi mobilisasi ini antara lain; *directing*, *commanding*, *leading* dan *coordinating*, melalui penggerakan tersebut, diharapkan dapat memberikan *motivating*, yaitu untuk menggerakkan perilaku maupun tindakan individu dalam melaksanakan pekerjaan sesuai

---

<sup>47</sup> Aang Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 56.

dengan tugas dan tanggungnya dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>48</sup>

Fungsi penggerakan pada hakekatnya merupakan bentuk pengaturan, motivasi dan orientasi bagi seluruh sumber daya organisasi agar memiliki rasa yang lebih tinggi dalam menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam menjalankan pendidikan Islam, fungsi ini memerlukan keteladanan sikap, keterbukaan, konsistensi, keramahan dan kearifan.<sup>49</sup> Fungsi aktuasi dapat menimbulkan beberapa aspek, antara lain; memperjelas pembagian kerja; memberikan instruksi untuk melakukan kegiatan; memberikan kesempatan kepada individu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja, serta memperbaiki kesalahan sehingga seseorang mampu melaksanakan tugasnya secara profesional.<sup>50</sup>

Menurut Fahrurrozi terdapat beberapa ciri-ciri pengarahannya dalam Islam, yaitu: 1) Kesatuan perintah (*Command Unity*). Dalam suatu organisasi harus ada satu pemimpin sehingga fungsi pengarahannya terpusat pada satu orang, 2) Musyawarah sebelum mengambil keputusan, 3) Responsibilitas dan akuntabilitas.

---

<sup>48</sup> Yosol Iriantara Deming dalam Jerome S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 90.

<sup>49</sup> A. Khaliq & A.A. Musyaffa, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Oman Publishing, 2021), 10.

<sup>50</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Yang Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 34.

Pemimpin yang baik dalam Islam adalah pemimpin yang bertanggung jawab, 4) Mempertimbangkan aspek kemanusiaan. Dalam memberi pengarahan seorang pemimpin dalam Islam harus memiliki rasa belas kasihan selalu memberi maaf terhadap anggotanya.<sup>51</sup>

Penggerakan (*actuating*) secara signifikan akan mempengaruhi budaya kerja dalam organisasi. Karena itu, esensi penggerakan pada dasarnya merupakan bagian inti pelaksanaan manajemen dalam mencapai sebuah tujuan organisasi, sedangkan penggerakan sangat tergantung pada kepemimpinan, sebagai penentu kebijakan, dengan membangun komunikasi yang baik antara individu dalam organisasi.<sup>52</sup>

Dengan demikian dalam penggerakan ini dibutuhkan keteladanan, keterbukaan, konsistensi, keramahan, kebijaksanaan, kemanusiaan agar penggerakan yang sudah dilakukan diikuti semua elemen sehingga tercipta kepemimpinan yang dinamis dan efektif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>51</sup> Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 94.

<sup>52</sup> Don Adams, *Defining Educations Quality Planning, Education Planning*, (New York: UNESCO, 2006), 32.

#### 4. Pengawasan

Pengawasan dipahami sebagai proses mengevaluasi dan mengoreksi apa yang telah dilakukan bawahan agar berada pada jalur yang benar, konsisten dengan tujuan.<sup>53</sup> Kegiatan tersebut dalam manajemen pendidikan Islam bertujuan untuk menentukan dan mengetahui kemajuan dengan program dan tujuan yang telah ditentukan serta untuk mendapatkan berbagai informasi berupa umpan balik dari pelaksanaan kegiatan.<sup>54</sup>

Pengawasan dalam Islam adalah merupakan tugas manajerial individu dan kelompok dalam organisasi dengan tujuan untuk meluruskan kegiatan organisasi dan menjamin keberhasilan dan kelangsungan kegiatan manajerial. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S: Al-Mu'minin: 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Dan orang-orang yang menunaikan amanat (yang mereka emban) dan janji-janji mereka.<sup>55</sup>

Berdasarkan ayat tersebut orang harus memiliki sifat amanat dan tidak khianat dalam berjanji dan mengadakan

---

<sup>53</sup> U Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 38.

<sup>54</sup> Marno, *Islam By Management and Leadership*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), 78.

<sup>55</sup> Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 113.

perikatan, karena sifat khianat termasuk sifat orang munafik.<sup>56</sup> Pengawasan dalam pandangan Islam bersifat trasendental, karena itu segala bentuk pekerjaan dalam organisasi mendapatkan pengawasan langsung dari-Nya, bahwa segala tindakan individu pada dasarnya akan diminta pertanggungjawabannya.<sup>57</sup> Demikian secara praksis, pengawasan dalam pengelolaan pendidikan Islam, diharapkan dapat melahirkan ketertiban (*inner dicipline*) dalam organisasi dan menjadi pendorong untuk meningkatkan motivasi dan produktiftas kinerja, bahwa pekerjaan tersebut semata mata hanya untuk beribadah kepada-Nya.<sup>58</sup>

Menurut Sulistyorini, tujuan pembinaan pendidikan Islam harus bersifat positif dan konstruktif, yaitu meningkatkan dan mengurangi pemborosan waktu, uang, materi dan tenaga di lembaga pendidikan Islam. Ini juga bertujuan untuk membantu menegakkan prosedur, kurikulum, standar dan peraturan, sehingga mencapai efisiensi tertinggi dari lembaga pendidikan Islam.<sup>59</sup> Dengan demikian pengawasan dalam pengelolaan

---

<sup>56</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 18*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 7.

<sup>57</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), 43.

<sup>58</sup> Jaja Jahari & Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah Teori Strategi Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 90.

<sup>59</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 33.

pendidikan Islam meliputi pengukuran dan penilaian syar'i untuk dapat menentukan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

## **B. Manajemen Madrasah**

### **1. Paradigma Madrasah**

Secara terminologi istilah madrasah berasal dari kata *darasa* yang berarti tempat belajar atau tempat memberikan pengajaran, selain itu dari kata *darasa* dapat juga berasal dari kata *midras* yang berarti kitab untuk dipelajari atau tempat menuntut ilmu. sedangkan di Indonesia kata madrasah dikhususkan untuk pendidikan atau sekolah umum. Dengan demikian penggunaan istilah madrasah sebenarnya diidentikkan dengan agama dan berbeda dengan sekolah umum, namun saat ini madrasah lebih dikenal dengan sekolah.<sup>60</sup>

Jadi, secara teknis madrasah tidak jauh berbeda dengan sekolah biasa. Bahkan boleh jadi kritik bahwa di setiap akhir tahun ajaran menjelang ujian nasional, keberadaan madrasah terkesan sangat formal, mengesampingkan pembelajaran agama, tujuannya adalah untuk lulus ujian nasional.

Menurut sejarahnya, pendidikan Islam awal berlangsung di rumah-rumah para sahabat yang dikenal dengan *Dar-al Arqam*. Kemudian, ketika komunitas muslim terbentuk, pendidikan Islam

---

<sup>60</sup> Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam, Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 76.

diberikan di masjid-masjid.<sup>61</sup> Dalam perkembangannya terjadi perpindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah.<sup>62</sup> Menurut Ahmad Qurtubi ada tiga teori tentang munculnya madrasah; **pertama**, madrasah selalu dikaitkan dengan Nidzam Al-Mulk, salah satu *wazir* Dinasti Saljuk dari tahun 456H/1068 M hingga wafatnya, dengan usahanya membangun Madrasah Nizhamiyah di berbagai kota utama wilayah Saljuk, **kedua**, madrasah pertama adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan pada tahun 457 H; **ketiga**, madrasah sudah ada sejak awal Islam seperti Bait-al-Hikmah yang didirikan oleh Al-Makmum di Bagdad pada abad ke-3 H.<sup>63</sup>

Pada perodesasi awal kemunculannya, keberadaan madrasah dilatarbelakangi oleh motivasi teologis, ekonomi bahkan politik. Karena itu potret pendidikan madrasah, merupakan tipologi pendidikan berbentuk formalisasi yang dilakukan pemerintah terhadap sistem pendidikan informal sebelumnya, disamping adanya bentuk keterlibatan pemerintah terhadap pengelolaan pendidikan madrasah. Dengan demikian penyelenggaraan madrasah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan

---

<sup>61</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 115.

<sup>62</sup> Maksum Mukhtar, *Madrasah; Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 2001), 56.

<sup>63</sup> Ahmad Qurtubi, *Pertumbuhan Madrasah pada Periode Awal Sebelum Lahirnya Madrasah Nizamiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 51.

di tengah-tengah masyarakat.<sup>64</sup> Dalam konteks Indonesia, madrasah muncul pada awal abad ke-20, tepatnya tahun 1905 Madrasah Mambaul Ulum berdiri di kerajaan Surakarta, berdekatan dengan berdirinya madrasah Diniyah Labai al-Yunusiyah di Sumatera. Madrasah berkembang di Sumatera dan Jawa. Di Sumatera terdapat Madrasah at-Tawalib yang didirikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang (1907).<sup>65</sup>

Keberadaan madrasah mulai diperhatikan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui pengumuman Badan Kerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) pada tanggal 22 Desember 1945 yang antara lain merekomendasikan agar dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya upaya dilakukan untuk memastikan bahwa pengajaran di pelanggaran dan madrasah terus dan dipercepat.<sup>66</sup> Peraturan ini kemudian disempurnakan dengan Peraturan No. 7 Tahun 1952, menetapkan standar pendidikan di madrasah. Menurut peraturan ini, jenjang pendidikan di madrasah meliputi: a) madrasah kelas rendah (sekarang disebut Madrasah Ibtidaiyah), yaitu madrasah dengan pendidikan dasar agama Islam dan ilmu pengetahuan, pendidikan 6 tahun; b) Madrasah Satu Tingkat Lanjutan (sekarang disebut Madrasah

---

<sup>64</sup> Maksud Mukhtar, *Madrasah ; Sejarah Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), 124.

<sup>65</sup> Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 14.

<sup>66</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 52

Tsanawiyah), adalah Madrasah yang menerima lulusan Madrasah setingkat lebih rendah atau sederajat, dan menawarkan pengajaran ilmu agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkannya, lama pendidikan 3 tahun; c) Madrasah Sekolah Menengah Atas (sekarang dikenal dengan nama Madrasah Aliyah), adalah madrasah yang menerima peserta didik yang telah tamat SMP atau sederajat, dan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu agama Islam sebagai mata pelajaran selama 3 tahun belajar.<sup>67</sup>

Pada tataran realitas eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari cikal bakal pesantren memiliki akar sejarah yang cukup panjang,<sup>68</sup> disamping itu kehadiran madrasah juga dipahami sebagai wajah baru dunia pesantren, hal ini disebabkan sempitnya pembahasan keilmuan dunia pesantren sehingga diperlukan pembaharuan kelembagaan pesantren, mencermati kondisi di atas maka kehadiran madrasah merupakan bagian dari representasi pendidikan pesantren.<sup>69</sup> Karena itu, pendidikan madrasah memiliki berbagai kemiripan dengan dunia pesantren seperti sistem nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan madrasah, yang dapat mengilhami perilaku sosial individu dalam pendidikan madrasah. Dalam berbagai catatan

---

<sup>67</sup> Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 24.

<sup>68</sup> Ismail SM, Dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002), 90.

<sup>69</sup> Fauzan Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 45.

sejarah kehadiran madrasah sudah dimulai sejak abad ke-VIII sampai pada puncaknya abad XIII dan dipandang memiliki kontribusi besar terhadap kehidupan sosial waktu itu.<sup>70</sup>

Konfigurasi pendidikan Islam di Indonesia memiliki berbagai gaya yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya, kenyataan sosial ini dapat disebabkan oleh orientasi dan sistem nilai yang dibangun pendidikan Islam, bahkan dinamika kelembagaan pendidikan Islam seperti pesantren maupun Madrasah memiliki akar sejarah yang panjang diakui sebagai pendidikan Islam tertua di tanah air,<sup>71</sup> sehingga keberadaannya tetap eksis dan memiliki berbagai peran sampai sekarang. Secara historis, istilah madrasah diambil dari akar kata *darasa* yang berarti belajar dan diidentikkan dengan sekolah.<sup>72</sup> Madrasah tetap memiliki berbagai keunikan yang terus dipertahankan sebagai ciri khas pendidikan Islam.<sup>73</sup> Menurut Syalabi, madrasah pertama kali didirikan pada tahun 459 H oleh Nizam al-Mulk, sedangkan menurut Abd Hasan, madrasah lebih awal didirikan sekitar abad ke-4 Hijriyah di Naisabur, kemudian berkembang ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, mulai

---

<sup>70</sup> George Makdisi, *The Rise of Colleges; Institutions Learning In Islam and The West*, (Edinburgh: Univercity Prees, 1981), 209.

<sup>71</sup> Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education* (Beirut: Dar Alkasysyaf, 1987), 90.

<sup>72</sup> Maksum Mukhtar, *Madrasah; Sejarah Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), 34.

<sup>73</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), 86.

sekitar abad ke-20. Karel A. Steenbrink menunjukkan bahwa keberadaan madrasah berubah dari pendidikan pesantren dan pembaharuan dari pendidikan Islam.<sup>74</sup>

Potret kelembagaan madrasah dewasa ini merupakan bagian dari akulturasi budaya dan pendidikan Islam, sehingga keberadaan madrasah dipahami sebagai entitas budaya (*indigenous*) masyarakat Indonesia yang terus berkembang sampai ke berbagai pelosok di tanah air. Kelembagaan madrasah secara substantif semakin banyak mengalami perkembangan, setelah keluarnya Keppres No. 34 Tahun 1972, Inpres No. 15 Tahun 1973 dalam peningkatan mutu madrasah melalui Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri No.6 Tahun 1973, No.037/U/1976 dan No.36 tahun 1975, bahwa orientasi pengelolaan madrasah tidak hanya identik sebagai tempat belajar agama (*tafaqquh fiddin*) melainkan juga sebagai lembaga pendidikan tempat belajar ilmu-ilmu umum, bahkan dipandang memiliki otoritas sama dengan sekolah pada umumnya.

Integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional dimulai dengan diundangkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 yang mengatur tentang pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, dan pendidikan agama. Implementasi undang-undang ini untuk madrasah dapat dilihat dalam Keputusan Menteri Agama Republik

---

<sup>74</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Cet. 2*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 102.

Indonesia Nomor 372 Tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Berkarakter Islami.<sup>75</sup> Pengakuan yuridis pada era reformasi tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakui adanya pendidikan agama sebagai salah satu jenis pendidikan disamping pendidikan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan nasional.<sup>76</sup>

Karena itu, pengelolaan mutu kelembagaan madrasah terus ditingkatkan sesuai kebutuhan masyarakat saat ini, agar keberadaan madrasah benar-benar memiliki kedudukan yang sama dengan sekolah menurut PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, tentang pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi baik sekolah maupun madrasah.<sup>77</sup>

Keberadaan madrasah memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap masyarakat, fakta ini menunjukkan bahwa madrasah mampu mempertahankan keunikannya sebagai ciri khas sebuah lembaga pendidikan dan mampu menjawab berbagai tantangan global. Selama madrasah mampu menunjukkan hal tersebut maka kepercayaan masyarakat akan meningkat, hal ini lahir dari proses

---

<sup>75</sup> Maksun Mukhtar, *Madrasah, Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 155.

<sup>76</sup> Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 29.

<sup>77</sup> Zamakhsyari Dhafir, *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama RI, 1995), 124.

deklerikalisasi pengetahuan dibidang agama yang kemudian melahirkan kearifan lokal dan menjadi simbol tidak tertulis bagi madrasah, demikian terjadinya sinkronisasi antar masyarakat dan madrasah dapat memperkokoh sistem madrasah, sehingga eksistensi kelembagaan madrasah terus berkembang di tengah masyarakat sampai saat ini,<sup>78</sup> pandangan dimaksud tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal yang dibangun madrasah sebagai bagian dari budaya madrasah, sehingga dapat memperkuat identitas madrasah dan menjadi *pioneer* atas tumbuhnya karakter.<sup>79</sup>

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berakar pada pondok pesantren, yang mewarisi beberapa nilai budaya yang berkembang di pondok pesantren, antara lain nilai kebersamaan, nilai, kemandirian dan nilai perjuangan.<sup>80</sup> Menurut Husni Rahim madrasah menjadi pilihan utama dikarenakan adanya ikatan emosional yang mendasarkan pada dua hal, yaitu: a) keinginan yang kuat dari masyarakat muslim untuk berpartisipasi dalam pendidikan (meningkatkan pendidikan anak di daerah tempat tinggalnya), b) motif agama (keinginan anak untuk mendapat pendidikan agama

---

<sup>78</sup> David Kaplan, *The Theory of Culture*, Terj Landung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 87.

<sup>79</sup> Arita Marini, *Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia*, Ponte, International Scientific Researchs Journal 73, No. 5 (2017), 90.

<sup>80</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 129.

yang memadai) di luar pendidikan umum. Lebih lanjut Husni Rahim menjelaskan bahwa ikatan emosional ini memotivasi secara intrinsik bahwa belajar adalah kewajiban dan kerja tanpa pamrih atau lillahi ta'ala. Faktor ini penting untuk menjamin keberlangsungan (*survival*) madrasah sebagai lembaga pendidikan yang merakyat.<sup>81</sup>

Pendidikan madrasah diyakini sebagai benteng moral bagi pembentukan moralitas dari semua sistem pendidikan di masyarakat saat ini. Disamping itu sistem pendidikan madrasah dipersepsikan dapat melahirkan integrasi keilmuan sekaligus sebagai bentuk investasi modal manusia (*human and capital investmen*) agar dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan,<sup>82</sup> bahkan potret pendidikan madrasah diyakini mampu melahirkan peradaban Islam masa depan.<sup>83</sup> Karena itu, pelbagai upaya peningkatan mutu madrasah terus dilakukan sehingga keberadaan madrasah terus mengalami perkembangan sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat (*social demand*) dewasa ini, sebagaimana beberapa hasil penelitian menjelaskan, pendidikan madrasah sudah tidak lagi

---

<sup>81</sup> Maksun Mukhtar, *Madrasah, Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 140.

<sup>82</sup> Fadjar, *Tantangan Dan Peran Umat Islam Dalam Menyongsong Abad XXI* (Surabaya: Makalah IAIN Sunan Ampel, 1995).

<sup>83</sup> Fauzi Ahmad, 'Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur', (Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars, 2.110, 2017), 715–725.

menjadi kelas kedua (*marginal*), bahkan di persepsikan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya.<sup>84</sup>

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai dari pesantren dan dipahami sebagai pengembangan pendidikan Islam. Keberadaan madrasah sudah diakui setara dengan sekolah umum dan memiliki nilai lebih dibidang keIslaman. Pendidikan madrasah dipandang sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu keagamaan dengan umum.

## **2. Konsep Manajemen Madrasah**

Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari pesantren, madrasah memiliki visi yang sama atau bahkan merupakan metamorfosa dari sistem pesantren.<sup>85</sup> Pada aspek pengelolaan, pendidikan madrasah menggunakan pembelajaran secara klasikal, dan berbeda dengan yang dikembangkan pesantren. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan madrasah memungkinkan adanya manajemen yang lebih baik, ini bisa dilakukan melalui pengelompokan dalam kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara bertingkat sekaligus untuk mengetahui rentang waktu yang dibutuhkan.

---

<sup>84</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), 56.

<sup>85</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 197.

Pada konteks di atas, pendidikan madrasah, secara terus menerus berusaha untuk meningkatkan mutu kelembagaan, pandangan ini menjadi tanggung jawab bersama, antara pemerintah, masyarakat dan orang tua siswa.<sup>86</sup> Pendidikan madrasah pada dasarnya mempunyai ciri khas tersendiri dalam proses penyelenggaraan pendidikan, yaitu sebagai pembentukan moralitas dan kepribadian bagi peserta didik, sekaligus menjadi *maincontroller* pendidikan Islam dalam merespon modernisasi yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan moral (*tend to religious and moral values*). Lulusan madrasah diharapkan memiliki dua kemampuan, yaitu penguasaan dan kedalaman di bidang ilmu pengetahuan umum dan agama yang disertai spritualitas sebagai sistem nilai dan menjadi keyakinan dasar pengembangan pendidikan madrasah.<sup>87</sup> Untuk mewujudkan kemampuan tersebut diperlukan pengelolaan yang maksimal dari seluruh elemen di madrasah.

Manajemen madrasah adalah suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik dan menyeluruh bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah secara efektif dan efisien.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 34.

<sup>87</sup> Ahmad Fauzi, 'Core Values Satlogi Santri Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Dalam Tantangan Globalisasi', in *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi* ISBN : 978-602-50015-0-5, 2016), 78.

<sup>88</sup> Jaja Jahari & Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan Implementasi*, ( Bandung: Alfabeta, 2013), 6.

Sedangkan menurut A. Khaliq & A.A. Musyaffa Manajemen madrasah adalah keseluruhan proses penyelenggaraan segala usaha bersama sekelompok orang melalui pemanfaatan sumber daya manusia atau non manusia untuk mencapai tujuan madrasah secara efektif dan efisien.<sup>89</sup> Manajemen dipandang sebagai perwujudan dari perilaku yang benar yang harus dilandasi dengan niat baik. Niat baik tersebut akan menimbulkan dorongan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal untuk kepentingan bersama. Ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen dari sudut pandang Islam, yaitu kebenaran, kejujuran, pemahaman dan keahlian.<sup>90</sup>

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan pendidikan agama dan umum yang dalam pelaksanaannya tidak lepas dari nilai-nilai pesantren sebagai asal muasal kemunculannya.

### **3. Komponen Manajemen Madrasah**

Secara historis madrasah merupakan metamorfosis pesantren yang merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam. Keberadaan madrasah telah diakui sama dengan bentuk pendidikan lain di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Pengakuan tersebut berimplikasi pada

---

<sup>89</sup> A. Khaliq & A.A. Musyaffa, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Oman Publishing, 2020), 99.

<sup>90</sup> U.Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 49.

madrrasah yang harus mampu menyesuaikan dengan model pengelolaan yang diterapkan di sekolah. dan bahkan memiliki keunggulan dalam bidang keislaman.

Sebagai lembaga pendidikan, madrasah memiliki sembilan komponen manajemen, yaitu: a) kurikulum, b) peserta didik, c) kepegawaian, d) keuangan, e) sarana & prasarana f) perkantoran, g) hubungan masyarakat, h) unit pendukung, i) ekstrakurikuler. Sedangkan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 35 disebutkan bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari a) standar isi, b) proses, c) kompetensi lulusan, d) tenaga kependidikan, e) sarana dan prasarana, f) manajemen , g) pembiayaan, dan h) penilaian.<sup>91</sup> Sedangkan menurut Mulyasa ada tujuh komponen manajemen yang harus dikelola dengan baik, yaitu: a) kurikulum dan program pengajaran, b) tenaga kependidikan, c) kesiswaan, d) keuangan, e) sarana dan prasarana pendidikan, f) manajemen sekolah dan hubungan masyarakat, dan g) pengelolaan layanan khusus untuk lembaga pendidikan.<sup>92</sup>

Departemen Agama menjelaskan ada tujuh komponen yang terdiri dari: a) Organisasi, b) kurikulum, c) Sumber Daya Manusia (SDM), d) Kesiswaan, e) Sarana dan Prasarana Pendidikan, f)

---

<sup>91</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 13

<sup>92</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

Pembiayaan/Anggaran, g) Partisipasi Masyarakat.<sup>93</sup> Berikut ini beberapa komponen manajemen madrasah yang bisa dilakukan pada level satuan pendidikan madrasah :

a. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* artinya pelari, dan *curare* artinya tempat berlari. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Dalam bahasa Arab kata kurikulum dapat diterjemahkan dengan istilah “manhaj” yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>94</sup> Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1(19) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>95</sup> Dengan demikian kurikulum dapat dipahami sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

---

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, 2004, 19.

<sup>94</sup> Muwahid Sulhan & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 41.

<sup>95</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 3.

Manajemen kurikulum adalah pemberdayaan dan pemanfaatan orang, materi, uang, informasi, dan dirancang untuk dapat mengantarkan peserta didik menjadi kompeten dalam berbagai kehidupan yang dipelajarinya.<sup>96</sup> Dalam penyusunan kurikulum hendaknya diperhatikan: a) peningkatan keimanan dan ketakwaan; b) peningkatan akhlak mulia; c) meningkatkan potensi kecerdasan dan minat siswa; d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f) tuntutan dunia kerja; g) pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; h) dinamika perkembangan global; i) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>97</sup>

Tita Lestari mengemukakan tentang siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap sebagai berikut:

- a) Tahap perencanaan: meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) analisis kebutuhan, 2) menentukan desain kurikulum, 3) membuat rencana induk yang terdiri dari pengembangan, implementasi, dan penelitian.
- b) Tahap pengembangan; meliputi langkah-langkah: 1) perumusan rasional atau dasar pemikiran, 2) perumusan visi, misi, dan tujuan, 3) pemilihan sumber, alat, dan sarana pembelajaran.
- c) Tahap implementasi; meliputi langkah-langkah: 1) penyusunan rencana dan program pembelajaran, 2) penjabaran materi, 3) penyediaan sarana prasarana.

---

<sup>96</sup> Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 57.

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, 2004, 26.

- d) Tahap penilaian; terutama untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penelitian formatif maupun sumatif.<sup>98</sup>

Pada tahun 1975 dikeluarkan surat keputusan bersama oleh tiga menteri (menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan, dan menteri dalam negeri) tentang peningkatan mutu pendidikan di madrasah yang menetapkan bahwa lulusan madrasah mempunyai kedudukan yang sama dengan lulusan sekolah negeri. Sedangkan kurikulum dilakukan dengan menyusun ulang struktur mata pelajaran umum dengan jumlah yang sama dengan kurikulum sekolah pada setiap jenjang. Dengan kata lain, madrasah adalah sekolah plus pendidikan agama.<sup>99</sup>

Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengatur tentang pendidikan dasar dan menengah, untuk madrasah ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah merupakan salah satu bentuk pendidikan dasar, sedangkan madrasah aliyah merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah. Komponen kurikulum sekolah dasar harus mencakup: a) pendidikan agama, b) pendidikan kewarganegaraan, c) bahasa, d) matematika, e) ilmu alam, f) ilmu sosial, g) seni dan budaya, h) pendidikan

---

<sup>98</sup> Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 51.

<sup>99</sup> Maksun Mukhtar, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 152.

jasmani dan rohani, i) keterampilan/kejuruan dan, j) muatan lokal.<sup>100</sup>

Dengan dimasukkannya madrasah kedalam sistem pendidikan nasional maka ijazah madrasah memiliki kedudukan sama dengan ijazah sekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa keberadaan madrasah menjadi salah satu model pendidikan yang mampu menjawab persoalan dan kebutuhan masyarakat.

b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan merupakan kegiatan yang harus dilakukan sejak guru dan tenaga kependidikan memasuki organisasi pendidikan sampai dengan berakhirnya kegiatannya. Kegiatan ini meliputi proses perencanaan sumber daya manusia, kerugian, penempatan, pemberian penghargaan, pendidikan dan pelatihan, pengembangan dan pemberhentian.<sup>101</sup> Menurut Mohamad Mustari, manajemen tenaga kependidikan adalah kegiatan yang meliputi penetapan norma, standar, prosedur, pencabutan, pembinaan, pengelolaan, kesejahteraan, dan pemberhentian

---

<sup>100</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 15.

<sup>101</sup> Jaja Jahari & Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 33.

tenaga kependidikan sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan sekolah.<sup>102</sup>

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, pengawas, tutor, tutor, widyaiswara, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta ikut menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan dan diangkat untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan.<sup>103</sup> Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>104</sup>

Sementara itu E. Mulyasa menjelaskan bahwa guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memperhatikan dirinya sebagai berikut:

1. Orang tua yang menerima siswanya
2. Teman, tempat mengadu, dan mengungkapkan perasaan kepada siswa.

---

<sup>102</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 213.

<sup>103</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 2.

<sup>104</sup> Jaja Jahari & Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 45.

3. Dosen pembimbing selalu siap memberikan kenyamanan dan dukungan kepada mahasiswa sesuai dengan minat, keterampilan dan bakatnya.
4. Memberikan ide kepada orang tua untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan mengusulkan solusinya.
5. Kembangkan rasa percaya diri, keberanian dan tanggung jawab.
6. Mengajarkan siswa untuk berhubungan (tetap baik) dengan orang lain secara wajar.
7. Mewujudkan proses sosial yang rasional antara peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
8. Mengiklankan kreativitas.
9. Menjadi penolong saat dibutuhkan.<sup>105</sup>

Indikator pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional adalah mempunyai sumber daya manusia yang terdidik secara baik (*well educated*), terlatih secara baik (*well trained*), didukung dengan fasilitas yang memadai (*well equipped*), Agar mereka dapat bekerja dengan baik (*good performance*), hal itu berjalan seiring dengan komitmen yang tinggi (*sufficient commitment*), dan pada akhirnya dapat memperoleh imbalan yang sesuai (*sufficient reward*).<sup>106</sup> Sekalipun pendidik (guru) akan berhadapan langsung dengan peserta didik, namun tetap membutuhkan dukungan tenaga kependidikan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan

---

<sup>105</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 36.

<sup>106</sup> Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, (Ponorogo: Nata Karya 2018), 64.

baik.<sup>107</sup> Dengan kerjasama yang efektif dan efisien antara pendidik dan tenaga kependidikan maka akan tercipta prestasi akademik dan non akademik bagi lembaga pendidikan.

c. Kesiswaan/Peserta Didik

Manajemen siswa adalah pelayanan yang menitikberatkan dan mengatur, mengawasi, dan memberikan pelayanan kepada siswa di dalam dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu dan pengembangan segala kemampuan, minat, kebutuhan hingga pendewasaan di sekolah.<sup>108</sup> Manajemen siswa pendidikan agama Islam selama masa belajar di madrasah dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu penerimaan siswa baru, proses pembelajaran, dan persiapan studi atau pekerjaan selanjutnya.<sup>109</sup>

Tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan kesiswaan agar kegiatan berlangsung dengan lancar, tertib dan teratur untuk memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.<sup>110</sup> Ruang lingkup pengelolaan siswa/siswa meliputi a) perencanaan dan penerimaan siswa, b) orientasi siswa baru, c) pengelolaan

---

<sup>107</sup> Fatah Syukur, NC, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 121.

<sup>108</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 108.

<sup>109</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2010), 142.

<sup>110</sup> Herson Anwar, *Pengelolaan Madrasah (Teori & Aplikasi di Madrasah)*, (Cirebon: Eduvision Publishing, 2017), 98.

kehadiran dan kehadiran siswa di sekolah/madrasah, d) pengelolaan pengelompokan dan evaluasi siswa, e) pengaturan mutasi dan putus sekolah, f) mengatur kode etik dan meningkatkan disiplin siswa dan g) mengatur pelayanan dan organisasi kesiswaan.<sup>111</sup>

Kegiatan pengelolaan peserta didik harus diusahakan sebagai sarana pemersatu peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda.<sup>112</sup> Pengelolaan peserta didik yang optimal akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan kompetensi yang sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan.

#### d. Sarana dan Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pengelolaan melalui fungsi-fungsi pengelolaan yang secara sengaja dan sungguh-sungguh diusahakan terhadap obyek pendidikan, untuk mengantarkan kepada tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>113</sup> Sarana diartikan sebagai perangkat, peralatan, bahan mebel yang langsung digunakan dalam proses pendidikan seperti gedung, bangku, kursi, papan tulis dan alat-alat lainnya. Sedangkan infrastruktur diartikan

---

<sup>111</sup> Baharudin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 69.

<sup>112</sup> Jaja Jahari & Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 19.

<sup>113</sup> Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 168.

sebagai perangkat, peralatan, bahan, perabot yang secara tidak langsung digunakan dalam proses pendidikan seperti lapangan sepak bola, taman bunga, pagar dan sebagainya.<sup>114</sup>

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lainnya, yang diperlukan untuk proses pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi dan informasi.<sup>115</sup> Sarana dan prasarana pendidikan pada lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan sebagai berikut: 1. Sempurna, selalu siap pakai, kuat dan tahan lama, 2. Rapi, indah, bersih, asri, dan indah sehingga mampu menyejukkan mata dan perasaan siapa saja yang memasuki kompleks lembaga pendidikan Islam, 3. Kreatif, inovatif, tanggap, dan variatif sehingga mampu merangsang daya penggerak peserta didik, 4. Memiliki rentang waktu pemakaian yang panjang melalui kecermatan perencanaan untuk menghindari kecenderungan membongkar bangunan, 5. Memiliki tempat

---

<sup>114</sup> Jaja Jahari & Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 65.

<sup>115</sup> Abd. Muhith, *Manajemen Mutu Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya: Imtiyas, 2019), 75.

khusus untuk beribadah dan melakukan kegiatan keagamaan seperti mushola atau masjid.<sup>116</sup>

Pengelola sarana dan prasarana mempunyai tugas mengelola dan memelihara sarana dan prasarana agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dan berarti bagi proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pembinaan, retensi, pengelolaan gudang, pembersihan dan penataan.<sup>117</sup> Madrasah yang memiliki fasilitas yang lengkap, rapi dan bersih kemudian ditunjang dengan penataan infrastruktur yang asri, elok dan asri akan memberikan pengaruh positif sehingga mereka tertarik dan betah berada di kompleks lembaga tersebut.<sup>118</sup>

Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan memaksimalkan penggunaan dan fungsinya sebagaimana mestinya, sehingga kegiatan belajar mengajar di madrasah dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

e. Pengelolaan

Manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan proses pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan

---

<sup>116</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2010), 171.

<sup>117</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, : Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 50.

<sup>118</sup> Siti Asiah Tjabolo, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2018), 65.

bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Pasalnya, tanpa manajemen tidak mungkin tercapai tujuan pendidikan secara optimal, efektif dan efisien.<sup>119</sup> Manajemen sekolah yang baik bercirikan kemandirian, kemitraan, partisipasi, dan tanggung jawab yang menjadi dasar dalam pengelolaan satuan sekolah dasar dan menengah.<sup>120</sup>

Dalam konteks sekolah, manajemen sekolah adalah suatu proses memadukan, mengkoordinasikan dan menggunakan seluruh unsur sekolah untuk mencapai tujuan (mutu pendidikan) secara efektif dan efisien.<sup>121</sup> Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari perut pesantren, madrasah memiliki visi yang sama atau bahkan merupakan metamorfosis dari sistem madrasah.<sup>122</sup> Menurut Permendiknas nomor 19 tahun 2007, perencanaan program sekolah khususnya harus memuat 1) visi sekolah, 2) misi sekolah, 3) tujuan sekolah, dan 4) rencana kerja sekolah, rencana

---

<sup>119</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, : Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 20.

<sup>120</sup> Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 62.

<sup>121</sup> Made Saikhu, *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah dan Pesantren*, (Tangerang Selatan: Yapin-An-Namiyah, 2020), 38.

<sup>122</sup> Fatah Syukur NC, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 197.

kerja ini terdiri dari rencana kerja jangka menengah dan tahunan.

123

Unsur-unsur tersebut jika dikelola dengan baik akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat. Pengelolaan madrasah yang maksimal membutuhkan partisipasi semua unsur yang telah disepakati. Hal ini sesuai dengan Q.S. As-Saf: 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَيْنَهُ

مَرَّضُونَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dengan tertib bagaikan bangunan yang kokoh”.<sup>124</sup>

Menurut al-Qurthubi, kata *shaf* di atas adalah perintah untuk masuk ke dalam garis (organisasi) agar ada keteraturan untuk mencapai tujuan.<sup>125</sup> Hamka memberikan penjelasan bahwa Islam bukan sekedar agama yang mementingkan kepentingan pribadi, tetapi lebih mementingkan masyarakat. Pengelolaan madrasah yang efektif dan efisien merupakan cara untuk mencapai tujuan

---

<sup>123</sup> Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 454.

<sup>124</sup> Herson Anwar, *Pengelolaan Madrasah Teori dan Aplikasi di Madrasah*, (Cirebon: Eduvision Publishing, 2017), 31.

<sup>125</sup> Samsyu al-Din al-Qurtubi, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an juz 1*, (Mauq'u al-Tafasir: Maktabah Samilah, 2005), 5594.

madrasah yang telah disepakati oleh para pemangku kepentingan.<sup>126</sup>

Penilaian dilakukan dalam suatu proses yang sangat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik ada gunanya, setelah berhasil atau tidaknya proses pembelajaran mendokumentasikan peningkatan kapasitas pendidik. Sedangkan bagi siswa, hasil asesmen sangat bermanfaat untuk menentukan tingkat penguasaan mata pelajaran yang perlu dikuasai siswa.

## **C. Kearifan Lokal**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal berarti kearifan lokal yang dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang bijaksana, penuh kearifan, nilai-nilai yang tertanam dan dianut oleh anggota masyarakat.<sup>127</sup> Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal, yang terbentuk dari prinsip-prinsip hidup dan tradisi. Kajian tentang kearifan lokal erat kaitannya dengan budaya dan kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia.<sup>128</sup> Budaya terdiri dari

---

<sup>126</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah.

<sup>127</sup> Ade M Kartawinata, *Pengantar buku kearifan lokal ditengah modernisasi oleh Pengantar Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2011), ix.

<sup>128</sup> Mukhammad Abdullah, *Manajemen Pendidikan Kontemporer Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), 157.

pola ide, nilai, dan kepercayaan yang berulang.<sup>129</sup> sedangkan budaya merupakan bagian dari kearifan lokal.<sup>130</sup>

Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture* dan dalam bahasa Arab dikenal dengan *ṣaqafah* dan berasal dari kata *mind* yang berarti jiwa dan kebudayaan yang diartikan sebagai hasil ciptaan manusia.<sup>131</sup> Budaya didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peran, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek material, dan kepemilikan yang diperoleh oleh sekelompok besar orang dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pekerjaan individu dan kelompok.<sup>132</sup>

Ralp Linton menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup suatu masyarakat dan bukan hanya tentang sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan oleh masyarakat.<sup>133</sup> Dengan demikian kearifan lokal dapat diartikan sebagai identitas, kepribadian atau budaya

---

<sup>129</sup> David Inglis, *Culture and Everyday Life*, (London:Taylor &Francis Group, 2005), 5

<sup>130</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2009), 112.

<sup>131</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 24.

<sup>132</sup> Larry A. Samovar & Richard E.Porter, ed. *Intercultural Communication* : Reader. ED. Ke-3, (Belmont: Wadsworth,1982)

<sup>133</sup> Ralp Linton, *The Culture Background of Personality*, (New York: Appleton-Century-Crofts, 1945), 30.

yang dibangun oleh suatu komunitas, serta organisasi dan pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat kelembagaannya.<sup>134</sup> Dalam konteks ini, nilai kearifan lokal madrasah berperan sebagai energi positif sehingga dapat mempengaruhi tindakan sosial individu dalam organisasi, khususnya dalam penyelenggaraan madrasah.<sup>135</sup> Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai *core belief* dan *core values*.

Istilah kearifan lokal pertama kali diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi, bahwa; (jumlah dari karakteristik budaya yang dimiliki kebanyakan orang sebagai hasil dari pengalaman mereka di awal kehidupan), dengan menempatkan kearifan lokal setara dengan keterampilan dan kebajikan, selain itu kearifan lokal sering dikonseptualisasikan sebagai kebijakan dengan menunjukkan tempat tertentu. kearifan lokal), kearifan lokal (*local knowledge*) dan kecerdasan lokal (*local genius*). Oleh karena itu, kearifan lokal pada dasarnya merupakan bagian dari kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok orang, organisasi, dan lembaga berdasarkan pengalamannya masing-masing dalam melihat realitas sosial, sehingga dapat melahirkan sistem nilai yang dirasakan sebagai landasan tindakan social. Kearifan lokal pada dasarnya dapat

---

<sup>134</sup> Anson Ferdiant Diem, 'Wisdom of the Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang)', Berkala Teknik, U, 2.4 (2012), 299–305.

<sup>135</sup> Sanerya Hendrawan, 'Spiritual Management; From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance' (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 29.

dipahami sebagai pandangan hidup yang dibangun oleh sekelompok orang atau suatu organisasi dalam hal ini “madrasah” yang kemudian diadopsi menjadi suatu sistem nilai dan menjadi pedoman dasar untuk mempengaruhi berbagai perilaku individu dan sosial.

Dalam perspektif lain, kearifan lokal juga dipahami sebagai pandangan hidup dan pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi berbagai permasalahan. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal mengandung kumpulan moralitas etis dan kearifan serta menjadi pedoman bagi seluruh kehidupan bermasyarakat, sehingga perilaku dan tindakan sosial individu dapat tampil sesuai dengan standarisasi nilai-nilai tersebut.<sup>136</sup> Sedangkan Keraf menyatakan bahwa kearifan lokal adalah segala bentuk pengetahuan, kepercayaan, wawasan atau pemahaman dan kebiasaan yang memerlukan pembentukan tindakan dan perilaku sosial individu.<sup>137</sup>

Kebudayaan merupakan kesatuan pemikiran dan tindakan, dan kesatuannya terletak pada adanya *self acting* di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>138</sup> Dengan demikian budaya dimaknai sebagai suatu konsepsi dalam suatu masyarakat, baik berupa tindakan, norma, nilai, kepercayaan, tradisi dan menjadi ukuran bagi

---

<sup>136</sup> Hadiq, *Islam Dan Budaya Lokal*, (Jogjakarta: Sukses Offset, 2009), 90.

<sup>137</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi Dan Narasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 89.

<sup>138</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 97.

pembentukan perilaku sosial individu. Adanya nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dikembangkan dan menjadi transformasi pembentukan kepribadian yang mampu melahirkan tindakan dan perilaku sosial yang lebih baik.

## 2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

*Encyclopedia Britannica explains that value is the determination or quality of an object which involves all kinds or awards or interests*, nilai dimaknai sebagai proses penentuan yang dapat membangkitkan dan meningkatkan peran individu dalam berbagai sektor lainnya.<sup>139</sup> Menurut Rokeach, nilai dapat dipahami sebagai keyakinan abadi yang menjadi acuan cara berperilaku atau tujuan akhir dari keberadaan yang merupakan preferensi terhadap konsepsi yang lebih baik atau konsepsi tentang segala sesuatu yang dianggap lebih baik secara pribadi dan sosial. Nilai adalah keyakinan tentang apa yang terbaik atau baik untuk organisasi dan apa yang seharusnya atau seharusnya.<sup>140</sup>

Menurut Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana membuat kategorisasi nilai menjadi 6 nilai, yaitu:

1. Nilai teoritis (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam berpikir dan membuktikan kebenaran sesuatu).
2. Economic value (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang sepadan dengan keuntungan atau kerugian “harga”).

---

<sup>139</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), 23.

<sup>140</sup> Organizational Culture, “Organizational Culture Key Concepts and Terms,” *Corporate Cultures: The Rites and Rituals of Corporate Life*, 2000, 383–400.

3. Nilai estetika (menempatkan nilai tertinggi pada bentuk harmoni).
4. Nilai sosial (nilai tertinggi yang terkandung dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia).
5. Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuatan).
6. Nilai religi (nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat dibandingkan nilai sebelumnya).<sup>141</sup>

Pengkategorian nilai ini memberikan pemahaman bahwa nilai bersifat abstrak yang di dalamnya terdapat makna yang tersembunyi. Frondizi menjelaskan bahwa nilai bersifat objektif dan tidak bergantung pada subjek atau kesadaran, sedangkan nilai lebih bersifat subjektif karena makna dan validitasnya bergantung pada tindakan dan perilaku subjek yang membuat penilaian tanpa mempertimbangkan apakah itu psikososial atau konkrit. Nilai ini merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, nilai-nilai intrinsik yang melekat pada suatu organisasi khususnya di lembaga madrasah menjadi bagian penting terutama dalam membangun iklim dan mekanisme kinerja.<sup>142</sup>

Bentuk nilai dasar dalam pendidikan Islam ada 3, yaitu:

1. Nilai *'Ubudiyah*

Aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini pada hakekatnya dalam rangka mengabdikan

---

<sup>141</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 20.

<sup>142</sup> Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 34.

atau mengabdikan kepada Allah dan sekaligus mendapatkan ridhanya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S.: al- zāriyāt: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan kami tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka mengabdikan kepada-Ku.

Penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah merupakan bentuk kesempurnaan dari penciptaan Manusia. Allah SWT memberi ganjaran pada setiap manusia yang melaksanakan fungsinya sebagai manusia.<sup>143</sup>

## 2. Nilai Moralitas/*Akhlaq al-Karīmah*

Bentuk pendidikan yang dilakukan harus dijiwai dengan nilai-nilai moral. Pendidikan harus mampu melahirkan output yang tidak semata-mata memiliki kemampuan intelektual, ahli dan terampil dalam berbagai bidang, tetapi juga berakhlak mulia dan berakhlak al-karīmah. Inilah sosok manusia yang diharapkan menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi, yang mampu menghasilkan karya-karya terpuji yang akan menjaga lingkungan.

## 3. Nilai Kedisiplinan/*Nizamiyah*

Islam juga melarang nilai disiplin melalui berbagai media bahkan melalui cara-cara ibadah tertentu. Pentingnya disiplin karena akan membentuk kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat yang positif. Orang yang berdisiplin akan memiliki semangat kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab, dan rasa integritas yang kuat, sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 356.

<sup>144</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link dan Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipahami sebagai sistem nilai yang dibangun melalui pemikiran individu atas pemahamannya terhadap adat budaya setempat, pemaknaan nilai-nilai di atas dapat ditransmisikan sepanjang program dan dijadikan bagian dari proses pembentukan budaya masyarakat. madrasah, sehingga dapat melahirkan sistem nilai dan dimaknai sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Sedangkan unsur karakteristik meliputi:

1. Sistem Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial untuk berinteraksi atau berhubungan satu sama lain. Kemampuan suatu masyarakat untuk membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang merepresentasikannya secara simbolis, dan mewariskannya kepada generasi mendatang sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menempati bagian penting dalam analisis budaya manusia.

2. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam budaya universal terkait dengan sistem perangkat hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan dapat diwujudkan dalam gagasan manusia. Sistem pengetahuan sangat luas karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupan.

3. Sistem sosial

Faktor budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan upaya antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui kelompok sosial yang berbeda. Kehidupan setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat dan aturan mengenai berbagai entitas lingkungan tempat kelompok masyarakat tersebut hidup dan berinteraksi sehari-hari. Satuan sosial dasar terdekat adalah kekerabatan, yaitu

keluarga inti terdekat dan kerabat lainnya. Selanjutnya, masyarakat akan diklasifikasikan ke dalam tingkatan wilayah geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem dan teknologi peralatan hidup

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka selalu menciptakan alat atau barang tersebut. Ketertarikan awal para antropolog dalam memahami budaya manusia dipengaruhi oleh unsur teknologi yang digunakan masyarakat berupa benda-benda yang digunakan sebagai alat kehidupan dengan bentuk dan teknologi yang sederhana.

5. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau kegiatan ekonomi masyarakat merupakan subjek penting dari studi etnografi. Etnografi sistem mata menilai bagaimana sekelompok mata atau sistem ekonomi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

6. Sistem religi

Agama dalam masyarakat menimbulkan pertanyaan mengapa manusia percaya pada kekuatan supranatural atau supernatural yang dianggap lebih unggul dari manusia dan mengapa manusia menggunakan begitu banyak cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan manusia.

7. Kesenian

Ketertarikan para antropolog seni dalam seni berasal dari studi etnografis tentang praktik artistik masyarakat tradisional. Uraian yang diperoleh melalui penelitian memuat benda atau artefak yang mengandung unsur seni, seperti patung, ukiran, dan dekorasi. Karya-karya etnografi awal tentang unsur-unsur seni dalam budaya manusia lebih menitikberatkan pada teknik dan proses pembuatan benda-benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal juga mengkaji perkembangan musik, tari, dan teater dalam suatu masyarakat. Tergantung pada jenisnya, seni rupa meliputi seni pahat, relief, ukiran, lukisan, dan rias. Seni musik meliputi seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra meliputi prosa dan puisi. Ada juga seni gerak dan tari, yaitu seni yang dapat ditangkap oleh indera

pendengaran dan penglihatan. Bentuk kesenian tradisional tersebut adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu dan koreografi.<sup>145</sup>

Pada konteks tersebut kearifan lokal mengandung seperangkat kebijaksanaan, nilai dan norma yang dibangun melalui logika dan pengetahuan setiap individu atau masyarakat (*local knowledge, local genius*) berdasarkan kondisi sosial madrasah dan secara bersama-sama menjadikan nilai tersebut sebagai dasar terhadap seluruh aktivitas madrasah baik dalam kurikulum, kepemimpinan dan sistem manajerial.<sup>146</sup> Kearifan lokal dapat meliputi: (a) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (*wulang*); (b) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, seperti keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya; dan (c) pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti *unggah-ungguh, sopan santun, dan udanegara*.<sup>147</sup>

Kearifan lokal merupakan perwujudan daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui visi hidup, pengetahuan dan

---

<sup>145</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144-147.

<sup>146</sup> Fathul Himam & Sus Budiharto., 'Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik', *Psikologi UGM Jogyakarta*, 33 (2001), 300.

<sup>147</sup> Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013), doi:10.21831/jpk.v0i3.1249.

strategi hidup yang berbeda dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab kebutuhan masyarakat, berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan mereka, dengan tetap menjaga kebudayaannya.<sup>148</sup> Secara sosiologis, eksistensi madrasah pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal, sebagai bagian dari karakteristik pendidikan madrasah. Karena itu keberadaan madrasah tidak dapat dipisahkan dari pelbagai tuntutan masyarakat dan keberadaannya terus memberikan pelbagai kontribusi di tengah masyarakat.

### **3. Konstruksi Nilai Kearifan Lokal**

Nilai itu ada di dalam hati dengan sifat ihsan-nya, yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan secara universal. Oleh karena itu, setiap individu pada dasarnya memiliki sistem nilai yang dapat diterapkan dalam masyarakat.<sup>149</sup> Sementara Victor E Fraenkel menjelaskan bahwa, *people have enough to live, but nothing to live for; they have the means, but no meaning*, nilai mengandung berbagai makna dan merupakan sesuatu yang bersifat esensial dalam berbagai kehidupan sosial.<sup>150</sup> Dalam konteks ini, nilai pada hakekatnya mengandung

---

<sup>148</sup> Ade M Kartawinata, pengantar *kearifan lokal ditengah modernisasi* oleh Pengantar Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2011), ix.

<sup>149</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: AGRA Publishing, 2009), 16.

<sup>150</sup> Viktor Emil Frankl, *The Will to Meaning* (New York: Plume book, 1969), 78.

banyak makna baik sebagai keindahan maupun kebenaran, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku dan tindakan individu dalam masyarakat.

Konstruksi nilai kearifan lokal madrasah dapat melalui dialektika konstruksi sosial seperti yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman yang meliputi: **eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi**.<sup>151</sup> Pada tahap **eksternalisasi**, nilai kearifan lokal dibangun berdasarkan pemahaman dan interpretasi budaya lokal dengan menghubungkan kondisi sosial sekitar (realitas yang dikonstruksikan secara sosial) baik internal maupun eksternal madrasah. Pada tahap **objektifikasi** dapat melahirkan sistem nilai yang diakui sebagai nilai keyakinan dan nilai dasar (*core belief and core value*). Pada tahap **internalisasi**, keberadaan nilai-nilai yang telah terbentuk menjadi sesuatu yang melembaga di lingkungan madrasah.

Dalam konstruksi sosial, lembaga pendidikan dan sistem nilai pada dasarnya dibangun, dipertahankan dan diubah melalui bentuk pemikiran, tindakan individu dan realitas sosial, sedangkan proses pembentukan kearifan lokal pada hakekatnya diawali dengan sistem nilai yang dibangun melalui interpretasi budaya lokal berdasarkan pikiran individu dalam memahami kondisi. kehidupan sosial

---

<sup>151</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: England: Penguin Group, 1996), 7.

madrasah, sehingga menjadikan nilai-nilai di atas sebagai objektivasi dan terinternalisasi dalam kehidupan sosial madrasah, baik sebagai landasan maupun landasan operasional.

Dalam konteks ini, setiap individu pada hakekatnya dapat menciptakan dunia sosialnya berdasarkan pengetahuan dan pandangannya terhadap realitas sosial, serta dalam proses eksternalisasi dipahami bahwa nilai kearifan lokal madrasah sesungguhnya merupakan produk pemikiran individu atas interpretasi budaya dan terkait dengan realitas sosial. sehingga dapat melahirkan sistem nilai yang diyakini bersama dalam pengelolaan madrasah, makna nilai-nilai di atas terus mengakar dan menjadi bagian dari budaya madrasah, sehingga dapat menggerakkan dan mempengaruhi perilaku sosial individu di madrasah.<sup>152</sup>

Proses objektivikasi di atas dapat menciptakan sistem nilai dan menjadi bagian dari budaya madrasah, sehingga dapat membentuk perilaku sosial individu sesuai dengan sistem nilai yang dibangun dan dikembangkan oleh madrasah, yang kemudian menjadi sistem nilai dan disosialisasikan sehingga dapat mempengaruhi tindakan sosial individu bahkan termasuk dalam berbagai aspek. manajemen madrasah. Keberadaan nilai-nilai di atas terus dikembangkan dan menjadi budaya madrasah sehingga kemudian dapat melahirkan kearifan lokal. Dalam konteks ini,

---

<sup>152</sup> Johnson Paul Doyle., *Contemporary Sociological Theory, and Intregrated Multi Level Approach*, (New York: Springer, 2008), 24.

kearifan lokal madrasah dipahami sebagai sistem nilai yang dapat mempengaruhi, membangkitkan dan menggerakkan perilaku sosial individu.

Konstruksi nilai kearifan lokal tidak lepas dari beberapa komponen yang mendasari terbentuknya kearifan lokal madrasah, pandangan ini dijelaskan oleh Ivor Morrish dalam teorinya bahwa: *(most educational developments, improvements involve changes in both teacher knowledge and performance, which in turn will be closely related to how individual teachers perceive their roles and selves their professional identity)*, kerangka teoritik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk gambaran (*general description*) dalam membangun kearifan lokal madrasah, melalui empat sistem antara lain; a) pendekatan integral (*model for*) dipahami sebagai bentuk pengetahuan, gagasan dan cita-cita dari setiap individu mengenai kondisi sosial agar menjadi lebih baik, b) *model of*, sebuah bentuk pendekatan yang tumbuh dalam kehidupan sosial dan menuntut partisipasi aktif dari masyarakat untuk menata kehidupan sosialnya.<sup>153</sup> Keterkaitan antara model dan model dapat diterapkan sekaligus, khususnya dalam membangun kearifan lokal madrasah; c) teori pembelajaran sosial, dipahami bahwa kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat dapat dikembangkan dengan cara merespon (*conditioning*) mengenai kondisi sosial tersebut dengan

---

<sup>153</sup> Ivor Morrish, *Aspects of Educational Change* (London: University of Chicago Press, 1976), 67.

cara mempraktikkan melalui peniruan, sehingga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam melahirkan terhadap tindakan dan perilaku setiap individu dan memberikan berbagai kontribusi baik secara individu maupun sosial; d) pengenalan kondisi sosial, dipahami bahwa kondisi sosial merupakan bagian penting dalam membangun kearifan lokal dan menuntut setiap individu dalam masyarakat untuk melakukan sosialisasi, agar nilai tersebut dapat diwariskan sebagai pedoman bagi masyarakat, sebagaimana serta dalam pengelolaan nilai-nilai madrasah yang terus dipertahankan dan diaktualisasikan dalam berbagai program madrasah.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diimplementasikan dalam berbagai aspek pengelolaan madrasah, karena keberadaan nilai-nilai tersebut dianggap mampu mempengaruhi seluruh perilaku individu dalam pengelolaan madrasah.<sup>154</sup> Pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan sosial budaya masyarakat merupakan konstruksi nilai kearifan lokal. Menurut Abudin Nata ada tujuh cara dalam memahami agama, yaitu:

“a) pendekatan **teologis normatif**; yaitu upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka teologis yang berangkat dari keyakinan bahwa bentuk empiris suatu agama dianggap paling benar dibandingkan dengan yang lain, b) **pendekatan antropologis**, yaitu upaya memahami agama dengan mengkaji bentuk-bentuk praktis agama yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, c) **pendekatan sosiologis**, karena sebagian besar Al-Qur'an dan al-

---

<sup>154</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: England: Penguin Group, 1996), 77.

Hadiś membahas masalah mu'amalah, dan mu'amalah sangat erat kaitannya dengan masalah sosial, maka untuk memahaminya dapat digunakan pendekatan sosiologis, agama (Islam), d) **pendekatan filosofis**. Memahami agama dengan pendekatan filosofis dapat dipahami sebagai upaya menemukan hakikat dan hikmah, e) **pendekatan sejarah**. Sangat penting untuk memahami agama Islam dengan pendekatan historis, karena agama itu sendiri terungkap dalam situasi tertentu dan bahkan dalam kaitannya dengan kondisi sosial, f) **pendekatan budaya**. Pendekatan ini dapat digunakan untuk membedakan antara budaya yang selaras dengan ajaran agama Islam dan yang bertentangan, dan g) **pendekatan psikologis**, yaitu upaya untuk memahami Islam dari perspektif psikologis. Dengan psikologi, Islam akan diajarkan sesuai dengan zaman dan metode yang tepat. Selain itu, kita dapat menggali pengaruh dan hikmah dari berbagai ritual ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji.<sup>155</sup>

Pemahaman terhadap agama membentuk pola pikir seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain baik sebagai individu maupun sebagai organisasi. keberadaan agama berfungsi sebagai informasi dan konfirmasi.<sup>156</sup> Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia.<sup>157</sup> Dengan demikian faktor utama terbentuknya kearifan lokal adalah manusia melalui cipta, rasa dan karsa. Nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) berfungsi sebagai magnet untuk mempengaruhi dan menggerakkan

---

<sup>155</sup> Abudin Nata, *Metode Studi Islam*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 27.

<sup>156</sup> Nurhasanah Bakhtiar & Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 22.

<sup>157</sup> Mukhammad Abdullah, *Manajemen Pendidikan Kontemporer Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), 157.

perilaku sosial individu dalam penyelenggaraan pendidikan Islam terutama dalam pengelolaan madrasah.

#### **D. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal**

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>158</sup>

Nilai bermakna sebagai segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik dan buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>159</sup> Untuk itu internalisasi nilai berarti pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Pentingnya internalisasi nilai, karena adanya keyakinan bahwa ada nilai eksternal yang luhur, mulia, penting disepakati menjadi nilai seseorang atau lembaga.<sup>160</sup> Internalisasi nilai efektif jika dimulai dari hati yang mengontrol fungsi kognitif, emosi, dan proses berfikir.<sup>161</sup>

---

<sup>158</sup>Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 17.

<sup>159</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 15.

<sup>160</sup> Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (2016), 5.

<sup>161</sup> Munifah, "Membingkai Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi," *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2016): 1–18, doi:10.30762/didaktika.v3i2.159.

Nilai tersebut dapat berupa nilai yang sama sekali baru atau nilai yang benar-benar merupakan nilai individu tetapi sudah menjadi nilai kelompok yang perlu dikontekstualisasikan kembali bagi anggota kelompok. Proses penginternalisasian nilai dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pelatih dalam menginformasikan nilai baik dan buruk. Pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal antara pelatih dan peserta pelatihan. Transformasi nilai ini hanyalah transfer pengetahuan dari pelatih kepada peserta pelatihan. Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif peserta didik yang sangat mungkin akan mudah hilang jika daya ingat peserta pelatihan tidak kuat.
2. Tahapan transaksi nilai, yaitu proses internalisasi nilai melalui komunikasi dua arah antara pelatih dan peserta pelatihan secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dengan transaksi nilai ini, pelatih dapat mempengaruhi nilai peserta pelatihan melalui contoh nilai yang mereka laksanakan (modeling), sedangkan peserta pelatihan dapat menerima nilai baru yang disesuaikan dengan nilai mereka sendiri.
3. Tahap trans-internalisasi yaitu proses internalisasi nilai melalui proses yang tidak hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai dengan komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pelatih melalui keteladanan, melalui pengkondisian dan melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Sehingga siswa diajak untuk memahami nilai, kedamaian untuk mengaktualisasikan nilai, mendapatkan contoh nyata bagaimana mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan adanya trans internalisasi ini

diharapkan terjadi internalisasi nilai pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor para peserta pelatihan.<sup>162</sup>

Rob Goffee dan Gareth Jones menjelaskan bahwa internalisasi nilai dapat melahirkan moralitas dan solidaritas yang tinggi, sehingga kemudian menghasilkan tindakan dan perilaku individu yang baik. Dalam konteks madrasah, tahapan internalisasi nilai di atas dapat dipahami bahwa pada tahapan transformasi nilai, terjadi proses pemahaman yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk menjadi pendidikan warga madrasah (tenaga pendidik dan kependidikan, komite, orang tua). Mengenai nilai-nilai yang akan disepakati, pada tahap trans-internalisasi, kepala madrasah menentukan nilai-nilai yang disepakati dan mensosialisasikannya kepada seluruh warga madrasah dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam komponen manajemen madrasah.

Internalisasi nilai-nilai di atas merupakan bagian penting dalam pengelolaan madrasah dan dijadikan budaya (*living culture*) yang terus dilestarikan sehingga dapat melahirkan kearifan lokal. Hubungan nilai dan budaya madrasah dapat melahirkan beberapa aspek, antara lain; a) *ideational school* dalam hal ini budaya madrasah dipahami sebagai representasi dari pemahaman budaya masyarakat setempat sebagai dasar suatu bentuk pengelolaan, sehingga dapat diamalkan bersama oleh seluruh masyarakat

---

<sup>162</sup> Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 2016), 14.

madrasah baik sebagai pondasi dan dasar operasional. Landasan pelaksanaan madrasah meliputi seluruh komponen madrasah baik mengenai perumusan visi dan misi, pengembangan kurikulum, kepemimpinan, kurikulum dan manajemen yang dibangun berdasarkan peraturan dan digerakkan oleh nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai landasan operasional pengertian tersebut kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (*mode of conduct*) di lingkungan madrasah, b) *adaptationist school*, bentuk bangunan dan struktur fisik madrasah memiliki keunikan yang beragam; c) *realist school*, dipahami bahwa budaya organisasi madrasah adalah sesuatu yang kompleks dan tidak hanya memahami perilaku dan tindakan sosialnya, tetapi perilaku ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui “gethok-tular”.<sup>163</sup>

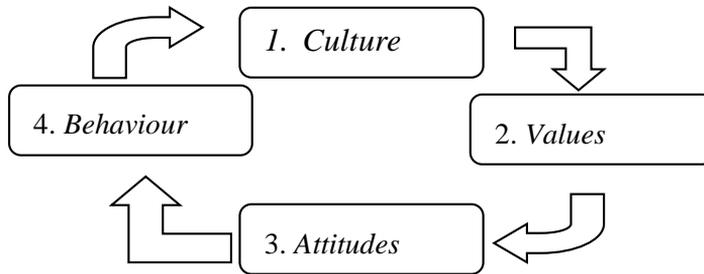
Sistem nilai bersifat normatif dan praktis, sehingga dapat menentukan tingkah laku sosial individu, pandangan ini seperti yang dikemukakan oleh Luis D Kattsof dalam Syamsul Maarif, bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak dapat didefinisikan, tetapi dapat mempengaruhi realitas objek.<sup>164</sup> Nilai merupakan hal mendasar dalam pembentukan budaya. Hal Ini sesuai dengan siklus sebagai berikut:<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup> Ahmad Sobirin, *Budaya Organisasi*, (Jogjakarta: YKPN, 2007), 190.

<sup>164</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2007), 34.

<sup>165</sup> Pahlawansyah Harahap, *Organizational Culture*, (Semarang: Semarang University Press, 2011), 5.



Kebudayaan pada setiap individu diekspresikan melalui nilai-nilai yang dianut tentang kehidupan dan dunia sekitarnya. Nilai-nilai ini pada dasarnya memengaruhi sikap mereka tentang bentuk perilaku yang paling tepat dan efektif dalam situasi apa pun. Pola perilaku individu dan kelompok yang berubah pada akhirnya memengaruhi budaya masyarakat dan siklusnya dimulai lagi.

Kearifan lokal di lembaga madrasah praktis bahkan telah memberikan kontribusi kepada masyarakat, sehingga keberadaan madrasah terus berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu, nilai kearifan lokal madrasah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang memiliki kesalehan sosial dan moral, melalui perpaduan antara pikiran, hati dan tindakan sehingga diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang unggul (*human excellence*) dalam pengelolaan madrasah. Berdasarkan hal tersebut, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dapat mempengaruhi berbagai perilaku dan tindakan sosial individu dalam sistem organisasi, sehingga mendorong efektivitas dan produktivitas kerja yang maksimal..

## E. Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal

Manajemen sangat dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen segala usaha akan sia-sia dan tujuan akan semakin sulit.<sup>166</sup> Hadari Nawawi menyampaikan bahwa secara umum ruang lingkup pengelolaan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Pertama, pengelolaan administrasi. Bidang kegiatan ini disebut juga pengelolaan fungsi administratif, yaitu kegiatan mengarahkan orang-orang dalam organisasi atau kelompok koperasi untuk melarang hal-hal yang benar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedua, manajemen operatif (*operative management*). Bidang kegiatan ini disebut juga kegiatan mengatur fungsi operasi untuk mengarahkan dan memajukan agar pelaksanaan pekerjaan menjadi tanggung jawab masing-masing orang, yang dilaksanakan dengan baik dan benar.<sup>167</sup>

Pengelolaan madrasah berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu bentuk pendekatan dalam mengatur segala tindakan dan perilaku individu dengan mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal yang dimaknai dan dimaknai sebagai karakter untuk mempengaruhi, menggerakkan, menjernihkan pikiran dan tindakan individu dalam mengefektifkan pekerjaan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan program-program

---

<sup>166</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1998), 6

<sup>167</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 27.

yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan dalam organisasi.<sup>168</sup> Pada aspek yang lain, manajemen madrasah berbasis kearifan lokal sebagai sumber kekuatan untuk mempengaruhi perilaku individu dalam pengelolaan pendidikan Islam. Karena itu, esensi manajemen pada hakikatnya adalah proses interaksi antara individu dalam organisasi, dalam rangka untuk mempengaruhi dan menggerakkan perilaku sosial individu, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik.

Manajemen merupakan proses pendayagunaan dan pemanfaatan terhadap sumber daya manusia dalam organisasi melalui kerjasama untuk mencapai sebuah tujuan, sesuai dengan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sebagai upaya untuk mengefektifkan dan mengoptimalisasikan sumber daya yang dimaksud, maka dibutuhkanlah sistem nilai berupa kearifan lokal, sebagai dasar untuk mengatur perilaku sosial individu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap program dalam organisasi. Sedangkan dalam perspektif yang lain, manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai teknik, seni dan ilmu mengenai pengelolaan sumber daya manusia berdasarkan nilai kearifan lokal sebagai dasar untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengefektifkan tindakan maupun perilaku individu dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, melalui

---

<sup>168</sup> L. J Thompson, 'Moral Leadership in a Postmodern World', *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 11.1 (2004), 67.

proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, sehingga tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai dengan baik.

Hakikat manajemen merupakan bagian penting dalam pengelolaan pendidikan Islam. Oleh karena itu kemajuan suatu lembaga pendidikan dapat menentukan sistem manajemen yang digunakan, namun seiring dengan perkembangan globalisasi telah terjadi pergeseran paradigma mengenai pengelolaan segala sektor dalam organisasi baik dunia usaha maupun industri mulia, berdasarkan pandangan di atas diperlukan berbagai pendekatan dengan mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai magnet untuk mempengaruhi dan menggerakkan perilaku sosial individu dalam organisasi, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, nilai-nilai kearifan lokal inilah yang kemudian dimaknai sebagai karakter dan menjadi nilai inti dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Keberadaan madrasah sebagai pendidikan Islam yang dimulai sekitar abad XX tidak lepas dari sistem nilai sebagai landasan penyelenggaraan madrasah. semua aspek kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pemaknaan nilai kearifan lokal dibangun melalui pemikiran berdasarkan pengetahuan masing-masing individu dan masyarakat yang diyakini melahirkan kearifan lokal, pembiasaan kearifan lokal kemudian menjadi bagian dari budaya madrasah, sekaligus menjadi ciri keberadaan madrasah di tengah revolusi industri dewasa ini. ini.

Pada tataran praktis, nilai kearifan lokal madrasah kemudian dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan menjadi magnet sekaligus

perubahan dalam berbagai manajemen pendidikan Islam, serta diyakini mampu mempengaruhi tindakan dan perilaku sosial individu di dalamnya. organisasi, hubungan dialektis, kemudian justru mewujudkan pengelolaan madrasah berbasis kearifan lokal. Menurut John Haba, kearifan lokal memiliki enam fungsi, **pertama** sebagai tanda untuk membantu masyarakat. **Kedua**, unsur perekat antara warga negara, agama dan kepercayaan. **Ketiga**, kearifan lokal tidak dipaksakan atau *top-down*, tetapi merupakan unsur budaya yang ada dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, daya ikatnya lebih kuat dan tahan lama. **Keempat**, kearifan lokal membawa warna kebersamaan dalam sebuah komunitas. **Kelima**, kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan individu dan kelompok satu sama lain, menempatkan mereka pada latar belakang/budaya yang sama dengan yang mereka miliki. **Keenam**, kearifan lokal dapat bekerja untuk mendorong terbentuknya solidaritas, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mencegah berbagai kemungkinan mengurangi atau bahkan menghancurkan solidaritas masyarakat..<sup>169</sup>

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunikan dalam mentransmisikan ilmu agama. Menurut Azyumardi Azra, ada tiga alasan keunikan madrasah: **pertama**, hal ini terkait dengan pandangan tentang ketinggian ilmu-ilmu agama yang

---

<sup>169</sup> John Haba, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, (Jakarta: ICIP dan European Commission, 2007), 334-335.

dianggap lebih unggul dan merupakan jalan cepat menuju Tuhan. **Kedua**, madrasah secara kelembagaan dikuasai oleh orang-orang yang ahli dalam bidang agama. **Ketiga**, tentang fakta bahwa hampir semua madrasah didirikan dan dipelihara dengan dana wakaf dari penguasa politik muslim atau dermawan kaya, karena dimotivasi oleh ketakwaan..<sup>170</sup>

Selain itu, madrasah menanamkan semangat bagi tenaga kependidikan untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswa tidak hanya untuk bekerja mencari uang, tetapi sebagai bagian dari ibadah..<sup>171</sup> Kekhususan madrasah ini merupakan bentuk kearifan lokal di madrasah yang terus dipertahankan sebagai identitas asli madrasah di tengah modernisasi pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Madrasah menerapkan sistem pendidikan dan pengajaran yang mengkolaborasikan antara sistem pada pesantren atau pendidikan pelanggaran dengan sistem pendidikan yang berlaku pada sekolah modern..<sup>172</sup> Sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada pesantren, madrasah juga melestarikan beberapa nilai budaya yang berkembang di pesantren, diantaranya nilai kebersamaan, nilai

---

<sup>170</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Dalam Pengantar): Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), vii

<sup>171</sup> Agus Maimun & Agus Zanal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 83.

<sup>172</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun arah pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: LPPPI, 2016), 175.

kemandirian dan nilai perjuangan.<sup>173</sup> Dalam kegiatan pembelajarannya, madrasah mulai menambah mata pelajaran umum yang tidak dapat dipisahkan dari makna aslinya yang sesuai dengan ikatan budaya Islam.<sup>174</sup>

Sebagai sarana dan wacana yang dengannya suatu masyarakat secara terus-menerus menyesuaikan atau menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar budayanya tanpa kehilangan identitas budayanya.<sup>175</sup> Manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dipahami sebagai sistem pengelolaan dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai kearifan sebagai bagian dari karakter madrasah yang bersumber dari adat budaya setempat sehingga dapat melahirkan perilaku dan tindakan sosial individu menjadi lebih baik. Menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge merumuskan konsep dasar budaya dalam sebuah organisasi adalah sebagai berikut:<sup>176</sup>

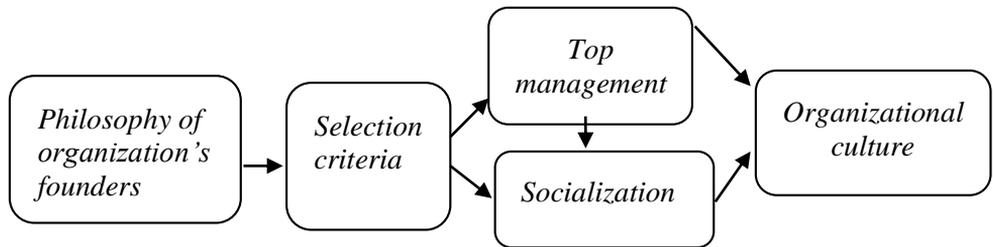
---

<sup>173</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 129.

<sup>174</sup> Lukman Asha, *Manajemen Pendidikan Madrasah "Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari masa ke masa"*, (Bantul: Azyan Mitra Media, 2020), 30.

<sup>175</sup> Ade M Kartawinata, pengantar *kearifan lokal ditengah modernisasi* oleh Pengantar Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2011), viii.

<sup>176</sup> Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Person Education, Inc, 2013), 523.



Proses pembentukan budaya organisasi dimulai dari filosofi para pendiri organisasi (*philosophy of organization's founders*) yang memiliki tujuan yang ingin dicapai dan tujuan pembentukan organisasi tersebut. Kemudian pendiri menentukan aturan yang harus diperhatikan (*selection criteria*) untuk menciptakan budaya yang bertindak sebagai kontrol. Setelah menentukan tujuan yang dapat dicapai atau visi dan misi yang disepakati dan aturan. Pimpinan (*top management*) menentukan kecenderungan atau skala prioritas untuk menerapkan budaya yang ada. Setelah budaya terbentuk, perlu ada sosialisasi (*socialization*) agar bisa dipahami bersama untuk mencapai tujuan. Budaya yang telah terbentuk harus ditaati sebagai budaya organisasi (*organizational culture*). Pemimpin harus memastikan konsistensi budaya melalui pemantauan dan evaluasi sehingga dapat melakukan perbaikan, peningkatan, pengembangan dan penyesuaian.

Menurut Hellriegel dan Slocum mengemukakan ada empat tipe budaya organisasi, yaitu:

1. *Burcaucratic culture*

Budaya dengan karyawan sangat menghargai formalisasi, peraturan, standar, prosedur operasi serta koordinasi. Karyawan

sangat menghargai standar produk dan layanan pelanggan. Tugas dan tanggungjawab serta wewenang untuk semua karya-karya dibatasi secara jelas.

2. *Clan culture*

Budaya dengan tradisi, loyalitas, komitmen individu, sosialisasi yang ekstensif, *team work* dan *self management* merupakan atribut utama dari budaya ini.

3. *Entrepreneurial culture*

Budaya yang mengutamakan keberanian mengambil risiko, dinamisasi dalam proses kerja serta sangat mementingkan kreativitas.

4. *Market Culture*

Budaya dengan prestasi kerja yang diinginkan, terutama dalam bidang keuangan yang didasari kondisi pasar.<sup>177</sup>

Sementara itu integrasi nilai kearifan lokal dalam manajemen madrasah dapat dilakukan dengan tahap-tahap berikut:

- a. Merumuskan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian integral dan eksplisit
- b. Mengidentifikasi fungsi-fungsi sekolah yang menggunakan prinsip MBS dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang diperlukan untuk mencapai sasaran
- c. Melakukan analisis SWOT untuk mengetahui potensi pengembangan kearifan lokal dalam perencanaan program dan pengembangan strategis untuk mencapai sasaran
- d. Mengidentifikasi langkah-langkah pemecahan masalah terkait dengan hambatan implementasi pendidikan kearifan lokal
- e. Melakukan monitoring dan evaluasi pendidikan kearifan lokal

---

<sup>177</sup> Pahlawansyah Harahap, *Budaya Organisasi (Organizational Culture)*, (Semarang: Semarang University Press), 36.

- f. Merumuskan sasaran mutu baru melalui reformulasi manajemen sekolah dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal.<sup>178</sup>

Esensi kearifan lokal merupakan perwujudan, pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai moral (*moral values*) dalam madrasah yang diaktualisasikan dalam seluruh kehidupan madrasah sehingga menjadi karakter pengelolaan madrasah, hal ini meliputi beberapa aspek, yaitu; a) *integrate the values of the characters in the whole school management activities*, mengintegrasikan nilai-nilai karakter terhadap keseluruhan kegiatan madrasah, b) *integrating the values of the characters in the overall school performance activity*, mentransmisikan nilai karakter pada keseluruhan kinerja, c) *integrating the value-character value to the overall performance personnel activities*, mentransmisikan nilai karakter pada keseluruhan sumber daya madrasah dan d) *integrate the values of the characters on the overall activities of educational services*, mentransmisikan nilai karakter pada keseluruhan kegiatan layanan pendidikan, d) *integrating the values of the characters in the whole learning activities*, yaitu mentransmisikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan pembelajaran dan budaya organisasi madrasah.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> Wagiran, 'Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan N*, 3.5 (2011), 1–29.

<sup>179</sup> R. Culbertson, S.S; Huffman, A.H; Alden-Anderson, 'Leader Member Exchange and Work Family Interactions: The Mediating Role of Self Reported

Pada konteks tersebut, betapa pentingnya manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dalam mengefektifkan perilaku individu dan membangun iklim kerja yang lebih produktif serta memberikan solusi kritis dalam memperbaiki perilaku individu dalam organisasi pendidikan. Untuk itu manajemen madrasah berbasis kearifan lokal bertujuan untuk membangun perilaku dan tindakan sosial individu dalam organisasi. Dialektika hubungan antara manajemen dan kearifan lokal secara signifikan memberikan dampak terhadap berbagai program madrasah, baik dibidang pembelajaran, budaya organisasi, motivasi kinerja, bahkan mutu lulusan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Hoover bahwa :

*Success in the character formation of graduates of an educational institution will not be determined by the strength of the learning process, but by the strength of the management of that institution, which implies that the personality quality of graduates is highly dependent on the quality of the school. management. Indeed, the process of personality formation must be integrated in many different forms of school activities.*<sup>180</sup> Keberhasilan sebuah program pada dasarnya secara signifikan dapat ditentukan oleh sistem manajemen dan kualitas karakter pada diri seseorang. Karena itu, manajemen madrasah berbasis kearifan lokal madrasah pada dasarnya bertujuan untuk membangun perilaku individu serta mengefektifkan dan membangkitkan mekanisme kinerja.

---

Challenge and Hindrance Related Stress', *The Journal of Psychology*, 1.144 (2010), 36.

<sup>180</sup> Colette Lombard Hoover, Edwin A., *Getting Along in Family Business The Relationship Intelligence Handbook*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 87.

Manajemen merupakan bagian penting dalam pengelolaan madrasah. Karena itu, kemajuan sebuah lembaga pendidikan ditentukan dari sistem manajemen yang digunakan, tetapi seiring dengan perkembangan globalisasi maka terjadilah pergeseran paradigma di bidang pengelolaan pada semua sektor dalam organisasi baik di dunia *corporate* maupun *noble industry*. Nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui tugas dan fungsi (tupoksi) madrasah yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut: 1) pengelolaan proses belajar mengajar 2) perencanaan, evaluasi, dan supervisi 3) manajemen kurikulum dan pembelajaran 4) manajemen tenaga kerja 5) manajemen fasilitas 6) manajemen keuangan 7) layanan siswa 8) partisipasi masyarakat 9) manajemen budaya sekolah.<sup>181</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam "madrasah" memiliki pelbagai karakteristik sendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya. Karena itu, keunikan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari nilai kearifan lokal yang dibangun dan secara signifikan mempengaruhi terhadap proses penyelenggaraan madrasah, termasuk dalam pengelolaan madrasah. Pada konteks tersebut, betapa pentingnya nilai kearifan lokal dalam pelbagai aspeknya dan sebagai *distingsi* atas pengelolaan madrasah. Potret penyelenggaraan madrasah berbeda dengan pendidikan lainnya ia memiliki sistem nilai sebagai

---

<sup>181</sup> Wagiran, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020 (Tahun Kedua)."

dasar dari seluruh aktifitas manajerialnya, habituaisasi nilai di atas terus dipertahankan dan menjadi dasar maupun landasan atas pelbagai kegiatan madrasah dalam mempertahankan keberadaanya ditengah perubahan sosial.<sup>182</sup>

Potret pendidikan madrasah berbeda dengan pendidikan umum lainnya, sehingga keberadaan madrasah dapat bertahan di tengah perubahan sosial. Pelbagai keunikan tersebut kemudian menjadi modal sosial dalam bagi kelembagaan madrasah, pandangan ini bukan hanya kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment*, melainkan karena madrasah memiliki karakter tersendiri yang tidak hanya dipahami sebagai lembaga keagamaan, sosial dan keislaman tetapi juga mengandung makna asli ke-Indonesiaan (*indegenous*), sehingga kelembagaan madrasah secara signifikan terus mengalami perkembangan sampai saat ini, demikian sistem nilai tersebut kemudian dipahami sebagai kearifan lokal, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk memilih madrasah sebagai pendidikan utama.<sup>183</sup>

Manajemen madrasah berbasis kearifan lokal pada hakikatnya merupakan sebuah proses pengelolaan atas berbagai program madrasah dengan menginternalisasikan nilai kearifan lokal

---

<sup>182</sup> Andrew Giddings, *Elements of Sociological Theori of Religion* (Sacred Canopy, 2020), 64.

<sup>183</sup> Zamakhsyari Dhafir, *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama RI, 1995), 124

yang dibangun melalui adat kebudayaan masyarakat setempat, sehingga diharapkan dapat melahirkan tindakan dan perilaku sosial etis yang disertai komitmen dan budaya kerja sehingga dapat melahirkan produktivitas dalam organisasi madrasah, Dengan demikian setiap individu dalam sebuah organisasi berperan menciptakan suatu tradisi yang berasal dari pengetahuan yang dimiliki dan terjadi interaksi antar individu yang puncaknya adalah terwujudnya budaya.

### **BAB III**

#### **KONSTRUKSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL**

##### **A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bojonegoro**

Manusia adalah makhluk sosial dan budaya yang menciptakan simbiosis saling ketergantungan antara keduanya, manusia membutuhkan masyarakat dan budayanya untuk menjalani kehidupannya dengan individu lain..<sup>1</sup> Sosial adalah hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.<sup>2</sup> Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang selalu hidup bergantung dengan manusia lain (masyarakatnya) dan manusia tidak dapat menyadari akan potensinya sendiri. Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>3</sup> Ketergantungan manusia pada manusia lain merupakan sarana untuk mempertahankan eksistensi manusia.

E.B. Taylor berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang

---

<sup>1</sup> Budi Suryadi, *Pengantar Ilmu Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 17.

<sup>2</sup> Suprani, *Konteks Sosial Budaya & Inovasi Pendidikan*, (Medan: Harapan Cerdas, 2019), 4.

<sup>3</sup> Hardianto Rahman & Ismail, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam*, (Sinjai Timur: Latinulu, 2017), 46.

diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>4</sup> Manusia adalah pencipta kebudayaan karena dikaruniai Tuhan kemampuan akal dan usaha atau akal dan kekuatan. Berbekal dua karunia tersebut, manusia dapat menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Penciptaan kebudayaan merupakan hasil interaksi manusia dengan segala isi alam semesta ini.<sup>5</sup> Manusia bukanlah satu-satunya makhluk di alam semesta ini, karena itu interaksi dengan makhluk lain di alam semesta ini menciptakan budaya yang menjadi identitas tersendiri bagi manusia.

Bojonegoro merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di Jawa Timur yang mana berbatasan dengan Kabupaten Tuban di sebelah Utara, Kabupaten Lamongan di sebelah Timur, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun dan Ngawi di sebelah selatan serta Kabupaten Blora di sebelah Barat. Bagian barat Bojonegoro berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah yang mana merupakan bagian dari Blok Cepu salah satu sumber eksplorasi MIGAS. Kabupaten Bojonegoro terbagi menjadi 28 Kecamatan, 11 Kelurahan, dan 419 Desa. Memiliki luas wilayah 2.307, 06 km dengan jumlah penduduk 1.341.259 jiwa.<sup>6</sup> Kabupaten Bojonegoro juga merupakan salah satu kawasan yang diincar oleh investor, sehingga Kabupaten Bojonegoro menjadi

---

<sup>4</sup> Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture*, (London: John Muray, 2015), 1.

<sup>5</sup> Mumtazinur, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2019), 23.

<sup>6</sup> BPS Kabupaten Bojonegoro, *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2022*, (Bojonegoro: BPS Kabupaten Bojonegoro, 2022), 3-6.

kawasan potensial untuk pengembangan ekonomi, sosial dan pendidikan.<sup>7</sup>

Secara geografis Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi sumber daya alam berupa minyak dan gas bumi.<sup>8</sup> Selain itu terdapat sungai yang dapat dimanfaatkan untuk pariwisata dan pembangkit listrik serta irigasi pertanian yaitu Sungai Bengawan Solo yang mengalir ke arah timur, sepanjang wilayah utara Bojonegoro merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo yang cukup subur dengan pertanian. Lahan pertanian biasanya ditanami padi pada musim hujan dan tembakau pada musim kemarau. Sedangkan di sebelah selatan merupakan pegunungan gamping, bagian dari Pegunungan Kendeng, dan di sebelah barat laut konflik dengan Jawa Tengah merupakan bagian dari jalur gamping utara.<sup>9</sup> Kabupaten Bojonegoro terletak pada jalur yang sangat strategis yaitu jalur menuju Surabaya, Cepu dan Semarang yang dapat ditempuh melalui jalan darat. Kota ini juga dilintasi kereta api rute Surabaya menuju ibu kota Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bojonegoro merupakan wilayah yang luas dan memiliki potensi kekayaan yang luar biasa serta sosial budaya yang unik.

---

<sup>7</sup> Suyoto & Fery Permana Adi, "Bojonegoro'S Economic Growth Strategy: Turning Curses Into Blessings," *Sinergi : Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* 11, no. 1 (2021), doi:10.25139/sng.v11i1.3526.

<sup>8</sup> Widodo, Defirentia One, and Danang Wahyuhono, *Ada Migas Di Ladang Petani Bojonegoro*, 2013, [https://repository.ugm.ac.id/273098/1/Ada Migas di Ladang Petani.pdf](https://repository.ugm.ac.id/273098/1/Ada%20Migas%20di%20Ladang%20Petani.pdf).

<sup>9</sup> <https://bojonegorokab.go.id/beranda>

Keunikan tersebut dapat dilihat dari realitas sejarah Indonesia yang ditandai dengan kuatnya pengaruh budaya Hindu yang berasal dari India pada abad ke-1 hingga abad ke-16. Bojonegoro termasuk dalam wilayah Kerajaan Majapahit. Ketika Kesultanan Demak berdiri pada abad ke-16, Bojonegoro termasuk dalam wilayah Kesultanan Demak.<sup>10</sup> Dengan berkembangnya budaya Islam, pengaruh budaya Hindu semakin digalakkan dan terjadi pergeseran nilai-nilai sosial dan pemerintahan dari nilai budaya Hindu ke nilai budaya Islam. Perpindahan kekuasaan yang disertai pergolakan membawa Bojonegoro menjadi wilayah kerajaan Pajang pada tahun 1586 dan Mataram pada tahun 1587. Pada tanggal 20 Oktober 1677, status bekas kadipaten Jepang berubah menjadi Kabupaten dengan Bupati Wedana Mancanegara Wetan, Mas Tumapel yang juga Bupati I berkedudukan di Jepang. Tanggal tersebut masih dianggap sebagai hari jadi Kabupaten Bojonegoro. Pada tahun 1725, ketika Pakubuwono II (Kasunanan Surakarta) naik tahta, pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro dipindahkan dari Jepang ke Rajekwesi, sekitar 10 km sebelah selatan kota Bojonegoro.<sup>11</sup>

Sejarah ini menunjukkan karakter masyarakat Bojonegoro dengan tradisi lokal. Salah satunya adalah budaya masyarakat Bojonegoro yang sederhana, tangguh dan pantang menyerah. Budaya ini sangat kental di

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Hari Jadi Daerah Tingkat II Bojonegoro, *Buku Sejarah Bojonegoro*,(Bojonegoro: Monalisa, 1988), 61.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Hari Jadi Daerah Tingkat II Bojonegoro, *Buku Sejarah Bojonegoro*,(Bojonegoro: Monalisa, 1988), 86

kampung Jepang, salah satu dari 9 kampung di kampung Margomulyo yang berada di kawasan hutan. Jaraknya sekitar 4,5 km dari ibu kota kabupaten Margomulyo, sekitar 69 km dari ibu kota kabupaten Bojonegoro dan sekitar 259 km dari ibu kota provinsi Jawa Timur (Surabaya). Orang Samin yang tinggal di perkampungan Jepang adalah orang desa atau orang tua yang selalu merasa was-was terhadap penjajah Belanda dengan gerakan Saminisme yang dipimpin oleh Ki Samin Surosentiko. Orang Samin tidak memiliki kewajiban untuk membantu pemerintah Belanda, seperti menolak membayar pajak, tidak mau bekerja sama, tidak mau menjual hasil produksinya kepada pemerintah Belanda. Prinsip perjuangan melawan penjajah Belanda adalah dengan menerapkan ajaran saminisme yang berarti sami-sami amin (bersama-sama) yang berarti kekuatan, kejujuran, ketulusan dan kesederhanaan. Kejujuran, Kesederhanaan, Kebersamaan, dan Kebenaran adalah konsep berperilaku terhadap orang lain. Ada ajaran yang disebut *pandom urip* atau hukum kehidupan bagi umat Samin. Ajaran tersebut antara lain:

1. *Partikel kemarahan* (hukum perilaku atau perilaku)

Partikel *anggers* (hukum perilaku) ini populer dengan sebutan *drengki* (iri), *srei* (iri), *panasten* (mudah marah), *colong* (mencuri), *petil* (kikir), *mencubit* (menggambil sedikit), *membujuk* (berbohong), *apus* (tipuan), *akal* (trik), dan *krenah* (nasihat buruk). Artinya, orang Samin tidak boleh sombong, membenci orang lain, iri hati, berkelahi, membuat marah orang lain, cemburu, bermain judi, mengambil barang orang lain, dengan tidak menyentuh sekalipun. Sebenarnya tujuan dari ajaran ini pada dasarnya adalah diharapkan adanya kejujuran antara pikiran dan tindakan atau perilaku.

2. *Angger-angger pang ujaran* (hukum berbicara)

Angger-angger pangjuang (hukum bertutur), panguntung saka lima bundhelané ana pitu dan lafal saka sanga bundhelane ana pitu. Maksud dari hukum ini, orang yang berbicara harus meletakkan ucapannya di antara angka lima, tujuh dan sembilan. Angka-angka di sini murni simbolis. Makna umumnya adalah kita harus menjaga mulut kita dari segala perkataan yang tidak senonoh atau perkataan yang dapat menyakiti hati orang lain. Tidak “menjaga” mulut, mengakibatkan kehidupan manusia di dunia ini tidak sempurna. Jadi seseorang harus berbicara dengan baik kepada orang lain.

3. *Angger-angger lakonana (hukum segala sesuatu yang harus dilakukan)*

*Angger-angger lakonana (hukum segala sesuatu yang harus dilakukan). Bermain pasien trocal, pasien diéling-éling dan trokalé dilakukan. Artinya, masyarakat Samin selalu diharapkan untuk mengingat bahwa kesabaran dan ketabahan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.. Dalam menghadapi segala persoalan, prinsip kesabaran dan ketabahan dalam menyelesaikan persoalan menjadi acuan utama. Sebaliknya, selalu menempatkan segala bentuk kebahagiaan dan kesedihan sebagai bagian yang wajar yang harus diterima. Secara umum, prinsip ini dapat dihubungkan dengan filsafat Jawa *wong sabar bakal subur* (orang yang sabar kelak akan makmur atau bahagia) ataupun *nrimo ing pandum* (menerima dengan ikhlas pemberian Tuhan).<sup>12</sup>*

Sikap juang mereka dapat dilihat dari orang Samin sendiri yaitu gaya hidup mereka tidak kaya, tidak menjadi orang Belanda, suka bekerja keras, mencari pasar, cepat dan mengalah pada orang lain. Ungkapan-ungkapan yang sering diajarkan adalah: sikap lahiriah yang selaras dengan batiniyah, yaitu kejujuran, jangan berbohong, sabar, *trokal* (kerja keras), *gilir gumanti*, rukun, *guyub*, gotong royong, tolong menolong,

---

<sup>12</sup> Siti Munawaroh, dkk, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*, (Yogyakarta: BPNB 2015), 47-49.

*nerimo*, jangan iri, dengki, srei, dan jangan sewenang-wenang pada orang lain, jangan malu, terbuka, cuek, harus mengalah dan menetap. tidak ingin merugikan orang lain, dinyatakan dengan sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe* dan selalu berhati-hati dalam berbicara yang diungkapkan dalam bentuk kalimat solat, (*solahing ilat*), *yen omong ojo waton*, *yen waton ojo omong* (orang berucap itu jangan asal omong, setiap kata kata yang diucapkan harus benar-benar dipikir).<sup>13</sup>

Berkenaan suku samin yang ada di Desa Jepang, C.L.M. Panders mengungkapkan ada keterkaitan antara suku samin dengan suku kalang. Hal ini dapat dilihat desa-desa suku kalang lokasinya sama dengan suku samin yaitu terletak di area hutan jati Bojonegoro.<sup>14</sup> Dalam peradaban manusia, Suku Kalang merupakan asal mula orang samin yang mengalami masa migrasi budaya yang cukup lama untuk mempengaruhi budaya lain.<sup>15</sup> Istilah kalang berasal dari *tuha kalang* yang berarti penjaga hutan pada zaman Majapahit. Hutan pada masa itu merupakan wilayah yang dikuasai oleh negara, para penjaganya disebut orang kalang.<sup>16</sup> Beberapa ajaran suku samin dan suku kalang

---

<sup>13</sup> Siti Munawaroh, Christiyati Ariyani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*, (Yogyakarta: BPNB 2015), 70-71.

<sup>14</sup>C.L.M. Panders, *Bojonegoro: 1900-1942 A Story Of Endemic Poverty In North-East Java*, (Singapura: Gunung Agung (S) PTE LTD, 1984), 124.

<sup>15</sup> Suwarno, *Perspektif Sebuah Catatan Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Azzagrafika, 2016), 119.

<sup>16</sup> J.F.X. Hoery, *Napak Tilas Wong Kalang Bojonegoro*, (Yogyakarta: Elmaterra Publishing, 2011), 22.

yang berfungsi sebagai pegangan hidup disebut *Endriya Pra Astha*, yaitu:

- a) *Tumemen nyambut gawe ngudi rejeki. Ora oleh sreji, dhrengki, kemeren ring liyan.*
- b) *Nyembah mudi bekti mring wong tuwa sakloron. Sambate sembok (simbok) Gusti kawula, Semak (Bapak) Pangeran kawula.*
- c) *Ngleluri mundhi pundhen Nyai-Kaki Dhanyang sing cikal bakal desane.*
- d) *Sayuk rukun karo tangga teparo lan sedulure, ing wulan purnama bersih desa, sendang, karas lan pekarangan.*
- e) *Mangastuti rembugan nggthukake penemu kanggo mbangun desane.*
- f) *Nguri-nguri budi pekerti seni budaya jawa*
- g) *Mikani ing bumi dununge kabeh titah kasinungan sang urip kang Maha Esa, mikani ing langit manunggale Urip Agung sang Nyawa kang Maha Das. Wong mati ragane dadi mayit lebur ing bumi, jiwane dadi yitma manunggal ing langit.*
- h) *Setya pranatane Negara, lan sabda wasitane sesepuh agung manggala praja.*

Pegangan hidup diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- a) Giat bekerja untuk mendapatkan rejeki. Tidak boleh srekel, sakit hati, iri hati.
- b) Hormat kepada kedua orangtua. Sebutlah Ibu, Gusti saya, Bapak, Pangeran saya.
- c) Memelihara tempat yang dikeramatkan, Nyai-Kaki Dhanyang cikal bakal (pendiri) desa.
- d) Rukun dengan tetangga dan saudara, di waktu bulan purnama membersihkan desa, mata air dan lingkungan rumah serta pekarangan.
- e) Musyawarah dan mufakat untuk membangun desa.
- f) Memelihara dan melestarikan seni budaya jawa.
- g) Menghormati bumi tempat semua makhluk hidup dalam naungan Yang Maha Esa, menghormati langit tempat bersatunya hidup

agung dan sukma yang Maha Nol. Orang meninggal jasadnya dikubur di bumi, sukmanya menjadi satu langit.

- h) Setya terhadap peraturan negara serta perintah pemimpin negara.<sup>17</sup>

Seni Budaya di Kabupaten Bojonegoro yang masih eksis hingga saat ini adalah Tari Tayub. Kesenian tayub ini merupakan tarian pergaulan yang populer di kalangan masyarakat Bojonegoro dan sekitarnya. Gamelan dan tembang Jawa yang dinyanyikan oleh Waragono dengan syair-syair penuh petuah dan ajaran mengiringi tarian yang biasa dibawakan oleh para wanita ini. Pertunjukan tari ini biasanya digunakan untuk memeriahkan kegiatan hajatan, terutama dilakukan oleh masyarakat Bojonegoro. Dalam menjalankan aktivitasnya, tari tayub ini dikoordinir dalam sebuah grup musik tertentu dengan namanya sendiri. Kelompok tari tayub banyak terdapat di kecamatan Temayang dan Bubulan yang jaraknya sekitar 30 km dari kota Bojonegoro.<sup>18</sup>

Kesenian lain yang masih bisa dinikmati hingga saat ini adalah wayang Thengul. Dalam penuturan masyarakat, wayang Thengul ini berasal dari kata methenteng dan methungul yang artinya karena terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi maka dhalangnya harus memiliki methenteng (tenaga ekstra) yang dinaikkan dengan sungguh-sungguh

---

<sup>17</sup> J.F.X. Hoery, *Napak Tilas Wong Kalang Bojonegoro*, (Yogyakarta: Elmaterra Publishing, 2011), 27-28.

<sup>18</sup> Anggita Nurul Faizun Al-amin, “Perkembangan Kesenian Tayub Di Kabupaten Bojonegoro Pada Tahun 1990-2000” , Avatara: e-Jurnal Pendidikan Sejarah 12, no. 2 (2022).

sehingga menjadi “methungul” (muncul dan terlihat oleh penonton). Kata *Thengul* terdiri dari 2 kata yaitu *Theng* (metentang) yang berarti angan-angan, keinginan atau niat, dan *Ngul* (menthungul) yang merupakan singkatan dari Ngulandra (berkembang/menyebar dengan mengembara). Ada nilai dalam wayang *thengul* bagi masyarakat Bojonegoro yaitu niat menyebarkan ajaran kebaikan dan selalu hidup dalam menyongsong perkembangan.<sup>19</sup>

Dengan mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat Bojonegoro melakukan kegiatan yaitu sedekah bumi (*nyadran*). Hal ini terlihat pada tradisi nyadran di Desa Sratu, Bojonegoro. Masyarakat terlihat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi nyadran untuk anak-anak, dewasa maupun lansia, seluruh warga masyarakat ikut serta melaksanakan nyadran tersebut. Hal ini mencerminkan kerelaan masyarakat setempat untuk membeli hasil buminya berupa padi (padi), jagung, sayuran dan buah-buahan untuk memenuhi sedekah bumi (*nyadran*). Setelah panen dipanen, dihias, orang sering menyebutnya gunung. Ketinggian gunung itu sekitar satu setengah meter. Gunung-gunung tersebut kemudian dibawa oleh empat atau enam orang ke suatu tempat di dekat kuburan leluhur yang dihormati oleh masyarakat setempat. Kegiatan *nyadran* bertujuan untuk menghormati leluhur dan kedalaman alam. Hal yang sama juga

---

<sup>19</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bojonegoro, *Wayang Thengul Bojonegoro*, (Bojonegoro: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bojonegoro, 2015), 3-4.

sudah menjadi tradisi masyarakat Samin yang dilakukan secara turun temurun. *Nyadran* bagi masyarakat Samin bertujuan untuk membersihkan mata air/mata air sebagai sumber penghidupan, *gemblangan/sonjo/dolan* (mertamu) dan slametan/bancakan untuk mendoakan arwah leluhur.<sup>20</sup>

Selain seni, masyarakat Bojonegoro juga memiliki produk unggulan yang unik, diantaranya; Pertama, *cukit* yang menjadi kenangan jati Bojonegoro masih memiliki ciri khas jati. Pengerjaannya dilakukan secara teliti dan detail, namun tetap mempertimbangkan aspek estetika, misalnya miniatur kereta api, mobil, becak, sepeda motor, jam dinding, pot, dan dekorasi interior. Kedua, sisa kerajinan kayu jati yang diolah menjadi karya seni dengan desain berbeda telah diekspor ke berbagai negara. Ketiga, membuat batu akik. Bojonegoro merupakan penghasil batu onyx yang produktif hingga mampu membuat berbagai macam kerajinan batu onyx dengan kualitas yang baik. Pusat pengolahan batu onyx terletak di Kecamatan Bubulan.<sup>21</sup> Adapun camilan khas Bojonegoro salah satunya yang terkenal adalah ledre dengan aroma khas pisang manis. Perbedaan antara ledre dan gapit adalah bahwa ledre lebih halus, lebih lembut, dan memiliki rasa pisang yang kaya, sedangkan gapit agak kasar. Selain pisang, ledre juga bisa dibuat dari berbagai jenis pisang

---

<sup>20</sup> Siti Munawaroh, dkk, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*, (Bojonegoro: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), 121-122.

<sup>21</sup> <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-bojonegoro-2013.pdf>.

seperti pisang saba, pisang ijo dan pisang susu. Keistimewaan ledre Bojonegoro adalah menggunakan pisang raja.<sup>22</sup>

Menariknya, di Kabupaten Bojonegoro terdapat tumbuhan khas yang sesuai dengan nama daerahnya, antara lain; Pertama, salak wedi. Buah ini rasanya manis, renyah dan segar. Warga Desa Wedi menanamnya di sekitar pekarangan mereka. Kandungan air yang lebih tinggi membuat salak wedi ini lebih segar. Inilah yang membedakannya dengan jenis salak lainnya. Keberadaan buah salak Wedi sudah ada sejak lama dan menjadi sumber pendapatan masyarakat desa Wedi secara turun temurun. Kedua, Belimbing Nginginrejo. Jenis belimbing dengan berat masing-masing 2 hingga 3 ons ini banyak dijumpai di Desa Nginginrejo, Kecamatan Kalitidu. Buah ini manis dan segar. Bojonegoro juga memiliki tempat wisata yang menarik diantaranya; Pertama, surga api. Sumber api sepanjang tahun berada di Kecamatan Ngasem. Kedua, Waduk Pacal. Waduk ini dibangun pada zaman Belanda pada tahun 1924 dan diresmikan pada tahun 1933. Sebuah destinasi wisata yang menyuguhkan lingkungan alam yang mempesona karena dikelilingi perbukitan yang sangat asri.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ilham Abitama & Muhamad Ro'is Abidin, "Perancangan Desain Kemasan Ledre Super Bojonegoro," *Jurnal Seni Rupa* 7, no. 2 (2019): 34–43.

<sup>23</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bojonegoro, *Pinarak Bojonegoro*, (Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, 2019), 8-10.

Masyarakat Bojonegoro memiliki lingkungan sosial budaya yang beragam. Hal ini membuat kehidupan masyarakat lokal menjadi dinamis dan unik.

## **B. Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bojonegoro**

Kearifan lokal adalah nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal, yang terbentuk dari prinsip hidup dan tradisi. Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia.<sup>24</sup> Ada beberapa nilai kearifan lokal yang ada dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kondisi sosial budaya masyarakat Bojonegoro, antara lain:

### **1. Jujur**

Perilaku jujur ini didasarkan pada ungkapan *solat (solahing ilat)* dan *yen omong ojo waton, yen waton ojo omong* (orang berucap itu jangan asal omong, setiap kata-kata yang diucapkan harus benar-benar dipikir).<sup>25</sup> Adanya ajaran suku samin yang berbunyi *pangucap saka lima bundhelané ana pitu lan pengucap saka sanga bundhelane ana pitu*. Maksud dari hukum ini, orang yang berbicara harus meletakkan ucapannya di antara angka lima, tujuh dan sembilan. Angka-angka di sini murni simbolis. Makna umumnya adalah kita harus menjaga mulut kita dari segala

---

<sup>24</sup> Mukhammad Abdullah, *Manajemen Pendidikan Kontemporer Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), 157.

<sup>25</sup> C.L.M. Panders, *Bojonegoro: 1900-1942 A Story Of Endemic Poverty In North-East Java*, (Singapura: Gunung Agung (S) PTE LTD, 1984), 124.

perkataan yang tidak senonoh atau perkataan yang dapat menyakiti hati orang lain.<sup>26</sup> Jujur itu lurus hati, tidak curang dan tidak berbohong. Orang yang jujur konsisten dalam apa yang dia katakan dan lakukan, hanya perkataan dan perbuatan.<sup>27</sup> Perilaku yang didasarkan kepada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>28</sup> Bersikap baik kepada orang lain tetapi tidak berdasarkan kejujuran adalah perbuatan munafik dan meracuni diri sendiri. Orang yang tidak jujur itu tidak menempatkan diri pada titik awal melainkan lebih menyukai apa yang diharapkan orang lain. Kejujuran dimulai dari lingkungan terdekat yaitu diri sendiri, keluarga, kelas, sekolah dan lingkungan sekitar.

## **2. Sederhana**

Perilaku sederhana ini didasari oleh tradisi suku Samin yang merupakan penduduk asli Bojonegoro yang memiliki ajaran Saminisme (sami-sami amin) yang berarti kekuatan, kejujuran, persatuan dan kesederhanaan. Sikap juang mereka dapat dilihat dari masyarakat Samin sendiri yaitu gaya hidupnya tidak kaya, tidak belanda, suka bekerja keras, mencari pasar, cepat dan

---

<sup>26</sup> Siti Munawaroh, dkk, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*, (Yogyakarta: BPNB 2015), 48.

<sup>27</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Integritas Untuk Umum, Komisi Pemberantasan Korupsi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016), 8 .

<sup>28</sup> Rizali Hadi, *Pembelajaran Kejujuran Dalam Berbisnis*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 39.

mengalah kepada orang lain.<sup>29</sup> Hidup sederhana merupakan perilaku yang disesuaikan dengan kebutuhan utama.<sup>30</sup> Adapun ciri-ciri hidup sederhana adalah:

- a. Hidup sederhana bukan berarti hidup miskin, pelit, tapi hidup sederhana adalah hidup yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan tidak menggunakan harta secara berlebihan.
- b. Kesederhanaan lebih menekankan pada aspek gaya hidup daripada bisnis. Artinya, upaya untuk mencapai kesuksesan tidak boleh sederhana tetapi harus dilakukan semaksimal mungkin.
- c. Kesederhanaan adalah kehidupan yang rasional. Wajar disini juga berarti bisa menggunakan aset sesuai dengan kebutuhan yang ada, tidak menghambur-hamburkan uang untuk hal yang tidak penting.
- d. *Simple is smart* artinya mampu memanfaatkan kekayaan dengan sebaik-baiknya, tidak hanya untuk saat ini tapi juga untuk masa depan. Selain itu, ia juga bisa mempertimbangkan manfaat dari barang yang dibelinya.
- e. Kesederhanaan tidak mengubah keinginan menjadi kebutuhan. Setiap orang tidak akan pernah lepas dari keinginan, dalam hidup sederhana harus mengetahui cara mengelola keinginan dengan baik, agar setiap keinginan tidak menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.
- f. Hidup sederhana memiliki skala prioritas pemenuhan kebutuhan dengan memahami dengan baik apa yang menjadi kebutuhan pokok.

---

<sup>29</sup> C.L.M. Panders, *Bojonegoro: 1900-1942 A Story Of Endemic Poverty In North-East Java*, (Singapura: Gunung Agung (S) PTE LTD, 1984), 124.

<sup>30</sup> Sumarti, dkk, , *Membiasakan Hidup Sederhana*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018), 3. .

- g. Sederhana adalah hidup sebagaimana mestinya (hidup itu berharga).<sup>31</sup>

Hidup sederhana adalah hidup yang menerapkan kesesuaian antara apa yang dimiliki dengan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Kesesuaian ini membuat hidup seimbang dan wajar sehingga tidak menimbulkan keresahan sosial.

### 3. Tangguh

Tangguh berakar pada kesenian wayang thengul yang mengandung nilai niat melakukan perjalanan menyebarkan kebaikan ajaran dan selalu semangat dalam menyambut perkembangan.<sup>32</sup>, Kepribadian tangguh adalah ciri kepribadian atau karakter (sikap) yang dimiliki oleh seseorang yang berfungsi sebagai pertahanan ketika menghadapi situasi yang mengancam atau menekan, dan berkembang sebagai hasil belajar sepanjang hidupnya. Bisa juga dikatakan bahwa kepribadian yang tangguh adalah ciri kepribadian yang memiliki daya tahan terhadap peristiwa yang membuat stres.<sup>33</sup> Ketangguhan mental memiliki keunggulan psikologis alami atau berkembang yang

---

<sup>31</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Integritas Untuk Umum, Komisi Pemberantasan Korupsi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016), 23.

<sup>32</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bojonegoro, *Wayang Thengul Bojonegoro*, (Bojonegoro: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bojonegoro, 2015), 3-4.

<sup>33</sup> Nefi Damayanti, *Implementasi Kepribadian Tangguh Pada Remaja Penyintas Bencana*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 39.

memungkinkan Anda untuk selalu terdepan dalam persaingan dalam menghadapi banyak tuntutan (persaingan, pembinaan, gaya hidup), terutama konsisten dan unggul dalam persaingan dengan tetap bertekad, fokus, percaya diri dan dalam kontrol dalam menghadapi tekanan.<sup>34</sup> Untuk mencapai tujuan cita-cita yang diinginkan, karakter tangguh dapat membuat seseorang mampu bertahan dari ujian dan cobaan yang dialami.

#### **4. Kerja Keras**

Kerja keras didasarkan pada ungkapan *tumemen nyambut gawe ngudi rejeki. Ora oleh srei, dhrengki, kemeren ring liyan* yang artinya giat bekerja untuk mendapatkan rejeki. Tidak boleh *srekel*, sakit hati, iri hati.<sup>35</sup> Kerja keras adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa lelah sebelum tujuan itu tercapai dan selalu mengutamakan kepuasan hasil dalam segala kegiatan yang dilakukan saat ini. Kerja keras dapat dipahami sebagai keikhlasan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu secara optimal sehingga terkadang mereka tidak sadar akan waktu, jarak dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka sangat bersemangat dan bekerja keras

---

<sup>34</sup> Richard Thelwell, Neil Weston, and Iain Greenlees, "Defining and Understanding Mental Toughness within Soccer," *Journal of Applied Sport Psychology* 17, no. 4 (2005): 326–32, doi:10.1080/10413200500313636.

<sup>35</sup> J.F.X. Hoery, *Napak Tilas Wong Kalang Bojonegoro*, (Yogyakarta: Elmaterra Publishing, 2011), 27.

untuk mencapai hasil yang baik dan maksimal.<sup>36</sup> Bekerja keras berarti melakukan sesuatu dengan serius. Karakter pekerja keras akan terlihat dalam diri seseorang yang memiliki dorongan kuat untuk berubah dan pantang menyerah dalam keadaan apapun. Kerja keras dapat dicapai dengan selalu mengemban tanggung jawab dengan sungguh-sungguh dan mengerjakan segala sesuatu dengan usaha maksimal, dengan lindungan kekuatan, kecerdasan tinggi dan keikhlasan.<sup>37</sup>

## 5. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan didasarkan pada tradisi *nyadran* bertujuan untuk membersihkan *sendhang*/mata air sebagai sumber penghidupan, *gemblangan/sonjo/dolan* (mertamu) dan *slametan/bancakan* untuk mendoakan arwah leluhur,<sup>38</sup> dan adanya ungkapan *sayuk rukun karo tangga teparo lan sedulure, ing wulan purnama bersih desa, sendang, karas lan pekarangan* yang artinya rukun dengan tetangga dan saudara, di waktu bulan purnama membersihkan desa, mata air dan lingkungan rumah serta pekarangan.<sup>39</sup> Peduli adalah sifat yang dapat menciptakan semua

---

<sup>36</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Integritas Untuk Umum, Komisi Pemberantasan Korupsi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016), 25.

<sup>37</sup> Eko Handoyo, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 41.

<sup>38</sup> Siti Munawaroh, dkk, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*, (Bojonegoro: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), 121-122.

<sup>39</sup> J.F.X. Hoery, *Napak Tilas Wong Kalang Bojonegoro*, (Yogyakarta: Elmaterra Publishing, 2011), 28.

kesulitan atau ketidaknyamanan yang dihadapi seseorang. Semua keadaan bisa ditanggung bersama, keterbatasan dicari solusinya.<sup>40</sup> Lingkungan merupakan gabungan semua hal di sekitar kita yang mempengaruhi hidup kita.<sup>41</sup> Sikap dan tindakan yang ditujukan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan berusaha memperbaiki kerusakan yang ada merupakan sikap peduli lingkungan. Fisik, biologis, sosial dan psikososial akan menentukan lingkungan yang sehat.

## 6. Menghormati Leluhur

Tradisi *Nyadran* merupakan suatu penghormatan kepada leluhur yang bertujuan untuk menghormati leluhur dan melestarikan alam.<sup>42</sup> Selain itu terdapat ungkapan *nglaturi mundhi pundhen nyai-kaki dhanyang sing cikal bakal desane* yang artinya memelihara tempat yang dikeramatkan, *nyai-kaki dhanyang cikal bakal* (pendiri) desa. Hormat adalah menghargai (takzim, khidmat, sopan).<sup>43</sup> Sementara leluhur atau nenek moyang merupakan nama yang normalnya dikaitkan pada orang tua maupun orang tua leluhur (seperti kakek nenek, canggah, dan seterusnya).<sup>44</sup> Dalam suatu kepercayaan

---

<sup>40</sup> KPK, Modul Pendidikan Anti Korupsi, Jakarta; Komisi Pemberantasan Korupsi, 2008), 4.

<sup>41</sup> Wiryo, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Bengkulu: Pertelon Media, 2013), 1.

<sup>42</sup> Ichmi Yani Arinda R, "Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro," *Jurnal Budaya Islam El Harakah* 16, no. 1 (2014): 100–110.

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 408.

<sup>44</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Leluhur>

memahami asal usul manusia dan memaknai jalan kembali setelah menjadi pemimpin di muka bumi ini menjadi penghormatan bagi leluhur.<sup>45</sup> Penyelenggaraan *selamatan/kenduri* kematian berupa mengirim doa-doa merupakan salah satu cara dalam menghormati leluhur.<sup>46</sup> Demikian ritual ini dilakukan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT dan menghormati jasa para leluhur yang telah menyamar di kuburan..

## 7. Integritas

Integritas didasarkan pada ungkapan *setya pranatane negara, lan sabda wasitane sesepuh agung manggala praja* yang artinya setya terhadap peraturan negara serta perintah pemimpin negara.<sup>47</sup> Secara *harfiah*, ketahanan dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menegakkan nilai-nilai luhur dan keyakinan adalah makna dari integritas. Pengertian lain dari integritas dapat diartikan sebagai suatu konsep yang menjuru pada konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran tindakan seseorang. Integritas berkaitan dengan konsistensi dalam bertindak dengan nilai,

---

<sup>45</sup> Suwito dkk, Tradisi Kematian Wong Islam Jawa, *Jurnal Penelitian Agama* 15, no. 2 (2014): 232, doi:10.24090/jpa.v15i2.2014.pp211-234.

<sup>46</sup> Abdul Karim, "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): 161, doi:10.14710/sabda.12.2.161-171.

<sup>47</sup> J.F.X. Hoery, *Napak Tilas Wong Kalang Bojonegoro*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2011), 27-28.

prinsip, dan tujuan yang holistik. Integritas juga berasal dari nilai-nilai agama, filosofis, ideologis dan budaya.<sup>48</sup>

Sosial budaya masyarakat Bojonegoro yang telah ada sejak lama dan tetap terjaga hingga saat ini merupakan nilai-nilai kearifan lokal.

### **C. Konstruksi Nilai- Nilai Kearifan Lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro**

Kehadiran madrasah adalah bagian dari keinginan dan harapan masyarakat, seperti halnya keberadaan MI Negeri 1 Bojonegoro, dimana kemajuan sebuah madrasah sangat tergantung pada budaya masyarakat setempat. Dalam catatan sejarah MI Negeri 1 Bojonegoro didirikan oleh KH Umar pada tahun 1921 berada di halaman Masjid Agung Darussalam Bojonegoro, sehingga kemudian pada tahun 1964 MI Negeri 1 Bojonegoro ditetapkan sebagai sebagai Sekolah Latihan Pendidikan Guru Agama (SLPGA), periodisasi berikutnya melalui SK Menteri Agama tahun 1966 menjadi Sekolah Rakyat Islam Negeri (SRIN), pada tahun 1978 berdasarkan SK Menteri Agama No 15 Tahun 1978 menjadi MI Negeri 1 Bojonegoro sampai sekarang.<sup>49</sup> Perjalanan madrasah secara umum tidak lepas dari kondisi sosial masyarakat yang dimulai pada abad X-XI hingga saat ini terus mengalami berbagai perubahan, baik dari aspek kelembagaan maupun model pengelolaannya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Agus Wibowo, dkk, *Pengetahuan Dasar Anti Korupsi dan Integritas*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 290.

<sup>49</sup> Dokumentasi Profil MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 25 Juni 2022

<sup>50</sup> Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kasysyaf, 1954), 210-218.

Secara praksis kearifan lokal madrasah pada hakikatnya merupakan bagian dari interaksi antara pengetahuan individu (*local knowledge*) atas pemahamannya dan interpretasi terhadap sumber agama sesuai kecerdasannya (*local genius*), dengan kondisi sosio kultural masyarakat, sehingga kemudian melahirkan sebuah sistem nilai yang diyakini menjadi nilai dasar penyelenggaraan bagi MI Negeri 1 Bojonegoro. Karena itu, kearifan lokal tersebut kemudian dapat mengilhami berbagai aspek baik di bidang kurikulum kepemimpinan, perumusan visi dan misi maupun sistem manajerial, pandangan ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Pada prinsipnya setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan dan visi misi kelembagaan yang dilandasi dengan nilai-nilai universal yaitu Al-Qur’an dan al-Hadīṣ, serta nilai-nilai budaya masyarakat. Hal ini didasari oleh tujuan awal didirikannya madrasah untuk mewujudkan dan membumikan nilai ajaran Islam dalam masyarakat dan motivasi keagamaan sebagai pijakan utama. Sistem nilai inilah yang kemudian menjadi landasan nilai sehingga dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan madrasah.”<sup>51</sup>

Pada konteks tersebut, kearifan lokal dapat di pahami sebagai identitas atau jati diri madrasah, sebagaimana tercermin pada kelembagaan MI Negeri 1 Bojonegoro, bahwa kehadiran madrasah tersebut merupakan bagian dari pengaruh kondisi sosial dan tuntutan masyarakat, akan pentingnya pendidikan Islam dalam membumikan ajaran Islam ditengah kehidupan sosial, terkait dengan berbagai

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juli 2020

persoalan yang sedang dihadapinya, karena itu orientasi madrasah bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan dan menjadi bengkel moral atas rapuhnya nilai-nilai ketuhanan di tengah masyarakat.<sup>52</sup> Karena itu, kearifan lokal madrasah merupakan bagian dari akulturasi kebudayaan lokal dan ajaran Islam, demikian hubungan di atas kemudian melahirkan sebuah budaya dan terus mengakar dalam kehidupan madrasah dan menjadi sistem nilai yang dapat mempengaruhi tindakan perilaku individu.

Hubungan dialektis antara pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an, al-Hadis dan kebudayaan lokal masyarakat, melahirkan sebuah sistem nilai dan menjadi bagian dari budaya madrasah sehingga kemudian dijadikan sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), hal ini sebagaimana tercermin pada kelembagaan MI Negeri 1 Bojonegoro bahwa madrasah didirikan atas dasar agama, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, sistem nilai tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar operasional penyelenggaraan madrasah, sehingga melahirkan sebuah budaya madrasah yang terus dipertahankan dan melahirkan kearifan lokal. Konstruksi nilai kearifan lokal dapat melalui tiga tahap yang saling berkaitan sebagaimana pendapat Peter L Berger dan Thomas Luckman konstruksi, meliputi: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Komite Madrasah MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 7 Agustus 2021.

**Pertama**, tahap *eksternalisasi* ini pemahaman dan interpretasi terhadap budaya setempat menjadi awal terbentuknya konstruksi sosial. Sebagai lembaga milik pemerintah lembaga ini dikelola mengacu pada aturan aturan yang dikeluarkan oleh kementerian agama. Warga madrasah yang terdiri dari tenaga pendidik, kependidikan, siswa, orangtua yang memiliki latar belakang social budaya yang berbeda-beda harus menyesuaikan diri dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh kementerian agama. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan kepala madrasah:

“MIN 1 Bojonegoro merupakan lembaga pemerintah, semua guru, tenaga kependidikan dan siswa diwajibkan mengikuti aturan kementerian agama, meskipun banyak dari mereka yang berlatar belakang NU atau Muhammadiyah, dalam menerapkan adat di madrasah tidak boleh memunculkan nama organisasi.”<sup>53</sup>

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan warga madrasah tentang bentuk lembaga menjadi pengetahuan mendasar yang harus dipahami. Dengan latar belakang yang beranekaragam mereka harus menyamakan pemahaman bahwa MI Negeri 1 Bojonegoro merupakan lembaga milik pemerintah yang dikelola mengacu pada aturan kementerian agama bukan organisasi kemasyarakatan. Berkenaan dengan nilai kearifan lokal yang dibangun kepala madrasah memberikan penjelasan bahwa sosial budaya masyarakat Bojonegoro menjadi bagian dalam membangun budaya madrasah. Hal ini dikemukakan kepala madrasah bahwa:

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juli 2020

“Sebagian besar guru, staf dan siswa di MIN 1 Bojonegoro berasal dari Bojonegoro yang dalam kesehariannya terbiasa dengan kejujuran, kesederhanaan dan kepedulian terhadap lingkungan madrasah serta bersama-sama mewujudkan kesuksesan melalui prestasi yang dibangun dalam kerjasama tim. Untuk itu, di melestarikan budaya yang ada, kami memberikan wawasan budaya lokal melalui pengenalan wayang dan tari thengul, mengajak warga madrasah untuk berkunjung ke kampung Jepang Margomulyo untuk meneladani nilai-nilai budaya dan menjadi inspirasi dalam mengelola lembaga.”<sup>54</sup>

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada budaya tersebut, kepala madrasah mengedepankan musyawarah dalam membangun budaya madrasah yang akan diimplementasikan agar dalam pelaksanaannya menjadi nilai bersama. Dengan demikian bentuk lembaga menjadi bagian yang membentuk pemahaman tentang konstruksi sosial budaya yang ada di MI Negeri 1 Bojonegoro.

**Kedua**, tahap *objektivasi* ini terjadi penentuan nilai-nilai yang sesuai dengan bentuk lembaga. Nilai yang ditentukan menjadi nilai dasar yang diyakini oleh warga madrasah. Hal ini dijelaskan kepala madrasah bahwa:

“Secara pribadi saya merupakan warga Nahdiiyin namun saya tidak berani mengharuskan kegiatan adat kebiasaan atau nilai-nilai budaya yang ada di madrasah mengacu pada amaliah NU dikarenakan ini lembaga pemerintah.”<sup>55</sup>

Penentuan nilai-nilai budaya yang akan menjadi nilai bersama dalam pengelolaan madrasah didasarkan pada peraturan yang

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juli 2020

<sup>55</sup> Wawancara dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juli 2020

ditentukan oleh Kementerian Agama dan hasil musyawarah bersama antara pendidik, tenaga kependidikan dan komite madrasah. Guru Kelas VI, menjelaskan:

“Nilai-nilai yang dibangun dalam mengelola madrasah ini mengedepankan nilai keimanan, kejujuran, tanggungjawab, peduli lingkungan, keterbukaan dan mengedepankan komunikasi yang ramah dan santun. Pada setiap kegiatan kepala madrasah sering menyampaikan nilai-nilai tersebut untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan, setiap lembaga pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan serta visi dan misi lembaga yang dibangun di atas nilai-nilai universal yaitu Al-Qur’an dan al-Hadīṣ, serta nilai-nilai budaya masyarakat.”<sup>56</sup>

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa MI Negeri 1 Bojonegoro memprioritaskan nilai keimanan, kejujuran, tanggungjawab, peduli lingkungan dan keterbukaan serta menerapkan komunikasi secara ramah dan santun. Penjelasan yang disampaikan Wali Kelas VI sesuai dengan keterangan kepala madrasah bahwa:

“Saat memimpin, saya sering mengatakan bahwa di madrasah ini selain bekerja kami juga beramal, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan akan dicatat oleh Malaikat Raqib. Selain itu dalam melaksanakan tanggung jawab harus jujur, baik jujur dalam melaksanakan maupun jujur dalam melaporkan serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar serta menerapkan lima nilai budaya di Kementrian Agama yaitu integritas, profesionalisme, inovasi, tanggung jawab dan teladan.”<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Wali Kelas VI MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juli 2020

<sup>57</sup> Wawancara dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juli 2020

Berkenaan dengan lingkungan, kepala madrasah menerangkan jika madrasah ini merupakan rumah kedua, sehingga kepedulian dalam menjaga lingkungan menjadi tanggungjawab bersama bukan tanggungjawab penjaga semata. Kesadaran harus dibangun secara bersama agar terbentuk budaya madrasah.

**Ketiga**, tahap *internalisasi* merupakan proses mengeksistensikan nilai yang sudah terbentuk menjadi budaya bersama yang diterapkan disemua bidang pengelolaan madrasah. Kepala madrasah sebagai pimpinan menetapkan keputusan dan pedoman pengelolaan dengan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah disepakati bersama melalui surat keputusan. Hal ini sebagaimana pernyataan kepala madrasah, bahwa:

“Sebagai kepala madrasah saya mengelola lembaga ini mengikuti peraturan pemerintah, dalam hal ini Kantor Kementerian Agama Bojonegoro, Untuk nilai-nilai budaya lokal yang menjadi kearifan lokal saya musyawarahkan dengan berbagai pihak yang ada di madrasah semisal dewan guru, komite, ada paguyuban orangtua. Hasil musyawarah ini nantinya akan saya tetapkan melalui keputusan kepala madrasah dan saya laporkan kepada komite dan konsultasikan dengan pengawas madrasah serta melaporkan ke Kantor Kementerian Agama Bojonegoro.”<sup>58</sup>

Dengan demikian nilai kearifan lokal yang ada di MI Negeri 1 Bojonegoro merupakan hasil dari kesepakatan dari nilai-nilai budaya yang dibawa oleh masing masing warga madrasah, nilai-nilai budaya masyarakat Bojonegoro setempat dan nilai-nilai budaya yang ada di

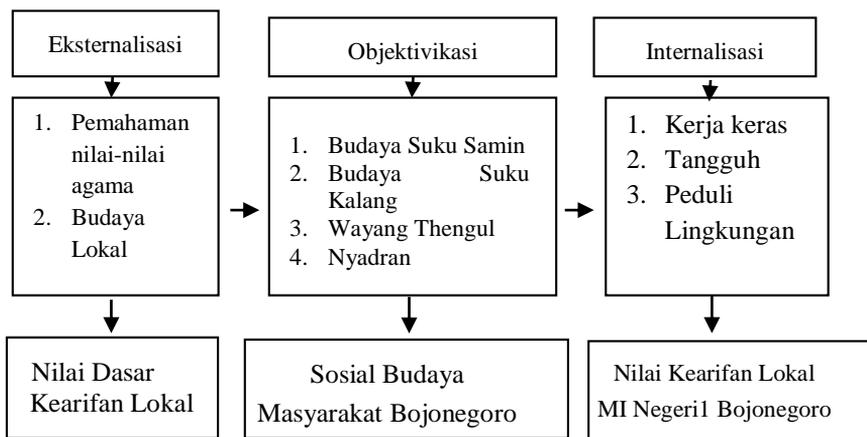
---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Kepala MIN 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juli 2020

Kementerian Agama. Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai sumber atau informan menunjukkan kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro, dapat melahirkan sebuah sistem nilai serta menjadi bagian dari identitas madrasah, baik sebagai budaya, moralitas dan karakter madrasah, yang terus mengilhami berbagai aspek penyelenggaraan madrasah, konstruksi nilai kearifan lokal tersebut dapat dijelaskan melalui bagan:

### Konstruksi Nilai Kearifan Lokal

#### Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bojonegoro



Berbagai nilai kearifan lokal yang dibangun MI Negeri 1 Bojonegoro dapat dijadikan sebuah karakter bagi kelembagaan madrasah, sehingga kemudian dapat diinternalisasikan dalam berbagai aspek pengelolaan madrasah, baik dalam perumusan visi misi, kegiatan pembelajaran maupun sistem manajerial lainnya. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal menjadi bagian penting dari

keseluruhan sistem organisasi, khususnya di lembaga pendidikan Islam, sehingga dapat mewarnai pengelolaan berbagai bidang di madrasah. Nilai yang terbentuk dapat berfungsi sebagai kontrol atas tindakan dan perilaku individu dalam seluruh kehidupan madrasah, terutama dalam pengelolaan pendidikan Islam.

#### **D. Konstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro**

Lembaga madrasah pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat, sehingga madrasah dan masyarakat diibaratkan satu tubuh yang tidak dapat untuk dipisahkan, bahkan tidak jarang berbagai pandangan menyatakan bahwa kehadiran madrasah adalah bagian dari keinginan dan harapan masyarakat, seperti halnya MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro. MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro didirikan tahun 1952 oleh Kyai Nur Hadi dan beberapa tokoh masyarakat Sukorejo. Pada awalnya bernama Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama (MIWBNU) atas dasar piagam pengakuan kewadajiban beladjar oleh Kepala Djawatan Pendidikan Agama Nomor: K/II/CIX/7549 pada tanggal 1 April 1960.<sup>59</sup>

Pada periodesasi awal MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro berada di rumah Bapak Markasan dan sebagai kepala madrasah pertama Ibu Malikah, dalam perjalanan berikutnya dipindahkan ke

---

<sup>59</sup> Sejarah Perjalanan Kelembagaan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 25 April 2021.

rumah bapak Muniran, dengan kepala Ibu Nyai Murtasilah, tahun 1960 MIN Negeri 1 Bojonegoro, dipindahkan lagi yaitu berada di Jl. Gajah Mada No. 16 Sukorejo Bojonegoro sampai sekarang. Pada tahun 1965 sosial masyarakat masih kurang membaik terkait dengan peristiwa G.30 SPKI maka kemudian nama Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama dirubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum (MINU), dinamika perubahan berikutnya berubah menjadi MINU Unggulan, yang dipahami sebagai model pendidikan Islam berada dibawah L.P Ma'arif Nahdlatul Ulama Bojonegoro.<sup>60</sup>

Dalam peta sejarah pendidikan Islam, pada abad ke-XI secara definitive istilah madrasah baru banyak dikenal, sebutan madrasah merupakan penjelmaan dari masjid ke madrasah. Transformasi ini terjadi karena semakin banyaknya kegiatan yang diadakan di masjid-masjid dan tidak hanya mengenai pendidikan tetapi juga mencakup agama, politik dan ekonomi yang menjadi bagian dari konteks pembahasan.<sup>61</sup> Meskipun pada kenyataanya hubungan madrasah dan pesantren di Tanah Air semakin jauh terpisah setelah diterbitkannya SKB tiga menteri Nomor 3 Tahun 1975 dengan memberikan berbagai kewenangan kepada Mentri Agama untuk membina kelembagaan madrasah, sehingga keberadaan madrasah di pahami sebagai bagian

---

<sup>60</sup> Sejarah Perjalanan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 25 April 2021.

<sup>61</sup> Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Intelektual Dunia Barat; Deskripsi Analisis Atas Abad Keemasan Islam Ter. Joko S. Kahhar*, (Corolado: Univercity of Corolado Press, 1964), 115.

dari sistem pendidikan nasional yang bercirikan Islam. Dengan demikian model pendidikan madrasah kemudian mengalami penguatan sekaligus memiliki beban sosial, dimana posisi madrasah memiliki keistimewaan dalam bidang agama, namun juga mengalami beban yang semakin berat., karena harus menambahkan muatan kurikulum umum, disamping itu eksistensi madrasah juga harus memelihara kekhasannya sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam. Karena itu, berbagai upaya yang dilakukan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro terhadap perubahan kelembagaan di atas merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan dan memenuhi berbagai harapan masyarakat dewasa ini.<sup>62</sup>

Demikian potret kelembagaan madrasah dewasa ini merupakan bagian dari akulturasi budaya dan pendidikan Islam, sehingga keberadaan madrasah di pahami sebagai entitas budaya (indigenous) masyarakat Indonesia yang terus berkembang sampai ke berbagai pelosok termasuk MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Jawa Timur.<sup>63</sup> Sejak didirikan pada tahun 1952 sampai sekarang telah mengalami perkembangan dan perubahan. Pada saat ini dibawah kepemimpinan Binti Fuadiyah, S.Pd.I, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum yang selanjutnya disebut MINU Unggulan telah memiliki

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara mendalam dengan Kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 11 September 2020.

<sup>63</sup> Zamakhsyari Dhafir, *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama RI, 1995), h. 124.

berbagai terobosan di bidang pengelolaan dalam meningkatkan mutu kelembagaan madrasah, yaitu terwujudnya sistem pendidikan madrasah yang memiliki daya saing di kancah global melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>64</sup> Karena itu, sebagai upaya untuk mengaktualisasikan tujuan di atas dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu; 1) mengembangkan dan menerapkan teknologi dalam program madrasah; 2) meningkatkan kemampuan guru dibidang teknologi dan informasi 3) menciptakan system pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan; 4) mentransformasikan dan mengintegrasikan teknologi informasi dalam salah satu mata pelajaran madrasah; 5) laboratorium komputer yang memadai 6) memilih tenaga pendidik profesional serta memiliki kemampuan dibidang teknologi informasi; 7) mengikutkan peserta didik dalam berbagai event lomba teknologi informasi komunikasi baik di tingkat propinsi maupun nasional.<sup>65</sup>

Berdasarkan kenyataan tersebut, eksistensi madrasah menghendaki adanya kemandirian dalam berbagai aspek pengelolaan, termasuk dalam menentukan arah kebijakan madrasah masa depan, yaitu sesuai dengan sistem nilai yang dibangun MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, kelembagaan madrasah hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai sebagai dasar pijakan

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara mendalam dengan koordinator bidang kurikulum MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 12 Agustus 2021.

<sup>65</sup> Dokumentasi Program Kerja MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 20 Mei 2021.

penyelenggaraan madrasah, bahkan menjadikan dasar di atas dalam seluruh kegiatan madrasah, baik di bidang kepemimpinan, kurikulum, pembelajaran dan lainnya, sehingga kemudian mampu mewarnai kelembagaan madrasah<sup>66</sup>, terutama bagi MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, yang berada dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama yang berhaluan *Ahlussunnah wal jamā'ah*. Pengertian *Ahlussunnah wal jamā'ah* adalah para pengikut yang berpegangan teguh kepada Al-Qur'an, al-Hadis, al-Ijma' dan al-Qiyas.<sup>67</sup> Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai pendidikan Islam hakikatnya merupakan representasi dari pemahaman individu terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Hadis, al-Ijma' dan al-Qiyas sehingga kemudian mengilhami berbagai aspek dalam penyelenggaraan madrasah. Karena itu tidak mengherankan apabila sejak kemunculannya madrasah memiliki daya tarik sendiri dan banyak diminati kalangan masyarakat sampai dewasa ini, apalagi setelah banyaknya madrasah melakukan transformasi kelembagaan, seperti halnya kelembagaan MI Nurul Ulum Unggulan sejak tahun 2004/2005, sampai sekarang menjadi salah satu madrasah unggulan di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama yang

---

<sup>66</sup> Dalam meningkatkan mutu madrasah agar sesuai dengan pelbagai tuntutan dan harapan masyarakat, maka diperukan reposisi pendidikan madrasah dengan melalui beberapa langkah yaitu; memperbaiki kualitas pembelajaran; manajemen pendidikan yang efektif dan efisien; saran yang memadai; keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat. H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Cet-4* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 90.

<sup>67</sup> Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 31.

didorong untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Sukorejo Bojonegoro dan sekitarnya.<sup>68</sup>

Potret pendidikan madrasah unggulan merupakan model madrasah yang memiliki berbagai keunggulan, baik secara akademik maupun non akademik, sesuai dengan karakteristik dan keunikan madrasah dimaksud, sehingga dijadikan percontohan bagi madrasah lainnya. Demikian berbagai keunggulan yang dimiliki MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, meliputi; a) mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi; b) melahirkan peserta didik memiliki kemampuan di bidang sains dan bahasa melalui ekstra kurikuler; c) lulusan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dapat menghafal Al-Qur'an minimal Juz 30; d) melaksanakan pembelajaran inovatif, kreatif dan menyenangkan; e) melahirkan lulusan peserta didik memiliki haluan *Ahlussunnah wal jamā'ah*, sehingga mampu tampil sebagai seorang muslim yang moderat, demokratis dan egaliter.<sup>69</sup>

Perubahan kelembagaan madrasah di atas pada hakikatnya bertujuan untuk memenuhi berbagai tuntutan dan harapan masyarakat terutama dalam menghadapi arus global dengan tetap mempertahankan kekhasan madrasah sebagai pendidikan Islam, sehingga lulusan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dapat

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara mendalam dengan Ketua komite MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 10 Maret 2021.

<sup>69</sup> Hasil wawancara mendalam dengan Kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 12 Agustus 2021

melahirkan integritas individu yang memiliki kemampuan dibidang agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi, demikian sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kelembagaan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dapat dilakukan melalui beberapa aspek; a) melaksanakan proses pembelajaran terpadu; b) mengintegrasikan kurikulum nasional dan muatan lokal; c) melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi; d) menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan; e) membangun budaya religius di madrasah berhaluan *Ahlussunnah wal jamā'ah*, terciptanya suasana religiusitas di madrasah pada dasarnya tidak hanya memiliki makna simbolik seperti dalam hal berpakaian tetapi lebih dari itu, pemberian dan pengembangan nilai-nilai religius terkandung dalam setiap program pendidikan madrasah.<sup>70</sup> Demikian berbagai langkah tersebut pada dasarnya merupakan sebuah upaya yang dilakukan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dalam melahirkan mutu lulusan madrasah, agar memiliki keseimbangan di bidang agama dan ilmu pengetahuan, sesuai dengan konteks dan zamannya.<sup>71</sup>

Lembaga pendidikan madrasah memiliki berbagai keunggulan dan keunikan, tetapi secara umum kelembagaan pendidikan madrasah bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki kemampuan sekaligus antara agama dan ilmu pengetahuan. Karena

---

<sup>70</sup> Dokumentasi Program Kerja MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 1 Oktober 2021

<sup>71</sup> Hasil wawancara mendalam dengan Komite MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 26 September 2020

itu, dinamika penyelenggaraan madrasah terus mengalami perubahan, sesuai dengan harapan maupun kebutuhan masyarakat dalam merespon tantangan global tetapi apapun bentuk perubahan dan keberadaan madrasah, tidak dapat dilepaskan dari sistem pengelolaan dan perilaku individu dalam pendidikan madrasah. Pada konteks di atas dinamika kelembagaan madrasah merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan, yaitu sesuai dengan kebutuhan masyarakat, demikian pengelolaan pendidikan madrasah harus memiliki kejelasan visi misi dengan langkah oprasional dalam mewujudkan cita-cita madrasah; memberdayakan kelembagaan madrasah dengan penataan berbagai sistem; perbaikan sistem manajemen dan peningkatan mutu sumber daya manusia.

Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari nilai kearifan lokal yang dibangun oleh Kyai Nur Hadi, sebagai pemuka agama yang berhaluan *Ahlussunnah wal jamā'ah*, sehingga turut mewarnai perkembangan kelembagaan madrasah, bahkan mempengaruhi berbagai komponen penyelenggaraan madrasah baik dalam perumusan visi kelembagaan, kurikulum, pembelajaran, kultur budaya madrasah dan sistem manajerial.

Konstruksi nilai Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Unggulan Bojonegoro, di bangun melalui berbagai landasan dan menjadi dasar atas penyelenggaraan pendidikan madrasah, antara lain: 1) landasan agama (*religious foundation*), dipahami sebagai pilar

utama pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis, pemahaman terhadap dua pilar ini akan melahirkan berbagai gaya berpikir yang inklusif dan eksklusif, demikian selain kedua pilar di atas, juga terdapat ijma' dan qiyas sebagai landasan agama dalam pendidikan madrasah yang turun mewarnai dinamika perkembangan kelembagaan; 2) landasan sosiologis, penyelenggaraan madrasah pada hakikatnya dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kondisi sosial, dengan tetap menjadikan agama sebagai dasar utamanya; 3) landasan filosofis, pendidikan madrasah bertujuan untuk memecahkan berbagai persoalan kemasyarakatan sesuai dengan kebutuhannya; 4) landasan psikologis, pendidikan madrasah merupakan representasi dari berbagai kebutuhan dan perkembangan manusia pada umumnya, karena itu, kehadiran madrasah bertujuan untuk memberikan berbagai pencerahan ditengah masyarakat.

Konstruksi nilai kearifan lokal dapat melalui 3 tahap yang saling berkaitan sebagaimana pendapat Peter L Berger dan Thomas Luckman, meliputi: *eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi*.

**Pertama**, tahap *eksternalisasi* ini segenap pengelola madrasah ini memahami bahwa bentuk lembaga ini adalah lembaga swasta dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) Bojonegoro. Mereka harus mengerti bahwa nilai-nilai yang ada merupakan nilai-nilai yang sudah menjadi tradisi di kalangan NU. Hal ini sebagaimana pernyataan koordinator bidang kurikulum, bahwa:

“Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama, maka sudah tentu berhaluan *Ahlussunnah wal jamā’ah annahdliyah*, dan secara kelembagaan tentu mempengaruhi berbagai sistem madrasah baik yang berhubungan dengan budaya organisasi, pembelajaran, kurikulum dan mutu lulusan madrasah, meskipun sama sama sebagai pendidikan madrasah, ia tetap memiliki perbedaan dengan lembaga lainnya”.<sup>72</sup>

Dengan demikian mereka sudah memahami bahwa tradisi NU menjadi sistem nilai yang diterapkan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro. Selain tradisi NU yang menjadi sistem nilai, budaya lokal juga menjadi bagian sistem nilai yang diterapkan di madrasah. Pernyataan ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh kepala madrasah, bahwa:

“madrasah ini dikelola oleh LP Ma’arif NU Bojonegoro dengan niat melestarikan amaliah/adat istiadat NU kepada generasi NU, selain itu juga nilai-nilai adat lokal juga menjadi bagian sistem nilai di MINU, dengan syarat sesuai dengan adat tradisi NU, semisal adat manganan (*nyadran*) yang didalamnya mendoakan leluhur, budaya wayang thengul menjadi media dakwah seperti yang dilakukan para walisongo.”<sup>73</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pada tahap eksternalisasi ini para pengelola madrasah memahami dan menerima nilai kearifan lokal yang ada merupakan perpaduan nilai

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Korbid Kurikulum MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro pada tanggal 25 April 2021.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro pada tanggal 25 April 2021.

yang bersumber dari doktrin *Ahlussunnah wal jamā'ah* dan budaya lokal masyarakat budaya.

**Kedua**, tahap *objektifikasi* ini terdapat penentuan nilai-nilai yang menjadi ciri khas lembaga. Nilai-nilai yang teridentifikasi merupakan nilai-nilai dasar yang akan menjadi nilai bersama bagi warga madrasah. Berkenaan dengan penentuan nilai-nilai kearifan lokal yang akan diterapkan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dijelaskan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan di madrasah adalah nilai-nilai akhlakul karimah, bersumber dari nilai-nilai *Ahlussunnah Wal jamā'ah* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai lingkungan masyarakat.<sup>74</sup>

Dengan demikian nilai kearifan lokal yang ditetapkan merupakan nilai-nilai yang ada dalam amaliah *Ahlussunnah wal jamā'ah* dan budaya masyarakat Bojonegoro. Lebih lanjut koordinator bidang kesiswaan menjelaskan berkenaan dengan bentuk budaya yang ada di masyarakat Bojonegoro diantaranya: *manganan (nyadran)*, *nyekar* (ziarah kubur) ke tokoh NU dan masyarakat, *slametan/bancakan*.<sup>75</sup> *Manganan (nyadran)* merupakan kegiatan berkumpul bersama dengan membawa makanan di suatu tempat yang dianggap sakral. Kegiatan tersebut bertujuan mensyukuri anugerah Tuhan YME dan mendoakan arwah leluhur serta media untuk

---

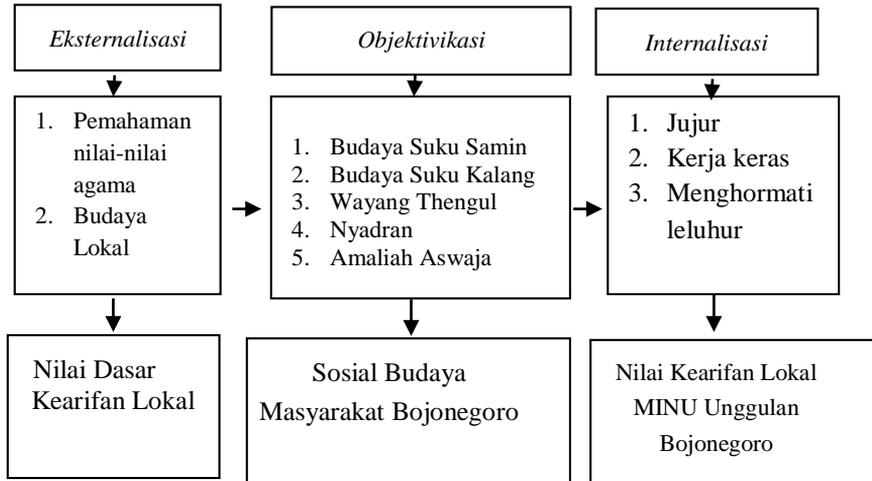
<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MINU Unggulan Bojonegoro pada tanggal 25 April 2021.

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Korbid Kesiswaan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro pada tanggal 25 April 2021.

silaturahmi. Dalam proses acara juga menampilkan pertunjukan budaya lokal, biasanya menampilkan ketoprak, tayub, wayang kulit, dan wayang thengul. *Nyekar* (ziarah kubur) adalah kegiatan berkunjung ke makam untuk mendokan arwah yang sudah meninggal dengan membaca yasin dan bacaan tahlil serta menaburkan berbagai bunga diatas tanah makam. *Slametan/bancakan* merupakan kegiatan menghidangkan makanan di rumah ketika ada acara pernikahan, khitanan, mendoakan orang meninggal dunia dengan rentang waktu 7 hari, 40 hari, 100 hari, *pendak pisan (tahun pertama)*, *pendak pindo (tahun kedua)* dan *nyewu (1000 hari)*. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut menginspirasi madrasah untuk menerapkan nilai tersebut dalam mengelola lembaga.

**Ketiga**, tahap *internalisasi* merupakan cara mengeksistensikan nilai yang sudah dipilih dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Implementasi nilai tersebut dalam madrasah dilakukan melalui ketentuan pengelola/yayasan dan ketetapan kepala madrasah. Madrasah merupakan lembaga dibawah naungan LP Ma'arif NU Bojonegoro, dengan demikian bentuk lembaga mempermudah internalisasi nilai yang sudah melekat secara budaya bagi warga madrasah. Adapun bentuk konstruksi nilai kearifan adalah sebagai berikut:

## Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro



Kearifan lokal dapat dipahami dan dimaknai sebagai identitas ataupun jati diri. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, dimana kehadirannya merupakan bagian dari tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, sebagai akibat dari pengaruh berbagai persoalan sosial yang ditimbulkan. Karena itu, orientasi penyelenggaraan madrasah bertujuan bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan serta sebagai bengkel moral atas rapuhnya nilai-nilai ketuhanan di tengah masyarakat,

dengan mengejawantahkan ajaran Islam melalui kelembagaan madrasah.<sup>76</sup>

Konstruksi nilai kearifan lokal madrasah merupakan bagian dari akulturasi antara sistem nilai dalam Islam dengan kebudayaan lokal, terjadinya hubungan dialektika tersebut kemudian melahirkan sebuah budaya, dan secara terus menerus mengakar dalam kehidupan madrasah menjadi sistem nilai, sehingga dapat mempengaruhi berbagai tindakan maupun perilaku sosial individu dalam seluruh aspek kegiatan yang dibangun oleh MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro.

#### **E. Analisis Temuan Penelitian**

Konstruksi nilai kearifan lokal menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann melalui dialektika antara *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi* dalam upaya memberikan pemahaman dan pemaknaan interpretatif terhadap nilai-nilai tersebut. Dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yakni *eksternalisasi* (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), *objektivasi* (interaksi sosial dalam dunia intersubjektivasi), dan *internalisasi* (individu mengidentifikasi diri mereka dengan lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi

---

<sup>76</sup> H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 86.

anggotanya).<sup>77</sup> Dalam konsepsi teoretis di atas, dipahami bahwa realitas sosial pada hakekatnya merupakan produk yang diciptakan oleh individu, berdasarkan logika dan pengetahuannya dengan menempatkan realitas sosial di sekelilingnya.

Konstruksi nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro diawali dari kesadaran diri untuk mamahami bentuk lembaga yang ada dan secara sadar melepaskan semua keyakinan identitas diri yang ada. **Pada tahap eksternalisasi**, semua unsur berada pada satu titik tertentu yang sebelumnya mereka memiliki nilai budaya yang berbeda-beda. Secara pribadi mereka masih membawa identitas budaya masing masing namun secara kelembagaan menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku di madrasah. Setelah terjadi penyamaan diri selanjutnya kepala madrasah membeli nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan bentuk madrasah dan tujuan pendiri lembaga. **Pada tahap objektivasi**, penentuan nilai-nilai kearifan lokal ini berdasarkan dengan budaya masyarakat di Bojonegoro yang sudah mengakar dalam kehidupan. Selain itu juga menyesuaikan dengan nilai yang ingin dibangun pada madrasah. Hal yang menjadi pertimbangan utama dalam penentuan nilai-nilai kearifan lokal adalah pengelola madrasah, latar belakang budaya siswa dan orangtuanya serta tenaga pendidik dan kependidikan. Hal ini bertujuan untuk menghindari pertengkaran dan penderitaan di kemudian hari.

---

<sup>77</sup> Frans M Parera, Pengantar *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* oleh Peter L Berger & Thomas Luckmann, (Jakarta: LP3S, 2018), xx.

Berdasarkan temuan penelitian, nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro yaitu: kerja keras, tangguh dan peduli lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut kemudian dilakukan penetapan melalui ketentuan-ketentuan yang dilakukan oleh kepala madrasah. **Pada tahap internalisasi**, ketentuan tersebut menjadi pedoman semua warga madrasah dalam melakukan kegiatan diberbagai bidang. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang menjiwai setiap individu dalam madrasah, sehingga bisa menjadi budaya madrasah.

Proses konstruksi nilai kearifan lokal juga terjadi di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro. **Pada tahap eksternalisasi**, semua warga madrasah sudah dalam posisi satu pola pemikiran. Hal ini terjadi dikarenakan adanya doktrinasi paham *Ahlussunnah wal jamā'ah* di madrasah. Semua warga madrasah dalam satu posisi pola pikir yang tidak bisa diubah atau ditawar. Ketika terjadi dialektika antara nilai-nilai yang terkandung dalam amaliah *Ahlussunnah wal jamā'ah* dengan budaya masyarakat Bojonegoro maka terjadi kesesuaian antara keduanya. Hal ini dengan maksud selama nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budaya setempat tidak bertentangan dengan doktrin *Ahlussunnah wal jamā'ah*, maka nilai-nilai tersebut bisa diterima.

**Pada tahap objektivasi**, kepala madrasah beserta koordinator bidang menentukan nilai-nilai kearifan lokal yang akan dijadikan budaya bagi warga madrasah di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro. Nilai-nilai yang disepakati kemudian dikonsultasikan

dengan BP3MNU untuk disepakati bersama. Hal ini untuk menyesuaikan nilai-nilai dasar yang menjadi cita-cita awal berdirinya madrasah. Berdasarkan kesepakatan, nilai kearifan lokal yang ditetapkan yaitu: nilai kejujuran, kerja keras, menghormati leluhur. **Pada tahap internalisasi** terlihat sekali budaya yang sudah menjadi ciri khas madrasah dipertahankan dan dilestarikan. Kepala madrasah menetapkan nilai-nilai tersebut sebagai nilai bersama yang menjadi pijakan segenap warga madrasah dalam mengelola madrasah.

Bentuk konstruksi nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro terbentuk dari adanya pemahaman terhadap budaya yang dikonfirmasi dengan nilai-nilai agama melalui pendekatan **teologis normatif dan antropologis**. Pendekatan ini menitik beratkan implementasi agama merupakan kebenaran yang sebenarnya dan melihat praktik keagamaan di masyarakat sebagai bukti kebenaran tersebut.<sup>78</sup> Hal ini sebagaimana pernyataan kepala madrasah:

“Sebagian besar guru, staf dan siswa di MIN 1 Bojonegoro berasal dari Bojonegoro yang dalam kesehariannya terbiasa dengan kejujuran, kesederhanaan dan kepedulian terhadap lingkungan madrasah serta bersama-sama mewujudkan kesuksesan melalui prestasi yang dibangun dalam kerjasama tim. Untuk itu, di melestarikan budaya yang ada, kami memberikan wawasan tentang budaya lokal melalui pengenalan tari wayang dan thengul, mengajak warga madrasah untuk berkunjung ke kampung Jepang Margomulyo untuk meneladani nilai-nilai budaya dan menjadi inspirasi dalam mengelola lembaga.”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Abudin Nata, Metode Studi Islam ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 27.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Kepala MIN 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juli 2020.

Konstruksi nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro dibangun berdasarkan pemahaman agama dan budaya masing-masing individu serta budaya di Bojonegoro yang menjadi dasar terbentuknya kearifan lokal.

Sementara bentuk konstruksi nilai-nilai kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro terbentuk dari adanya pemahaman terhadap budaya yang dikonfirmasi dengan nilai-nilai agama melalui pendekatan **kebudayaan dan psikologi**. Pendekatan tersebut dengan memperhatikan budaya yang dianut dan yang tidak dianut serta diimplementasikan menggunakan metode yang tepat.<sup>80</sup> Secara implementatif pendekatan ini menitik beratkan bahwa amaliah *ahlussunnah wal jamā'ah* menjadi pilihan dalam mengimplementasikan agama yang menjadi dasar dalam pengelolaan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah:

“Madrasah ini dikelola oleh LP Ma’arif NU Bojonegoro dengan maksud untuk melestarikan amaliah/adat NU bagi generasi NU, selain itu nilai-nilai adat setempat juga merupakan bagian dari sistem nilai di MINU, dengan syarat sesuai adat istiadat NU, seperti manganan adat (nyadran) yang di dalamnya berdoa untuk leluhur, budaya wayang thengul menjadi media dakwah seperti yang dilakukan para walisongo.”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Abudin Nata, Metode Studi Islam ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 27..

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MINU Unggulan Bojonegoro pada tanggal 25 April 2021.

Konstruksi nilai-nilai kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dibangun melalui pemahaman doktrin *Ahlussunnah wal jamā'ah* warga madrasah dan budaya di Bojonegoro.

Dengan demikian nilai kearifan lokal (*local wisdom*) madrasah antara keduanya dibangun berdasarkan pemahaman ajaran Islam dengan mengkaitkan budaya masyarakat bojonegoro, sistem nilai yang dibangun kemudian dapat menjadi dasar penyelenggaraan madrasah yang terus mengakar menjadi bagian dari tradisi dan budaya madrasah, sehingga pada gilirannya menjadi sesuatu yang terlembagakan dan secara signifikan mempengaruhi dinamika kehidupan madrasah.

Berdasarkan data empiris tersebut maka dapat ditarik proposisi:

a. Proposisi minor

Konstruksi nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro dapat terbentuk dari akulturasi budaya lokal dan interpretasi ajaran Islam melalui pendekatan teologis normatif dan antropologis yang melahirkan sebuah budaya dan terus mengakar dalam kehidupan madrasah serta menjadi sistem nilai yang dapat mempengaruhi tindakan individu.

b. Proposisi minor

Konstruksi nilai-nilai kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dapat dibangun melalui landasan agama, sosiologi,

melalui pendekatan kebudayaan dan psikologi yang akan menjadi ciri khas pengelolaan madrasah.

c. Proposisi mayor

Konstruksi nilai-nilai kearifan lokal di madrasah terbentuk melalui proses akulturasi budaya lokal berbasis agama, sosiologi, melalui pendekatan teologis normatif, antropologis, kultural dan psikologis yang merupakan nilai-nilai bersama dalam pengelolaan madrasah.

## **BAB IV**

### **INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL**

#### **A. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro**

Internalisasi dapat dimaknai sebagai penghayatan terhadap sistem nilai yang dibangun sekelompok individu atau organisasi baik dalam dunia *corporate* dan *noble industry* dengan mentransmisikan atau mengaktualisasikan nilai di atas baik berbentuk pengetahuan (*knowing*) maupun keterampilan (*doing*) dalam diri seseorang (*being*), sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan sosialnya. Sementara internalisasi kearifan lokal dalam penyelenggaraan madrasah pada dasarnya merupakan manifestasi dari yang dibangun madrasah melalui pengetahuan individu terhadap nilai dasar madrasah dan kebudayaan lokal. Hubungan dialektis antara keduanya dapat melahirkan sebuah sistem nilai dan menjadi dasar terbentuknya nilai kearifan lokal madrasah, sebagaimana yang dilakukan MI Negeri 1 Bojonegoro<sup>1</sup>. Berdasarkan hasil kajian pelacakan bahwa keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari nilai-nilai universal yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis serta nilai-nilai kearifan lokal, dengan tujuan untuk memberikan berbagai pencerahan atas merosotnya moralitas di tengah masyarakat, sehingga diharapkan dapat melahirkan kesalehan sosial dan individual, demikian pandangan ini sebagaimana dijelaskan oleh Samiun, bahwa:

---

<sup>1</sup> Observasi MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 11 September 2020

“Secara historis, penyelenggaraan MI 1 Negeri Bojonegoro pada hakikatnya tidak dapat di lepaskan dari kondisi sosial yang masih jauh dari pemahaman keagamaan dan mengakibatkan terjadinya berbagai perilaku menyimpangan, seperti perjudian, perampokan dan pemerkosaan, demikian atas dasar di atas maka lahirlah pendidikan madrasah yang pada awal mulanya berupa dikenal dengan Sekolah Rakyat Islam Negeri bahkan pada akhir tahun 1969 berubah menjadi MI Negeri 1 Bojonegoro sampai sekarang.”<sup>2</sup>

Pandangan tersebut sebagaimana juga dikemukakan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Kondisi sosial masyarakat pada tahun 1921 masih jauh dari nilai-nilai Islam, hal ini ditandai dengan semakin maraknya perilaku menyimpang di masyarakat, seperti terjadinya perampokan, perkosaan dan perampokan. Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka didirikanlah lembaga pendidikan madrasah. .<sup>3</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, berdirinya pendidikan madrasah pada dasarnya dipahami sebagai bentuk perlawanan atas penindasan sosial. Oleh karena itu, potret penyelenggaraan madrasah pada hakekatnya didasarkan pada sistem nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis, habituaisasi nilai-nilai tersebut kemudian dapat mempengaruhi sistem dalam pengelolaan madrasah, baik yang berhubungan dengan perumusan visi maupun tujuan pembelajaran, demikian betapa pentingnya nilai di atas, sehingga kemudian dapat mengihami terbentuknya budaya madrasah dan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Komite MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 7 Agustus 2021

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juli 2020

menjadi bagian dari kearifan lokal yang terus dipertahankan sampai saat ini.

Signifikansi nilai tersebut kemudian mengalami proses penghayatan dalam kehidupan madrasah sebagai sebuah kebenaran dan keyakinan akan nilai kearifan lokal. Demikian internalisasi kearifan lokal merupakan bagian penting untuk dipahami, dihayati, ditanamkan dan diaktualisasikan seluruh individu dalam pengelolaan madrasah sehingga dapat melahirkan moralitas sosial dengan perilaku sosialnya. Pada spektrum yang lebih spesifik, internalisasi kearifan lokal yang diterapkan MI Negeri 1 Bojonegoro berkaitan erat dengan terwujudnya perilaku dan tindakan individu di dalam berbagai pengelolaan pendidikan dan secara signifikan memberikan dampak terhadap efektifitas maupun produktifitas kinerja. Karena itu betapa pentingnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan Islam baik dibidang pengelolaan, kepemimpinan maupun pembelajaran sehingga dapat mewarnai berbagai pengelolaan madrasah. Internalisasi nilai kearifan lokal sebagaimana dikemukakan kepala madrasah, bahwa;

“Sebagai lembaga pendidikan Islam, nilai kearifan lokal yang sudah terbentuk diinternalisasi melalui ketentuan formal (tertulis) dan nonformal (tidak tertulis). Secara formal diinternalisasikan melalui keputusan kepala madrasah yang tindak lanjut dari keputusan tersebut diadakan sosialisai melalui tulisan dan banner untuk yang nonformal saya sampaikan melalui pengarahannya ketika ada acara rapat dan kesempatan kegiatan di madrasah”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Guru MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 27 Maret 2021

Dengan demikian internalisasi dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

a. Papan Visi Misi



Visi misi madrasah memuat nilai kearifan lokal ditulis melalui banner berukuran 2m x 2m yang dipasang disudut halaman madrasah.<sup>5</sup> Adapun visi misi tersebut adalah:

Visi

Terwujudnya Generasi Yang Berakhlakul Karimah (SQ), Berprestasi (IQ), Berwawasan Lingkungan, dan Ramah Anak (EQ).

Misi

1. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, bersih, sehat, tertata dan rindang.
2. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, ramah dan menyenangkan yang berbasis pelestarian fungsi lingkungan.
3. Memberikan wadah kepada siswa guna mengenali potensi diri serta memberikan hak-hak anak dan mengembangkannya secara optimal.
4. Melaksanakan pembiasaan siswa berakhlakul karimah dan mengupayakan pelestarian lingkungan, mengurangi pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi di MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 20 Juli 2021.

5. Menerapkan Manajemen partisipatif dengan melibatkan segenap komponen madrasah yang ada.<sup>6</sup>

Pada visi misi diatas dapat diketahui bahwa nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan secara tertulis ada 3 yaitu: 1) nilai peduli lingkungan tercantum pada kalimat berwawasan lingkungan, 2) kerja keras pada kalimat berprestasi, 3) jujur, sederhana, disiplin, tangguh, pemberani pada kalimat ramah anak.

b. Nilai Peduli Lingkungan



Pada nilai peduli lingkungan disosialisasikan melalui banner berukuran 1,5m x 2m yang dipasang di lingkungan madrasah dan ada prasasti sebagai sekolah adiwiyata.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi di MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 20 Juli 2021.

<sup>7</sup> Hasil Observasi di MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 20 Juli 2021.

### c. Nilai Kerja Keras dan Tangguh



Nilai kerja keras dan tangguh disosialisasikan melalui tulisan yang di tempel di kaca kantor berukuran 1 m x 1,5 m dan adanya komitmen bersama warga MI Negeri 1 Bojonegoro untuk memiliki budaya kerja melalui banner berukuran 2,5m x 1,5 m yang terpampang di dinding madrasah.<sup>8</sup> Sementara untuk berprestasi terdapat 5 hal tercantum dalam pancasila prestasi madrasah yang terdiri dari: 1) prestasi akhlak mulia, 2) prestasi ilmu keagamaan, 3) prestasi sains dan teknologi, 4) prestasi bahasa dan budaya, 5) prestasi olahraga dan seni.<sup>9</sup> Selain itu warga madrasah berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal untuk menjadi nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

<sup>8</sup> Hasil Observasi di MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 20 Juli 2021.

<sup>9</sup> Telaah dokumen KTSP MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 29 Juli 2021.

Sementara untuk nilai jujur, sederhana, disiplin, tangguh, pemberani diinternalisasikan dalam bentuk melalui pengarahan dan bimbingan kepala madrasah dalam berbagai kesempatan kegiatan di madrasah, Hal ini sebagaimana pernyataan koordinator bidang kurikulum yang menyatakan:

“Bapak kepala MIN 1 Bojonegoro selalu menekankan kepada segenap guru dan TU/karyawan untuk jujur, menerapkan hidup sederhana, disiplin, memiliki keberanian dalam berinovasi disetiap kesempatan semisal pembinaan rutin guru dan karyawan dan kegiatan di madrasah semisal upacara, workshop dan seminar.”<sup>10</sup>

Berkenaan dengan hidup sederhana kepala madrasah meminta kepada segenap guru dan karyawan untuk menggunakan sepeda motor ketika berangkat kerja ke madrasah, walaupun banyak diantara mereka memiliki mobil. Hal ini dianjurkan agar tidak menimbulkan kemacetan dalam berlalu lintas dikarenakan letak lokasi MI Negeri 1 Bojonegoro berada di tengah padat penduduk dan juga bertujuan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

Dengan demikian internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu melalui tulisan dan tidak tulisan. Selain 2 (dua) cara tersebut faktor pimpinan dalam hal ini kepala madrasah menjadi faktor utama

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Korbid kurikulum MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 20 Juli 2021.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022

dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan madrasah di MI Negeri 1 Bojonegoro.

Secara praksis, internalisasi nilai kearifan lokal madrasah pada gilirannya dapat mendorong terbentuknya moralitas dan karakter individu bagi kelembagaan pendidikan Islam, demikian internalisasi nilai di atas kemudian menjadi dasar dan standar perilaku sosial madrasah, sehingga dapat melahirkan kesalehan individual maupun sosial, signifikansi nilai-nilai kearifan lokal di atas diharapkan dapat mewarnai berbagai pengelolaan bagi MI Negeri 1 Bojonegoro serta terwujudnya sikap peduli lingkungan, kerja keras, tangguh, jujur, sederhana, disiplin, dan pemberani.

Pada konteks tersebut, internalisasi nilai kearifan lokal yang dibangun oleh MI Negeri 1 Bojonegoro, secara praksis dapat mencakup beberapa sistem nilai, antara lain; a) nilai ketuhanan, segala perbuatan manusia harus didasarkan sebagai pengabdian kepada-Nya, b) nilai budaya dan sosial, yaitu untuk mengatur interaksi individu dalam masyarakat, sesuai dengan sistem nilai yang dibangun oleh madrasah. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Rob Goffee dan Gareth Jones, internalisasi nilai dapat melahirkan moralitas dan solidaritas yang tinggi, sehingga kemudian menghasilkan tindakan dan perilaku individu yang baik.<sup>12</sup> Internalisasi nilai kearifan lokal yang dibangun oleh MI

---

<sup>12</sup> Rob Goffee dan Gareth Jones, *Why Should Anyone Be Led by You ?*, Terj. Dewi Minangsari, *Mengapa Harus Anda Yang Memimpin* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 55.

Negeri 1 Bojonegoro menyangkut nilai ideal dan fundamental sebagai sebuah pandangan komprehensif dan kokoh karena telah diyakini memiliki kebenaran serta dijadikan dasar pijakan dalam berbagai pengelolaan madrasah.

Transformasi sistem nilai di MI Negeri 1 Bojonegoro tentu tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal madrasah yang didasarkan pada sistem nilai dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena itu, secara praksis nilai kearifan lokal bertujuan untuk mengembangkan *akhlāqul karīmah* bagi setiap individu di dalam lingkungan madrasah, sehingga dapat melahirkan kesalehen sosial dan individual, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, seperti sikap, peduli lingkungan, kerja keras, jujur, sederhana, disiplin, tangguh, pemberani dan keikhlasan. Sebagaimana dijelaskan kepala madrasah:

“Setiap individu yang memiliki kesalehan secara individual mampu mengantarkan terbentuknya sikap berintegritas, professional, inovasi, tanggungjawab dan menjadi teladan dalam pengelolaan madrasah, dengan mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan bimbingan wahyu *ilahiyah* sebagaimana yang dibangun oleh kelembagaan MI Negeri 1 Bojonegoro”<sup>13</sup>.

Sebagai upaya penginternalisasian nilai kearifan lokal dalam diri individu yang dilakukan MI Negeri 1 Bojonegoro dapat melalui beberapa tahapan, yaitu; a) tahap transformasi nilai, yaitu membangun nilai-nilai kearifan lokal dengan menanamkan nilai-

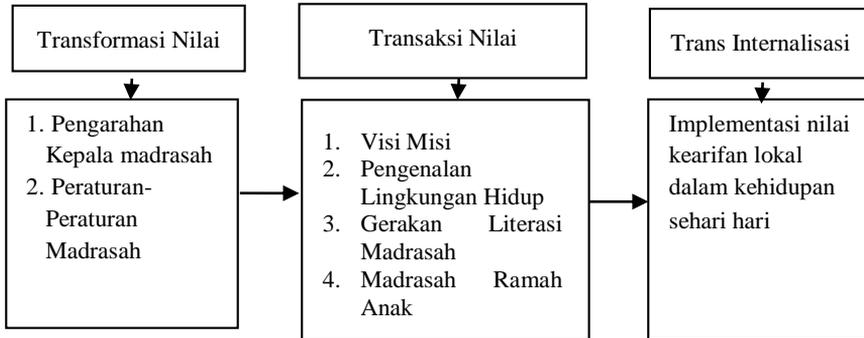
---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juni 2022

nilai kearifan lokal yang berpedoman pada nilai-nilai ketuhanan dan kenabian serta menjadi landasan utama penyelenggaraan madrasah yang kemudian menjadi landasan dan landasan operasional pengelolaan madrasah; b) tahap transaksi nilai, yaitu mentransmisikan nilai kearifan lokal dalam setiap individu (*moral feeling*), sehingga dapat melahirkan tindakan sesuai hati nuraninya (*conscience*), menghargai dirinya sendiri (*elf-esteem*) dengan menunjukkan empati (*empathy*) terhadap orang lain di sekelilingnya dan melahirkan kecintaan (*loving the good*) dan kemanusiaan sejati, c) tahap tran-internalisasi, yaitu mentransmisikan seluruh nilai kearifan lokal dalam berbagai kehidupan madrasah, dengan menerapkan kesadaran moral (*moral awareness*) agar dapat diketahui betapa pentingnya nilai kearifan lokal yang dalam pengelolaan madrasah, serta dijadikan dasar dalam pengambilan berbagai keputusan berdasarkan nilai kearifan lokal (*decision making*).

Demikian pada tataran praksis, internalisasi nilai kearifan lokal yang dibangun MI Negeri 1 Bojonegoro, dapat digambarkan sebagai berikut:

## Internalisasi Nilai Kearifan Lokal



Internalisasi nilai kearifan lokal yang dilakukan melalui berbagai tahap tersebut dipandang cukup efektif dan signifikan untuk memberikan pemahaman terhadap pentingnya nilai kearifan lokal bagi setiap individu dalam kehidupan madrasah. Selain melalui tiga tahapan tersebut ada internalisasi yang dilakukan secara tersembunyi (*hidden*) keteladanan pimpinan yaitu: kepala madrasah dan komite yang menjadi contoh langsung dalam berperilaku di madrasah. Hal ini dapat melahirkan tindakan dan perilaku sosial individu dalam pengelolaan madrasah sehingga dapat melahirkan sikap peduli lingkungan, kerja keras, jujur, sederhana, disiplin, tangguh, pemberani dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari di MI Negeri 1 Bojonegoro.

## **B. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro**

Secara sosiologis, dinamika kelembagaan madrasah sejak beberapa dekade tahun terakhir mendapatkan respon positif di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah mampu mempertahankan kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam serta dipandang mampu merespon berbagai tantangan global maupun arus liberalisasi. Dengan peran nyata maka kepercayaan masyarakat terus tumbuh. Sinkronisasi antara masyarakat dan madrasah dapat memperkuat kelembagaan madrasah, sehingga eksistensi madrasah terus berkembang sampai saat ini.<sup>14</sup> Pada konteks tersebut, dinamika perkembangan madrasah tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal yang dapat memperkuat identitas kelembagaan madrasah.<sup>15</sup>

Terbentuknya nilai kearifan lokal merupakan bagian penting dalam kehidupan kultur sosial madrasah, disamping sebagai tempat pembentukan moralitas juga penanaman ajaran Islam. Karena itu, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai kearifan lokal merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan madrasah untuk menginternalisasikan nilai dimaksud, sehingga

---

<sup>14</sup> David Kaplan, *The Theory of Culture*, Terj Landung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 87.

<sup>15</sup> Ahmad Fauzi, 'Analysis Study of Parental Choice of Education in The Millennial Era', Nadwa: *Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Semarang, 12, No 02 Islamic Education and Humanization (2018), 311–30.

dapat melahirkan perilaku dan tindakan sosial individu dalam sistem organisasi menjadi lebih baik.<sup>16</sup> Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada kelembagaan madrasah berkaitan dengan pembentukan kesadaran individu dalam berbagai perilaku sosial yang meliputi berbagai aspek kegiatan manajerial dan diharapkan tidak ada lagi ketimpangan moral seperti terjadinya kepemimpinan otoriter, manajemen yang bersifat tertutup (*closed management*), bekerja dengan orientasi kepentingan pribadi, merosotnya kepercayaan serta menurunnya tanggung jawab individu dalam menyelesaikan pekerjaan dalam seluruh kegiatan madrasah.<sup>17</sup>

Pada konteks tersebut, internalisasi nilai kearifan lokal dimaksudkan sebagai bentuk pengawasan (*social control*), dengan membangun kesadaran dalam diri individu melalui penanaman karakter, sehingga dapat mencerminkan perilaku sosial etis dalam berbagai aspek kegiatan manajerial, pandangan ini sebagaimana dikemukakan kepala madrasah, bahwa:

“Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, kehadiran madrasah hakikatnya bertujuan untuk mengantarkan seseorang agar dapat memiliki pemahaman keagamaan, baik dibidang tauhid, ibadah, akhlak, tasawuf dengan paham *Ahlussunnah wal jamā'ah*, disamping juga dipahami sebagai tempat pembentukan moral (*akhlāq al-karīmah*). Karena itu, tidak mengherankan jika keberadaan madrasah lebih dianggap sebagai pendidikan keagamaan, terbentuknya pemahaman keagamaan dan moral

---

<sup>16</sup> Daniel, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Salemba Jaya, 2007), 80.

<sup>17</sup> Charlene Tan, *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia*, (New York: Routledge, 2011), 341.

diharapkan dapat mewarnai kehidupan madrasah dalam berbagai aspeknya.”<sup>18</sup>

Internalisasi nilai kearifan lokal, pada spektrum yang lebih spesifik berkaitan erat dengan pembentukan moralitas (*akhlāq al-karīmah*) dalam diri individu, dan secara signifikan dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosialnya, terutama bagi kelembagaan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro. Pada konteks tersebut internalisasi nilai kearifan lokal dalam seluruh aspek kehidupan organisasi MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, berfungsi sebagai wadah pensucian, pemurnian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan secara universal berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal.<sup>19</sup> Pada tataran praktis, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dimulai dari bentuk lembaga yang berpaham *ahlussunnah wal jamā'ah*. Hal ini sebagaimana pernyataan komite yang menjelaskan :

“Keberadaan MINU Unggulan Bojonegoro, tidak dapat dilepaskan dari cita cita pendiri madrasah, untuk menginternalisasikan ajaran Islam berdasarkan *ahlussunnah wal jamā'ah* sebagai dasar kelembagaan madrasah, demikian bentuk pemahaman di atas kemudian menjadi sebuah misi madrasah dan

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara Kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 12 Agustus 2021.

<sup>19</sup> Ahmad Fauzi, ‘Transformation Of Values In Developing Leadership Prophetic Islamic Education’, in 2nd ICET Theme: Improving The Quality Of Education and Training Through Strengthening Networking (Faculty of Education, State University of Malang, 2016), pp. 1196–1204.

dapat menggilhami sistem manajerial dalam pengelolaan madrasah”<sup>20</sup>.

Strategi yang dilakukan madrasah dalam menginternalisasikan nilai kearifan lokal dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain; 1) merumuskan bentuk kearifan lokal menjadi kesepakatan bersama yang sesuai dengan tujuan atau orientasi kelembagaan madrasah, sehingga menjadi sebuah komitmen seluruh warga madrasah; 2) mentransmisikan nilai kearifan lokal dalam berbagai kehidupan madrasah, sehingga dapat praktikkan dan menjadi sebuah kebiasaan (*habit formation*); 3) mensosialisasikan nilai kearifan lokal di dalam lingkungan madrasah, sehingga dapat diaktualisasikan dan menjadi budaya madrasah; 4) mensymbolisasikan nilai kearifan lokal ke dalam sebuah budaya madrasah. Disamping itu, terdapat beberapa langkah yang dilakukan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dalam menginternalisasikan nilai kearifan lokal, antara lain; a) *indoktrinasi*, merupakan sebuah bentuk pendekatan yang digunakan dengan mendoktrinasikan nilai kearifan lokal agar dapat dipatuhi, diterapkan dan dijalankan setiap individu dalam sistem organisasi madrasah, b) *brainwashing*, penanaman nilai kearifan lokal baru dengan tujuan untuk merubah kebiasaan, interaksi, maupun tingkah laku sebelumnya yang dianggap tidak

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Komite MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 12 Agustus 2021.

sesuai dengan sistem nilai dalam Islam; c) *fanatisme* adalah suatu bentuk perwujudan nilai-nilai karakter baru yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal madrasah, yang dibangun oleh MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, sesuai dengan pemahaman individu terhadap nilai-nilai agama dan kearifan lokal setempat; d) *moral reasoning* merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam menerapkan nilai kearifan lokal dengan cara memberikan pemahaman serta berbagai alasan terhadap sistem nilai di atas, sehingga dapat sepenuhnya memahami dan memiliki kesadaran akan pentingnya kearifan lokal dalam segala aspek lembaga pendidikan Islam.

Internalisasi nilai kearifan lokal dalam kelembagan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dapat melahirkan berbagai keunikan dalam pengelolaan madrasah dan menjadi terobosan baru dibidang manajemen madrasah, melalui terbentuknya tindakan sosial individu dalam berbagai organisasi yang dilandasi dengan kejujuran, keterbukaan, kesiapan, kemandirian, keadilan, komitmen, kepedulian dan keikhlasan dalam bekerja, sehingga dapat melahirkan tindakan yang sesuai hati nuraninya (*conscience*), menghargai dirinya sendiri (*elf-esteem*) dengan menunjukkan sikap empati kepada orang lain disekelilingnya serta melahirkan sebuah kecintaan (*loving the good*) dalam bekerja.

Penginternalisasian nilai kearifan lokal dipahami dapat melahirkan kesadaran individu dengan memasukkan pengetahuan

(*knowing*) dalam seluruh komponen manajemen madrasah dan mengaktualisasikan (*doing*) nilai tersebut melalui tindakan individu (*being*), sehingga dapat mewarnai kehidupan organisasi. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan madrasah merupakan bagian penting dalam membangun manajemen madrasah berbasis kearifan lokal, sekaligus sebagai perubahan di bidang pengelolaan madrasah. Adapun internalisasi nilai kearifan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dalam bentuk:

a. Kejujuran



Nilai kejujuran diinternalisasikan melalui pembiasaan untuk jujur mencantumkan jam kehadiran di madrasah melalui jam kejujuran. Adanya kalimat mutiara dalam bahasa arab dan terjemahannya tentang “lidah menjadi kunci keselamatan hidup” yang ditulis dalam bentuk kaligrafi di dinding .<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil observasi di MI Nurul Ulum Unggulan tanggal 23 Juni 2022

## b. Kerja Keras



Adanya banner visi misi ukuran 1m x 1,5m yang dipasang di dinding madrasah yang memudahkan warga madrasah untuk membacanya.<sup>22</sup> Adapun visi misi tersebut yaitu:

### Visi

“Terwujudnya Lembaga yang dapat mengembangkan potensi siswa, berpengetahuan, berteknologi, kompetitif dan berakhlakul karimah”.

### Misi

1. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, bersih, nyaman, menyenangkan dan merindukan.
2. Melaksanakan pelatihan dan pembinaan secara teratur
3. Melaksanakan PBM yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan
4. Melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi
5. Memberi pelayanan pendidikan yang baik dan memadai
6. Melaksanakan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
7. Mengikuti lomba akademik dan non akademik

---

<sup>22</sup>Hasil observasi di MI Nurul Ulum Unggulan tanggal 23 Juni 2022

8. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak terkait.<sup>23</sup>

Visi misi merupakan pandangan dan cita cita di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro yang diwujudkan melalui adanya kerja keras semua pihak. Untuk mencapai visi misi tersebut dibutuhkan komitmen semua warga madrasah.

c. Menghormati leluhur



memasang foto para tokoh NU di dinding madrasah. Menghormati leluhur juga dilakukan melalui kegiatan ziarah kubur bersama ke makam mbah Singonoyo sebagai tokoh agama di Desa Sukorejo-Bojonegoro.<sup>24</sup>

Pada konteks di atas manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dipahami sebagai perubahan dibidang pengelolaan pendidikan Islam atas berbagai persoalan, dengan

---

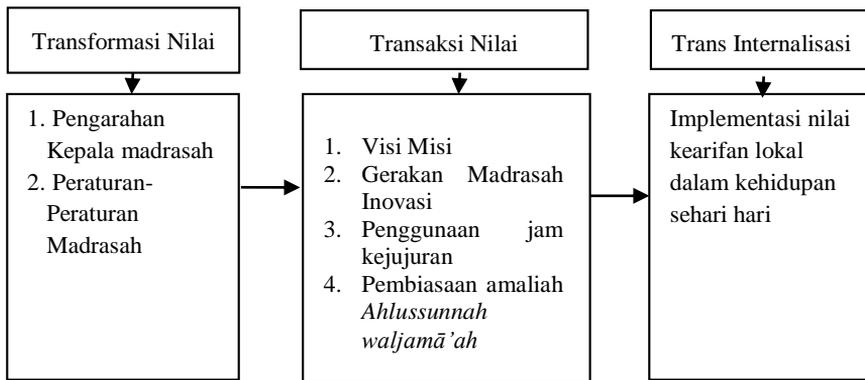
<sup>23</sup> Hasil observasi di MI Nurul Ulum Unggulan tanggal 23 Juni 2022.

<sup>24</sup> Hasil observasi di MI Nurul Ulum Unggulan tanggal 23 Juni 2022

mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai kearifan lokal dalam berbagai komponen madrasah serta diharapkan dapat mewarnai pengelolaan pendidikan Islam, sekaligus menjadi terobosan baru di masa depan.

Demikian pada tataran praksis, internalisasi nilai kearifan lokal yang dibangun MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, dapat digambarkan sebagai berikut:

### Internalisasi Nilai Kearifan Lokal



Pada konteks di atas, internalisasi nilai kearifan lokal yang dilakukan melalui beberapa tahap tersebut dipandang cukup efektif dan signifikan untuk memberikan pemahaman terhadap pentingnya nilai kearifan lokal bagi setiap individu dalam kehidupan madrasah, sehingga kemudian melahirkan tindakan dan perilaku sosial individu dalam pengelolaan madrasah, disamping itu dapat melahirkan kejujuran, integritas, tanggung jawab, komitmen, kedisiplinan dalam pengelolaan madrasah.

### C. Analisis Temuan Penelitian

Internalisasi adalah pendalaman, penghayatan, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>25</sup> Internalisasi nilai-nilai di atas merupakan bagian penting dari pengelolaan madrasah dan dijadikan sebagai budaya yang terus dilestarikan sehingga dapat melahirkan kearifan lokal.<sup>26</sup> Internalisasi nilai melalui tiga tahap yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi.

Internalisasi nilai di MI Negeri 1 Bojonegoro dilakukan dengan langkah nyata diawali oleh pimpinan lembaga. Pada tahap transformasi, kepala madrasah menunjukkan keputusan dengan mengambil nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan kesepakatan bersama dan menyesuaikan dengan bentuk pengelolaan lembaga. Hal ini dilakukan agar warga madrasah merasa nyaman dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Kenyamanan ini didasarkan pada nilai yang diambil bukan berdasarkan pada mayoritas budaya yang dianut oleh warga madrasah yang condong pada salah satu organisasi atau paham. Secara lisan kepala madrasah sering menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai kesempatan pertemuan agar warga madrasah mengetahui tentang nilai-

---

<sup>25</sup> Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 17.

<sup>26</sup> Mastuki, *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 66.

nilai yang diterapkan di madrasah. Hal ini bertujuan untuk membangun kesamaan pola pikir dan komitmen dalam mengelola madrasah.

Selanjutnya pada tahap transaksi nilai, madrasah melakukan internalisasi nilai kedalam pengelolaan madrasah. Penentuan visi, misi, tujuan dan strategi berlandaskan nilai-nilai tersebut. Lebih lanjut internalisasi dilakukan dalam bentuk gambar, banner dan slogan di lingkungan madrasah. Selain itu sarana dan prasarana yang ada disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi dan mengajak warga madrasah untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut menjadi nilai-nilai bersama dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Pimpinan di madrasah menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di madrasah.

Pada tahap trans-internalisasi semua warga madrasah diajak menjadikan nilai kearifan lokal tersebut menjadi bagian budaya yang diterapkan tidak hanya karena ada kewajiban secara kelembagaan namun diterapkan berdasarkan kebutuhan dan kesadaran. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi pedoman hidup ketika di madrasah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana penjelasan kepala MI Negeri 1 Bojonegoro:

“Sebagai lembaga pendidikan Islam, nilai-nilai kearifan lokal yang telah terbentuk diinternalisasikan melalui ketentuan formal (tertulis) dan nonformal (tidak tertulis). Secara formal diinternalisasikan melalui keputusan kepala madrasah yang tindak lanjut dari keputusan tersebut diadakan sosialisasi melalui tulisan dan banner untuk yang nonformal

saya sampaikan melalui pengarahannya ketika ada acara rapat dan kesempatan kegiatan di madrasah.”<sup>27</sup>

Pada MI Negeri 1 Bojonegoro terlihat sekali pimpinan menjadi kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Stephen P. Robbins dan Tomothy A. Judge menjelaskan bahwa pemimpin memiliki tugas memastikan nilai-nilai kearifan lokal diinternalisasikan secara konsisten melalui pemantauan dan evaluasi sehingga dapat melakukan perbaikan, peningkatan, pengembangan dan penyesuaian.<sup>28</sup>

Internalisasi nilai kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dilakukan melalui tahap mentransfer nilai, bertransaksi nilai dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi nilai, BP3MNU Bojonegoro sudah menetapkan nilai yang terkandung dalam paham *ahlussunnah waljamā'ah* menjadi nilai dasar dalam pengelolaan madrasah. Kepala madrasah menerima nilai tersebut untuk disampaikan kepada warga madrasah. Secara implemtatif dibutuhkan pemahaman yang mudah dari doktrin tersebut, maka kepala madrasah beserta unsur pimpinan menyesuaikan paham tersebut dengan budaya lokal masyarakat Bojonegoro. Berdasarkan kesepakatan ditentukan nilai kearifan lokal yang menjadi nilai bersama di madrasah, yaitu nilai kejujuran, kerja keras dan menghormati leluhur. Nilai-nilai tersebut

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Guru MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 27 Maret 2021.

<sup>28</sup> Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Person Education, Inc, 2013), 524.

secara lisan sering disampaikan dalam berbagai pertemuan baik yang bersifat formal ataupun nonformal. Pada tahap ini nilai-nilai tersebut menjadi nilai dasar yang diketahui oleh semua warga madrasah.

Langkah selanjutnya pada tahap bertransaksi nilai, terjadi komunikasi dua arah antara kepala madrasah beserta unsur pimpinan dalam menginternalisasikan Nilai-nilai yang sudah disepakati diterapkan secara nyata dalam kehidupan di madrasah. Kepala madrasah dan unsur pimpinan menjadi teladan utama dalam tahap ini. Berbagai bidang pengelolaan dilandasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah disepakati. Pada lingkungan madrasah diadakan sosialisasi nilai-nilai tersebut melalui, slogan, foto tokoh NU, bendera NU dan kata-kata mutiara. Bentuk sosialisasi tersebut dibingkai dalam simbol-simbol *ahlussunnah waljamā'ah*.

Pada tahap trans-internalisasi, semua warga madrasah menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dalam pengelolaan madrasah melalui berbagai kegiatan di semua bidang pengelolaan madrasah. Nilai-nilai tersebut menjadi identitas madrasah yang dikenal dan diterapkan secara bersama sama baik di lingkungan madrasah ataupun di kehidupan masyarakat. Komitmen dan integritas terhadap lembaga menjadi kunci keberhasilan internalisasi tersebut. Hal ini sebagaimana penjelasan kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro:

“Keberadaan MINU Unggulan Bojonegoro, tidak dapat dilepaskan dari cita cita pendiri madrasah, untuk menginternalisasikan ajaran Islam berdasarkan *ahlussunnah wal jamā'ah* sebagai dasar kelembagaan madrasah, demikian bentuk pemahaman di atas kemudian menjadi

sebuah misi madrasah dan dapat menggilhami sistem manajerial dalam pengelolaan madrasah.”<sup>29</sup>

Internalisasi nilai didasarkan pada cita-cita awal berdirinya MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro. Hal ini sesuai dengan pendapat Stephen P. Robbins dan Tomothy A.Judge menjelaskan filosofi pendiri organisasi (*philosophy of organization's founder*) menjadi nilai dasar terbentuknya budaya organisasi.<sup>30</sup>

Berdasarkan temuan penelitian di MI Negeri 1 Bojonegoro dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, maka dapat di tarik proposisi sebagai berikut:

a. Proposisi minor

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro diawali oleh kepala madrasah melalui proses penyampaian secara lisan, sosialisasi melalui simbol-simbol dan implementasi secara menyeluruh bagi warga madrasah

b. Proposisi minor

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro diawali kepala madrasah melalui paham *Ahlussunnah waljamā'ah* yang dalam implementasinya menggunakan simbol-simbol yang sesuai dengan doktrin tersebut.

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Komite MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 12 Agustus 2021.

<sup>30</sup> Stephen P. Robbins & Timothy A.Judge, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Person Education, Inc, 2013), 523.

c. Proposisi mayor

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di madrasah dapat dilakukan melalui peraturan-peraturan dan keteladanan kepala madrasah serta simbol-simbol yang sesuai dengan karakteristik madrasah.

## **BAB V**

### **MANAJEMEN MADRASAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

#### **A. Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, keberadaan madrasah tidak lepas dari sistem nilai sebagai dasar dan orientasi penyelenggara pendidikan masa depan, sementara dalam rangka mempertahankan eksistensi dan meningkatkan mutu madrasah, maka dibutuhkanlah sistem manajemen agar dapat bersaing di tengah masyarakat global, terjadinya hubungan di atas kemudian dapat melahirkan manajemen kearifan lokal, titik pertemuan keduanya terletak pada kebenaran dan keyakinan mengenai sistem nilai dimaksud, sehingga dapat diwujudkan melalui tindakan individu dalam pengelolaan pendidikan Islam. Disamping itu, internalisasi nilai-nilai tersebut merupakan representasi dari kearifan lokal madrasah yang bersumber dari budaya masyarakat setempat dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Hadis, hubungan dialektika tersebut kemudian dapat melahirkan sistem nilai dan menjadi landasan fondasional penyelenggaraan madrasah terutama bagi MI Negeri 1 Bojonegoro.<sup>1</sup> Pada konteks di atas, habituasasi nilai kearifan lokal madrasah kemudian mempengaruhi berbagai aspek

---

<sup>1</sup> Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 67.

termasuk dalam perumusan visi, misi, kurikulum, pembelajaran serta kegiatan dijelaskan oleh Wali Kelas VI, bahwa;

“Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan Islam memiliki sistem nilai yang menjadi landasan pendidikan, keberadaan sistem nilai ini dapat mempengaruhi seluruh aspek sistem pendidikan, termasuk pendidikan, termasuk yang ada pada lembaga pendidikan ini, demikian internalisasi nilai kearifan lokal yang dibangun lembaga ini tidak hanya difokuskan pada peserta didik, melainkan juga dapat diterapkan pada seluruh kehidupan madrasah termasuk di dalam sistem manajemen madrasah”<sup>2</sup>.

Berdasarkan pernyataan di atas esensi nilai pada hakikatnya diyakini dapat mempengaruhi segala tindakan maupun perilaku sosial individu dalam berbagai aspeknya, termasuk sistem organisasi pendidikan Islam. Pada spektrum yang lebih spesifik, Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya mewujudkan perilaku sosial etis individu dalam membangun kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi, demikian segala bentuk tindakan individu yang dilakukan secara sadar berdasarkan nilai di atas, dapat melahirkan kesalehan sosial serta terciptanya iklim organisasi yang sehat, sebagaimana pandangan ini dijelaskan oleh Samiun, bahwa:

“Itulah nilai-nilai inti kearifan lokal yang dibangun oleh MI Negeri 1 Bojonegoro, pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk perilaku individu, tidak hanya di kalangan siswa tetapi juga bagi tenaga kependidikan, sehingga seluruh warga madrasah dapat menampilkan tindakan yang lebih baik, yaitu sesuai dengan nilai karakter dalam berbagai aspek pengelolaan madrasah”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Wali Kelas VI MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 4 Agustus 2021.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Komite MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 21 Maret 2021

Berdasarkan pandangan di atas pengaktualisasian nilai kearifan lokal merupakan bagian penting dalam sistem organisasi dan hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan etika sosial individu, sehingga kemudian dapat mencerminkan sikap sikap peduli lingkungan, kerja keras, jujur, sederhana, disiplin, tangguh, pemberani dan keikhlasan dalam pengelolaan madrasah Pada konteks tersebut, internalisasi nilai kearifan lokal bukan hanya sekedar bentuk pengetahuan, melainkan sebuah proses pengaktualisasian dan penghayatan terhadap nilai tersebut, sehingga kemudian diharapkan menjadi dasar pengelolaan madrasah. Signifikansi kearifan lokal dalam berbagai pengelolaan madrasah bertujuan untuk membangun moralitas individu dalam sistem organisasi terutama di MI Negeri 1 Bojonegoro, dengan demikian maka dibutuhkan sebuah pengetahuan dan kesadaran individu agar dapat bertindak dan mengaktualisasikan nilai kearifan lokal dalam lingkungan madrasah melalui berbagai manajemen diantaranya: kurikulum, pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, kehumasan, pengelolaan dan penilaian. Pandangan di atas sebagaimana dikemukakan oleh Nurdin bahwa, puncak pencapaian karakter terjadi apabila setiap individu menyadari pentingnya nilai, kemudian di internalisasikan dan dijadikan sebagai system nilai pada dirinya sehingga menuntun segenap pernyataan, peran dan tingkah lakunya dalam berbagai pengelolaan madrasah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 98.

Pada konteks tersebut, bahwa nilai kearifan lokal merupakan bagian penting dalam menstimulasi berbagai perilaku seseorang, hal ini dimaksudkan agar setiap individu dalam organisasi madrasah mampu membangun kesadaran melalui pengetahuan, kemampuan dan keterampilan, sehingga dapat menumbuhkan sikap yang humanis, egaliter dan demokratis antar individu serta terciptanya efektifitas dan produktivitas kinerja, pandangan tersebut sebagaimana dikemukakan Johnston bahwa, terbentuknya perilaku sosial etis dalam diri setiap individu diyakini dapat melahirkan budaya organisasai yang sehat dan meningkatkan produktivitas kinerja. Karena itu, terjadinya hubungan dialektis antara nilai kearifan lokal dengan pengelolaan pendidikan bertujuan untuk mengefektifkan perilaku dan tindakan individu dalam meningkatkan produktivitas kinerja dengan mentransmisikan seluruh nilai karakter dalam lingkungan madrasah.<sup>5</sup>

Manajemen madrasah merupakan sebuah cara pandang mengenai pengelolaan madrasah baik dibidang kurikulum, pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, kehumasan, pengelolaan dan penilaian, dengan mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam unsur-unsur pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Disamping itu, manajemen madrasah merupakan bentuk pengelolaan dengan memasukkan nilai kearifan lokal seperti

---

<sup>5</sup> Annisa Tasya Marsakha, Hasan Hariri, Sowiyah, "Management of Character Education in School: A Literature Review," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, No. 2, 2021, 185–94.

keteladanan, kedisiplinan, kejujuran, keterbukaan, kepedulian dalam pengelolaan madrasah, sehingga tujuan dari berbagai program madrasah dapat tercapai secara efektif-efesien.<sup>6</sup> Manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan dalam berbagai pengelolaan dengan mengedepankan sikap keteladanan, keterbukaan dan kebersamaan, sehingga kemudian dapat melahirkan produktivitas kinerja individu dalam organisasi.

Pada konteks tersebut, keberhasilan manajemen madrasah dalam berbagai aspeknya sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi madrasah dalam menginternalisasikan nilai kearifan lokal madrasah. Karena itu, kemampuan madrasah merupakan bagian penting dalam mentransmisikan nilai kearifan lokal melalui berbagai program madrasah, demikian pandangan di atas sebagaimana yang dilakukan oleh MI Negeri 1 Bojonegoro, dengan memberikan pencerahan akan pentingnya penanaman nilai kearifan lokal dalam lingkungan madrasah, dan diharapkan mampu mengilhami seluruh perilaku sosial individu.

Konstruksi manajemen madrasah bukan sekedar memasukkan sistem nilai dalam pengelolaan kelembagaan madrasah, melainkan menjadikan nilai tersebut sebagai pijakan dasar fondasional dan operasional untuk mengilhami mempengaruhi dan menggerakkan

---

<sup>6</sup> Ahmad Fauzi, "Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis," in Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter, Malang, 2017, h. 51–62.

keseluruhan tindakan maupun perilaku sosial individu, dengan mentransmisikan nilai kearifan lokal dalam lingkungan madrasah. Secara fondasional, keseluruhan sistem nilai kearifan lokal dipahami sebagai nilai dasar bagi penyelenggaraan kelembagaan MI Negeri 1 Bojonegoro Jawa Timur. Karena itu, sebagai lembaga pendidikan Islam, Kehadiran madrasah tidak lepas dari sistem nilai sebagai keyakinan dan kebenaran universal, sehingga kemudian dapat mempengaruhi seluruh kegiatan dan program madrasah. Sedangkan secara operasional, keseluruhan nilai tersebut dapat diinterpretasikan dan dimaknai sebagai dasar atas berbagai kegiatan dengan mentransmisikan nilai kearifan lokal dalam aspek manajerial dan dimaksudkan untuk mempengaruhi tindakan dan perilaku sosial individu dalam organisasi<sup>7</sup>.

Nilai-nilai kearifan lokal yang sudah menjadi nilai bersama di MI Negeri 1 Bojonegoro dikelola melalui dua cara, yaitu:

1. Manajemen administrasi

Secara manajemen administrasi melalui fungsi manajemen yang terdiri: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Adapun bentuk manajemen administratif adalah sebagai berikut:

---

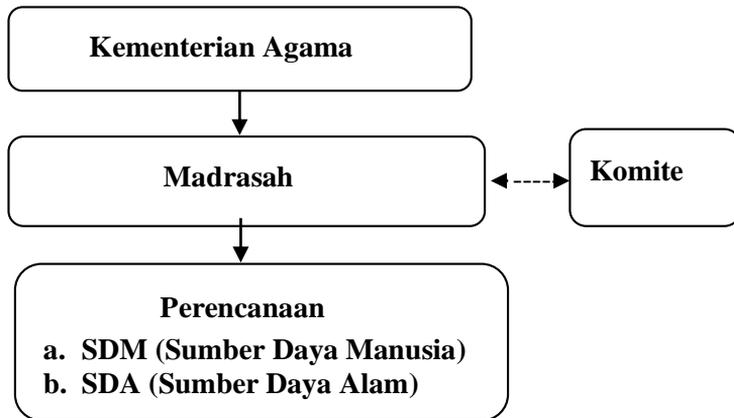
<sup>7</sup> Khoirin Azaro, Kurnia Ekasari, and Kartika Dewi Sri Susilowati, 'Mengungkap Arti Perilaku Etis Menurut Fresh Graduate Akuntansi', *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5.2 (2020), 127–136.

a. Perencanaan

Perencanaan pada dasarnya merupakan unsur terpenting dalam manajemen pendidikan Islam yang berhubungan langsung dengan proses berpikir melalui pengambilan keputusan, serta menjadi penentuan berbagai aktivitas yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Karena itu, esensi perencanaan merupakan representasi dari visi dan misi yang dibangun kelembagaan madrasah, demikian eksistensi perencanaan dalam manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dipahami sebagai orientasi masa depan pendidikan Islam. Segala bentuk perencanaan harus mampu mengaktualisasikan nilai madrasah, baik yang berkaitan dengan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, kehumasan, pengelolaan dan penilaian serta kegiatan manajerial lainnya. Pada konteks di atas, perencanaan tidak hanya dipahami sebagai sebuah program, lebih dari itu perencanaan adalah proses pengimplementasian terhadap sistem nilai yang telah dirumuskan serta dijadikan keunggulan oleh lembaga madrasah.

Mentransmisikan nilai kearifan lokal yang menjadi dasar konseptual dalam pengelolaan madrasah di MI Negeri 1 Bojonegoro meliputi; sikap peduli lingkungan, kerja keras, jujur, sederhana, disiplin, tangguh, pemberani dan integritas.

Bentuk perencanaan yang dilakukan MI Negeri 1 Bojonegoro adalah sebagai berikut:



Keterangan :

→ = Garis instruksi

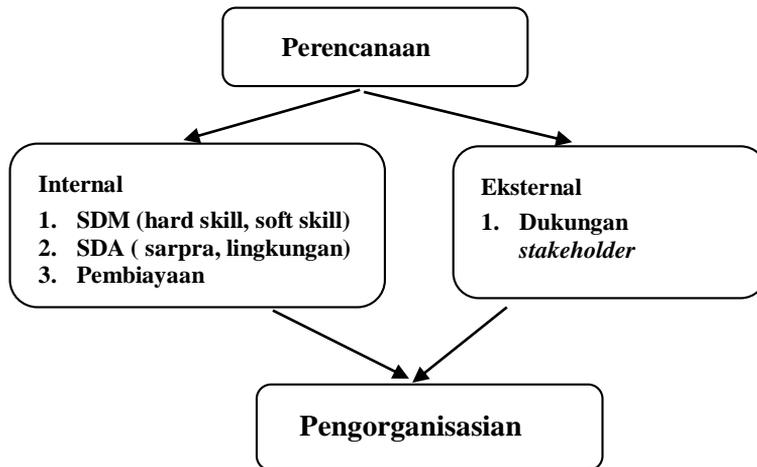
----- = Garis koordinasi

Sebagai lembaga milik pemerintah MI Negeri 1 Bojonegoro dalam perencanaan menunggu instruksi dari Kementerian Agama. Setelah adanya instruksi maka mengadakan koordinasi dengan guru, karyawan, dan komite sebagai representasi orangtua. Perencanaan dibuat berdasarkan pertimbangan sumber daya manusia yang mempertimbangkan kemampuan manajerial, lapangan dan pengalaman. Selain itu juga memperhatikan sumber daya alam yang terdiri dari kondisi lingkungan madrasah, kemampuan keuangan dan dukungan sarana dan prasarana. Kepala madrasah menekankan bahwa

dalam bekerja selain berniat mendapat rizki juga diniatkan untuk mencari riḍa Allah SWT.<sup>8</sup>

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan unsur terpenting dalam kegiatan manajerial, Dengan demikian model pengorganisasian pada hakekatnya bertujuan untuk memposisikan individu itu sendiri dalam kaitannya dengan pembagian tugas sebagaimana direncanakan dan diprogramkan dalam rangka pencapaian suatu tujuan organisasi. Bentuk pengorganisasian di MI Negeri 1 Bojonegoro adalah sebagai berikut:



Pengorganisasian di MI Negeri 1 Bojonegoro berdasarkan dari perencanaan yang sudah dibuat dengan memperhatikan factor

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara mendalam Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro pada tanggal 23 Juni 2022.

internal dan eksternal. Pada faktor internal adanya pertimbangan kemampuan sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya alam dan kemampuan madrasah dalam pembiayaan. Sementara faktor eksternal mempertimbangkan dukungan *stakeholder* (komite, pengawas madrasah, orangtua).<sup>9</sup> Pengorganisasian di MI Negeri 1 Bojonegoro dilakukan oleh kepala madrasah dengan dibantu koordinator bidang. Secara struktur organisasi di madrasah ibtidaiyah tidak ada wakil kepala madrasah sehingga kepala madrasah berperan sebagai *top manager*.<sup>10</sup> Kepala Madrasah menjelaskan :

“siswa madrasah ini sejumlah 913 siswa, 33 kelas yang diajar 49 guru, secara manajerial dipimpin kepala madrasah tanpa adanya wakil kepala, walau ada jabatan koordinator bidang itu merupakan kebijakan madrasah, jabatan korbid tidak bisa diakui sebagai jam jabatan dalam beban kerja”.<sup>11</sup>

Dengan beban kerja berdasarkan rasio siswa dan guru sebesar 1:19 dengan 33 kelas/rombongan belajar dibutuhkan kemampuan mengelola secara profesional, untuk itu dalam pengorganisasian dan pelaksanaan kepala madrasah diharuskan memiliki kemampuan manajerial secara baik dengan melihat

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara mendalam Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

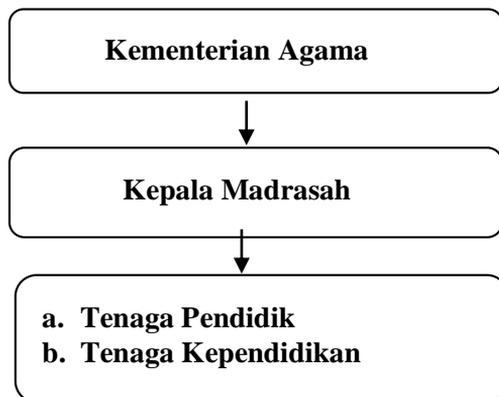
<sup>10</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.

<sup>11</sup> Hasil wawancara mendalam Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

kearifan lokal yang ada. Keterbatasan regulasi dalam hal manajerial harus bisa diselesaikan, diantaranya dengan memunculkan jabatan koordinator bidang guna membantu tugas kepala madrasah. Manajerial berbasis kearifan lokal ini bertujuan membangun madrasah yang efektif dan efisien sehingga produktifitas kerja meningkat.

c. Penggerakan

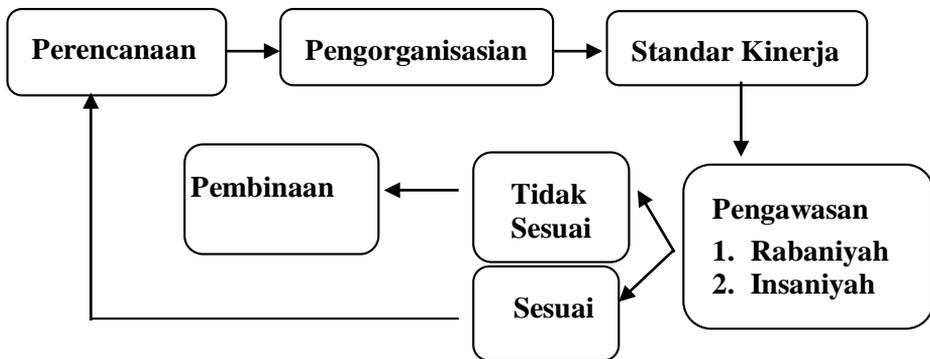
Penggerakan yang dilakukan di MI Negeri 1 Bojonegoro dilaksanakan berdasarkan peraturan yang mengacu pada ketentuan Kementerian Agama. Kepala Madrasah dalam menjalankan tugasnya berpedoman pada ketetapan-ketetapan pemerintah. Pada tataran praktis kegiatan yang dilaksanakan mengikuti kalender pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Pendidik dan tenaga kependidikan yang ada merupakan sumber daya manusia yang sudah diseleksi oleh Kementerian Agama. Bentuk penggerakan di MI Negeri 1 Bojonegoro adalah sebagai berikut :



Struktur penggerakan diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan perintah secara *vertikal* dari pimpinan tertinggi kepada bawahan.

d. Pengawasan

Pengawasan dalam pengelolaan madrasah berbasis kearifan lokal pada hakekatnya adalah tercapainya tujuan organisasi sesuai dengan program yang telah ditetapkan. MI Negeri 1 Bojonegoro merupakan unit kerja milik pemerintah sehingga dalam pengawasan dilakukan oleh Kementerian Agama. Adapun bentuk pengawasan di MI Negeri 1 Bojonegoro adalah sebagai berikut :



Adanya kesadaran pengawasan yang bersifat ketuhanan (*rabaniyah*) yang selalu ditanamkan kepala madrasah dalam setiap acara pertemuan menjadikan tenaga pendidik dan kependidikan

memiliki etos kerja lebih tidak hanya mencari rizki di dunia tapi juga berorientasi pahala kelak di akhirat.<sup>12</sup>

## 2. Manajemen operatif

Secara manajemen operatif diintegrasikan melalui komponen kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, sarana dan prasarana, pengelolaan, humas, pembiayaan dan penilaian. Adapun implementasinya adalah sebagai berikut:

### a. Kurikulum

Struktur kurikulum yang diterapkan berdasarkan atas regulasi dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementrian Agama. Pada Mata pelajaran umum berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018, untuk rumpun mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta bahasa arab berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum madrasah dan Peraturan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang implementasi kurikulum madrasah. Bentuk kurikulum yang ada diberi label Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Berkeunggulan Tilawah dan Literasi Bentuk kearifan lokal terdapat dalam muatan local yang terdiri dari bahasa daerah, bahasa inggris, pendidikan

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara mendalam Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro dan Kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro.

lingkungan hidup dan tilawah.<sup>13</sup> Sebagaimana dijelaskan kepala madrasah :

Kurikulum MI Negeri 1 Bojonegoro tidak hanya mencakup kurikulum yang dipimpin oleh Dinas Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, tetapi juga oleh Kementerian Kehutanan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak.<sup>14</sup>

Lebih lanjut kepala madrasah memaparkan bahwa MI Negeri 1 Bojonegoro merupakan Sekolah Adiwiyata tingkat Propinsi Jawa Timur. Peduli lingkungan hidup merupakan salah satu bentuk kearifan lokal bagi masyarakat Bojonegoro yang ada dalam adat *nyadran/ sedekah bumi*. Nilai ini tidak hanya diajarkan tetapi juga diterapkan secara langsung dalam rutinitas di madrasah. Bentuk implementasi dari nilai tersebut adalah adanya gerakan sedekah sampah yang dibiasakan bagi seluruh warga madrasah. Hal itu juga dijelaskan oleh kepala madrasah bahwa:

“Wong jonegoro (orang Bojonegoro) memiliki tradisi *nyadran/sadakah bumi* untuk selalu menjaga kelestarian alam yang telah menjadi sumber kehidupan. Kota Bojonegoro rawan banjir maka pendidikan peduli lingkungan merupakan salah satu solusi. Semangat menjaga lingkungan perlu dijaga untuk itu sedekah sampah merupakan suatu cara yang mudah dan murah, penggunaan istilah sedekah menjadi ukuran jika perbuatan ini bisa dilakukan oleh siapapun yang bernilai

---

<sup>13</sup> Telaah dokumen KTSP Tahun Pelajaran 2020/2021 MI Negeri 1 Bojonegoro pada tanggal 11 September 2020.

<sup>14</sup> Hasil wawancara mendalam dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juni 2022.

ibadah, dalam gerakan sedekah ini menempatkan sampah pada tempatnya dengan istilah rumah sampah”.<sup>15</sup>

Selain nilai kepedulian terhadap lingkungan dalam gerakan sedekah sampah juga tertanam nilai jujur dan disiplin. Jujur jika sudah menempatkan sampah pada tempatnya bukan asal-asalan dalam menempatkan dan disiplin dalam menempatkan sampah sesuai dengan jenis sampahnya.

b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Sumber daya manusia yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan berasal dari pegawai negeri sipil kementerian Agama. Rekrutmen pegawai dilakukan oleh kementerian agama sesuai dengan kebutuhan madrasah. Untuk kegiatan dalam bentuk non akademik, madrasah melakukan rekrutmen secara mandiri sesuai kebutuhan, misalnya: guru ngaji, guru ekstrakurikuler, guru perlombaan tertentu. Hal ini sebagaimana dijelaskan kepala madrasah:

“Bila dibutuhkan tenaga, saya minta dari instansi (Kemenag) yang berstatus PNS, agar tidak membebani ekonomi madrasah, tapi kegiatan presentasi diambil dari luar (Yayasan Ummi), sedangkan kurikulumnya bisa diambil oleh guru yang berkompeten atau dari luar sesuai kebutuhan.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara mendalam dengan kepala MI Negeri 1 Bojonegoro pada tanggal 7 Agustus 2021.

<sup>16</sup> Hasil wawancara mendalam dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

Khusus guru tilawah/mengaji bekerjasama dengan ummi foundation dengan tujuan agar standar kemampuan anak dalam tilawah bisa sama sesuai standar yang sudah ditetapkan.

c. Kesiswaan

Pada tahun pelajaran 2021/2022 jumlah siswa di MI Negeri 1 Bojonegoro 913 siswa dengan jumlah rombongan belajar 32 rombel.<sup>17</sup> Rekrutmen siswa dilakukan melalui pemetaan kemampuan siswa.

Siswa mayoritas berasal dari suku Jawa dan ada sebagian dari suku Madura dan Minang. Hal ini dijelaskan oleh koordinator bidang kesiswaan:

“siswa yang bersekolah di MI berasal dari berbagai suku, namun yang dominan adalah suku Jawa dari Bojonegoro dan sekitarnya, sebagian mahasiswa berasal dari Madura dan Minang yang sebagian besar merupakan anak perantau yang bekerja sebagai pedagang di Bojonegoro.”<sup>18</sup>

Keberagaman ini menjadikan madrasah sebagai tempat bertemunya beberapa budaya yang ada di Indonesia.

d. Sarana dan Prasarana

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bojonegoro telah mendeklarasikan sebagai Madrasah Ramah Anak pada hari Jum'at, 29 Maret 2019.<sup>19</sup> Dua tahun kemudian dianugerahi

---

<sup>17</sup> Dokumen evaluasi diri madrasah tahun 2021/2022 tanggal 23 Juni 2022.

<sup>18</sup> Hasil wawancara mendalam dengan koordinator bidang kesiswaan MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 4 Agustus 2021.

<sup>19</sup> Dokumentasi Jawa Pos Radar Bojonegoro tanggal 6 April 2019.

Gubernur Jawa Timur sebagai Sekolah Adiwiyata Propinsi Jawa Timur.<sup>20</sup> MI Negeri 1 Bojonegoro juga merupakan madrasah literasi dengan program “GELEM” (Gerakan Literasi Madrasah).<sup>21</sup> Status sebagai madrasah ramah anak, sekolah adiwiyata dan madrasah literasi berpengaruh pada sarana dan prasarana yang ada. Bentuk meja dan kursi tidak boleh ada sisi sudut agar anak ketika berbenturan tidak menimbulkan luka. Fasilitas kamar mandi yang ada sudah ramah anak dengan disediakan dua jenis WC (duduk dan jongkok) serta jalan naik juga sudah disediakan untuk 2 jalur, yaitu jalur biasa dan difabel.<sup>22</sup> Hal ini sebagaimana dikemukakan kepala madrasah: “Sebagai madrasah ramah anak dan sekolah Adi Wiyata, sarana dan prasarana MIN 1 Bojonegoro sudah sesuai dengan regulasi Kementerian Perempuan dan Kementerian Perlindungan Anak, Kementerian Kehutanan.”<sup>23</sup>

Suasana madrasah begitu asri dengan banyaknya pohon dan bunga didepan kelas, adanya gazebo sebagai rumah baca serta taman matematika serta pengaturan air cuci tangan dialirkan ke taman depan kelas.<sup>24</sup> Sarana prasarana yang ramah anak ini sesuai dengan lima prinsip dasar dalam agama (*uṣūl al-*

---

<sup>20</sup>Dokumen Piagam Penghargaan Sekolah Adiwiyata Nomor 188/2162/KPTS/013/2021 tanggal 24 Nopember 2021.

<sup>21</sup> Dokumen KTSP MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 11 September 2020.

<sup>22</sup> Hasil Observasi lingkungan tanggal 23 Juni 2022.

<sup>23</sup> Hasil wawancara mendalam dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro pada tanggal 7 Agustus 2021.

<sup>24</sup> Hasil Observasi lingkungan tanggal 11 September 2020.

*khamsah*) yaitu: 1) memelihara agama (*hifz al-din*), 2) memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), 3) memelihara akal (*hifz al'aql*), 4) memelihara keturunan (*hifz nasl*), 5) memelihara harta (*hifz al-mal*)<sup>25</sup>. Dengan menjaga keselamatan siswa melalui sarana dan prasarana yang ramah anak berarti madrasah sudah memelihara jiwa dari kemungkinan kecelakaan yang mengancam keselamatan jiwa siswa.

Dengan sarana dan prasarana yang menyesuaikan karakter dari madrasah menjadikan produktivitas warga madrasah dapat maksimal.

e. Pengelolaan

Madrasah dikelola berdasarkan peraturan pemerintah yang berlaku, diantaranya; 1) Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, 2 ) Keputusan Menteri Agama Nomor 207 tahun 2014 tentang kurikulum madrasah. Selain standar pengelolaan yang bersifat nasional, madrasah juga mengikuti peraturan yang bersifat lokal yaitu Keputusan Kepala Wilayah Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor 1328 Tahun 2019 Tentang Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM), Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 35 tahun 2013 tentang kurikulum

---

<sup>25</sup>. Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Muṣṭasfā fi 'ilmi al uṣul*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 200), 174

muatan lokal di Kabupaten Bojonegoro.<sup>26</sup> Kepala madrasah menjelaskan:

“madrasah ini milik pemerintah jadi cara pengelolanya sesuai aturan yang ada di Kementerian Agama.”<sup>27</sup>

Lebih lanjut kepala madrasah menambahkan dalam pengelolaan juga mengedepankan keteladanan, kekeluargaan, kekompakan dengan nilai-nilai agama sebagai dasar yang menjiwai dalam mengelola madrasah.

f. Hubungan Masyarakat

Madrasah terletak ditengah kota Bojonegoro berada dipemukiman padat penduduk. Letak yang strategis menjadikan madrasah ini sebagai pilihan utama. Namun ada kendala terkait akses jalan menuju madrasah dan ketercukupan air bersih. Untuk itu kepala madrasah mengambil kebijakan agar pendidik dan tenaga kependidikan ketika berangkat ke madrasah menggunakan alat transportasi sepeda motor. Sebagaimana dijelaskan kepala madrasah:

“Dengan status PNS, pegawai di madrasah ini dimungkinkan untuk memiliki mobil, namun saya minta agar saat berangkat kerja sebisa mungkin menggunakan sepeda motor sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat sekitar.”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Dokumen KTSP MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 11 September 2020

<sup>27</sup> Hasil wawancara mendalam dengan Kepala MIN 1 Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MIN 1 Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

Adanya komite madrasah sebagai wadah dalam berkomunikasi antara orangtua dengan madrasah serta masyarakat umum.

Peran komite dijelaskan wakil ketua komite:

“Komite selalu diajak bermusyawarah dalam menentukan kebijakan/program kegiatan di MI. Panitia memberikan masukan kepada madrasah terkait tata krama, pengaturan jajan anak (kantin madrasah), keberadaan guru/tim pembina anak terkait pembentukan dari karakter anak-anak.”<sup>29</sup>

Adanya kotak saran di depan kelas dan sudut ruangan menjadikan madrasah sebagai lembaga publik yang siap menerima saran dan kritik.

g. Pembiayaan

MI Negeri 1 Bojonegoro merupakan lembaga pendidikan milik pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, sehingga sumber keuangan berasal dari APBN dan BOS. Namun demikian ada beberapa kegiatan yang tidak bisa dibiayai dari kedua sumber tersebut, semisal: PHBI, santunan anak yatim dan tilawah. Untuk itu pihak madrasah mengajak orangtua agar ikut berpartisipasi. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala madrasah:

“madrasah ini adalah milik pemerintah yang sumber keuangan berasal dari APBN, BOS. Namun ada beberapa kegiatan yang tidak bisa diambilkan dari keduanya, sehingga mengajak orangtua melalui komite untuk berpartisipasi. Partisipasi dalam

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Wakil Ketua Komite MIN 1 Bojonegoro periode 2021-2024.

bentuk pemberian uang merupakan sebuah kebutuhan karena hal itu adalah bentuk lain dari doa”<sup>30</sup>

Thohir Luth menjelaskan bahwa Amal jariyah merupakan kesadaran seseorang untuk memberi dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pemberian tersebut tidak dibatasi pada fisik benda namun keikhlasan dan ketakwaan sehingga pahala yang diterima terus mengalir walau fisik benda telah rusak/hancur.<sup>31</sup> Dengan semangat beramal jariyah, orang tua ikhlas dalam membantu membiayai kegiatan yang ada di MI Negeri 1 Bojonegoro.

#### h. Penilaian

Penilaian dibagi dua yaitu penilaian untuk pegawai dan siswa. Penilaian pegawai dilakukan menggunakan dua cara: 1) formal dan non formal. Penilaian formal menggunakan sistem kepegawaian yang ada di Kementerian Agama sementara penilaian non formal dalam bentuk pengawasan langsung yang dilakukan kepala madrasah dan adanya aduan dari orangtua dan masyarakat. Pada awal tahun pelajaran kepala madrasah memberikan nomer *whatsapp* kepada orangtua siswa dengan tujuan apabila terjadi sesuatu yang melanggar aturan, etika dan

---

<sup>30</sup> Wawancara mendalam dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro, tanggal 23 juni 2022.

<sup>31</sup>Thohir Luth, “Amal Jariyah”, diakses 19 Juli 2022, <http://athohirluth.lecture.ub.ac.id/2014/02/amal-jariyah/>

norma untuk dapat langsung disampaikan kepada kepala madrasah. Hal ini dijelaskan kepala madrasah:

“Awal tahun ajaran saya bagikan nomor WA saya dengan maksud agar jika ada masalah jangan diberikan ke pihak luar, tapi langsung hubungi saya dan minta waktu untuk menyelesaikannya.”<sup>32</sup>

Untuk penilaian siswa juga dalam dua bentuk, yaitu penilaian akademik dan non akademik. Untuk penilaian akademik dalam bentuk raport yang dibagikan setiap akhir semester. Komponen akademik yang dinilai yaitu muatan kurikulum nasional, muatan daerah, muatan kekhasan madrasah. Sementara penilaian non akademik meliputi pembiasaan terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>33</sup>

Penilaian keunggulan tilawah dilakukan secara mandiri oleh ummi foundation yang setiap tahun mengadakan wisuda bagi siswa yang berhasil menyelesaikan studinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh wali kelas VI:

“Pelaksanaan program pengajian dilakukan oleh yayasan ummi dari Surabaya yang meliputi pendidikan, penilaian dan wisuda setiap tahunnya.”<sup>34</sup>

Bentuk penilaian siswa menggabungkan kemampuan akademik dan non akademik sebagai tolak ukur ketercapaian kompetensi siswa.

---

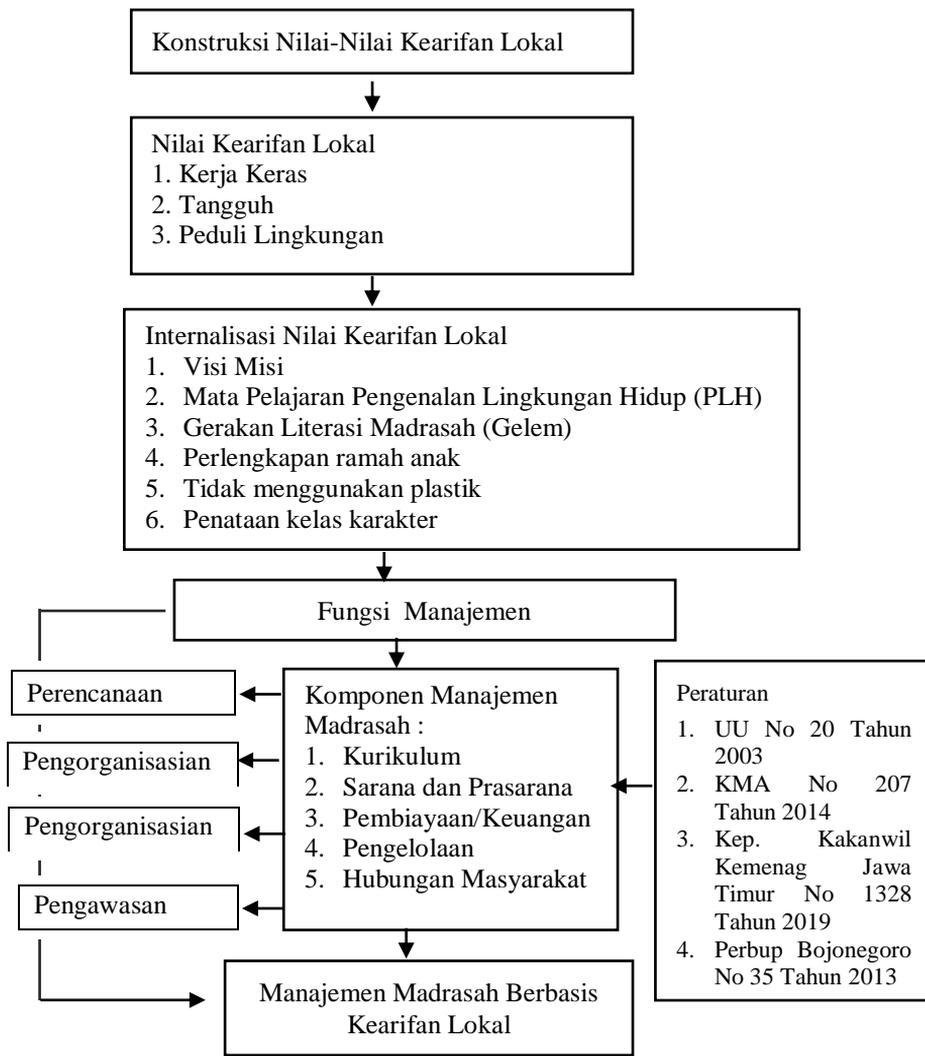
<sup>32</sup> Wawancara dengan Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

<sup>33</sup> Dokumen KTSP MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 11 September 2020.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas VI MI Negeri 1 Bojonegoro tanggal 7 Agustus 2021.

Bentuk manajemen berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro dapat digambarkan sebagai berikut:

### **Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro**



Berdasarkan beberapa nilai kearifan lokal yang ditransmisikan dalam kegiatan manajemen, dimaknai sebagai berikut: 1) *persamaan*, merupakan sebuah pandangan universal mengenai kedudukan, kesamaan, derajat (*similar*) dan martabat manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau etnis. Karena itu tinggi dan kedudukan manusia dihadapan Tuhan hanya ditentukan berdasarkan ketaqwaan-Nya, dengan demikian pandangan di atas memberikan etos dan semangat kepada setiap masing masing individu dalam bekerja untuk berpacu padu dalam meningkatkan layanan (*fastabiqul khairat*) berupaya secara maksimal (*perfectionist*) dan berorientasi pada prestasi (*ahsana-amala*) dalam segala aktivitasnya. Pandangan tentang persamaan (*musawah* atau *egaliterisnism*) memberikan dampak terhadap pembentukan sikap dan kepribadian individu untuk rendah hati (*tawadlu*), sehingga dapat melahirkan iklim kinerja yang lebih sehat dan produktif; 2) *persaudaraan* merupakan sebuah sistem nilai yang bersifat universal dan dibangun atas keragaman budaya, bahasa, agama, suku dan adat istiadat. Karena itu, semangat persaudaraan (*brotherhood*) memiliki berbagai makna positif, meliputi; saling menghargai, tolong menolong, menghormati, saling megenal. Konsepsi persaudaraan dalam Islam menempatkan skala prioritas utama, terutama dalam membangun iklim organisasi, bahkan esensi persaudaraan di bidang

pengelolaan pendidikan diharapkan dapat terjaga dengan baik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan maksimal; 3) *keadilan (adl)*, merupakan sebuah upaya untuk bersikap jujur, seimbang (*balanced*), pertengahan (*wasth*) dalam memandang, menilai mensikapi terhadap sesuatu objek, sementara, konsepsi keadilan dalam pengelolaan pendidikan dimaksudkan untuk membangun sikap komitmen terhadap sebuah kebenaran melalui tindakan sosialnya, sehingga kemudian dapat memperkokoh keberadaan organisasi; 4) berperasangka baik, merupakan sifat dasar manusia untuk bertindak dan berperilaku baik (*hanif*), kecenderungan di atas tidak lepas dari potensial manusia sebagai makhluk paling sempurna. Pada konteks tersebut, hubungan sifat dalam manajerial didasarkan pada bentuk kepercayaan, saling menghargai, menghormati dan menasehati dalam bekerja, sehingga diharapkan mampu melahirkan sikap percaya diri, kreatif, inovatif, kemandirian dan tanggung jawab<sup>35</sup>.

Pada konteks tersebut, keseluruhan nilai kearifan lokal yang dibangun oleh MI Negeri 1 Bojonegoro, secara praksis dapat mempengaruhi pengelolaan pendidikan Islam, disamping juga diyakini sebagai transformasi dalam sistem manajerial. Karena itu, eksistensi nilai kearifan lokal merupakan bagian penting dalam berbagai aspek pengelolaan, sehingga kemudian dapat

---

<sup>35</sup> Jennifer Trusted, *Moral Principles and Social Values*, (London: Taylor and Francis E-Library, 2002), 45.

menggilhami, menggerakkan, membangkitkan perilaku dan tindakan individu dalam sistem organisasi agar menjadi lebih efektif, bahkan bertanggung jawab dalam melaksanakan berbagai tugasnya, demikian pandangan dimaksud sebagaimana dikemukakan oleh Mubarak, mengenai fungsi sistem nilai dan membanginya dalam dua kelompok, meliputi; a) *values of being*, merupakan sebuah sistem nilai yang terdapat dalam diri individu kemudian berkembang serta mempengaruhi perilaku sosialnya; b) *values of giving*, adalah sebuah sistem nilai yang diimplementasikan dan diperkenalkan kepada orang lain, sehingga kemudian dapat diterima menjadi sebuah standar perilaku sosialnya<sup>36</sup>.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak hanya menyentuh ranah pemikiran intelektualitas saja, melainkan dapat menjadi seperangkat terbentuknya moralitas perilaku individu terutama dalam pengelolaan pendidikan Islam, sehingga dapat membangun sikap kebersamaan, kerjasama, etos kinerja, produktivita kinerja, dengan dilandasi oleh kejujuran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap organisasi. Dalam perspektif Islam nilai hakikatnya dipahami sebagai sebuah ajaran bagaimana seharusnya manusia dapat menjalankan berbagai tugasnya, terutama di bidang pengelolaan pedidikan Islam. Karena itu, esensi nilai kearifan lokal dalam manajemen madrasah, dimaknai sebagai maghnet

---

<sup>36</sup> Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 26.

sosial untuk mempengaruhi dan menggerakkan perilaku maupun tindakan sosial individu agar menjadi lebih efektif dalam berbagai pengelolaan pendidikan Islam, sehingga manajemen madrasah benar benar dapat mewarnai kehidupan madrasah dan menjadi terobosan baru atau revolusioner pengelolaan pendidikan Islam masa depan.

## **B. Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro**

Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari sistem nilai yang baik yang dipahami sebagai landasan dasar atau operasional, habitualisasi nilai tersebut kemudian mempengaruhi seluruh aspek dalam kelembagaan madrasah baik yang berkenaan dengan perumusan visi misi, kurikulum, pembelajaran bahkan kegiatan manajerial lainnya, sehingga berbagai pengelolaan madrasah memiliki model sendiri yang berbeda dengan pendidikan lainnya, salah satu yang menjadi karakteristik maupun keunikan madrasah terletak pada sistem nilai, dan secara signifikan mempengaruhi penyelenggaraan madrasah seperti halnya keberadaan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, bahwa seluruh kegiatan maupun program madrasah selalu didasarkan atas nilai dimaksud, sebagaimana pandangan ini dikemukakan kepala madrasah, bahwa:

“Sebagai lembaga pendidikan madrasah apalagi dibawah naungan pendidikan NU, tentu ideologi ke-NU-an harus mampu ditanamkan pada seluruh aspek kehidupan madrasah, seperti

rekrutmen tenaga pendidik, kurikulum maupun budaya madrasah, demikian betapa pentingnya sistem nilai di atas, sehingga kemudian dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan sosial individu dalam kelembagaan madrasah”.<sup>37</sup>

Demikian keseluruhan nilai di atas secara signifikan sangat mempengaruhi berbagai pengelolaan madrasah, dan terjadinya hubungan dialektis antar keduanya dapat mewarnai perilaku maupun tindakan individu dalam pengelolaan madrasah, sehingga pada gilirannya melahirkan manajemen madrasah berbasis kearifan lokal. Konstruksi manajemen madrasah pada dasarnya dimaksudkan untuk mempengaruhi serta menggerakkan tindakan individu dalam organisasi atas berbagai pengelolaan madrasah dengan mengedepankan sosial etis, sehingga kemudian dapat melahirkan produktifitas individu. Disamping itu, manajemen madrasah berbasis kearifan lokal merupakan sebuah representasi dari pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan kebudayaan lokal masyarakat dengan menempatkan nilai di atas dalam organisasi, sebagai sebuah pendekatan untuk menggerakkan perilaku sosial individu menjadi lebih efektif dan efisien, demikian pandangan di atas sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah, bahwa;

“Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan Islam, memiliki sistem nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan, keberadaan sistem nilai tersebut kemudian dapat mempengaruhi seluruh

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara mendalam dengan Kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 23 Juni 2022.

sistem komponen dalam pendidikan termasuk yang ada di lembaga ini, demikian internalisasi nilai kearifan lokal yang dibangun tidak hanya difokuskan pada peserta didik, melainkan juga dapat diterapkan pada seluruh kehidupan madrasah termasuk di dalam sistem manajemen madrasah”<sup>38</sup>.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa esensi nilai pada dasarnya diyakini dapat mempengaruhi seluruh tindakan dan perilaku sosial individu dalam berbagai aspeknya, termasuk sistem organisasi pendidikan Islam. Pada spektrum yang lebih spesifik, Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya mewujudkan perilaku sosial etis individu dalam membangun kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi. Segala tindakan yang dilakukan individu secara sadar atas nilai tersebut, diyakini dapat melahirkan kesalehan sosial serta terciptanya sebuah iklim organisasi yang sehat, pandangan ini sebagaimana dijelaskan koordinator bidang kurikulum, bahwa:

“Kearifan lokal di MINU Unggulan Bojonegoro bertujuan untuk membentuk perilaku individu, tidak hanya dikalangan peserta didik melainkan juga bagi tenaga kependidikan, sehingga seluruh warga madrasah dapat menampilkan tindakan yang lebih baik sesuai dengan nilai kearifan lokal yang dilandasi *Ahlussunnah wal jamā’ah* dan budaya setempat dalam berbagai aspek pengelolaan madrasah.”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara mendalam dengan Kepala M Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 12 Agustus 2022.

<sup>39</sup> Hasil wawancara mendalam dengan koordinator bidang kurikulum MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 23 Juni 2022.

Berdasarkan pandangan di atas pengaktualisasian nilai kearifan lokal merupakan bagian penting dalam sistem organisasi dan hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan etika sosial individu, sehingga kemudian dapat mencerminkan sikap kejujuran, kedisiplinan, kepedulian dan kejujuran dalam pengelolaan madrasah. Pada konteks tersebut, internalisasi nilai kearifan lokal bukan hanya sekedar bentuk pengetahuan, melainkan sebuah proses pengaktualisasian dan penghayatan terhadap nilai kearifan lokal, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar pengelolaan madrasah. Signifikansi kearifan lokal dalam berbagai pengelolaan madrasah bertujuan untuk membangun moralitas individu dalam sistem organisasi terutama bagi MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, dengan demikian maka dibutuhkan sebuah pengetahuan dan kesadaran individu agar dapat bertindak dan mengaktualisasikan nilai kearifan lokal dalam lingkungan madrasah baik melalui manajemen kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, sarana dan prasarana, hubungan masyarakat, pengelolaan dan penilaian sebagaimana pandangan tersebut dikemukakan oleh koordinator bidang kesiswaan, dimana puncak pencapaian karakter terjadi apabila setiap masing-masing dari individu menyadari pentingnya nilai di atas, kemudian diinternalisasikan serta dijadikan sebagai system nilai dalam

dirinya sehingga mampu menuntun segenap pernyataan, peran dan tingkah lakunya dalam berbagai pengelolaan madrasah<sup>40</sup>.

Nilai-nilai kearifan lokal yang sudah menjadi nilai bersama di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dikelola melalui dua cara, yaitu:

1. Manajemen administratif

Manajemen administrasi melalui fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan. Adapun bentuk manajemen administratif adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan

Perencanaan manajemen madrasah berbasis kearifan lokal secara signifikan berhubungan langsung dengan kemampuan dan peran individu di dalam merumuskan berbagai program, sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran maupun tata cara yang akan dikerjakan, (*planning is deciding in advance what is to be done*) melalui *serangkaian* kegiatan yang telah ditetapkan (*planning is the determination of course of action to achieve a desired result*) sehingga dapat mengantarkan sebuah tujuan organisasi agar lebih baik (*to keep better live*).

---

<sup>40</sup> Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (Jakarta: Grasindo, 2002), 98.

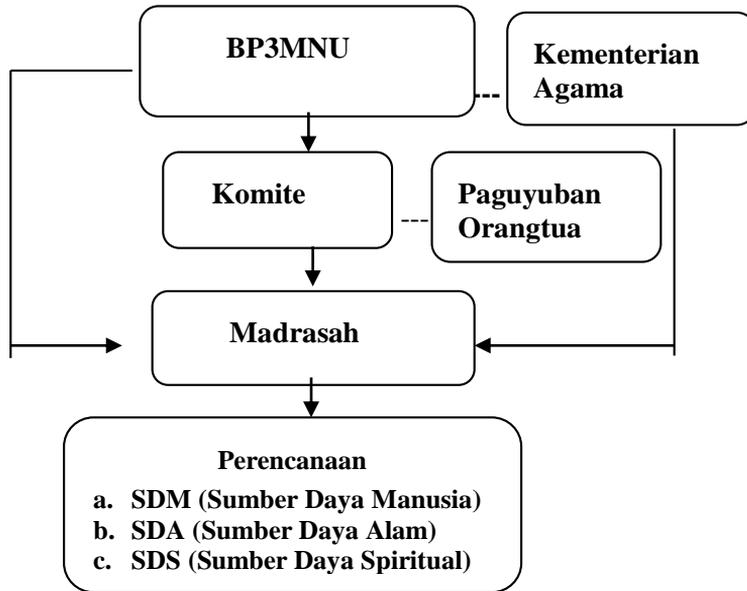
Perencanaan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro didasarkan pada ketentuan BP3MNU dan disesuaikan dengan ketentuan kementerian agama sebagai lembaga yang menaungi madrasah. Selain itu peran komite dan paguyuban orangtua berperan besar dan merencanakan program-program di madrasah. Peran BP3MNU, komite dan paguyuban orangtua lebih besar dalam merencanakan program daripada kementerian agama dikarenakan madrasah ini berstatus swasta. Komite menerima segala aspirasi dari paguyuban orangtua sebagai bahan pembahasan. Hasil dari pembahasan ditingkat komite dikonsultasikan dengan BP3MNU sebagai unit pengelola madrasah. Hal ini sebagaimana dijelaskan komite madrasah:

“Sebagai perwakilan orangtua dan juga tokoh masyarakat, komite berperan sebagai penghubung antara orangtua dengan madrasah, apapun aspirasi orangtua kami tampung untuk dibahas di madrasah. Hasil pembahasan kami sampaikan kepala madrasah untuk diteruskan kepada yayasan dalam hal ini BP3MNU.”<sup>41</sup>

Alur perencanaan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro adalah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara mendalam Komite MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022



Keterangan:

→ = Garis instruksi

----- = Garis koordinasi

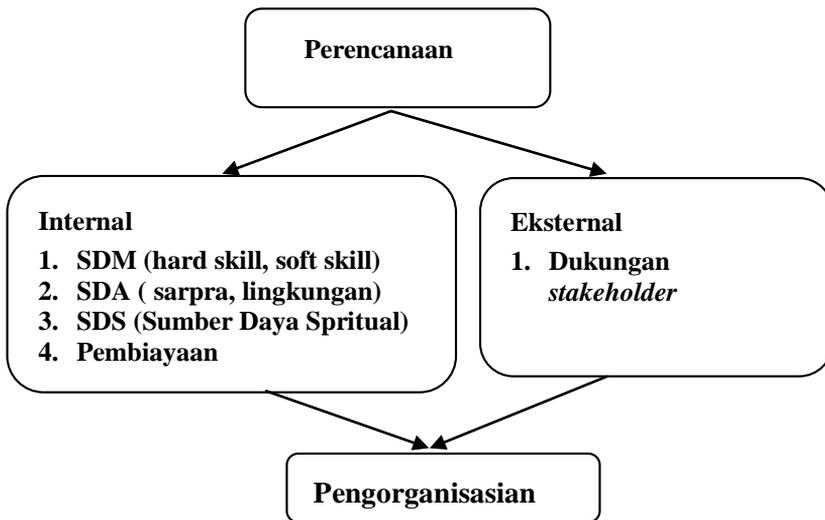
Sebelum membuat perencanaan kepala madrasah berdoa kepada Allah SWT melalui ibadah sholat hajat dan sholat tahajud serta berkonsultasi dengan tokoh tokoh NU di Bojonegoro.<sup>42</sup> Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bentuk perencanaan yang bisa diterima semua warga madrasah, agar

<sup>42</sup> Hasil wawancara mendalam Kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

nanti dalam pelaksanaannya lebih mudah dan berhasil sesuai dengan target yang telah ditentukan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam manajemen sekolah dipahami sebagai suatu pergaulan antar individu dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab individu dalam mewujudkan berbagai program madrasah. Alur pengorganisasian di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro adalah sebagai berikut:



MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dalam pengorganisasian memperhatikan dua faktor yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal terdiri dari sumber daya manusia dengan memperhatikan kemampuan berdasarkan ijazah

akademik dan kemampuan pendamping yang diketahui sejak melamar kerja di madrasah. Adanya pertimbangan kemampuan spiritual dalam hal amaliyah NU dan memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren dalam menentukan penempatan tenaga pendidik dan kependidikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala madrasah:

“Sejak mengajukan lamaran, kemampuan guru dan pegawai sudah diketahui sehingga ketika mendapat tugas tambahan tidak boleh menolak karena sudah disesuaikan dengan kemampuannya.”<sup>43</sup>

Hal ini juga ditambah pernyataan koordinator bidang kurikulum:

“untuk memperkuat nilai-nilai *Ahlussunnah wal jamā'ah* pendidik yang mengampu mata pelajaran agama diutamakan yang memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang berada dinaungan NU.”<sup>44</sup>

Madrasah dalam membuat perencanaan mendapatkan masukan dari berbagai pihak diantaranya BP3MNU, komite dan paguyuban. dengan mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya spiritual. Hal ini menjadi salah satu sarana agar dalam pengorganisasian nanti sesuai dengan visi misi madrasah.

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara mendalam Kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

<sup>44</sup> Hasil wawancara mendalam koordinator bidang kurikulum MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

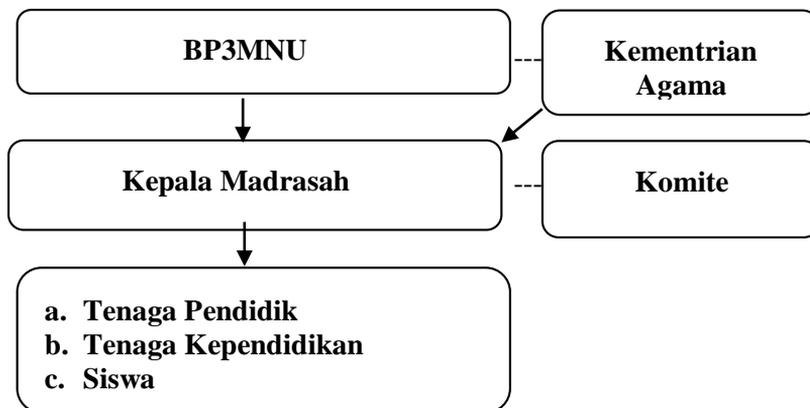
c. Penggerakan

Sebagai lembaga swasta, MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dalam menggerakan organisasinya mengutamakan kerja keras dan kemandirian dan memperhatikan ketentuan ketentuan dari BP3MNU. Kerja keras diutamakan dalam hal penempatan pendidik dan tenaga kependidikan yang diawali dengan masa uji coba selama tiga bulan untuk mengukur kesungguhan dalam bekerja. Untuk kemandirian pembiayaan organisasi diperhatikan secara khusus dengan melibatkan berbagai pihak diantaranya orangtua, alumni, donator, tokoh agama dan masyarakat, pemerintah dan juga unit usaha yang dimiliki misalnya catering, koperasi dan fotocopi.<sup>45</sup> Dukungan *stakeholder* dalam menggerakan madrasah juga mempertimbangkan sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya spiritual. Hal ini bertujuan agar penggerakan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro adalah harus sesuai dengan tradisi di organisasi Nahdlatul Ulama' (NU).<sup>46</sup> Adapun alur penggerakan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro adalah sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara mendalam Kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

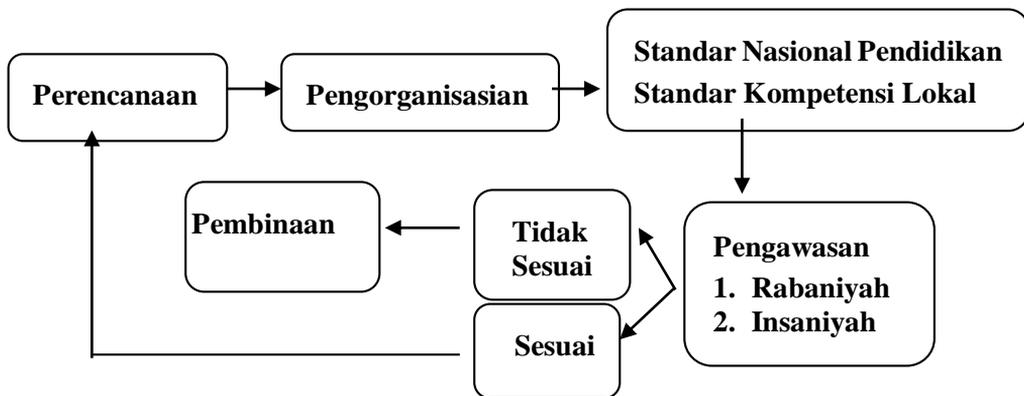
<sup>46</sup> Hasil wawancara mendalam Komite MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 12 Agustus 2021.



Berdasarkan alur tersebut, dapat diketahui jika MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro digerakan secara kolektif. Peran BP3MNU dalam penggerakan sangat dominan, selain itu kementerian agama juga berperan melakukan penggerakan secara umum. Sementara secara teknis diserahkan ke madrasah sesuai dengan karakteristik lembaga.

#### d. Pengawasan

Pengawasan dalam pengelolaan lembaga pendidikan bertujuan untuk menjamin ketepatan terhadap pelaksanaan, kebijaksanaan, melalui koordinasi dan menjamin terwujudnya tujuan, menyangkut pengelolaan pendidikan, membina kepercayaan, memperbaiki kekurangan dan kesalahan, dengan membandingkan apakah sudah sesuai dengan yang telah ditentukan. Adapun alur pengawasan yang telah diterapkan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro adalah sebagai berikut:



Pengawasan yang dilakukan melihat kesesuaian mulai dari perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan. Acuan dalam pengawasan berpedoman pada standar yang ditetapkan oleh pemerintah, yayasan dan madrasah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa;

“Seluruh guru dan staf/TU serta seluruh santri serta orang tua dan pengurus, sering kami sampaikan pada kesempatan pertemuan bahwa MINU ini milik umat Islam khususnya warga NU, maka mari kita jaga, jaga dan lestarikan. kembangkan bersama dan kita awasi bersama jika ada kekurangan dan kita diskusikan bersama apa yang terbaik. Allah dan malaikatnya harus mencatat semua perbuatan kita.”<sup>47</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut kesadaran rasa memiliki lembaga ditanamkan kepala madrasah berdasarkan nilai agama yang sudah dibiasakan melalui amaliah *Ahlussunnah wal jamā'ah*.

<sup>47</sup> Hasil wawancara mendalam Kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

Sementara pengawasan insanियah dilakukan melalui monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh BP3MNU dan kementerian agama.

## 2. Manajemen operatif

Secara manajemen operatif diintegrasikan melalui komponen kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, sarana dan prasarana, pengelolaan, hubungan masyarakat, pembiayaan dan penilaian. Adapun implementasinya adalah sebagai berikut:

### a. Kurikulum

MI Nurul Ulum Unggul Bojonegoro menerapkan kurikulum berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013. Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 PAI dan Bahasa Arab, Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Madrasah dan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kurikulum Madrasah.<sup>48</sup> Muatan kurikulum terdiri dari muatan nasional, muatan lokal pengembangan diri. Pada muatan lokal terdapat mata pelajaran bahasa jawa, bahasa inggris, aswaja dan ke-NU-an, TIK. Untuk mata pelajaran aswaja dan ke-NU-an merupakan mata pelajaran khusus sesuai

---

<sup>48</sup> Dokumen KTSP MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 1 Oktober 2021.

dengan identitas madrasah yang dikelola dibawah BP3MNU (Badan Pelaksanan Penyelenggaraan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama). Hal ini sebagaimana dijelaskan koordinator bidang kurikulum:

“MINU termasuk lembaga yang dikelola oleh LP Ma'arif NU dalam hal ini adalah BP3MNU yang mengedepankan praktek amaliyah NU dalam pembelajarannya, tahun 2021 keunggulannya ditambah dengan TIK”.<sup>49</sup>

Untuk pembelajaran TIK menjadi keunggulan madrasah yang disesuaikan dengan visi lembaga yaitu terwujudnya lembaga yang dapat mengembangkan potensi siswa, berpengetahuan, berteknologi, kompetitif dan berakhlakul karimah.<sup>50</sup> Dengan demikian kemampuan siswa dibangun melalui kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan teknologi.

#### b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Rekrutmen sumber daya manusia menjadi titik awal dalam pengelolaan di madrasah. Pernyataan ini sesuai dengan kepala madrasah yang menyatakan, bahwa:

“Rekrutmen guru dan staf dilakukan melalui tes akademik, BTA, wawancara khusus untuk staf pengajar, microteaching dan soft skill diperlukan sebagai nilai tambah, selain itu bisa mengamalkan ibadah amaliyah NU. Untuk test keseriusan

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara mendalam dengan koordinator bidang kurikulum MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, tanggal 23 Juni 2022.

<sup>50</sup> Dokumen KTSP MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Tanggal 1 Oktober 2021.

berjuang di madrasah, terlihat dalam masa percobaan selama tiga bulan.<sup>51</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh koordinator kurikulum:  
“Selain memiliki ijazah minimal S1, guru mata pelajaran agama wajib berlatar belakang pesantren.”<sup>52</sup>

Dengan memiliki kompetensi tambahan diharapkan pendidik mampu menginternalisasi nilai-nilai pondok pesantren dalam proses pembelajaran dan pengelolaan madrasah. Selain itu dalam rekrutmen juga diutamakan yang memiliki rekomendasi dari tokoh NU setempat. Kompetensi pendidik yang dibutuhkan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian ditambah kompetensi spiritual *ahlussunah wal jama'ah*.

c. Kesiswaan

Siswa MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro mayoritas berasal dari masyarakat Bojonegoro dan sekitar Tuban. Latar belakang keluarga siswa merupakan jama'ah nahdīyin. Sebagaimana dijelaskan koordinator bidang kesiswaan:

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara mendalam dengan Kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

<sup>52</sup> Hasil wawancara mendalam dengan koordinator bidang kurikulum MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 12 Agustus 2021.

“MINU milik NU yang merupakan pusat pendidikan dini dalam menjaga amaliyah NU. MINU merupakan pilihan utama warga nahdhiyin di Bojonegoro dan sekitarnya.”<sup>53</sup>

Siswa di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dibiasakan mengamalkan amaliyah *Ahlussunnah wal jamā'ah* dalam bentuk: ziarah ke makam mbah singonoyo, diba'-an, tahlil, yasinan, mengaji kitab akhlakul banin dan ta'limul muta'alim.<sup>54</sup>

Pembentukan kecerdasan siswa di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro meliputi kecerdasan intelegent (IQ) dilakukan melalui pembelajaran akademik, kecerdasan emosional (EQ) dilakukan melalui kegiatan bakat dan minat dan kecerdasan spiritual (SQ) melalui amaliah *ahlussunnah wal jamā'ah*.

#### d. Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro berasal dari orangtua, komite, masyarakat dan BP3MNU. Sebagai lembaga swasta madrasah mengandalkan bantuan masyarakat dalam pengadaan sarana dan prasarana dalam bentuk sadaqah, infaq dan wakaf. Sarana dan prasarana yang ada dibentuk sesuai dengan karakter lembaga NU. Bentuk sarana dan prasarana yang ada dijelaskan koordinator bidang kurikulum:

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara mendalam dengan koordinator bidang kesiswaan tanggal 12 Agustus 2021.

<sup>54</sup> Hasil wawancara mendalam dengan koordinator bidang kesiswaan tanggal 12 Agustus 2021.

“Sebagai institusi NU, warna cat luar gedung di MINU harus hijau sedangkan bagian dalamnya boleh warna lain.”<sup>55</sup>

Setiap kelas diberi nama sesuai dengan tema yang disepakati dalam rapat dewan guru. Pada tahun pelajaran 2020/2021 menggunakan tema ilmuwan muslim, misalnya kelas ibnu sina, kelas al farabi. Penggunaan nama tokoh ilmuwan muslim ini dalam rangka menanamkan nilai tangguh, pemberani, kerja keras, sehingga menginspirasi warga madrasah untuk meneladani semangat dan bisa mengikuti jejak mereka sebagai ilmuwan sekaligus tokoh agama dan juga ada yang berperan sebagai birokrat. Pada tahun pelajaran 2021/2022 menggunakan tema tumbuhan yang bermanfaat, misalnya kelas pisang, kelas mangga, kelas belimbing<sup>56</sup> Pemilihan nama buah ini dipilih karena merupakan buah yang mudah didapat di Bojonegoro, hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai peduli lingkungan kepada warga madrasah.

e. Pengelolaan

Pengelolaan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dilakukan oleh BP3MNU (Badan Pelaksanan Penyelenggaraan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama) melalui SK Nomor 083/BP3MNU/30/VII/2015 tentang Statuta Pendidikan di

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara mendalam dengan koordinator bidang kurikulum tanggal 23 Juni 2022.

<sup>56</sup> Hasil wawancara mendalam dengan kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

lingkungan Nurul Ulum Sukorejo Bojonegoro.<sup>57</sup> Statuta ini mengatur tentang tata kelola lembaga, kepemimpinan, kepegawaian. MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro memprioritaskan kegiatan pada 2 hal yaitu Gefa (Gerakan Furudhul Ainiah) dan Gemi (Gerakan madrasah inovasi)<sup>58</sup>. Gefa adalah gerakan yang membiasakan anak dalam mempraktekan ibadah harian dan membentuk karakter islami. Kegiatan Gefa meliputi: shalat dhuha, tahfiz, membaca kitab *akhlaqul lil banin*, yasin-tahlil, dibaiah, ziarah makam, istighatsah, mengaji. Sementara Gemi merupakan program unggulan yang dijalankan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dalam meningkatkan mutu dan daya saing global melalui pengembangan teknologi. Adapun program yang dilaksanakan yaitu: pembelajaran TIK, menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran, membenahi ruang laboratorium komputer dan ruang kelas.<sup>59</sup> Berbagai bentuk tata kelola yang diterapkan di madrasah menunjukkan bahwa penanaman nilai disiplin, tanggung, dan kerja keras dilaksanakan secara terprogram agar hasil yang diraih bisa maksimal.

---

<sup>57</sup> Dokumen statute pendidikan di lingkungan Nurul Ulum Sukorejo Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

<sup>58</sup> Dokumen KTSP MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro Tanggal 1 Oktober 2021.

<sup>59</sup> Hasil wawancara mendalam dengan koordinator bidang kurikulum tanggal 23 Juni 2022.

Secara teknis kepala madrasah diberi wewenang untuk membuat aturan dalam bentuk SK, SOP, Surat edaran, pengumuman.<sup>60</sup> Pertanggungjawaban kegiatan dibuat sesuai dengan cakupan kegiatan dan beban kerja, misalnya: laporan kegiatan peringatan hari besar Islam dibuat panitia dan dilaporkan kepada kepala madrasah, kepala madrasah membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan akademik dan non akademik kepada komite dan BP3MNU.

f. Hubungan Masyarakat

Peran masyarakat terlihat dari adanya sadaqah, infaq dan wakaf yang dilakukan ketika ada pembangunan gedung madrasah dan kegiatan luar kelas. Hal ini terlihat pada tingginya minat masyarakat memberikan dana dalam kegiatan tersebut, sebagaimana kepala madrasah menjelaskan:

“ketika madrasah mengajak orangtua untuk berperan dalam berbagai kegiatan, mereka memberikan bantuan dana begitu antusias dan siap membantu, bahkan ada yang melebihi dari ketentuan yang kita tetapkan.”<sup>61</sup>

Peran komite madrasah dalam membantu kegiatan madrasah sebagai fasilitator dalam menampung aspirasi orangtua yang terkait dengan kegiatan di madrasah, misalnya: *parenting*, *outing class*, rekreasi. Dalam setiap kegiatan yang akan

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara mendalam dengan komite madrasah MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

<sup>61</sup> Hasil wawancara mendalam dengan kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

dilakukan diluar madrasah, MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro mengadakan praacara melalui kegiatan *slametan*/doa bersama dilokasi tempat yang akan digunakan dengan tujuan mencari keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan acara. Seperti yang telah dijelaskan kepala madrasah:

“dalam setiap event acara diluar madrasah, kami memiliki tim sapujagat yang datang sebelum acara dengan mengajak tokoh masyarakat setempat untuk mengadakan *slametan*/ ritual doa bersama bertujuan minta kepada Allah SWT untuk diberi keselamatan dan izin kepada makhluk lain yang ada ditempat tersebut.”<sup>62</sup>

Hubungan masyarakat dijalin melalui jalur kekeluargaan dengan motivasi agama dalam tradisi *Ahlussunnah wal jamā'ah* dan memperhatikan budaya masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk memperkuat tali silaturahmi dan memaksimalkan peran masyarakat dalam berpartisipasi mengelola madrasah.

#### g. Pembiayaan

Sumber pembiayaan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro berasal dari Biaya Operasioanl Sekolah (BOS), sadaqah, infaq dan wakaf. Penggunaan BOS diatur dengan Keputusan Direktur JendralPendidikan Islam Nomor 60063 tahun 2021 tentang petunjuk teknis pengelolaan bantuan orpasional

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara mendalam dengan kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

pendidikan dan bantuan oprasional sekolah pada madrasah tahun anggaran 2022. Untuk kegiatan yang tidak bisa dianggarkan melalui BOS, madrasah menggunakan sadaqah dan infaq yang dikelola oleh madrasah. Semangat beramal jariyah menjadi motivasi orangtua dalam memberikan sebagian rizkinya. Melalui komite disepakati adanya gerakan “Serbu” yaitu gerakan sedekah sehari seribu.<sup>63</sup>

Dengan beramal jariyah ini bisa menjadi perantara (*wasilah*) agar anak didik di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro menjadi anak yang salih dan salehah. Muhammad Tholchah Hasan menjelaskan wasilah merupakan perantara dalam mengadakan komunikasi dengan Tuhan. Gerakan serbu dilaksanakan setiap hari selama anak masuk madrasah<sup>64</sup>. Dengan demikian sumber pembiayaan di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro selain dari pemerintah juga ditopang dari peran serta masyarakat.

#### h. Penilaian

Penilain dilakukan melalui hasil belajar akademik dan non akademik. Untuk penilaian akademik dilakukan setiap akhir semester dan akhir proses pembelajaran dikelas VI dalam bentuk ijazah dan transkrip nilai. Sementara non akademik

---

<sup>63</sup>Hasil wawancara mendalam dengan kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

<sup>64</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2000), 64.

diberikan dalam bentuk sertifikat. MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro menerapkan hafal 37 surat Al-Qur'an yang terdapat di juz 30 menjadi syarat kelulusan diakhir program belajar.<sup>65</sup>

Adanya penilaian yang bersifat non formal yang dilakukan melalui observasi dan wawancara oleh pendidik, semisal jika anak melanggar aturan etika di madrasah dengan kesadaran diri sendiri mengaku dan melaksanakan hukuman dalam bentuk sadaqah setelah diadakan wawancara. Kepala madrasah secara rutin setiap penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, ujian madrasah masuk perkelas untuk menanamkan sikap kejujuran dan keimanan dalam mengerjakan ujian. Sebagaimana dijelaskan kepala madrasah:

“Setiap ujian (PAS, PAT, UAM, UN) saya pasti masuk kelas di awal ujian untuk memotivasi anak agar jujur, mandiri, disiplin dan bersungguh-sungguh. Selain memiliki pengawas ruangan mereka juga diawasi oleh Allah SWT. sedang Ujian Nasional (UN) nilai anak MINU terbilang normal, namun ketika masuk disekolah favorit banyak yang diterima daripada anak dari sekolah lain yang nilai UNnya bagus.”<sup>66</sup>

Penilaian di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dalam bentuk laporan hasil belajar akademik dan non akademik.

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara mendalam dengan koordinator bidang kurikulum MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

<sup>66</sup> Hasil wawancara mendalam dengan kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro tanggal 23 Juni 2022.

Secara akademik dalam bentuk laporan hasil belajar digital dan non akademik dalam bentuk penilaian akhlak sehari hari dan amaliah *Ahlussunnah wal jamā'ah* dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal.

Pada konteks diatas, kearifan lokal merupakan bagian penting dalam menstimulasi terwujudnya perilaku dan tindakan individu dalam organisasi, dengan membentuk pengetahuan dan keterampilannya sehingga mampu menumbuhkan sikap humanis, egaliter, transparan, demokratis antar individu serta terciptanya efektifitas dan produktivitas kinerja, pandangan tersebut sebagaimana dikemukakan Johston bahwa, terbentuknya perilaku sosial etis dalam diri individu diyakini dapat melahirkan organisasai yang sehat, demikian terjadinya hubungan dialektis antara eksistensi nilai karakter dengan pengelolaan pendidikan bertujuan untuk mengefektifkan perilaku individu dalam meningkatkan produktivitas kinerja dan diharapkan dapat melahirkan berbagai perubahan dalam sistem organisasi<sup>67</sup>. Dalam konteks inilah internalisasi nilai kearifan lokal, tidak hanya ditujukan terhadap peserta didik, sebagaimana terjadinya pemahaman selama ini, malainkan pembentukan karakter dapat juga dilakukan diseluruh aspek kehidupan organisasi termasuk di dalam pengelolaan madrasah, sehingga dapat membentuk

---

<sup>67</sup> Annisa Tasya Marsakha, Hasan Hariri, and Sowiyah Sowiyah, "Management of Character Education in School: A Literature Review," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, No. 2, 2021, 185–94.

kepribadian individu berdasarkan sistem nilai yang dibangun MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dibangun MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro digali dan dibangun melalui berbagai aspek baik yang bersumber dari amaliah *ahlussunnah wal jamā'ah* maupun budaya lokal, sehingga eksistensi manajemen madrasah lebih bersifat holistik dan utuh (*a whole human being*),<sup>68</sup> serta diharapkan dapat menjadi strandar atau rangkaian atas tindakan dan perilaku individu dalam berbagai kegiatan manajemen, esensi nilai tersebut bukan hanya mengenai persoalan salah benar yang menuntut pembuktian empirik, tetapi lebih dari itu nilai yang dibangun tersebut mengandung seperangkat penghayatan, keyakinan dan pemikiran, sehingga perilaku yang diwujudkan merupakan sebuah puncak kesadaran tertinggi. Karena itu, nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan madrasah di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro merupakan sebuah upaya untuk mengefektifkan seluruh kegiatan organisasi melalui penanaman sikap kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, tanggung, pemberani kerja keras, peduli lingkungan, menghormati leluhur sehingga dalam pengelolaan mampu memberikan pelayanan terbaik.

Pada konteks di atas, keseluruhan nilai kearifan lokal yang dibangun MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, secara praksis

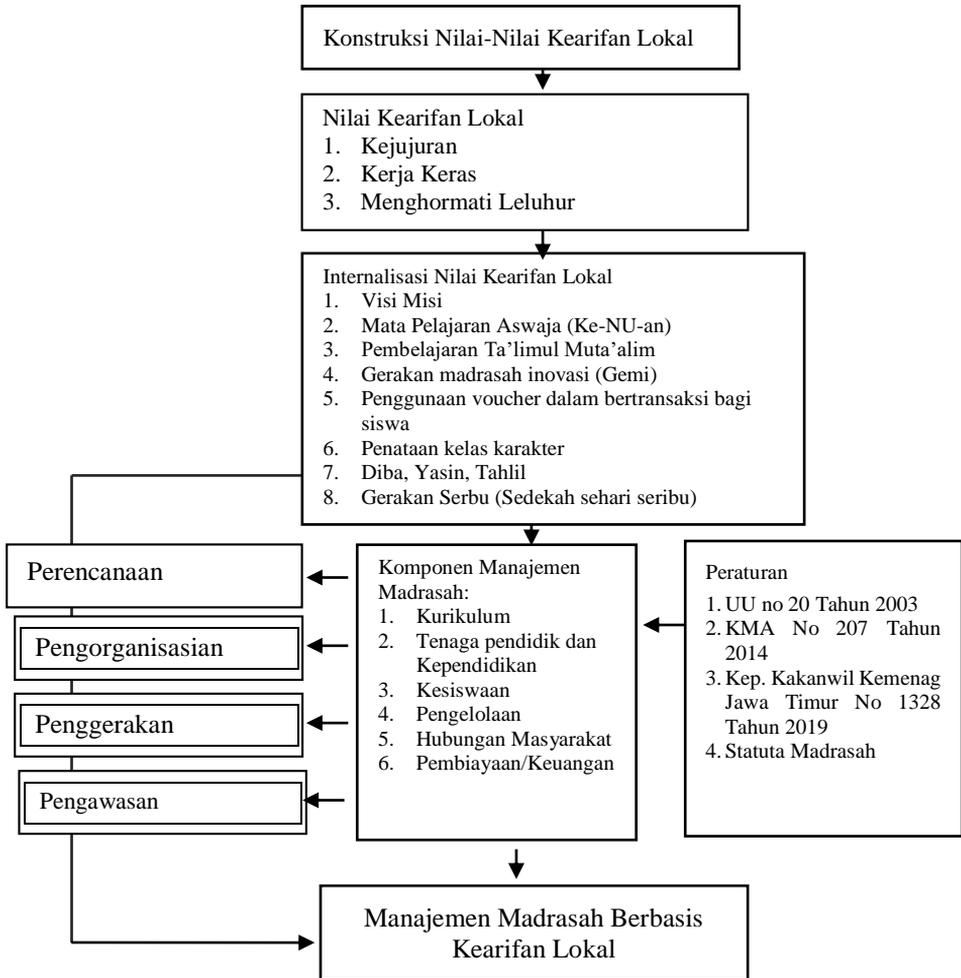
---

<sup>68</sup> Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: A Guide book for Visionarities with Their Feet on the Ground*, (New York: Bantam Books, 1996), 65.

dapat mengandung nilai kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, tangguh, pemberani kerja keras, peduli lingkungan, menghormati leluhur yang bersumber dari amaliah *ahlussunnah wal jamā'ah*, nilai moral dan sosial serta kebiasaan, tradisi, budaya masyarakat setempat di sekitar madrasah. Nilai kearifan lokal tersebut merupakan bagian penting dalam manajemen madrasah sehingga kemudian dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan individu dalam pengelolaan madrasah di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro.

Adapun bentuk manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dapat diketahui dari bagan dibawah ini:

## Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Nurul Ulum Bojonegoro



Berdasarkan bagan di atas, konstruksi manajemen madrasah bukan sekedar memasukkan sistem nilai dalam pengelolaan madrasah, tetapi lebih dari itu bertujuan untuk

mengilhami, mempengaruhi dan menggerakkan perilaku individu, sehingga kemudian dapat melahirkan efektifitas dan produktivitas dalam bekerja, demikian keseluruhan nilai di atas diinterpretasikan dan dimaknai sebagai dasar kegiatan manajerial bahkan dipahami sebagai model baru dalam pengelolaan pendidikan Islam. Disamping itu, konstruksi manajemen madrasah berbasis kearifan lokal juga diyakini sebagai transformasi dibidang pengelolaan pendidikan Islam selama ini,<sup>69</sup> atas terjadinya berbagai persoalan yang terjadi dalam manajemen pendidikan Islam sendiri, karena itu eksistensi manajemen madrasah berbasis kearifan lokal merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku sosial individu, sehingga kemudian melahirkan sikap saling menghargai, menghormati dalam bekerja serta terciptanya iklim organisasi yang lebih dinamis dan produktif.

Pada konteks tersebut, esensi nilai kearifan lokal dalam pengelolaan pendidikan Islam, diharapkan tidak hanya menyentuh tataran pemikiran maupun intelektualitas saja, tetapi menjadi seperangkat terbentuknya moralitas dan etika sosial dalam organisasi dengan dilandasi sikap kejujuran, saling mempercayai dan tanggung jawab, sehingga kemudian dapat membangun kedisiplinan, kebersamaan dan meningkatkan etos kerja setiap individu dalam organisasi. Karena itu, Islam mengajarkan

---

<sup>69</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership Mengefektifkan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2002), 90.

bagaimana seharusnya manusia bertindak, bersikap dan berperilaku terhadap orang lain, terutama dalam melaksanakan tugasnya dibidang pengelolaan pendidikan Islam, demikian konstruksi manajemen madrasah berbasis kearifan lokal, dimaknai sebagai magnet sosial untuk menggerakkan perilaku individu menjadi lebih efektif dalam pengelolaan pendidikan Islam.

### **C. Analisis Temuan Penelitian**

Manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dipahami sebagai bentuk pendekatan dalam mengatur segala tindakan maupun perilaku individu dengan mentransmisikan nilai kearifan lokal madrasah yang diinterpretasikan dan dimaknai sebagai karakter untuk memengaruhi, menggerakkan menjernihkan pikiran (*mind*) dan tindakan (*action*) individu dalam mengefektifkan sebuah pekerjaan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap program yang telah ditetapkan untuk mencapai sebuah tujuan dalam organisasi.<sup>70</sup> Secara praksis, manajemen madrasah berbasis kearifan lokal sebagai sumber kekuatan untuk mempengaruhi perilaku individu dalam pengelolaan pendidikan Islam, melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Perencanaan secara substantif merupakan proses perpaduan antara pemikiran dan tindakan sosial individu dalam merumuskan dan menentukan berbagai program maupun kegiatan yang akan dilakukan

---

<sup>70</sup> L. J Thompson, 'Moral Leadership in a Postmodern World', *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 11.1 (2004), 67.

dimasa mendatang sehingga dapat diterima oleh semua pihak yang berkepentingan.<sup>71</sup> Karena itu, perencanaan manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dimaksudkan untuk memilih berbagai alternatif program dan berhubungan dengan masa depan sesuai dengan harapan organisasi, melalui beberapa tahapan; *diagonal planning, rolling planning, top down bottom up planning*, demikian perencanaan merupakan sebuah rangkaian proses tercapainya sebuah tujuan, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Hasyr: 18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ  
 اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan setiap orang memperhatikan apa yang telah dia lakukan untuk hari esok, dan bertakwalah kepada-Nya, sesungguhnya Allah SWT lebih mengetahui apa yang kamu lakukan”.

Hamka menjelaskan ayat diatas bahwa manusia hendaklah mengingat hidup ini hanya semata-mata singgah saja, hidup di dunia ditutup dengan mati dan di akhirat amal kita akan dipertanggungjawabkan.<sup>72</sup> Setiap individu pada hakikatnya diperintahkan untuk merenungkan masa depan (*wa al-tanzur nafsun*

<sup>71</sup>. Udin Syaefudin, Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 7

<sup>72</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1975), 96.

*maa qadda-mat lighat*) dengan merencanakan dan memperhatikan terhadap segala sesuatu yang akan dilakukan<sup>73</sup>.

Pengorganisasian merupakan salah satu bentuk perserikatan antara individu melalui hubungan timbal baik dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>74</sup> Pengorganisasian dalam manajemen madrasah dipahami sebagai perkumpulan antar individu dalam organisasi yang berhubungan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab individu dalam mengaktualisasikan berbagai program madrasah. Dalam melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati hendaknya dilaksanakan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan tanpa menunda agar kegiatan manajerial bisa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطَّفَّأَوِيُّ عَنْ  
سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ «عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَنْكِبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . وَكَانَ ابْنُ  
عُمَرَ يَقُولُ : «إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ ، وَخُذْ مِنْ  
صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ»

Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, “*Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam* memegang kedua pundakku, lalu bersabda,”Jadilah engkau didunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau musafir, dan ibnu umar pernah mengatakan, :jika engkau berada di sore hari, jangan menunggu pagi

---

<sup>73</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 355. Lihat juga dalam Afiful Ikhwan, *Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam Kajian Tematik al-Qur’an dan al-Hadis* (Ejournal Edukasi, IAIN Kudus, Vol. 04, No 01, Juni 2016), 128-155.

<sup>74</sup> Mochyi, *Teori dan Perilaku Organisasi*, (Malang: UMM Press, 1999), 1.

hari. Dan jika engkau berada di pagi hari, jangalah menunggu sore hari. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu dan hidupmu sebelum matimu.”<sup>75</sup>

Karena itu, pengorganisasian dalam sistem organisasi berhubungan dengan perilaku dan tindakan individu, pandangan di atas tentu tidak dapat dilepaskan dari nilai kearifan lokal madrasah yang diyakini dapat mempengaruhi dan menggerakkan perilaku individu, dengan menempatkan setiap individu sesuai kemampuannya masing masing, sehingga kemudian mampu mengantarkan tujuan organisasi dalam kelembagaan madrasah.

Penggerakan adalah pengarahan, dorongan, dan bimbingan seluruh sumber daya organisasi agar mereka memiliki sense of doing well yang tinggi. Penggerakan dapat berjalan efektif jika ada keteladanan, keterbukaan, konsistensi, keramahan, dan kebijaksanaan menurut manajemen pendidikan Islam.<sup>76</sup> Berbagai arahan, motivasi dan nasehat tersebut harus dilandasi oleh prinsip-prinsip agama agar orang lain dapat menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan menjadikan misinya sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah.<sup>77</sup> Dengan demikian penggerakan merupakan tugas kepemimpinan untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di

---

<sup>75</sup> Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Bari Syarah Sahih Bukhari Juz 14*, (Kairo: Daru Abi Hayan, 1996), 358.

<sup>76</sup> Muh. Hambali & Mu'allimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 34.

<sup>77</sup> Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 26.

dalam lembaga pendidikan agar bekerja dengan penuh semangat sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing.

Pengawasan merupakan sebuah aktivitas yang meliputi pengeceka, pengkoreksian dan penilaian. Karena itu, kepengawasan pada dasarnya memiliki berbagai fungsi, antara lain; a) mengetahui pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang telah ditetapkan; b) mengetahui ketercapaian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan; c) mengetahui sarana yang digunakan; d) mengetahui berbagai kelemahan dan kesulitan yang dihadapinya, demikian dari keseluruhan kepengawasan mengandung tindakan preventif dan represif, dengan cara mencegah terjadinya berbagai penyimpangan dalam organisasi,<sup>78</sup> sedangkan tindakan represif merupakan bentuk ketaatan dan kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas organisasi agar memiliki kepastian dalam menetapkan berbagai perbaikan apabila terdapat penyimpangan.<sup>79</sup>

Pada konteks tersebut, kepengawasan merupakan sebuah kegiatan untuk mengontrol dan menilai hasil dari pelaksanaan sebagai sebuah rangkaian kegiatan pengelolaan pendidikan Islam,<sup>80</sup> sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an:

---

<sup>78</sup> Udin Saifudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 228.

<sup>79</sup> Henyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, (Malang, UNM:2001), 75.

<sup>80</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 154.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi terhadap pekerjaanmu, dan yang mulia di sisi Allah SWT dan mencatat pekerjaan-pekerjaanmu itu, (QS: Al-Infitaar, ayat: 10-11).

Hamka menjelaskan bahwa Allah SWT memilih malaikat-malaikat yang mulia untuk menjaga, memelihara dan mengawasi tingkah laku manusia di dalam kehidupan.<sup>81</sup> Dengan demikian dalam perspektif Islam seseorang dalam melakukan aktivitas manajemen selain diawasi oleh pimpinan juga diawasi oleh Allah SWT melalui malaikat-malaikatnya. Pertanggungjawaban yang diberikan tidak hanya didunia saja melainkan juga di akhirat.

Nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro yang menjadi nilai bersama yaitu: kerja keras, tangguh dan peduli lingkungan. Manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro secara kontekstual diintegrasikan dalam semua komponen madrasah yang meliputi kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, sarana dan prasarana, pengelolaan, hubungan masyarakat, pembiayaan dan penilaian. Dilihat secara tekstual komponen-komponennya yaitu: kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen, hubungan masyarakat. Pada komponen tersebut terlihat adanya nilai kerja keras, tangguh dan peduli lingkungan. Indikator nilai tersebut adalah: a) visi misi secara

---

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 73.

tertulis mencerminkan nilai kearifan lokal yang sudah disepakati bersama, b) adanya budaya bekerja sesuai tugas pokok dan fungsi (tupoksi), c) mematuhi segala aturan yang sudah menjadi ketetapan dan keputusan kepala madrasah, d) adanya budaya membuang sampah melalui gerakan sedekah sampah dan e) adanya budaya prestasi, f) sarana dan prasarana yang ada menggunakan prinsip ramah anak dan lingkungan.

Nilai kearifan lokal yang diintegrasikan pada komponen madrasah tersebut di kelola melalui fungsi manajemen yang terdiri dari: perencanaan, pengawasan, penggerakan dan pengorganisasian Fungsi manajemen tersebut bersifat *top down*. Madrasah merupakan lembaga milik kementerian agama, dalam pengelolaan peran serta kementerian agama mendominasi. Seperti yang telah dijelaskan oleh kepala madrasah bahwa:

“Sebagai kepala madrasah saya mengelola lembaga ini mengikuti peraturan pemerintah, dalam hal ini Kantor Kemenag Bojonegoro. Untuk nilai-nilai budaya lokal yang menjadi kearifan lokal saya musyawarahkan dengan berbagai pihak yang ada di madrasah semisal dewan guru, komite, ada paguyuban orangtua. Hasil musyawarah ini nantinya akan saya tetapkan melalui keputusan kepala madrasah dan saya laporkan kepada komite dan konsultasikan dengan pengawas madrasah serta melaporkan ke Kantor Kementerian Agama Bojonegoro.”<sup>82</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan MI Negeri 1 Bojonegoro merupakan organisasi yang memiliki budaya *burcaucratic culture*

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Kepala MIN 1 Bojonegoro, tanggal 23 Juli 2020

organisasi yang bercirikan warga madrasah sangat menghargai aturan-aturan yang mencakup tugas dan tanggungjawab serta wewenang untuk semua kegiatan di madrasah secara tegas dan transparan.<sup>83</sup>

Nilai kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro yang menjadi nilai bersama yaitu: jujur, kerja keras dan menghormati leluhur. Secara kontekstual nilai tersebut terintegrasi dalam semua komponen madrasah. Secara tekstual berdasarkan hasil temuan penelitian nilai tersebut terintegrasi dalam komponen kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, pengelolaan, hubungan masyarakat. Pada komponen tersebut terlihat adanya nilai jujur, kerja keras dan menghormati leluhur. Indikator nilai tersebut adalah: a) adanya mata pelajaran dan pembiasaan amaliah *ahlussunnah waljamā'ah*, b) penggunaan *voucher* dalam bertransaksi di madrasah, c) gerakan madrasah inovasi (*gemi*), d) ziarah ke makam mbah singonoyo setiap hari sabtu pahing bagi peserta didik dan pendidik.

Nilai kearifan lokal tersebut diintegrasikan pada komponen madrasah dikelola melalui fungsi manajemen yang terdiri: perencanaan, pengawasan, penggerakan dan pengorganisasian. Implementasi manajemen tersebut bersifat kombinasi/kolektif, artinya madrasah dikelola bersama oleh BP3MNU, komite dan paguyuban orangtua. Masing masing unsur punya peran untuk mengelola madrasah

---

<sup>83</sup>Pahlawansyah Harahap, *Budaya Organisasi (Organizational Culture)*, (Semarang: Semarang University Press), 36.

dengan bingkai paham *Ahlussunnah wal jamā'ah*. Hal ini sebagaimana penjelasan kepala MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro:

“madrasah ini dikelola oleh LP Ma’arif NU Bojonegoro dengan niat melestarikan amaliah/adat istiadat NU kepada generasi NU, selain itu juga nilai-nilai adat lokal juga menjadi bagian sistem nilai di MINU, dengan syarat sesuai dengan adat tradisi NU, semisal adat manganan (nyadran) yang didalamnya mendoakan leluhur, budaya wayang thengul menjadi media dakwah seperti yang dilakukan para walisongo.”<sup>84</sup>

MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro merupakan organisasi yang memiliki budaya *Clan culture* organisasi yang bercirikan mengutamakan tradisi, loyalitas, komitmen individu dan membentuk *team work* dan *self management* dalam pelaksanaan kegiatan.<sup>85</sup>

Berdasarkan temuan penelitian di MI Negeri 1 Bojonegoro dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro, maka dapat ditarik proposisi sebagai berikut:

a. Proposisi minor

Nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro dalam bentuk nilai kerja keras, tangguh dan peduli lingkungan diintegrasikan dalam komponen kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan, hubungan masyarakat yang dikelola melalui fungsi manajemen yang terdiri: perencanaan, pengawasan, penggerakan dan

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MINU Unggulan Bojonegoro pada tanggal 25 April 2021.

<sup>85</sup> Pahlawansyah Harahap, *Budaya Organisasi (Organizational Culture)*, (Semarang: Semarang University Press), 36.

pengorganisasian dengan bentuk budaya organisasi *burcaucratic culture*.

b. Proposisi minor

Nilai kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dalam bentuk nilai jujur, kerja keras dan menghormati leluhur, diintegrasikan dalam komponen kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, pengelolaan, hubungan masyarakat yang dikelola melalui fungsi manajemen yang terdiri: perencanaan, pengawasan, penggerakan dan pengorganisasian dengan bentuk budaya organisasi *clan culture*.

c. Proposisi mayor

Nilai kearifan lokal di madrasah dapat diintegrasikan dalam komponen madrasah, meliputi: kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, sarana dan prasarana, pengelolaan, hubungan masyarakat, dikelola melalui fungsi manajemen yang terdiri: perencanaan, pengawasan, penggerakan dan pengorganisasian dengan bentuk budaya organisasi *burcaucratic culture* dan *clan culture*.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan data, pembahasan dan temuan penelitian, maka hasil dari penelitian mengenai manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, konstruksi nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro merupakan bagian dari pengetahuan individu (*local knowledge*) atas nilai-nilai keagamaan yang sesuai logika dan kecerdasannya (*local genius*) dengan mengaitkan kondisi sosial budaya masyarakat Bojonegoro melalui pendekatan teologis normatif dan antropologis, Sementara di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro nilai konstruksi kearifan lokal dibangun berdasarkan pengetahuan individu atas nilai nilai keagamaan dan paham *Ahlussunnah wal jamā'ah* serta sosial budaya masyarakat Bojonegoro melalui pendekatan kebudayaan dan psikologi. Konstruksi nilai kearifan lokal dikedua madrasah dibangun berdasarkan pemahaman individu atas nilai-nilai keagamaan dan sosial budaya masyarakat Bojonegoro yang dijadikan sebagai sistem nilai dalam penyelenggaraan madrasah. Kearifan lokal madrasah merupakan bagian dari akulturasi kebudayaan lokal dengan pemhaman individu terhadap ajaran Islam. Dengan demikian dialektika antara pemahaman individu atas nilai-nilai agama dan kebudayaan dalam masyarakat melahirkan kearifan lokal religius.

Kedua, internalisasi nilai kearifan lokal dalam manajemen madrasah di MI Negeri 1 Bojonegoro dilakukan melalui perumusan nilai kearifan lokal, mentransmisikan nilai kearifan lokal dalam organisasi madrasah, mentransmisikan nilai kearifan lokal dalam manajemen madrasah, memberikan pemahaman pentingnya kearifan lokal dalam manajemen madrasah. Internalisasi nilai kearifan lokal dalam manajemen madrasah di MI Nurul Ulum Bojonegoro dilakukan melalui perumusan nilai kearifan lokal, mentransmisikan nilai kearifan lokal dalam organisasi madrasah, mengindoktrinasi *amaliah ahlussunnah wal jamā'ah* sebagai kearifan lokal dalam manajemen madrasah, memberikan pemahaman pentingnya kearifan lokal dalam manajemen madrasah. Internalisasi nilai kearifan lokal di kedua madrasah terdapat kesamaan, ada perbedaan pada indoktrinasi jika di MI Negeri 1 Bojonegoro dilakukan secara umum dengan istilah religius nasionalis, sementara di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dilakukan secara khusus dengan istilah religius *ahlussunnah wal jamā'ah*.

Ketiga, manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Pada aspek perencanaan di MI Negeri 1 Bojonegoro bersifat *top down*. Pengorganisasian memperhatikan dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya alam, sementara faktor eksternal adanya dukungan *stakeholder* (komite, pengawas madrasah, orangtua).

Penggerakan dilakukan secara struktural dari kementerian agama dalam bentuk ketentuan-ketentuan. Pengawasan dilakukan dilakukan secara *insaniyah* dan *rabaniyah*, secara *insaniyah* dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawas serta didukung dengan perangkat *software* (aplikasi pelaporan digital), secara *rabaniyah* dalam bentuk keimanan. Budaya organisasi di MI Negeri 1 Bojonegoro berbentuk *burcaucratic culture*. Nilai kearifan lokal terintegrasi dalam komponen kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan dan hubungan masyarakat. Manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Pada aspek perencanaan di MI Nurul Ulum Unggulan 1 Bojonegoro bersifat *top down dan bottom up*. Pengorganisasian memperhatikan dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya spiritual, sementara faktor eksternal adanya dukungan *stakeholder* (komite, pengawas madrasah, orangtua). Penggerakan dilakukan melalui ketentuan ketentuan BP3MNU yang dilandasi paham *ahlussunnah wal jamā'ah*. Kepala madrasah memimpin madrasah dalam mengimplementasikan ketentuan tersebut. Pengawasan dilakukan dilakukan secara *insaniyah* dan *rabaniyah*, secara *insaniyah* dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawas, secara *rabaniyah* dalam bentuk keimanan. Budaya organisasi di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro berbentuk *clan culture*. Nilai-nilai kearifan lokal terintegrasi dalam komponen kurikulum, tenaga pendidik

dan kependidikan, kesiswaan, pengelolaan, hubungan masyarakat dan pembiayaan.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan pemaparan dan analisis data dalam penelitian ini, berikut ini peneliti mengemukakan beberapa hal yang tersirat secara teoritis dan praktis, antara lain:

### **1. Implikasi Teoritis :**

- a) Penelitian ini menemukan adanya konstruksi nilai kearifan lokal dengan tiga tahapan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dengan dua pendekatan, yaitu MI Negeri 1 Bojonegoro dengan pendekatan teologis normatif dan antropologis, sementara di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dengan pendekatan kebudayaan dan psikologi.
- b) Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara nilai kearifan lokal dengan karakteristik madrasah. Nilai kearifan lokal di MI Negeri 1 Bojonegoro dilandasi dari sosial budaya masyarakat Bojonegoro dan aturan normatif, sementara di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dilandasi sosial budaya masyarakat Bojonegoro dan doktrin *ahlussunnah wal jamā'ah*
- c) Sebagai landasan teoritik dibidang pengelolaan pendidikan Islam, dengan cara menjadikan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai *social capital* dalam manajemen madrasah berbasis kearifan lokal.

## **2. Implikasi Praktis**

- a) Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) madrasah dapat mengaplikasikan manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih efektif dan efisien.
- b) Pengelola madrasah dapat menerapkan strategi internalisasi nilai nilai kearifan lokal kedalam komponen manajemen madrasah sebagai budaya madrasah sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) yang memiliki keunikan dalam pengelolaan madrasah.
- c) Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) madrasah dalam mengemban amanah mengelola lembaga, model manajemen madrasah berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam membangkitkan motivasi berjuang dan bekerja dengan orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **C. Saran**

Selain implikasi tersebut terdapat beberapa saran dalam penelitian ini:

1. Kepala madrasah agar dapat menerapkan strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam komponen manajemen madrasah untuk meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah yang berorientasi pada nilai yang terukur (akreditasi, jumlah siswa, prestasi akademik dan non akademik) dan nilai yang

tidak terukur (kenyamanan, kepuasan dan kebahagiaan) warga madrasah.

2. Perlu adanya peningkatan kemampuan (*capacity building*) bagi komite madrasah melalui pembangunan kantor komite, pendidikan dan pelatihan, *workshop*, mengingat pentingnya peranan komite madrasah dalam menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM).
3. Madrasah ibtidaiyah perlu meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga dengan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal secara optimal dalam komponen manajemen madrasah agar madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mayoritas partisipasi masyarakatnya tidak mengurangi identitas sosial budayanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mayoritas merupakan peran serta masyarakat tidak pudar identitas sosial budayanya.
4. Bagi penyelenggara pendidikan Islam baik dunia pesantren, madrasah dan sekolah diharapkan lebih mengedepankan nilai kearifan lokal untuk mempengaruhi dan menggerakkan perilaku sosial individu dalam organisasi.
5. Penelitian ini terbatas pada madrasah ibtidaiyah, Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjut pada jenjang lembaga pendidikan yang lain.

#### **D. Kata Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah, penulis mengharap ridā Allah SWT atas terselesainya disertasi ini. Harapan penulis, disertasi ini dapat bermanfaat pada umumnya bagi lembaga pendidikan Islam dan khususnya bagi madrasah ibtidaiyah dalam meningkatkan mutu dan kualitas layanan di madrasah. Manajemen menjadi kunci kesuksesan dalam mengelola sebuah lembaga, dengan keunikan yang dimiliki madrasah menjadi sebuah kekuatan dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang modern religius. Potensi yang luar biasa ini dikemas melalui manajemen madrasah berbasis kearifan lokal.

Disertasi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Banyak kekurangan dan keterbatasan yang penulis memiliki baik dari pengetahuan, teknik pembahasan dan penyajian data, untuk itu penulis sangat berharap kritik, saran dan arahan yang membangun guna penyempurnaan disertasi ini lebih lanjut.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu baik dari segi moril maupun materiil serta mendoakan sehingga penulisan disertasi ini dapat selesai. Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan mengharap ridā Allah SWT semoga disertasi ini dapat bermanfaat dari khalayak umum, dunia pendidikan dan terkhusus bagi diri penulis. Kebenaran dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT. *Wallahu a'lam bish-shawab.*



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Abitama, Ilham & Muhamad Ro'is Abidin, "Perancangan Desain Kemasan Ledre Super Bojonegoro," *Jurnal Seni Rupa* 7, no. 2 (2019): 34–43.
- Adinda, Kezia and Abdul Rohman, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Keuangan, *Diponegoro Journal of Accounting* 4, No. 2006, 2015.
- Amanah, Silvia dan Desi Nurhikmayanti, „*Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SDN 2 Sidokumpul Gresik*“, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3.3, 2014.
- Anggita Nurul Faizun Al-amin, "Perkembangan Kesenian Tayub Di Kabupaten Bojonegoro Pada Tahun 1990-2000" , *Avatara: e-Jurnal Pendidikan Sejarah* 12, no. 2 (2022).
- Azaro, Khoirin, Kurnia Ekasari, and Kartika Dewi Sri Susilowati, 'Mengungkap Arti Perilaku Etis Menurut Fresh Graduate Akuntansi', *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5.2 (2020), 127–136
- Culbertson,R, et al,"Leader Member Exchange and Work Family Interactions: The Mediating Role of Self Reported Challenge and Hindrance Related Stress", *The Journal of Psychology*, 1.144

(2010).

- Dakir and Ahmad Fauzi, Qur'anic-Based Educational Leadership: An Inquiry Into Surah Al-Fatihah, *Nadwa* 14, No. 2, 2021.
- Delu, Heronimus Pingge, “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah”, *Edukasi Sumba: Jurnal Edukasi Sumba* 01 (2017): 128.
- Fauzi, Ahmad, Analysis Study of Parental Choice of Education in The Millennial Era, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, UIN Semarang*.
- \_\_\_\_\_, Model Manajemen Pendidikan Islam; Telaah Atas Pemikiran dan Tindakan Sosial, *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo* 4, No. Pendidikan Islam, 2017.
- Gulbovaitė, Jolita Vveinhardt, Evelina, and Dalia Streimikiene, Different Values Forms in Organization: Is the Congruence Possible ?, *Montenegrin Journal of Economics*, 12.2 , 2016.
- Hadi, Saiful, “Manajemen Mutu Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Kearifan Lokal”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 32 (2016): 176
- Ichmi Yani Arinda R, “Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro,” *Jurnal Budaya Islam El Harakah* 16, no. 1 (2014): 100–110.
- Ikhwan, Afiful, Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam Kajian Tematik al-Qur'an dan al-Hadis, *E-journal Edukasi*, IAIN Kudus, Vol. 04, No 01, Juni 2016.
- Isnaini, Siti, dkk, “Implikasi Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 Di Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Banat, Kudus, Indonesia),” *Jawda: Journal of*

- Islamic Education Management* 1, no. 1 (2020): 14, diakses 12 Oktober 2022 doi:10.21580/jawda.v1i1.2020.6680.
- Jalaludin & Azwir, Penerapan Manajemen Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Aceh Besar”, *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 42 (2016): 5
- Jhon, Balmer Jennifer and Alan Wilson, Corporate Identity: There Is More to It Than Meets The Eye, *International Studies of Management and Sealy Organization Journal*, 12.13, 1998.
- Kadim Abd Masaong and Siti Roskina Mas, Character Education Management Model Development Based on Multiple Intelligence for Strengthening student-Ethos-Transformation in the Revolutionary Era of Industry 4.0, *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 5, No. 4, 2019.
- Karim, Abdul, “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): 161, doi:10.14710/sabda.12.2.161-171.
- Munifah, “Membangkitkan Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi,” *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2016): 1–18, Diakses 12 November 2022, doi:10.30762/didaktika.v3i2.159.
- Nurlaela, Andi, Menakar Nalar Pendidikan Pesantren Berbasis Kearifan Lokal, *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Universitas Nurul Jadid Probolinggo, V.2, 2018.

- R. Culbertson, S.S; Huffman, A.H; Alden-Anderson, Leader Member Exchange and Work Family Interactions: The Mediating Role of Self Reported Challenge and Hindrance Related Stress, *The Journal of Psychology*, 1.144, 2010.
- Sang M Lee, Donhee Lee, and Youn Sung Kim, The Quality Management Ecosystem for Predictive Maintenance in the Industry 4.0 , *International Journal of Quality Innovation*, 5.4, 2019.
- Suryana, Yusuf dan Heri Yusuf Muslihin, “Hubungan Sikap Berani Dengan Kepercayaan Diri Pada Kegiatan Senam Irama,” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 3 (2018): 287–296.
- Suwito,dkk, Tradisi Kematian Wong Islam Jawa, *Jurnal Penelitian Agama* 15, no. 2 (2014): 232. Diakses 15 November 2022. doi:10.24090/jpa.v15i2.2014.pp211-234.
- Suyoto & Fery Permana Adi, “Bojonegoro’S Economic Growth Strategy: Turning Curses Into Blessings,” *Sinergi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* 11, no. 1 (2021), doi:10.25139/sng.v11i1.3526.
- Thelwell, Richard, et al, “Defining and Understanding Mental Toughness within Soccer,” *Journal of Applied Sport Psychology* 17, no. 4 (2005): 326–332. Diakses 15 November 2022. doi:10.1080/10413200500313636.
- Tiara, Beby et al., Inovasi Di Era Informasi: Analisis Kepemimpinan Transformasional Dan Iklim Etis Di Industri Manufaktur,

*Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 6, 2021.

Wagiran, “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya),” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013), doi:10.21831/jpk.v0i3.1249.

### **Sumber Buku**

- A, James & Jaber F. Gubrium Holstein, *Fenomenologi, Etnometodologi Dan Praktek Interpretif, Dalam Handbook of Qualitative Research, Ed. Terj Dariyanto Dkk*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- A. Samovar, Larry & Richard E. Porter, ed. *Intercultural Communication: : Reader*. ED. Ke-3, Belmont: Wadsworth, 1982
- Abdullah, Mukhammad, *Manajemen Pendidikan Kontemporer Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*, Bandung: Cendekia Press, 2020.
- Adams, Don, *Defining Educations Quality Planning, Education Planning* NewYork: UNESCO, 2006.
- Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Agustian Ary Ginanjar, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: AGRA Publishing, 2009.
- Ali Muhammad, al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasi Jilid IV*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Amtu, Onisimus, *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah:*

- Kinerja, Strategi, Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Andayani, Dian & Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Anwar, Herson, *Pengelolaan Madrasah Teori & Aplikasi di Madrasa*, Cirebon: Eduvision Publishing, 2017
- Ardy, Novan Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD Konsep, Praktik & Strategi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Asha, Lukman, *Manajemen Pendidikan Madrasah “Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari masa ke masa”*, Bantul: Azyan Mitra Media, 2020.
- Asiah, Siti Tjabolo, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2018.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan, Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Baharudin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Bakhtiar, Nurhasanah & Marwan, *Metodologi Studi Islam*, Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016.
- Beeby, C.E *Assessment of Indonesiaan Education A Guide in Planning*. terj, P3K dan YIIS, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: England: Penguin Group, 1996.
- Blumberg & Greenfield, *The Effective Principle: Perspectives on School Leadership*. Boston: Allyn and Bacon Inc, 1980.
- Bognan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods*, Bonton: Allyn and Bacon, 1998.
- BPS Kabupaten Bojonegoro, *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2022*, Bojonegoro: BPS Kabupaten Bojonegoro, 2022.
- Bukhori, Muhammad, *Azas-Azas Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri

- Malang, 2003.
- Creswell, John W, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Damayanti, Nefi, *Implementasi Kepribadian Tangguh Pada Remaja Penyintas Bencana*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah* , Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001.
- Daryanto, M, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Dawson, Chaterine *Introduction to Research Methods: A Practical Guide for Anyone Undertaking a Research Project*, Oxford: How to Book Ltd, 2009.
- Deming, Yosali Iriantara , *Pendidikan Berbasis Mutu* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Denzim, Norman K & Yvonna S Lincoln, *Handbook Qualitative Research* California: SAGE Publication, 1994.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 2011.
- Dhafir, Zamakhsyari, *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama RI, 1995.

- Didin, Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bojonegoro, *Pinarak Bojonegoro*, Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, 2019.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bojonegoro, *Wayang Thengul Bojonegoro*, Bojonegoro: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bojonegoro, 2015.
- Djati, Indra Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Donnell, Cyril O dan Heinz Wehrich Harold Koontz, *Manajemen Jilid I Edisi Kedelapan* Jakarta: Erlangga, 1996.
- Fadjar, Malik, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 2005.
- Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fadeli, Soeleiman & Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah*, Surabaya: Khalista, 2010.
- Fauzan, Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005

Fauzi, Ahmad, '*Core Values Satlogi Santri Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Dalam Tantangan Globalisasi*', in Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi ISBN : 978-602-50015-0-5, 2016

\_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis*, in Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter, Malang, 2017.

\_\_\_\_\_, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam Dari Pendekatan Filosofis Menuju Praktis)* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

\_\_\_\_\_, Transformation Of Values In Developing Leadership Prophetic Islamic Education, in *2nd ICET Theme: Improving The Quality Of Education and Training Through Strengthening Networking*, Faculty of Education, State University of Malang, 2016

Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.

Ferdiant, Anson, Diem, *Wisdom of the Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang)*, Berkala Teknik, U, 2.4 ,2012.

Frankl, Viktor Emil *The Will to Meaning* (New York: Plume book, 1969.

- Fronidzi, Risieri, *Filsafat Nilai, Terj Cuk Ananta Wjaya Dengan Judul Aslinya What Is Value*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1963.
- Giddings, Andrew, *Elements of Sociological Theori of Religion*, Sacred Canopy: 2020.
- Goffee, Rob dan Gareth Jones, *Why Should Anyone Be Led by You?*, Terj. Dewi Minangsari, *Mengapa Harus Anda Yang Memimpin* Jakarta: Grasindo, 2008.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad , *al-Muṣṭasfā fi 'ilmi al uṣul*, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 2000.
- H. Schein, Edgar, *Organizational Culture dan Leadrship*, USA: Jossey-Bass, 2004.
- Haba, John, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, Jakarta: ICIP dan Eropean Commision, 2007.
- Hadi, Rizali, *Pembelajaran Kejujuran Dalam Berbisnis*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Hadiq, *Islam Dan Budaya Lokal*, Jogjakarta: Sukses Offset, 2009.
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hakam, Kama Abdul & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 2016.
- Hambali, Muh & Mu'allimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

- Hamid, Ahmad, Hamdani dan Beni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1998.
- Handoyo, Eko, *Pendidikan Anti Korupsi*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Harahap, Pahlawansyah, *Organizational Culture*, Semarang: Semarang University Press, 2011.
- Hoery, J.F.X., *Napak Tilas Wong Kalang Bojonegoro*, Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2011.
- Hoover, Colette Lombard & Edwin A., *Getting Along in Family Business The Relationship Intelligence Handbook*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz X*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al Azhar Juz XXX*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1975.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1975.
- Hariyanto & Samani, Muchlas, *Pendidikan Karakter* Bangun: PT RemajaRosdakarya, 2012.
- Hasbullah, M., *Kebijakan Pendidikan Dalam Perpektif Teori, Aplikasi, Dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska, 2000.

- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management; From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Hendricks, Gay dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*, New York: Bantam Books, 1996.
- Hendyat, Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2001.
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun arah pendidikan Islam Indonesia”*, Medan: LPPPI, 2016.
- Himam, Fathul & Sus Budiharto, *Konstruksi Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik*, Psikologi UGM Yogyakarta, 2001.
- Hoover, Colette Lombard & Edwin A., *Getting Along in Family Business The Relationship Intelligence Handbook, Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ibnu, Hajar Al-‘Asqalani, *Fathul Bari Syarah Sahih Bukhari Juz 14*, Kairo: Daru Abi Hayan, 1996.
- Idris, Saifullah, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Inglis, David, *Culture and Everyday Life*, London: Taylor & Francis Group, 2005.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Izzan, Udin S Artyasa & Ahmad, Dzanuryadi, *Membangun Guru*

- Berkarakter*, Bandung: Humaniora, 2012.
- Jahari, Jaja & Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Japaruddin, “Problematika Pendidikan Madrasah di Madrasah Islamiyah Swasta (MIS) 01 Kepahiang.” Dalam *Manajemen Problematika Madrasah* , ed. Rahmat Hidayat, dkk 39-42. Bengkulu: Literasiologi, 2019.
- Kaplan, David, *The Theory of Culture*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kartawinata, Ade M, *Kearifan lokal ditengah modernisasi*, Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2011.
- Keraf, Gorys, *Argumentasi Dan Narasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Khalik & Musyaffa, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Oman Publishing, 2021.
- Khoiri, Nur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model & Pendekatan*, Semarang: Southrast Asian Publishing, 2018.
- Kodir, Abdul, *Sejarah Pendidikan Islam, Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia* , Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 2009.
- Komariah, Aang dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership*, Bandung: Bumi Aksara, 2006.

- Komisi Pemberantasan Korupsi, *Integritas Untuk Umum, Komisi Pemberantasan Korupsi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016.
- KPK, *Modul Pendidikan Anti Korupsi*, Jakarta; Komisi Pemberantasan Korupsi, 2008.
- Kristiawan, Muhammad, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Kurniadin, Didin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Lincoln, *Handbook Of, Qualitative Research*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Linton, Ralp, *The Culture Background of Personality*, New York: Appleton-Century-Crofts, 1945.
- Lubis, Maesaroh, *Kapita Selekta Pendidikan*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Lofland John dan Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wads worth Publishing Company, 1984.
- M Parera, Frans, pengantar *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* oleh Peter L Berger & Thomas Luckmann, Jakarta: LP3S, 2018.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Graha

- Ilmu, 2007.
- Machali & Hidayat, *Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Maimun, Agus & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Makdisi, George, *The Rise of Colleges; Institutions Learning In Islam and The West*, Edinburgh: Univercity Prees, 1981.
- Marno, *Islam By Management and Leadership*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2007.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuki, *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah Di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Mats dan Kaj Skoldberg Alvesson, *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications, 2000.
- Meadows, Martin, *365 With Self Dicipline*, USA: Create Space Independent Publishing Platform, 2017.
- Miles, M.B. dan Huberman, *Qualitative Data Analys*, London: Sage Publcation, 2014.
- Minarti, Sri, *Manajemen Sekolah Mengelola lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.

- Mochyi, *Teori dan Perilaku Organisasi*, Malang: UMM Press, 1999.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Morrish, Ivor, *Aspects of Educational Change*, London: University of Chicago Press, 1976.
- Mubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Take Sarasin, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhith, Abd, *Manajemen Mutu Madrasah Ibtidaiyah*, Surabaya: Imtiyas, 2019.
- Mukhtar, Maksun, *Madrasah; Sejarah Dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: CV. Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Mumtazinur, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2019.
- Munawaroh, Siti, dkk, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*, Yogyakarta: BPNB, 2015.
- Munshi, MEK & Md Hussain, *Principles & Practice Of Management*,

- Singapura: S.S. Mubarak&Brothers Pte.Ltd, 1999.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Mustafa, Ahmad Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 18*, Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Mustaqim, Bagus *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Jogjakarta: Samudra Biru, 2011.
- Mustari, Mohammad, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mustafa, Ahmad Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Juz 21*, Semarang; Toha Putra, 1992.
- Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, jilid V, Bairut : Daar al-Fikr, tth.
- \_\_\_\_\_ *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, cet I, 1989.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam Atas Intelektual Dunia Barat; Deskripsi Analisis Atas Abad Keemasan Islam Ter. Joko S. Kahhar*, Corolado: Univercity of Corolado Press, 1964.
- Naronha, Dawson *The Theory of Culture Specific Total Quality Management: Quality Management in Chinese Regions*, New York: Palgrave, 2002.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Nata, Abudin, *Metode Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Noor, Muhibbin, *Tafsir Ijmali Ringkas, Aktual dan Kontemporer*, Semarang: Fatawa Publishing, 2016.
- O'Donnell Cyril dan Heinz Wehrich Harold Koontz, *Manajemen Jilid I Edisi Kedelapan*, Jakarta: Erlangga, 1996
- Oxford Advanced Learners's Dictionary*, Oxford: University Press. 1995.
- Panders, C.L.M., *Bojonegoro: 1900-1942 A Story Of Endemic Poverty In North-East Java*, Singapura: Gunung Agung (S) PTE LTD, 1984.
- Patton, M.Q, *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: SAGE Publication, 1980.
- Paul, Johnson, Doyle., *Contemporary Sociological Theory, and Intregrated Multi Level Approach*, New York: Springer, 2008.
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1988.
- Qashmer, Amani F, *Character Education And Adolescents Moral Identity Development Actual and Ideal*, Dissertation, University of Missouri- Saint Louis, 2016.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Erlangga, 2007.
- Qurtubi, Ahmad, *Pertumbuhan Madrasah pada Periode Awal Sebelum Lahirnya Madrasah Nizamiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

- Qurtubi, Samsyu al-Din, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an juz 1*, Mauqi'u al-Tafasir: Maktabah Samilah, 2005.
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago Press, 1932.
- Rahman, Hardianto & Ismail, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam*, Sinjai Timur: Latinulu, 2017
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2008
- Retnanto, Agus *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu (Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Insantama Cendekia Bogor Dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta)*, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Rinaldi, Dona Carpenter, *Phenomenology as Method*, In H.J. Streubert & D.R. Carpenter, *Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative*, Philadelphia: Lippincott, 2011.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, New Jersey: Person Education, Inc, 2013.
- Rokeach, M., *The Nature of Human Value*, New York: The Free Press, 1973.
- Rosemini, *Disiplin Pada Anak*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2011.

- Roshidi, Ajib, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat, 2011.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sa'ad, Iman, Abdul Mu'min, *Ad Din, Al Akhlak Fi Islam*, Madinah: Arusyd, 2002.
- Sa'ud, Udin Saifudin, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sa'ud, Udin, Saifudin, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Sabari, Hadi Yunus, *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Saikhu, Made, *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah dan Pesantren*, Tangerang Selatan: Yapin-An-Namiyah, 2020.
- Saleh, Abd, Rachman *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Salis, Edward, *Total Quality Management in Education*, London and New York: Kogan Page, 2002.

- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Samsyu al-Din al-Qurtubi, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an, juz 1*, Mauqi'u al-Tafasir: Maktabah Samilah, 2005.
- Santoso, Thomas, *Etnometodologi Dan Kasus Beberapa Penelitian Sosial. Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Burhan Bungin*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Schein, Edgar H., *Organizational Culture dan Leadership*, USA: Jossey-Bass, 2004.
- Schoderbek, Peter P., *Management*, London: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1988.
- Schoderbek, Peter P., *Management*, (London: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1988.
- Schutz dan Luckman, *Handbook Of Qualitative Research*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sealy, John, *Religious Education Philosophical Perspective*, New York: George Allen & Unwin, 1985.
- Shabuni, Al Qudsi Muhaimin, *Al Fatihah, Kunci Menuju Hidup Berkah Dan Solusi Beragam Masalah*, Jogjakarta: Citra Risalah, 2010.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume, 7, Cet. VIII, Jakarta : Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al Misbah Volume 13*, Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma*

- Baru Pendidikan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Sidiq,Umar, *Manajemen Madrasah*, Ponorogo: Nata Karya, 2018.
- Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Dan Globalisasi*, Jogjakarta: Kanisius, 2002.
- SM, Ismail, dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002.
- Sobirin, Ahmad, *Budaya Organisasi*, Jogjakarta: YKPN, 2007.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Cet. 2*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2002.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Sulhan, Muwahid & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sumarti, dkk, , *Membiasakan Hidup Sederhana*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018.
- Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah Dari Teori Sampai Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Suprani, *Konteks Sosial Budaya & Inovasi Pendidikan*, Medan: Harapan Cerdas, 2019.
- Suryadi, Budi, *Pengantar Ilmu Sosial Budaya*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2004.
- Suwarno, *Perspektif Sebuah Catatan Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Azzagrafika, 2016.
- Suwito, Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syalabi, Ahmad, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar Alkasasyaf, 1987.
- Syarbini, Amirullah & Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah Teori Strategi Dan Implementasi* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syarbini, Amirullah & Jaja Jahari, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016
- Syukkur, Ahmad, 'Konsep dan Strategi Pengembangan Madrasah Unggulan Amanatul Umah', Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021
- Syukur, Fatah NC, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.

\_\_\_\_\_, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*,  
Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki  
Putra, 2012.

T, Bush, *Theories of Educational Management*, London: Harper & Row,  
1986.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,  
2013

Tan, Charlene, *Islamic Education Indoctrination: The Case in  
Indonesia*, New York: Routledge, 2011.

Tasya, Annisa Marsakha, Hasan Hariri, and Sowiyah, *Management of  
Character Education in School: A Literature Review*, *Kelola:  
Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, No. 2, 2021.

Terry, George R & Leslie W.Rue, *Dasar –Dasar Manajemen*, Jakarta:  
Bumi Aksara, 2019.

Terry, Goerge R, *Principles of Management*, Homewood Illions: Richard  
D. Irwin Inc, 1960

Terry, Goerge R, *Prinsip-Prinsip Manajemen, Terjemahan J. Smith  
D.F.M*

Thompson, L.J, *Moral Leadership in a Postmodern World*, *Journal of  
Leadership and Organizational Studies*, 11.1 ,2004.

Tilaar H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja  
Rosdakarya, 2000.

- Tilaar H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tim Penyusun Hari Jadi Daerah Tingkat II Bojonegoro, *Buku Sejarah Bojonegoro*, Bojonegoro: Monalisa, 1988.
- Tobroni, *The Spiritual Leadership Mengefektifkan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM Press, 2002.
- Tradition, Chicago: The University of Chicago Press, 1932.
- Trusted, *Moral Principles and Social Values*, London: Taylor and Francis E-Library, 2002.
- Tylor, Edward Burnett, *Primitive Culture*, London: John Muray, 2015
- Ulum, Miftahul, *Menelusuri Jejak Madrasah di Indonesia*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Usin, S Artyasa Izzan, Ahmad, Dzanuryadi, *Membangun Guru Berkarakter*, Bandung: Humaniora, 2012.
- Usman, Abu & Surohim Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam, Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas* (Jogjakarta: Safria Insani Press, 2005).
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Yang Profesional*, Bandung: Remaja Posdakarya, 2008.
- Usmān, Muhammad, *Najati Al-Qur,ān Wa' Ilm Al-Nafsi*, Cairo: Dar al-

Shurūq, 2001

Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* Jakarta: Grasindo, 2002.

Wahyan, "Manajemen Sarana Prasarana Madrasah Aliyah di Kabupaten Pesawaran", Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Wibowo, Agus, dkk, *Pengetahuan Dasar Anti Korupsi dan Integritas*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.

Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, Bengkulu: Pertelon Media, 2013.

World Bank, *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery*. Education Sector Unit, East Asia and Pacific Regional Office, 1998.

Yuliati, Qiqi dan Rusdiana Zakiyah, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link dan Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

### **Sumber Lain**

Arianto, Dedi, "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di OKU Timur", Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.

Ernawati, Turini, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon”, Disertasi, Universitas Negeri Semarang, 2018.

<http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-bojonegoro-2013.pdf>

<https://bojonegorokab.go.id/beranda>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Leluhur>

Junaedi, Mahfud, Laporan Penelitian Individual Strategi Adaptasi Madrasah Pesisir Dalam Merespon MEA ( Masyarakat Ekonomi Asean ) : Studi Kasus Madrasah Aliyah ( MA ) Berbasis Vokasional Al-Irsyad Gajah Demak, 2016.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah.

Media online m.dream.co.id. <https://m.dream.co.id/news/dirjen-pendis-sebut-ada-4-masalah-besar-di-pendidikan-madrasah-191202z.html>, diakses 22 Juni 2022.

Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah

Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Bandung: Nuansa Aulia, 2012.

Sofanudin, Aji & Nugroho Eko Atmanto, *Penyebarluasan Best Practice Madrasah Ibtidaiyah*, diunduh melalui [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy\\_brief/16119070653\\_PB\\_Penyebarluasan\\_Best\\_Practice\\_Madrasah\\_Ibtidaiyah.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy_brief/16119070653_PB_Penyebarluasan_Best_Practice_Madrasah_Ibtidaiyah.pdf), pada tanggal 22 Juni 2022

Sulhan, Ahamd, *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus Di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat Dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Disertasi PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Undang-Undang RI., *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

Widodo, dkk, *Ada Migas Di Ladang Petani Bojonegoro*, 2013, [https://repository.ugm.ac.id/273098/1/Ada Migas di Ladang Petani.pdf](https://repository.ugm.ac.id/273098/1/Ada_Migas_di_Ladang_Petani.pdf).

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## PANDUAN WAWANCARA

### A. Kepala Madrasah

#### I. Konstruksi Nilai Kearifan Lokal

1. Bagaimana sejarah berdirinya madrasah yang bapak/ibu pimpin ?
2. Apa esensi dan makna nilai kearifan lokal (*local wisdom*) madrasah dalam pandangan bapak/ibu ?
3. Bagaimana proses terbentuknya nilai kearifan lokal madrasah ?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi terbentuknya nilai kearifan lokal madrasah ?
5. Apakah nilai kearifan lokal madrasah dibangun berdasarkan nilai budaya setempat ?
6. Apakah nilai kearifan lokal madrasah, memiliki peran penting dalam sistem penyelenggaraan pendidikan ?
7. Apa saja bentuk nilai kearifan lokal madrasah dilembaga ini ?
8. Bagaimana mengembangkan dan mempertahankan nilai kearifan lokal tersebut di lembaga pendidikan Islam ini ?

#### II. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal

1. Bagaimana menginternalisasikan nilai kearifan lokal madrasah agar menjadi sebuah sistem nilai dan menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam ?
2. Bagaimana membangun nilai kearifan lokal madrasah agar menjadi dasar fondasional maupun operasional dari penyelenggaraan pendidikan Islam ?
3. Bagaimana mentransmisikan nilai kearifan lokal madrasah dalam pelbagai aspek penyelenggaraan pendidikan Islam, baik di bidang pengelolaan, budaya organisasi, kepemimpinan maupun sistem manajerial ?
4. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang ada di madrasah ?

5. Strategi apa yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai kearifan lokal tersebut, agar menjadi sebuah karakter dan menjadi ciri khas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam ?

### **III. Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal**

1. Bagaimana perencanaan manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di madrasah yang bapak/ibu pimpin ?
2. Bagaimana bentuk kurikulum di madrasah yang bapak/ibu pimpin ?
3. Bagaimana pengorganisasian manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di madrasah yang bapak/ibu pimpin ?
4. Bagaimana proses pengadaan pegawai di madrasah yang bapak/ibu pimpin ?
5. Bagaimana sistem pengadaan sarana dan prasarana di madrasah yang bapak/ibu pimpin ?
6. Bagaimana bentuk jalinan hubungan dengan masyarakat di sekitar madrasah yang bapak/ibu pimpin?
7. Bagaimana bentuk pengelolaan pembiayaan di madrasah yang bapak/ibu pimpin ?
8. Bagaimana bentuk penilaian di madrasah yang bapak/ibu pimpin ?
9. Bagaimana penggerakan manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di madrasah yang bapak/ibu pimpin?
10. Bagaimana pengawasan manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di madrasah yang bapak/ibu pimpin?

### **B. Komite Madrasah**

1. Bapak sebagai pengurus komite madrasah periode tahun berapa ?  
Apa jabatan bapak dalam komite madrasah ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya madrasah ?
3. Bagaimana peran komite di madrasah ?
4. Kapan waktu koordinasi/rapat dengan pihak madrasah ?
5. Kegiatan apa yang menjadi unggulan di madrasah ?
6. Apa bentuk kearifan lokal yang ada di madrasah ?

7. Faktor apa yang menyebabkan orangtua tertarik menyekolahkan anaknya di madrasah?
8. Bagaimana bentuk manajemen madrasah yang ada di madrasah ?

### **C. Guru**

1. Menurut ibu apa pengertian kearifan lokal madrasah ?
2. Faktor apa yang menyebabkan terbentuknya kearifan lokal di madrasah ?
3. Apa bentuk kegiatan kearifan lokal yang ada di madrasah ?
4. Bagaimana cara menginternalisasikan kearifan lokal yang ada di madrasah?
5. Bagaimana bentuk manajemen madrasah berbasis kearifan lokal di madrasah?

### **D. Orangtua Siswa**

1. Menurut ibu apa pengertian kearifan lokal madrasah ?
2. Faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya kearifan lokal ?
3. Apa keunikan pembelajaran di madrasah ?
4. Apa bentuk kearifan lokal yang ada di madrasah ?
5. Bagaimana peranan orangtua dalam manajemen madrasah berbasis kearifan lokal ?

## FOTO PENELITIAN

### I. MI Negeri 1 Bojonegoro

### Identitas sebagai Madrasah Ramah Anak



### Visi, misi dan prasasti sekolah adiwiyata

### Mekanisme pengaduan masalah



Pernyataan Komitmen Warga Madrasah



Majalah dinding di madrasah



Fasilitas cuci tangan & bak sampah 3 warna



Suasana lingkungan madrasah



Ruang kelas karakter



Fasilitas jalan bagi difabel



Wawancara dengan Bp. Drs. Ali Mujahidin, M.Ag



Wawancara dengan Bp. Sami'un



Wawancara dengan Ibu Eny Aslikhatin



Wawancara dengan Bp. Mahmud Yunus, S.Pd



Wawancara dengan Ibu Nur Ma'rifah  
Bojonegoro



Berbagai Penghargaan MI Negeri 1



## II. MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro



## Visi, misi dan tujuan madrasah



## Suasana halaman kelas



## Suasana halaman madrasah



Suasana kelas karakter



Penamaan kelas, hadis dan foto tokoh NU



Wawancara dengan Ibu Binti Fu'adiyah, S.Pd.I



Wawancara dengan Bp. Fauzan



Wawancara dengan Bp. M.Thoyib Hadi Pranoto



Wawancara dengan Bp. M.Nurudin, S.Pd.I



Berbagai penghargaan MI Nurul Ulum Unggulan



Makam mbah Singonoyo



## DOKUMEN -DOKUMEN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454, 70774414  
E-mail : pasca@walisongo.ac.id

Nomor : B-962/Un.10.9/D/PP.00.9/09/2020

Semarang, 07 September 2020

Lamp : -

Hal : **Ijin Pra-Penelitian**

Kepada Yth.

Kepala Madrasah MI Negeri 1 Bojonegoro  
di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin.

Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul: "**Manajemen berbasis Madrasah dalam pengembangan Pendidikan Karakter (studi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Bojonegoro Jawa Timur)**" dengan ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara:

Nama : Tri Setyo;  
Nim : 1500039027;  
Tempat/tgl.Lahir : Blora, 28 September 1982;  
Prodi : Program Doktor (Studi Islam);  
Alamat : Dusun sendang luwak sambeng kasiman

Sehubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami memohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan ijin Pra-Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. ' Fax (024) 7614454, 70774414  
E-mail : pasca@walisongo.ac.id

Nomor : B-962/Un.10.9/D/PP.00.9/09 2020

Semarang, 07 September 2020

Lamp : -

Hal : Ijin Pra-Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Madrasah MI Nurul Ulum Bojonegoro  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat. Amin.

Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul: "**Manajemen berbasis Madrasah dalam pengembangan Pendidikan Karakter (studi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Bojonegoro Jawa Timur)**" dengan ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara:

Nama : Tri Setyo;  
Nim : 1500039027;  
Tempat/tgl.Lahir : Blora, 28 September 1982;  
Prodi : Program Doktor (Studi islam);  
Alamat : Dusun sendang luwak sambeng kasiman

Sehubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami memohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan ijin Pra-Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur.



Prof. Dr. H. Abdul Ghofor, M.Ag.  
NIP. 08470117199703100



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BOJONEGORO**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 BOJONEGORO**  
Jl. Sutomo Gg. Wates No. 23 Telp. (0353) 884938

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 162 /Mi.13.16.01/TL.00/3/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bojonegoro, menerangkan bahwa :

Nama : TRI SETYO  
Tempat,Tanggal Lahir : Blora, 28 September 1982  
NIM : 1500039027  
Prodi : S3 Studi Islam  
Judul Penelitian : Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di MIN 1 Bojonegoro pada Juli 2019 s.d. Juni 2022.

Surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bojonegoro, 23 Juni 2022  
Kepala Madrasah  
  
Ali Mujahidin





LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU  
CABANG BOJONEGORO  
**MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM**

**STATUS TERAKREDITASI A**

SK. BAN S/M No. 200/BAP-S/M/SK/X/2016

Jl. Gajah Mada No. 16 Telp. 103531 83783 Sukorejo - Bojonegoro

Website : <http://minu.rch.id>, mail : [minu.bojonegoro@gmail.com](mailto:minu.bojonegoro@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

No. Mi.175/13.22/DP/005.2/III/2022

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **BINTI FUADIAH, S.Pd.I.**  
NIP : -  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Satminkal : MI Nurul Ulum Sukorejo Bojonegoro

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **TRI SETYO**  
NIM : 1500039027  
Program Study : S3 STUDI ISLAM  
Judul Penelitian : Manajemen Madrasah Berbasis Kearifan Lokal di MI Negeri 1 dan MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro  
Waktu Penelitian : Juli 2019 s/d Juni 2022  
Asal Perguruan Tinggi : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

*Bahwa yang bersangkutan telah benar – benar telah melaksanakan penelitian di MI Nurul Ulum Sukorejo Bojonegoro dengan judul tersebut.*

Bojonegoro, 23 Juni 2022

Kepala Madrasah,

  
**BINTI FUADIAH, S.Pd.I.**  
NIP. -

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tri Setyo
2. Tempat & Tgl. Lahir : Blora, 28 September 1982
3. Pekerjaan : Dosen STAI Al Muhammad Cepu
4. Alamat Rumah : RT 15 RW 5 Desa Sambeng, Kec.  
Kasiman, Kab. Bojonegoro, Jawa  
Timur
5. Istri : Sarini, S.HI
6. Anak : 1. Muh.Ezar Naba Fattah Setyo
7. HP : 081227462009
8. E-mail : alfathgroup2007@gmail.com



### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. SD Negeri Cepu XI Lulus Tahun 1994
  - b. MTs Al Muhammad Cepu Lulus Tahun 1997
  - c. MA Al Muhammad Cepu Lulus Tahun 2000
  - d. S1 PAI STAI Al Muhammad Cepu Tahun Lulus 2005
  - e. S2 Manajemen Pendidikan STIE Indonesia Malang tahun 2011.
  - f. S3 Studi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022.

### **C. Pengalaman Pekerjaan**

1. Guru SD Cepu Tahun 2006 – 2013.
2. Guru MTs Darussalam Cepu Tahun 2001 – 2013.
3. Guru SMK Al Muhammad Cepu Tahun 2011-2013.
4. Guru SMA Negeri 1 Kasiman Tahun 2014-2015.
5. Asesor BAN PAUD-PNF RI Tahun 2017-sekarang.

### **D. Karya Ilmiah**

1. Artikel Jurnal “Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul” Jurnal Wahana Akademika Studi Islam dan Sosial, Kopertais Wilayah X Jawa Tengah, Volume 3 Nomor 2, Tahun 2016.
2. Buku Islam Nusantara ISBN 9786020992686, tahun 2017.
3. Artikel Jurnal “Desain Pengembangan Kurikulum”, Jurnal Ilmiah Annur, STAI Al Muhammad Cepu, Tahun 2020.
4. Artikel Jurnal “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru”, Jurnal Ilmiah Annur, STAI Al Muhammad Cepu, Tahun 2021.

Semarang, Desember 2022

**Tri Setyo**  
NIM: 1500039027